

**MODERNISME DALAM KEBERAGAMAAN MAHASISWA
DI SUMATERA BARAT**

Oleh:

**Novi Hendri
NIM: 94313030384**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA
MEDAN
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Hendri
NIM : 94313030384
Tempat/Tgl Lahir : Pasilihan, 17 Januari 1971
Pekerjaan : PNS/Dosen
Alamat : Jl. Paninjaun Garegeh Bukittinggi.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul: **MODERNISME DALAM KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI SUMATERA BARAT**, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan

Novi Hendri
NIM 94313030384

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

MODERNISME DALAM KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI SUMATERA BARAT

Oleh:

Novi Hendri

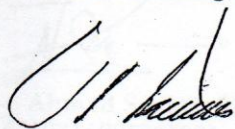
NIM: 94313030384

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Doktor pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 05 Juni 2018

Promotor

Pembimbing I



Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
NIP.196108161983031007

Pembimbing II



Dr. Wirman, MA
NIP.196505281993031005

PENGESAHAN

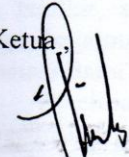
Disertasi berjudul "MODERNISME DALAM KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI SUMATERA BARAT" atas nama: **Novi Hendri**, Nim: 94313030384, Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam Sidang Tertutup Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 11 Juli 2018. Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui serta memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Terbuka Promosi (Dr) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

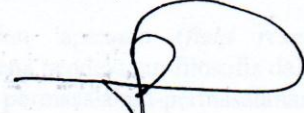
Medan, 23 Juli 2018

Panitia Sidang Ujian Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

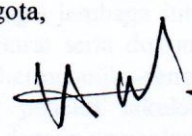
Sekretaris,


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003


Dr. Achyar Lein, MA
NIP. 196702161997031001

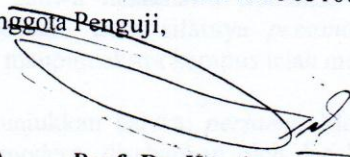
Anggota,

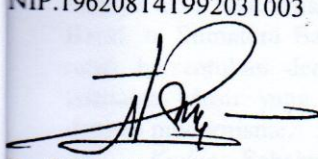

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
NIP. 196108161983031007


Dr. Wirman, MA
NIP. 196505281993031005

Anggota Penguji,

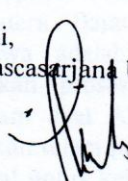

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 196208141992031003


Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA
NIP. 195707191983031005


Prof. Dr. Ahmad Syukri, SS, M.Ag
NIP. 196710211995031001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU




Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003

ABSTRAK

Novi Hendri

Penelitian ini berangkat dari keniscayaan modernisme mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi di Sumatera Barat. Walaupun modernisme muncul dari Barat, akan tetapi tidak bisa menutup diri dari akibat yang ditimbulkannya. Apalagi hakikat dari modernisme itu merupakan implementasi dari ajaran Islam yang bersumber dari Alqur`an dan hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana modernisme mempengaruhi keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat? Masalah ini diuraikan menjadi beberapa pertanyaan berikut: *pertama*; bagaimana tradisi, latar belakang modernisme serta peran Perguruan Tinggi dalam Modernisasi di Sumatera Barat? *Kedua*; bagaimana modernisme mempengaruhi cara berfikir, sikap, serta bertindak atau akhlak mahasiswa Sumatera Barat? *Ketiga*; bagaimana modernisme mempengaruhi kualitas keberagamaan mahasiswa Sumatera Barat?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis. Karena pendekatan filosofis dalam studi Islam akan dapat memahami dan menggali permasalahan-permasalahan yang terjadi secara mendalam serta dapat mencari solusi yang tepat. Instrumen penelitian ini adalah wawancara (*interview*) yang difokuskan terhadap dosen, pimpinan, mahasiswa yang terhimpun dalam berbagai lembaga intra dan ekstra kampus di beberapa Perguruan Tinggi Sumatera Barat serta dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan hermeneutika-fenomenologis. Berdasarkan kepada analisis data lapangan yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat terkait dengan persoalan modernisme mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi intra dan ekstra kampus UNAND, UNP dan UIN, IAIN dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Sumatera Barat mengakui modernisme merupakan keniscayaan. Baik sifatnya *personal* maupun yang terhimpun dalam organisasi intra maupun ekstra kampus telah mengamalkan nilai-nilai modernisme.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*; Masyarakat muslim Sumatera Barat adalah bersifat modern, disebabkan oleh dua hal; a. Nilai-nilai budaya atau adat istiadat yang mendorong kemoderenan masyarakat Sumatera Barat. b. Sumatera Barat merupakan masyarakat muslim Indonesia sejak awal telah bersentuhan dengan faham modernisme. Kontak dengan bangsa Arab terutama Mesir yang merupakan bahagian dunia Islam pertama bersentuhan dengan modernisme.

Kedua; Sebahagian besar mahasiswa Sumatera Barat menganut paham modern, bersikap secara modern serta menerapkan nilai-nilai fundamental modernitas. *Ketiga*; Karena Mahasiswa Sumatera Barat menganut paham modernisme, maka pandangan dunia mahasiswa adalah benar; a. Bahwa kehidupan dunia ini adalah penting, merupakan proses untuk menggapai kehidupan akhirat. Walaupun secara literal dalam ayat Al-Qur`an ditemukan bahwa kehidupan dunia sebagai “senda gurau”, akan tetapi pada kehidupan dunia terdapat banyak kebaikan yang akan menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya. b. Mahasiswa Sumatera Barat memiliki cita-cita dan masa depan yang cukup baik, serta memiliki kepercayaan diri. c. Mahasiswa Sumatera Barat memiliki daya saing; kompetitif dalam menciptakan dan mendapatkan lapangan kerja serta memiliki daya banding. *Keempat*; Sebahagian mahasiswa tidak menganut paham modernisme. Ketidakmodernan mahasiswa ditandai oleh; a. Mahasiswa tidak paham tentang nilai-nilai modernism, sehingga yang dianggap modern adalah budaya Barat. b.

Mereka (mahasiswa) kontra dengan modernism. Modernisme merupakan produk Barat yang kafir dan tidak islami.

ABSTRACT

Novi Hendri

This research departs from the inevitability of modernism affecting almost all aspects of community life. Students are no exception in some universities in West Sumatra. Although modernism emerges from the West, it cannot shut itself out of its consequences. Moreover, the essence of modernism is an implementation of the teachings of Islam that comes from Alquran and Hadith. The formulation of this research problem is how modernism affects students' religiousness in West Sumatra. This problem is broken down into the following questions: *First*; how is the tradition, the background of modernism and the role of Higher Education in Modernization in West Sumatra? *Second*; how does modernism affect the way of thinking, attitude, and act or morals of students of West Sumatra? *Third*; how does modernism affect the quality of religious students of West Sumatra?

This research is field research by using philosophical approach. Because the philosophical approach in Islamic studies will be able to understand and explore the problems that occur in depth and can find the right solution. The instruments of this study are interviews focused on lecturers, leaders, students who are gathered in various intra and extra campus institutions in several universities of West Sumatra and documentation. The data analysis is done by using *hermeneutic-phenomenological*. Based on the analysis of field data that researcher does to students of West Sumatera universities related to the problem of student modernism collected in intra and extra campus organization such as UNAND, UNP and UIN, IAIN can be concluded that the students of West Sumatra recognize modernism is a necessity. Both personal and collected in intra or extra campus organizations have practiced the values of modernism.

The results of this study indicate that student modernism in thinking can be categorized as rational and calculative. Rationality of the students' mindset pattern is seen from the students' critical attitude toward the condition occurring on a national scale as well as the university's policies. In addition, student rationality can also be proved by the ability to put forward argumentative arguments in classroom learning. While thinking Calculative seen from the planning of students in scheduling lectures in several universities. The student's modernization in attitude can be proved by the spirit and motivation of students in upholding the science. The high work ethic of students gathered in the organization, acting effectively and efficiently, prioritizing achievement rather than prestige and prioritizing lasting interests. In addition, student modernism in morals is reflected in the obedience of most students in obeying the rules set; both in association, dress and other academic rules. Similarly, the ability of students to apply justice in the organization; such as the appointment of organizational leaders who do not distinguish the origin of the region, tribe, other organizations, including gender differences.

The students of West Sumatra have a dynamic worldview in internalizing the values of modernity. The limitations of the curriculum of Islamic Religious Education in public universities is sufficient enough to make the standard of value for the world view of students in daily life. They have good ideals and future. Confidence and ability possessed, students have competitiveness in creating and gaining employment. In contrast to college students in college, it seems that students in religious colleges experience problems in the matter of competitiveness. The lack of ideals and confidence makes them fear the global world competition.

A small part of West Sumatera students do not yet have a complete understanding of modernity. They assume that modernism is everything that comes from the West; both ideas, ideas, thoughts and changes brought by him. So that raises fear and even reject modernity, rather than accept the values of modernity. Besides, they (students) do not yet have a strong commitment in the process of internalizing the fundamental values of modernity.

مستخلص البحث

الخلفية الأساسية من هذا البحث هي الحادثة التي تكاد أن تؤثر على جميع جوانب الحياة المجتمعية. ولا سيما الطلاب في بعض الجامعات في سومطرة الغربية. على الرغم من أن الحادثة تنبثق من الغرب، إلا أنها لا تستطيع أن تغلق نفسها من عواقبها ويجتنب عنها. وعلاوة على ذلك، فإن طبيعة الحادثة هي تنفيذ التعاليم الإسلامية التي تأتي من القرآن الكريم والأحاديث النبوية الشريفة. أما صياغة مشكلة لهذا البحث هي كيف تؤثر الحادثة على الطلاب في سومطرة الغربية وفي اعتناهم على تعاليم الإسلام؟ فتأتي من هذه المشكلة الأسئلة التالية: أولاً؛ كيف حالة التقاليد، وخلفية الحادثة، ودور التعليم العالي أو في الجامعات على الحادثة في سومطرة الغربية؟. الثاني؛ كيف تؤثر الحادثة على منهج التفكير، واتخاذ الموقف، والأخلاق لدى الطلاب في سومطرة الغربية؟ ثالثاً؛ كيف تؤثر الحادثة على التدين لدى الطلاب في سومطرة الغربية؟

يعتبر هذا البحث الميداني باستخدام النهج الفلسفي. لأن النهج الفلسفي في الدراسات الإسلامية قادرة على استكشاف المشكلات التي تحدث بالفعل وقادرة على البحث على الحلول المناسبة. أما الأدوات في هذا البحث فهو: أولاً، المقابلة المركزة على المعلمين والمسؤولين والطلاب الذين تجمعوا في مجموعة متنوعة داخل الجامعة والطلاب الذين تجمعوا في مجموعة متنوعة خارج الجامعة. ثانياً، التوثيق. ويتم تحليل البيانات باستخدام تفسير الواقع.

استناداً إلى البيانات التي صدرت من قبل الطلاب الجامعي بسومطرة الغربية، البيانات التي متعلقة بالحادثة لدى الطلاب التي تجمعوا في داخل وخارج الحرم الجامعي من جامعة أندالس، والجامعة الحكومية بادانغ، والجامعة الإسلامية الحكومية، فيلاحظ الباحث على أن الطلاب تعترف بالحادثة إما الطلاب الذي تجمعوا في المجموعة المتنوعة وإما الطلاب بصفته شخصية مستقلة، قد تعاملوا هؤلاء بالحادثة.

تشير نتائج البحث إلى أن عصرية الطالبة في التفكير يمكن تصنيفها على أنها عقلانية وحسابية. العقلانية هي النهج في التفكير يميل إلى موقف الانتقاد من قبل الطلاب عن الظروف التي تحدث على نطاق وطني فضلاً عن سياسات الجامعة. بالإضافة إلى ذلك، قدرة الطلاب على تقديم الحجة أثناء دراستهم في الفصل. أما الحسابية فهي القدرة على التخطيط لدى الطلاب عن موعد المحاضرات في العديد من الجامعات. فالحادثة لدى الطلاب ظهرت من خلال دوافعهم على العلوم. وهم ذو همة عالية في منظمة الطلبة، وتعمل بكفاءة وفعالة، مع الفهم بالأولوية، يفضل إنجاز العمل عن المظاهر فحسب، ويفضل المصالح الأبدية.

بالإضافة إلى ذلك، تنعكس الحادثة في أخلاق الطلاب في طاعتهم (أي معظم الطلاب) على القوانين الموضوعية؛ سواء في معاملتهم بالآخرين، وفي الملابس، وفي القوانين الجامعية الأخرى، وذلك قدرتهم على تطبيق العدالة في المنظمة على سبيل المثال عند تعيين القيادة في المنظمة الذين لا يميزون عن أصل المنطقة، أو القبيلة، أو المنظمات الأخرى، أو اختلاف الجنس.

الطلاب في سومطرة الغربية لديهم نظرة عالمية ديناميكية في استيعاب قيم الحادثة. وهم يقتنعون بمنهج التربية الإسلامية الموجودة في الجامعة واستندوا بها في حياتهم اليومية. الطلاب الجامعي في سومطرة الغربية لديهم آمال ومستقبل جيد. تمتلك القدرة والثقة بالنفس، ولديهم قدرة التنافسية للطلاب في الحرف والاكتساب. بالرغم يوجد بعض الطلاب في الجامعات الإسلامية يبدو أنهم يعانون المشاكل من ناحية القدرة التنافسية. ولا يمتلكون القدرة والثقة بالنفس، بل يخشون المنافسة العالمية.

عدد قليل من الطلاب في سومطرة الغربية لم يفهمون فهما كاملاً عن الحادثة. ويظنون أن الحادثة هي كل ما يأتي من الغرب، كل من الأفكار والتغييرات، وهذا يثير الخوف من قبلهم بل ويرفض البعض الحادثة، ولم يلتزمون بها.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah hingga penulis dapat merampungkan penyusunan usulan penelitian dengan judul *Modernisme dalam Keberagamaan Mahasiswa di Sumatera Barat*. Penelitian ini disusun dalam rangka penyusunan Disertasi yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Penelitian untuk Disertasi ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi yang konstruktif serta saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya Usulan Penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yth. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Ketua Tim Promotor, Yth. Dr. Wirman, MA selaku Anggota Tim Promotor, yang berkenan memberi bimbingan, arahan dan masukan bagi tersusunnya Usulan Penelitian yang layak untuk disajikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

- Yth. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas kepada saya untuk melaksanakan pendidikan program Doktor.
- Yth. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta jajarannya yang telah memberikan arahan, bimbingan kepada penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
- Yth. Ketua Program Pascasarjana Doktor Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan perkuliahan dan administrasi akademik serta kemahasiswaan lainnya.
- yang sangat dicintai isteri dan yang teramat disayangi anak-anak yang senantiasa menjadi inspirasi, memberi doa, dan dukungan selama berlangsungnya masa perkuliahan hingga memasuki masa penyelesaian

perkuliahan;

- semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ; atas perhatian, perkenan dan bantuan yang telah diberikan hingga tersusunnya Penelitian/Disertasi ini.

Dengan memperhatikan dan mengikuti bimbingan, arahan dan perbaikan dari Tim Promotor, penulis berharap Penelitian/Disertasi ini dapat segera disajikan dalam Sidang Promosi Doktor.

Medan, Juni 2018

Novi Hendri, M.Ag

DAFTAR SINGKATAN

ABS-SBK	: Adat Basandi Syarā` Syarā` Basandi Kitabullah
ADK	: Aktivis Dakwah Kampus
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
BKK	: Normalisasi Kehidupan Kampus
CGMI	: Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia
DEMA	: Dewan Mahasiswa
DO	: Drop out
DPM	: Dewan Perwakilan Mahasiswa
FKI	: Forum Kajian Islam
FKUB	: Forum Komunikasi Umat Beragama
FPI	: Front Pembela Islam
FSI	: Forum Studi Islam
FSLDK	: Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus
GMKI	: Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
KAMI	: Kesatuan AKsi Mahasiswa Indonesia
KAMMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
KDK	: Korps Dakwah Kampus
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
KMAA	: Konferensi Mahasiswa Asia Afrika
KSI	: Kajian Studi Islam
LDK	: Lembaga Dakwah Kampus
LPMAI	: Lembaga Pengelola Mentoring Agama Islam
MAI	: Mentoring Agama Islam
MPO	: Majelis Penyelemat Organisasi
Malari	: Lima Belas Januari
MMM	: Masyarakat Mahasiswa Malang

NKK	: Badan Koordinasi Kampus
NU	: Nahdatul Ulama
NA	: Nasyiatul Aisyiah
OMEK	: Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus
Pemilwa	: Pemilihan Wakil Mahasiswa
Pemira	: Pemilihan Mahasiswa Raya
Persis	: Persatuan Islam
Perti	: Persatuan Tarbiyah Islamiyah
PKADK	: Pelatihan Kader Aktivis Dakwah Kampus
PKM	: Pusat Kegiatan Mahasiswa
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PMD	: Persatuan Mahasiswa Djakarta
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PMII	: Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia
PMJ	: Persatuan Mahasiswa Jogjakarta
PMKH	: Persatuan Mahasiswa Kedokteran Hewan
PMKI	: Persatuan Mahasiswa Kristen Indonesia
PMKRI	: Persatuan Masyarakat Katolik Indonesia
PPMI	: Perserikatan Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia
SEMA	: Senat Mahasiswa
SMI	: Serikat Mahasiswa Indonesia
SOMAL	: Sekretariat Organisasi-Organisasi Mahasiswa Lokal
STI	: Sekolah Tinggi Islam
STT	: Sekolah Tinggi Teknik
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UIN	: Universitas Islam Negeri
UKK	: Unit Kegiatan Kemahasiswaan
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
Unand	: Universitas Andalas
UNP	: Universtas Negeri Padang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā‘	B / b	Be
ت	T ā‘	T / t	Te
ث	Sā	S \ s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J / j	Je
ح	Ḥā‘	H / h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā‘	Kh / kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D / d	De
ذ	Ẓāl	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā‘	R / r	Er
ز	Zāi	Z / z	Zet
س	Sīn	S/ s	Es
ش	Syīn	Sy / sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ / ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ / ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā‘	Ṭ / ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā ‘	Ẓ / ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G / g	Ge
ف	Fā‘	F / f	Ef
ق	Qāf	Q	Qiu
ك	Kāf	K / k	Ka
ل	Lām	L / l	El
م	Mīm	M / m	Em
ن	Nūn	N / n	En
و	Wāw	W / w	We
هـ	Ha	H / h	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Yā‘	Y / y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta’aqqidain

عدة ‘Iddah

3. Ta’ Marbūtah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni’mātullah

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ـ	Fathāh	a	A
ـِ ـ	Kasrah	i	I
ـُ ـ	Dāmmah	u	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathāh dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

- b. Fathāh dan yā mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

- c. Kasrah dan yā mati ditulis ī

مجيد Majīd

- d. Dhammah dan wā wu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathāh dan yā mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathāh dan wā wu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ A'antum

لِإِنْ شَكَرْتُمْ La'ain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآن Al-Qur'ān

الْقِيَاس Al-Qiy ās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السَّمَاء As-sam ā'

الشَّمْس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوض Zāwi al-furūd

أَهْلُ السُّنَّة Ahl as-sunnah.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
----------------	---

KATA PENGANTAR	iii
-----------------------	-----

DAFTAR SINGKATAN	iv
-------------------------	----

TRANSLITERASI	vi
----------------------	----

DAFTAR ISI	xi
-------------------	----

DAFTAR TABEL

DAFTAR SKEMA

BAB I : PENDAHULUAN	1
----------------------------	---

A. Latar Belakang Masalah	1
---------------------------	---

B. Rumusan Masalah	
--------------------	--

C. Tujuan Penelitian	8
----------------------	---

D. Manfaat Penelitian	8
-----------------------	---

E. Penjelasan Istilah	8
-----------------------	---

F. Studi Relevan	8
------------------	---

G. Sistematika Pembahasan	9
---------------------------	---

9

17

20

BAB II : KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN	22
--	----

Kerangka Teori	22
-----------------------	----

A. Modernisme dan Agama	22
-------------------------	----

B. Fenomena Keberagamaan	
--------------------------	--

C. Perubahan Sosial dan Budaya	65
--------------------------------	----

67

Metode Penelitian	76
A. Pendekatan Penelitian	76
B. Objek Studi	
C. Metode Pengumpulan Data	77
D. Metode Analisis Data	78
	79
 BAB III : MODERNISASI MASYARAKAT SUMATERA BARAT	82
A. Sejarah Asal Usul Masyarakat Sumatera Barat	82
B. Islam dan Perubahan Sosial di Sumatera Barat	
C. Latar Belakang Modernisasi Sumatera Barat	84
D. Peran Perguruan Tinggi dalam Modernisasi Sumatera Barat	92
E. Masyarakat Modern Sumatera Barat	
F. Transmisi Budaya pada Masyarakat Minangkabau	95
	107
	131
 BAB IV : MODERNISME MAHASISWA SUMATERA BARAT	135
A. Modernisme Mahasiswa dalam Berfikir	135
B. Modernisme Mahasiswa dalam Bertindak	
C. Modernisme Mahasiswa dalam Berperilaku	160
D. Kritik Terhadap Modernisme Mahasiswa di Sumatera Barat	176
	191

BAB V	: RELASI MODERNISME DENGAN KUALITAS HIDUP MAHASISWA SUMATERA BARAT	196
	A. <i>World View</i> Mahasiswa Sumatera Barat	196
	B. Cita-cita dan Masa Depan Mahasiswa Sumatera Barat	249
	C. Daya Saing Mahasiswa Sumatera Barat	264
BAB VI	: PENUTUP	272
	A. Kesimpulan	273
	B. Saran-saran	
DAFTAR BACAAN		275
GLOSARIUM		281
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

MODERNISME DALAM KEBERAGAMAAN

MAHASISWA DI SUMATERA BARAT

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral dan tragedi kemanusiaan yang ditandai oleh pengenduran tradisi, norma-norma, hukum, dan tatanan yang telah mapan sudah terjadi pada taraf mencengangkan. Krisis global yang serius ini melanda setiap aspek kehidupan merupakan suatu krisis yang kompleks dan multidimensional, seperti intelektual, moralitas, dan spiritual. Tragedi kemanusiaan yang bersifat universal ini merupakan refleksi kegelisahan intelektual dan moralitas karena manusia telah dihegemoni dan didominasi oleh pengetahuannya sendiri. Seperti kasus pergaulan bebas yang menyebabkan banyaknya kalangan mahasiswa yang hamil di luar nikah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, judi dan lain sebagainya.¹

Kalangan intelektual muda yang bernama mahasiswa sudah banyak yang melenceng dari kiprahnya. Mahasiswa yang diidentikan dengan kalangan intelektual, rasional dan berpandangan terbuka dan jauh kedepan seakan mengalami ketumpulan intelektual. Kesan glamor, hura-hura dan jauh dari sifat religius seakan sudah menjadi stigma negative yang disematkan untuk kalangan mahasiswa dewasa ini.

Begitu juga dengan masyarakat modern dewasa ini. Kata-kata modernisme seakan sebuah kalimat yang menakutkan dan harus dihindarkan karena kesalahpahaman dan penafsiran yang dangkal terhadap makna dan esensi dari modernitas itu sendiri. Modernitas seolah disamakan dengan westernisasi, padahal dua istilah itu tidak sama dan jauh dari pemahaman modernitas itu sendiri.

Salah dalam memahami makna dan esensi dari modernitas itulah yang menyebabkan pemaknaan dan pandangan masyarakat terhadap modernitas bersifat negative dan sering menyudutkan.

Manusia lebih banyak dibentuk dan ditentukan oleh pengetahuannya sehingga pengetahuan mengatasi kesadarannya.² Krisis semacam ini merupakan era kegelapan

¹Wawancara dengan Zulfadli, dosen Fisip Unand pada tanggal 10 November 2017.

²Louis Leahy, *Sanis dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*, (Yogyakarta: Kanisius,

intelektual dan barbarisme etik sehingga persoalan rekonstruksi sosial dari sudut pandang idola-idola agama menjadi begitu penting.

Pentingnya rekonstruksi sosial berdasarkan cita-cita agama, juga karena pada masa kini telah terjadi proses dehumanisasi dan degradasi moral. Malahan telah mencapai stadium akut yang disebabkan oleh ketidakseimbangan perkembangan antara moral dan material. Manusia mengalami perkembangan material menakjubkan bersamaan dengan penurunan kesadaran sosial, yakni perkembangan yang terbatas dalam pengertian etika dan estetika.

Berkaitan dengan kondisi ini Mulkhan menegaskan bahwa dalam dunia global yang mengalami kemungkaran lingkungan dan dehumanisasi sebagai akibat dari kapitalisme yang hedonis dan materialistik yang menyebabkan pemaknaan berbagai kesalehan sosial yang disumbangkan berbagai kitab suci agama semakin menemukan panggilannya.³

Manusia harus belajar mematuhi kemanusiaan sekalipun terhadap mereka yang tidak berperikemanusiaan, manusia harus rela membiarkan perkembangan pikiran dan moralnya menjangkau jauh ke masa depan dan manusia tidak membiarkan kebencian menutupinya. Dalam konteks ini agama memiliki fungsi penting bagi penataan sistem sosial dan budaya.

Agama dalam kaitannya dengan kebudayaan dan praktik-praktik sosial dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola tingkah laku yang diusahakan oleh masyarakat. Agama digunakan untuk menangani masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan teknologi ataupun teknik organisasi yang diketahuinya.⁴ Kenyataan tersebut ditunjukkan dengan masuknya agama ke dalam wilayah yang pada prinsipnya di luar jangkauannya.

Agama telah terlibat dalam pergumulan kehidupan sosial dan kebudayaan termasuk menentukan sistem dunia. Agama-agama di seluruh dunia memasuki wilayah publik dan kancah politik tidak hanya untuk mempertahankan budaya tradisional

2005), hlm. 95.

³Abdul Munir Mulkhan, *Revolusi Kesadaran dalam Serat-Serat Sufi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 65-69.

⁴Roland Roberson (ed), *Sociology of Religion*, terjemahan edisi bahasa Indonesia Achmad Fedyani Saufudin, *Sosiologi Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 20-22.

mereka, sebagaimana yang telah dilakukan pada masa lalu.⁵ Akan tetapi, juga agama-agama berpartisipasi dalam pengumpulan itu sendiri, antara lain mendefinisikan dan menentukan batas-batas modern, antara wilayah privat dan publik; antara sistem kehidupan dan kosmos; antara legalitas dan moralitas; antara individu dan masyarakat; antara keluarga, masyarakat sipil, dan negara; dan antara bangsa-bangsa, negara-negara, peradaban, dan sistem dunia.⁶

Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dalam konteks sosial dan budaya telah mengambil bagian dalam menentukan batas-batas identitas individu atau masyarakat. Agama juga telah mengambil bagian pada saat yang paling penting pada pengalaman hidup manusia. Agama bukan hanya mengikat individu dengan yang Ilahi, melainkan juga manusia yang satu dengan lainnya sehingga agama memang berimpit dengan kehidupan sosial. Agama merupakan satu bentuk legitimasi efektif dalam kehidupan sosial dan budaya. Agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial karena representasi religius adalah representasi kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif. Keyakinan dan ritual-ritual agama adalah ekspresi simbolis dari kenyataan sosial.⁷

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi inti dari sistem nilai dalam suatu kebudayaan sehingga agama dapat menjadi pendorong dan pengontrol tindakan anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Ketika pengaruh agama menjadi kuat terhadap sistem nilai kebudayaan suatu masyarakat, maka sistem nilai kebudayaan itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama serta menjadi kerangka acuannya.

Ketika agama menjadi inti dari kebudayaan suatu masyarakat, maka fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu masyarakat untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Melalui pengalaman beragama (*religious experience*), yaitu penghayatan kepada Tuhan menyebabkan masyarakat memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi Sang Ilahi.

Dengan demikian, agama memiliki daya konstruktif, regulatif, dan formatif dalam membangun tatanan hidup masyarakat terutama dalam masyarakat tempat nilai

⁵Jose Casanova, *Agama Publik Di Dunia Modern: Public Religion in the Modern World*, (Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP, 2003), hlm. xvii.

⁶*Ibid*, hlm. xix

⁷Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (terj.) (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 10.

dan norma agama itu diterima dan diakui keberadaannya⁸. Pembangunan agama, pembinaan, pengembangan, dan pelestariannya menjadi agenda penting dan niscaya karena agama diakui memiliki peran transformatif dan motivator bagi proses sosial, kultural, ekonomi, dan politik pada masa depan.

Pada masa depan akan tumbuh sebuah tatanan baru dalam keberagamaan. Kenyataannya modernitas telah mendorong kebangkitan kembali agama, bukan hanya agama yang bersifat konvensional atau agama formal. Malahan muncul kecenderungan masyarakat untuk menghindari agama utama yang dianggap mengalami kemapanan dan tidak mampu merespons pencarian spiritual mereka. Kemudian mereka masuk ke dalam aliran-aliran spiritual, sekte-sekte keagamaan atau kultus-kultus yang menawarkan ritus kontemplatif eksklusif yang memberikan nilai lebih bagi kehausan spiritual mereka. Ini merupakan suatu bentuk kerohanian tanpa agama formal, yaitu keberagamaan yang hanya mengambil dimensi spiritualnya.⁹

Ini menunjukkan bahwa pada era modern kehidupan agama tidak mati. Akan tetapi kehidupan agama, baik sebagai sistem keyakinan maupun praktik mengalami reformulasi dengan berbagai cara yang bervariasi. Tidak jauh berbeda dengan keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat. Dengan mengacu pada hasil penelitian Greely di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa bentuk reformulasi kehidupan agama di Amerika Serikat cukup beragam, antara lain juga ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan agama baru (gerakan *New Age*).¹⁰

Banyaknya bermunculan gerakan (kelompok-kelompok) keagamaan dewasa ini di Sumatera Barat khususnya pada kalangan mahasiswa menandakan bahwa di zaman modernisasi ini kehidupan beragama tidak pernah mati. Sifat religiusitas yang dibungkus dengan gaya baru semakin banyak bermunculan di tengah masyarakat. Seperti jamur di musim hujan dimana perkembangan kelompok-kelompok keagamaan tumbuh subur dengan ideologi, tujuan dan arah gerakan masing-masing.

Kelompok-kelompok keagamaan di tengah masyarakat berawal dari perkumpulan pengajian, perkumpulan tafsir ayat-ayat Al-Qur`ān dan sejenisnya. Kemudian dengan adanya kesamaan visi dan misi dari perkumpulan tersebut maka

⁸Roland Roberson (ed), *Sociology*....., *Ibid.*, hlm. 62-65.

⁹*Ibid.*, hlm. 65.

¹⁰Bryan S. Turner, *The New Black well Companion to The Sociology of Religion*, (Blackwell Publishing Ltd, 2010), hlm. 182-184.

mulai dibentuk kelompok yang lebih besar seperti organisasi-organisasi keagamaan yang ada sekarang ini, seperti lahirnya Lembaga Dakwah Kampus, Himpunan Mahasiswa Islam, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia dan sebagainya.

Menurut penulis bahwa kemunculan lembaga-lembaga keagamaan menunjukan pada dua hal; *pertama*; bahwa modernisme telah melahirkan respon balik dari masyarakat (mahasiswa) yaitu memperkuat identitas kelompok Islam tradisional. Artinya anggapan sebahagian besar masyarakat bahwa modernisme akan melenyapkan cara atau tradisi dalam beragama, tidak selalu benar, bahkan sebaliknya memperkuat kelompok tradisional tersebut. *Kedua*; bahwa modernisme telah melahirkan model baru dalam keberagamaan, bergeser dari model keberagamaan tradisional atau mengambil sebahagian dari cara-cara modern yang mereka anggap tidak merusak agama dan keberagamaan mereka.

Modernisasi Islam di Minangkabau sudah muncul semenjak lahirnya gerakan puritanisasi sebagai usaha pemurnian pemahaman Islam dari sinkretisme. Namun, modernisasi Islam lebih berkembang ketika Modernisasi Pendidikan Islam awal abad ke-19 seiring dengan bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah Thawalib yang sangat berpengaruh di Minangkabau.¹¹

Proses modernisasi dilakukan melalui dua cara; *Pertama*, melalui *injection motivation*, dan *kedua* melalui revolusi *think tank*. Cara pertama lebih dimotivasi oleh kemajuan dunia luar. Di Minangkabau, modernisasi institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan luar terutama Mekah dan Mesir. Sistem ini dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam lokal. Akhirnya, terjadi pembaharuan dalam institusi pendidikan surau menjadi madrasah, yang klasikal dan tidak lagi berhalaqah, serta terjadi perombakan-perombakan dalam kurikulum pendidikan.¹²

Beranjak dari gerakan modernisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan di

¹¹Buhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan*, hlm. 63

¹²Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 55

Sumatera Barat, kemudian merambat ke seluruh aspek kehidupan dan budaya masyarakat sehingga terjadilah perubahan system kemasyarakatan dan sosial di masyarakat Minangkabau.

Perguruan Tinggi dengan mahasiswanya merupakan suatu kekuatan *pressure group* yang berpengaruh dan penentu perubahan tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan. Revolusi menuju pembebasan dari gerakan mahasiswa bukanlah suatu gerakan politik apalagi gerakan yang berorientasi kekuasaan, tetapi merupakan suatu gerakan moral atau nilai yang berorientasi pembelaan terhadap segala kekuatan masyarakat.

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di Sumatera Barat tak bisa dipandang sebelah mata. Keberadaan mereka menjadi kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terutama pengambil kebijakan, terutama pada perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat.

Menurut Arbi Sanit, ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka dengan permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. *Pertama*, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. *Keempat*, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier¹³.

Di samping itu ada dua bentuk sumber daya yang dimiliki mahasiswa dan dijadikan energi pendorong gerakan mereka. *Pertama*, ialah Ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui mimbar akademis atau melalui kelompok-kelompok diskusi dan

¹³Arbi Sanit dalam Karim, M. Rusli, *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, (1997), hlm. 95.

kajian. *Kedua*, sikap idealisme yang lazim menjadi ciri khas mahasiswa¹⁴. Kedua potensi sumber daya tersebut digodok tidak hanya melalui kegiatan akademis di dalam kampus, tetapi juga lewat organisasi-organisasi ekstra institut/universitas yang banyak terdapat di hampir semua perguruan tinggi.

Berbagai perubahan telah terjadi di kalangan mahasiswa Sumatera Barat; baik pada pola pikir mahasiswa, perubahan sikap dan pola prilaku atau akhlak sebagai akibat dari modernisme. Maka penelitian ini akan melihat bagaimana modernisme dalam keberagaman mahasiswa di beberapa perguruan tinggi Sumatera Barat.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian akan mengkaji modernisme dalam keberagaman mahasiswa Sumatera Barat, meliputi: modernisme mahasiswa dalam berfikir, modernisme dalam bersikap serta modernisme dalam bertindak atau berperilaku. Di samping itu juga akan memahami *worldview* mahasiswa, cita-cita dan masa depan mahasiswa serta daya saing mahasiswa Sumatera Barat. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi, di antaranya: Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang sebagai perwakilan dari kampus sekuler (umum) dan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang serta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi sebagai perwakilan dari kampus agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana modernisme mempengaruhi keberagaman mahasiswa di Sumatera Barat? Masalah ini dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tradisi, latar belakang modernisme serta peran Perguruan Tinggi dalam Modernisasi di Sumatera Barat?
2. Bagaimana modernisme mempengaruhi cara berfikir, sikap, serta bertindak mahasiswa Sumatera Barat?
3. Bagaimana modernisme mempengaruhi kualitas keberagaman mahasiswa Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Melakukan analisis tentang tradisi, latar belakang modernisme serta peran

¹⁴Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (2001), hlm. 188

Perguruan Tinggi dalam modernisasi di Sumatera Barat

- b. Melakukan analisis terhadap Modernisme mempengaruhi sikap, cara berfikir, serta bertindak atau akhlak mahasiswa dalam menyikapi, keadaan dan isu-isu modern.
- c. Melakukan analisis terhadap pemikiran tentang problem modernisme serta kualitas kehidupan keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Memahami tradisi, latar belakang modernisme serta peran Perguruan Tinggi di Sumatera Barat, akan memberikan penguatan keilmuan tentang studi Islam dalam hubungannya dengan modernisme.
2. Memahami berbagai akibat yang ditimbulkan modernisasi terhadap keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat; baik dalam ranah berfikir, bersikap maupun akhlak.
3. Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk memetakan pandangan hidup atau nilai-nilai yang dianut oleh mahasiswa, cita-cita masa depan serta daya saing mahasiswa Sumatera Barat.

E. Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah kunci dalam penelitian ini yang perlu diberi batasan agar dapat dipahami sebagaimana visi peneliti dan konsekuensinya.

1. Modernisme

Istilah modern berasal dari kata Latin *modernus* yang artinya baru; *just now*. Dalam bahasa Indonesia padanan kata modernisasi adalah pembaharuan, berasal dari kata “baru” atau “baru” yang bermakna sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, tidak pernah diketahui atau di dengar. Bentuk kata kerja baru adalah “pembaharuan”, yang berarti proses menjadi “baru”, mengulangi sekali lagi, atau memulai lagi dan mengganti dengan yang baru.¹⁵ Modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berfikir yang rasional) dan teknikalisisasi (cara bertindak yang teknikal). Tumbuhnya sains dan teknologi modern dibarengi oleh berbagai inovasi di segenap bidang kehidupan.

Berbicara modern selalu berkaitan dengan masalah ruang dan waktu. Sesuatu

¹⁵Wjs. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 93

bisa saja dikatakan modern di tempat tertentu, namun belum tentu di tempat lain. Begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang. Dan begitu seterusnya selalu membutuhkan sesuatu yang baru dari tradisi-tradisi yang lama. Bagi penulis modern mempunyai makna yang relatif. Namun berbeda ketika berbicara modernisme dalam arti pemikiran, tentunya tidak bisa dilepaskan dari alam pikiran Barat, karena akar-akarnya berasal dari perkembangan ilmu filsafat serta ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat. Pada awal abad 15-16 muncul gerakan *Renaissance*, yaitu gerakan menentang gereja yang dianggapnya telah membelenggu dan memasung kreatifitas berfikir manusia, yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral dengan kekuatan rasionalnya, dimana pada masa ini Rene Descartes muncul sebagai tokoh utamanya.¹⁶

Modernisasi secara implikatif, merupakan proses yang cenderung mengikis dan menghilangkan pola-pola lama dan kemudian memberinya status modern pada pola-pola yang baru¹⁷. Sementara aspek yang paling mencolok dari modernisasi adalah beralihnya teknik produksi dari tradisional ke teknik modern¹⁸. Pandangan ini berlandaskan pada terjadinya revolusi industri di Barat, atau berarti modernisasi adalah suatu proses transformasi perubahan bentuk dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Makna tradisional sendiri diartikan sebagai pandangan hidup yang pada pokoknya tertutup, kaku dan tidak mudah menerima perubahan¹⁹. Sebagai suatu proses yang global, pada perjalanannya modernisasi yang diterapkan mempunyai implikasi-implikasi dan sering kali kontra produktif walaupun disebutkan dalam proses modernisasi mencoba mengambil sesuatu yang positif tanpa mengambil alih nilai-nilai yang telah ada²⁰.

Di sini penulis hanya ingin menggarisbawahi dengan apa yang

¹⁶Lantip, *Paham-Paham Yang Menggoda Kehidupan Beragama*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 1990), hlm. 2

¹⁷Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), hlm. 40

¹⁸Djuritno Adi Imam Muhni, "Modernisasi Dan Westernisasi Dan Tanggung Jawab Etis", dalam Slamet Sutrisno (ed), *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Lebirti 1986), hlm. 49

¹⁹Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), hlm. 40

²⁰Mustofa O Attir dan Robert A Peterson, "Rencana Pembangunan Ekonomi Dan Kepuasan Individual Di Libya", Dalam *Sosiologi Modernisasi*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1989), hlm. 230

dikemukakan oleh Magnes Suseno, yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat Islam. Bahwa industrialisasi dan pemenuhan subyektifitas adalah merupakan ciri dari masyarakat modern khususnya masyarakat muslim itu sendiri. Magnes Suseno beranggapan bahwa rasionalisme juga sebagai ciri dari masyarakat modern. Di sinilah sebenarnya letak tantangan yang dihadapi masyarakat Islam modern sekarang. Implikasi pertama rasionalisme adalah anti tradisionalisme, di mana tradisi adalah suatu yang mengikat kita secara emosional.

Banyak pemikir Islam yang semula bersifat spekulatif (*zhanny*) hingga dalam perkembangannya kemudian difosilkan menjadi tradisi. Modernisme akan mendorong orang-orang untuk selalu cenderung mempertanyakan keabsahan tradisi-tradisi lama. Industrialisasi misalnya mendorong komunikasi yang lebih luas secara geografikal dan sosial. Berbagai paham dan norma tumpang tindih, media masa mempertemukan manusia bukan secara fisik tapi juga secara ruhani. Hal ini bahwa sejumlah alternatif tersedia bagi semua orang untuk menunjukkan dengan argumentasi bahwa itu telah menjadi tradisi, atau karena ditopang oleh pemilik otoritas tidak akan dapat bertahan dalam melawan rasionalisme.

Seperti yang telah dijelaskan, penolakan terhadap Westernisasi misalnya, Islam yang dinyatakan sebagai antitesis peradaban Barat. Segala yang berasal dari Barat harus ditolak. Kemudian Filsafat Barat diharamkan, tetapi seperti kata Seyyed Hossain Nasr bahwa kita tidak dapat menolak filsafat Barat hanya dengan mengkafirkannya. Hal ini tidak dapat dilakukan sebab gagasan-gagasan filsafat Barat akan masuk melalui pintu belakang dengan berbagai macam cara, dan para peneliti akan sangat kurang siap menghadapi atau menolak gagasan-gagasan asing ini, jika mereka tidak disiapkan secara memadai untuk melawan mereka melalui telaah yang mendalam, bisa saja mereka jatuh dalam penolakan terhadap pesimis-pesimis palsu.²¹

Implikasi selanjutnya dari rasionalisme adalah sekularisme. Tanpa bermaksud untuk terlibat dalam perdebatan tentang makna istilah ini, penulis dapat menunjukkan dengan meminjam istilah Larry Shiner, Profesor agama di Sangamon University, bahwa sekularisasi paling tidak menunjukkan lima hal. *Pertama* mundurnya pengaruh agama. *Kedua* adalah sekedar kompromi dengan dunia. *Ketiga* demistifikasi atau

²¹Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 176

desakralisasi dunia. *Keempat* ketidak terikatan *disengagement* kepada masyarakat. *Kelima* pemindahan kepercayaan/iman dan pola-pola prilaku dari suasana keagamaan ke suasana sekular.²²

Fenomena pada masyarakat Muslim modern saat ini adalah definisi terakhir. Muslim modern cenderung mengatur prilaku dan menerima keyakinannya tidak lewat doktrin-doktrin agama, tetapi lewat pertimbangan- pertimbangan rasional dan praktis di mana peran akal sangatlah mendominasi. Sementara di sisi lain pragmatisme telah menyempitkan peranan agama sebagai pengatur prilaku.

Mukti Ali mengartikan modernisasi bahwa sejarah itu bergerak ke arah tujuan tertentu, jadi kesanggupan manusia untuk mengarahkan jalannya sejarah itu adalah arti modern. Untuk menjadi modern seseorang tidak harus hidup dalam lingkungan tertentu, tetapi ia sanggup memilih karenanya manusia dapat menggunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya²³

Di kalangan umat Islam pun telah timbul pemikiran bahwa agama Islam hanyalah ajaran moral. Di luar itu Islam harus menyerahkan pengaturan prilaku pada lembaga sosial masyarakat modern. Di sini menurut hemat penulis sekularisasi yang berbanding lurus dengan Westernisasi tidak dapat ditanggapi hanya dengan pendekatan emosional. Kritik terhadap paradigma sekuler harus dikembangkan secara serius, dengan membongkar implikasi implikasi kontradiktif di dalamnya. Sekularisasi hanya sering menjadi isu temporer, insidental lebih bersifat politis dan reaksioner dari pada pembangkit wawasan.

Posisi agama, khususnya Islam di tengah pergumulan ideologi besar dunia saat ini sangatlah menguntungkan²⁴. Kapitalisme yang sekularistik misalnya menempatkan agama hanya dalam lingkup sebatas tempat-tempat ibadah, urusan agama menjadi sangat privat. Agama tidak boleh mencampuri urusan politik keagamaan. Di sisi yang lain komunisme yang cenderung ateistik lebih bersikap memusuhi agama, oleh karena itu harus dihapus dan ditiadakan. Namun baik kapitalisme maupun komunisme sama-sama memandang agama sebagai kendala pembangunan termasuk modernisasi itu sendiri. Konsekuensi logis pada akhirnya baik kapitalisme

²²*Ibid.*, hlm. 179

²³H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press. 1987), hlm. 231

²⁴M. Masyhur Amin, "Islam dan Transformasi Budaya" dalam Abdur Rahman Wahid. et, al. *Dialog Pemikiran Islam dalam Realitas Empirik*, (Yogyakarta: 1993), hlm. 3

maupun komunisme merupakan kegelisahan sepiritual, serta nestapa manusia modern.²⁵

Pada akhirnya keadaan ini akan mencari kepuasan batin yang semu seperti obat bius, minuman keras, perjudian dan segainya. Karena kegelisahan-kegelisahan inilah manusia menoleh pada agama sebagai alternatifnya. Itulah sebabnya Andre Malraux memposisikan abad XXI ini sebagai abad kembalinya agama-agama (*The Age of Religion*).²⁶ Bahwa abad ini adalah abad yang akan mencatat runtuhnya kapitalisme dan komunisme dan sangat mungkin sekali alternatifnya adalah tampilnya agama sebagai sumber spiritual yang akan memberikan harapan baru bagi perkembangan- perkembangan baru²⁷. Dalam momentum inilah Islam harus di tampilkan, kerana sesuai dengan jiwa dan nafasnya. Islam adalah agama yang intens terhadap semangat modernisme dan kemandirian. Modernisasi adalah sebuah proses yang mengglobal melanda seluruh negara-negara di dunia, dan Islam haruslah tetap mengambil peran. Mengutip pernyataan Faisal Ismail.²⁸

Pertama Islam menerima bahkan mendorong dan mengajarkan perlunya untuk melakukan pembangunan dan modernisasi karena itu merupakan sesuatu yang esensial dan fundamental bagi manusia. Hal itu tidak lain merupakan wujud perjuangan manusia dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan eksistensi hidup. Ini dimaksudkan untuk meletakkan agama Islam sebagai aspek sentral dalam mendukung modernisasi, sebab modernisasi merupakan proses yang tidak dapat dielakkan, bahkan merupakan proses kemajuan manusia serta mutiara yang hilang dari internal Islam. *Kedua* Islam dapat menerima penggunaan unsur-unsur budaya Barat, tentu saja kebudayaan Barat yang selaras dengan jiwa Islam. Di sinilah Islam berfungsi sebagai pengendali dan mempunyai peran efektif terhadap proses modernisasi.

2. Keberagamaan Mahasiswa

a. Konsep Keberagamaan

²⁵*Ibid*, hlm. 7

²⁶*Ibid*, hlm. 4

²⁷Umar Kayam, "Agama dan Kebudayaan Nasional Suatu Tinjauan Empirik", dalam Musa Asy'ari. et, al. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres 1988), hlm. 16

²⁸Bisa di lihat dalam, Faisal Ismail, "Islam Pembangunan dan Modernisasi Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya", Dalam Abdur Rahman Wahid, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, hlm. 32-33

[Keberagamaan](#) dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman.

Para sosiolog agama memandang agama sebagai suatu pengertian yang luas dan universal, dari sudut pandang sosial dan bukan dari sudut pandang individual. Hal ini berarti sosiologi agama tidak melulu membicarakan suatu agama yang diteliti oleh para penganut agama tertentu, tetapi meliputi semua agama dan di semua daerah di dunia tanpa memihak dan memilah-milah. Pengkajiannya bukan diarahkan bagaimana cara seseorang beragama, melainkan diarahkan pada kehidupan agama secara kolektif, terutama dipusatkan pada fungsi agama dalam mengembangkan atau menghambat kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat. Perhatiannya juga ditujukan pada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya²⁹.

[Jalaluddin Rahmat](#) mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama. Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum min Allāh dan Hablum min Annās*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Keberagamaan (*religiusity*) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas

²⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Cet. 5*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 47

ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya.

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.

b. Konsep Mahasiswa

Secara harfiah, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian siswa ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa³⁰

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas (Hartaji, 2012: 5)

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

³⁰Takwin, B. (2008). *Menjadi mahasiswa*. Bagustakwin .multiply.com.
<http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18> (Diakses pada tanggal 28 Desember 2012).

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah (Furchan, 2009)³¹. Di sekolah, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, sementara guru dianggap sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Di perguruan tinggi, mahasiswa lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan, sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Menurut Kartono³² (dalam Ulfah, 2010) [mahasiswa merupakan](#) anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
2. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mahasiswa adalah orang-orang yang tengah mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas Padang, Universitas Negeri Padang, Universitas Islam Negeri Padang serta Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Lebih khusus yang orang-orang yang bergabung dengan Lembaga Dakwah Kampus, Himpunan Mahasiswa Islam, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah serta Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia.

F. Studi Relevan

Kajian tentang modernisme dan pengaruhnya terhadap pola keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Arus modernisasi yang ditandai dengan perubahan sosial keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat dewasa ini banyak menyebabkan bergesernya pola keberagamaan masyarakat, mulai dari memahami agama (Islam) secara harfiah (fundamental) sampai kepada pola keberagamaan sekuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumayya dengan judul *Jilbab dan Identitas*

³¹Furchan, A. (2009). *Beda antara belajar di sekolah dan di perguruan tinggi*. Pendidikan islam.net.

Diri.³³ Dalam penelitiannya Sumayya membahas tentang persoalan jilbab sebagai penanda (identitas) bagi mahasiswa muslim di Surabaya. Sumayya menjelaskan bahwa mahasiswa yang berjilbab di lingkungan kampus Surabaya merasa keberagamaan mereka lebih sempurna dibandingkan dengan sebelum memakai jilbab.

Selain itu Sumayya juga membahas bahwa mahasiswa Surabaya yang berjilbab mereka lebih bisa menjaga diri dari pengaruh luar yang disebabkan oleh arus modernisme. Sebab dalam pemahaman mahasiswa Surabaya bahwa busana jilbab adalah perempuan baik-baik dan perempuan yang jauh dari kata “perempuan nakal”. Jilbab, dalam pandangan Sumayya lebih sebagai identitas diri dalam pergaulan muslim. Pakaian lebih menggambarkan kepada kepribadian seseorang individu dalam menjalankan perintah tuhan dan perintah agama khususnya dalam norma berpakaian dalam perempuan Islam maka mereka harus menutup aurat, sebab, menutup aurat dengan jilbab merupakan sebuah identitas diri, sekaligus sebagai pembeda bagi perempuan lainnya.

Perempuan yang identitasnya dirinya ditunjukkan dengan memakai jilbab, maka dia akan mampu menjaga harkat dan martabat diri mereka dari pengaruh budaya yang tidak baik, khususnya pergaulan bebas dikalangan mahasiswa. Pakaian jilbab seakan memberikan sebuah kekuatan baru bagi perempuan muslim untuk menangkal pengaruh modernisasi yang sudah melampaui sekat-sekat norma dan agama.³⁴

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf pada tahun 2014 tentang modernitas dan identitas keberagamaan siswa, penelitian dilakukan di kota Padang.³⁵ Dalam penelitian ini di temukan bahwa modernitas mempengaruhi identitas keberagamaan siswa di kota Padang. Pada masa remaja status identitas agama belum menjadi bagian dari pribadi siswa. Dalam menjalankan agama, siswa lebih cenderung ikut-ikutan dan tidak ada sesuatu yang khas dalam keberagamaan siswa. Krisis identitas dalam dimensi agama juga menjadi penyebab dari kemerosotan moral siswa. Jika remaja mengalami kegagalan dalam mencapai identitas agama maka remaja akan mengalami kebingungan dalam pegangan hidup yang berdampak kepada kemerosotan moral remaja.

³³Sumayya, *Jilbab Dan Identitas Diri: Studi Kasus Kesadaran Mahasiswa Dalam Memakai Jilbab Di Bawah Arus Modernisme*, (Surabaya: Lapesdam NU, 2013), hlm. 71-74.

³⁴*Ibid.*, hlm. 85-89.

³⁵Muhammad Yusuf, *Modernitas dan Identitas Keberagamaan Siswa*, (Jakarta: Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 45-50.

Pengaruh modernisme terhadap identitas agama siswa sangat dirasakan sekali dampaknya ketika terjadinya perilaku-perilaku menyimpang di tengah siswa. Seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang menjadi salah satu bukti bahwa lemahnya pengamalan siswa terhadap agama. Agama tidak dijadikan sebagai pegangan hidup oleh siswa. Inilah salah satu dampak dari zaman modern yang berimbas langsung terhadap pelajar sekolah menengah ke bawah.

Persoalan identitas agama siswa di era modern ini lebih banyak di pengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan sekitar. Mudahnya pengaruh luar masuk terhadap pemahaman agama siswa juga banyak dipengaruhi oleh masalah masih labilnya emosi siswa-siswa di kota Padang dalam memandang agama. Titik tekan dari penelitian ini adalah tentang masalah identitas dan perubahan pemahaman agama siswa dalam zaman modern.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf, penelitian yang dilakukan oleh Zakiah pada tahun 2015 dengan tema agama dan kesehatan mental siswa penelitian yang dilakukan di kota Padang.³⁶ Dalam penelitian ini Zakiah menyimpulkan bahwa agama sangat mempengaruhi kesehatan mental siswa. Siswa yang dikelompokkan kepada siswa yang religius, menjalankan perintah dan ajaran agama ditemukan kesehatan mentalnya lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang tidak religius, dalam artian siswa yang tidak menjalankan ajaran dan perintah agamanya.

Selain itu data yang ditemukan oleh Zakiah di lapangan bahwa kesehatan mental juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan siswa. Siswa yang berada di lingkungan kurang bagus dan keluarga yang kurang harmonis lebih banyak mentalnya terganggu. Emosinya kurang terkontrol, lebih arogan di hadapan teman-temannya dan kurang rasa menghormati guru dan menghargai teman-temannya. Peran agama sangat dibutuhkan sekali dalam menyehatkan mental siswa. sebab, agama bisa menjadi filter sekaligus pelepas dahaga siswa dari kegersangan kehidupan sosial dan lingkungan mereka. Dengan adanya peran agama di tengah-tengah siswa akan mempengaruhi pembentukan karakter dan psikologis siswa dalam menghadapi dunia luar yang majemuk dan penuh dengan tantangan.

Kajian tentang modernitas juga banyak dilakukan oleh Fazlur Rahman, salah

³⁶Zakiah, *Agama dan Kesehatan Mental Siswa*, (Padang: Tesis Universitas Negeri Padang, 2015), hlm. 68

satu karyanya yang terkenal adalah tentang Islam dan modernitas. Fazlur Rahman mencoba untuk menawarkan bagaimana Islam harus menyikapi modernitas, terkait dengan persoalan sikap intelektual muslim terhadap modernitas yang selama ini menjadi perdebatan terkait dengan anggapan modernitas merupakan sebuah budaya Barat (sesuatu yang asing) dengan tradisi Islam.

Fazlur Rahman menawarkan sebuah konsep evaluasi terhadap tradisi intelektual dan pendidikan Islam. Sudah seharusnya intelektual Islam untuk melakukan rekonstruksi terhadap Al-Qur'ān, dengan cara meletakkan Al-Qur'ān sebagai ajaran nilai yang padu dan jangan memahami Al-Qur'ān secara setengah-setengah. Dalam pandangan Fazlur Rahman yang bernilai mutlak dalam Al-Qur'ān adalah prinsip-prinsip umumnya bukan bagian-bagian individualnya.³⁷

Sejauh pengetahuan penulis belum ada di temukan penelitian yang mengkaji tentang modernitas dan keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat. Penelitian ini mengambil posisi pada kenyataan bahwa masyarakat Sumatera Barat merupakan *prototype* lingkungan masyarakat yang tetap memperlihatkan kesalehan di tengah kondisi beragamnya tingkat perbedaan kebudayaan, salah satu perbedaan tersebut adalah latar belakang agama dan keberagamaan masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan, karena sepengetahuan penulis belum pernah ada penelitian yang berhubungan dengan keberagamaan, baik yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi sendiri maupun oleh pihak-pihak lain yang berkompeten.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dijabarkan menjadi tujuh bab, di mana antara bab pertama sampai bab terakhir merupakan satu kesatuan yang utuh, disusun secara sistematis hingga mudah untuk dipahami. Seutuhnya sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu: latar belakang masalah, memaparkan argumentasi pemilihan tema dan menjelaskan problem akademis yang melatar belakangi penelitian; rumusan masalah, berisi butir-butir pertanyaan yang secara eksplisit menjelaskan problem akademis yang akan diteliti; tujuan dan kegunaan penelitian, mempertegas fokus dan

³⁷Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (terj.) Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 27-29.

manfaat penelitian ini baik bagi kepentingan akademis maupun pragmatis; tinjauan pustaka, menguraikan kajian dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan mempertegas posisi penulis dalam penelitian ini.

Bab kedua berbicara tentang kerangka teori dan metode penelitian. Kerangka teori; modernisme, Geneologi Pemikiran Modern Dalam Islam, Nilai-Nilai Modernisme, Perubahan social dan Budaya. Metode Penelitian berisikan pendekatan penelitian, objek studi, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab ketiga; berbicara tentang Modernisasi masyarakat Sumatera Barat; sejarah dan asal usul masyarakat Sumatera Barat, Islam dan perubahan sosial di Sumatera Barat, Latar belakang modernisasi Sumatera Barat, Peran perguruan tinggi dalam modernisasi di Sumatera Barat, Masyarakat Modern Sumatera Barat serta Transmisi budaya pada masyarakat Minangkabau.

Bab keempat; menjelaskan modernism mahasiswa Sumatera Barat; modernism mahasiswa dalam berfikir, modernism mahasiswa dalam bertindak, modernism mahasiswa berperilaku serta kritik terhadap modernism mahasiswa di Sumatera Barat.

Bab kelima; menjelaskan tentang relasi modernisme dengan kualitas hidup mahasiswa Sumatera Barat; *Worldview* Mahasiswa Sumatera Barat, Cita-cita dan masa depan mahasiswa Sumatera Barat serta Daya Saing mahasiswa Sumatera Barat.

Bab keenam; berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat dorongan akademis.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Kerangka Teoritis

A. Modernisme dan Agama

Secara harfiah, kata modern berasal dari bahasa latin *modo* yang berarti *just now* atau yang kini. Dalam kamus Indonesia kontemporer, kata modern mempunyai arti terbaru, mutakhir dan biasanya lebih baik dari yang lain.³⁸ Namun pada kenyataannya tidak semua yang berbau modern selalu lebih baik dari yang dahulu. Istilah modern mengacu pada pengertian sekarang ini, dianggap sebagai lawan dari istilah *ancient* atau *tradisional*. Kedua istilah itu merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umumnya, dalam pengertian modern, tercakup ciri-ciri masyarakat tertentu pada masyarakat sekarang ini.³⁹

Aspek paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern, yang tertampung dalam pengertian revolusi industri. Akan tetapi proses yang disebut revolusi industri itu hanya satu bagian, atau satu aspek saja dari suatu proses yang jauh lebih luas. Modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.⁴⁰

Masyarakat disebut modern jika ditemukan tiga ciri berikut. *Pertama*, ada *differensiasi* (perbedaan) fungsi dan struktur sosial, ditandai dengan munculnya hirarki, dominasi, dan pretensi kelompok tertentu. Ini disertai oleh *fragmentasi* (penukilan) ideologi serta tren pluralisme dan relativisme, bahwasanya tidak ada kebenaran yang tunggal (*there is no longer one single truet, one single way to God, but a whole varriety of equally good ways*), meminjam ungkapan Steve Bruce, sosiolog agama dari Universitas Aberdeen, Scotland. *Kedua*, masyarakat modern ialah privatisasi agama sebagai konsekuensi dari kehidupan yang lebih terorganisir dan terjamin, sehingga agama dirasakan tidak lagi relevan jika tidak berpengaruh sama sekali dalam konteks sosial. *Ketiga*, terjadinya rasionalisasi dimana sains dan teknologi tampil dominan

³⁸ Asmawi, *Modernitas dalam Islam*, (Mojokerto: Jurnal Ulūwiyah, 2008), hlm. 48

³⁹ *Ibid*, hlm. 184-185.

⁴⁰ JW. Schoorl, *Modernisasi di Indonesiakan oleh RG. Soekadijo*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 1.

menggantikan mitologi dan mistisme, sihir, dan perdukunan.⁴¹

Istilah modern berkaitan erat dengan Eropa abad pertengahan, *Renaissance*, *Aufklarung*, hingga mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan abad ke-20.⁴² Pada zaman pencerahan tersebut telah membawa implikasi perubahan mendasar hampir dalam semua kehidupan manusia. Sejak itu, dunia ilmu pengetahuan bersifat positivistik (elaborasi antara rasionalisme dan empirisme) dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris, eksak beserta metodologinya sebagai paradigma.⁴³ Menurut pandangan positivis, satu-satunya wujud riil adalah positif yakni yang bisa diobservasi melalui indra. Segala wujud yang berada di balik dunia fisik (metafisik) hanyalah hasil spekulasi pikiran manusia yang tidak memiliki realitas ontologis di luar kesadaran manusia.⁴⁴ Hal demikian memunculkan dikotomi antara kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan dengan kebenaran berdasarkan agama yang pada zaman sebelumnya kebenaran dipegang oleh agama (gereja).⁴⁵ Hal ini senada dengan pernyataan Frans Magnis Suseno, guru besar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, merangkum tantangan modernitas terhadap keimanan dan konsep Tuhan agama-agama.

Modernitas sebagaimana menjadi kenyataan di Eropa sejak abad ke-17 mulai meragukan ketuhanan. Reformasi Protestan abad ke-16 sudah menolak banyak klaim Gereja. Dalam abad ke-17 empirisme menuntut agar segala pengetahuan mendasarkan diri pada pengalaman inderawi. Pada akhir abad ke-18 muncul filosof-filosof materialis pertama yang mengembalikan keanekaragaman bentuk kehidupan, termasuk manusia, pada materi dan menolak alam adi duniawi.

Dalam abad ke-19 dasar-dasar ateisme filosofis dirumuskan oleh Feurbach, Marx, Nietzsche, dan dari sudut psikologi, Freud. Pada saat yang sama ilmu-ilmu pengetahuan mencapai kemajuan demi kemajuan. Pengetahuan ilmiah dianggap harus menggantikan kepercayaan akan Tuhan. Akhirnya, di abad ke-20, filsafat untuk sebagian besar menyangkal kemungkinan mengetahui sesuatu tentang hal ketuhanan, sedangkan dalam masyarakat sendiri ketuhanan semakin tersingkir oleh keasyikan budaya konsumeristik.

⁴¹Gerge Ritzer-Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, (McGraw Hill, 2014), hlm. 240-246.

⁴²*Ibid.*, hlm. 210-230

⁴³*Ibid*, hlm. 194

⁴⁴Gerge Ritzer- Douglas J. Goodman, *Op.cit*, hlm. 240-246.

⁴⁵Roland Roberson (ed), *Sociology of Religion*, terjemahan edisi bahasa Indonesia Achmad Fedyani Saufudin, *Sosiologi Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 194.

Akibat manusia modern menjadi skeptis tentang ketuhanan kalau tidak menyangkal sama sekali. Maka apabila seseorang atau sekelompok orang tetap yakin akan adanya Tuhan, mereka mau tak mau harus menghadapi tantangan skeptisisme modernitas itu.⁴⁶

Perkembangan modernisme Barat, dilihat dari sisi geografis, bahkan sudah melampaui wilayah Barat itu sendiri, termasuk dunia Timur. Islam yang dimasukkan ke dunia Timur dari sisi pemikiran Barat, tidak luput dari pengaruh modernisme Barat itu sendiri.⁴⁷ Islam sebagai agama wahyu dan juga agama peradaban, dalam perkembangan sejarahnya, jelas terasa bagaimana Islam memperoleh pengaruh dari modernisme Barat.

Pengaruh modernisme Barat dalam dunia Islam, merambah dalam pemikiran dan sikap hidup pemeluknya. Pengaruh modernisme Barat pada dunia Islam, melahirkan istilah-istilah yang dalam paradigma Barat diistilahkan dengan Islam fundamentalis, Islam modernis, sampai Islam liberal, Islam sekular dan lain-lain. Istilah-istilah itu lahir setelah ada respon dari dunia Islam ketika modernisme Barat masuk ke dalamnya.

Seperti halnya di Barat, di dunia Islam masalah-masalah tersebut diatasi dengan pikiran dan gerakan penyesuaian ajaran-ajaran Islam dengan ide-ide yang dibawa ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran, lambat laun dapat membawa umat Islam pada kemajuan.

Menurut Nurcholis Majid; bagi seorang muslim, yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci Al-Qur`ān. Akan tetapi, di sini semuanya tidak paparkan, meskipun untuk memperoleh pemahaman yang sempurna sangat diperlukan. Maka sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama Islam), maka dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami. Demikian juga, dalam menetapkan penilaian tentang modernis berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Singkatnya modernisasi adalah suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Modernisasi yang dimaksudkan adalah seperti yang telah diungkapkan di atas. Dasar sikap itu ialah sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 45.

⁴⁷Sa'duddin Shalih as-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 2000), hlm. 39.

⁴⁸Nurcholis Madjid, *Islam, Kemoderenan dan ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987),

Allah SWT menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *bathil* (palsu). (QS. 16: 3);

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak⁴⁹. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan”.

Dia mengaturnya dengan pengaturan Ilahi (sunatullah) yang menguasai dan pasti. (QS. 7: 54);

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy⁵⁰. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”.

Allah SWT menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, hanya

hlm. 172-173.

⁴⁹Bukan untuk main-main, atau sekedar kebetulan tanpa rencana. Kesatuan perencanaan itu sungguh membuktikan tentang Allah Yang Maha Esa. Lihat Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur`ān, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 656

⁵⁰Singgasana sudah tentu dalam arti majas, suatu lambing kekuasaan, kekuatan dan kewaspadaan, seperti kursi (tahta, singgasana). Kursi barangkali ada hubungannya dengan keagungan, sedang `arsy dengan kekuatan dan sedikit perbedaan arti itu dapat dilihat dari baris ayat tersebut. Disebutkan disini tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Tetapi supaya tidak dikacaukan oleh pengertian ajaran Yahudi bahwa Tuhan beristirahat pada hari ketujuh, disebutkan pula bahwa penciptaan itu tidak lain dari sebuah pendahuluan terhadap pekerjaan Tuhan; sebab kekuasaan-Nya dijalankan secara terus menerus oleh hukum yang sudah diaturnya dan berlaku atas segala ciptaan-Nya. Tamsil yang begitu indah tentang siang dan malam yang berkejar-kejaran satu sama lain, susul menyusul dengan kecepatan tertentu, diperkuat lagi lebih lanjut dalam bahasa arab dengan akusatif ganda kata kerja *yugsyī*, yang menunjukkan adanya interaksi siang dan malam, masing-masing saling menyelimuti, saling menutupi. Benda-benda langit itu memperlihatkan adanya suatu keteraturan yang menjadi bukti tentang pengawasan dan pengurusan oleh-Nya yang terus menerus. Tidak itu saja, tapi hanya Dialah yang menciptakan, memelihara dan mengaturnya, dan tak ada yang lain. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur`ān, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 355

golongan manusia yang berpikir atau rasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu. (QS. 45: 13);

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

“dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran (rasio) itu, maka Allah SWT melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu berupa pewarisan terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya. (QS. 2: 170, 43: 22-25).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَّا أَنزَلَ اَللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَّتَّبِعُ مَّا اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاۡنَا۟ ۖ اَوَلَوْ كَاۡنَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْۢءًا وَلَا يَهْتَدُوْنَ ﴿١٧٠﴾

dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاۡنَا عَلٰٓى اُمِّۃٍ وَّ اِنَّا عَلٰٓى ءَاثَرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿١٧١﴾ وَكَذٰلِكَ مَّا اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ اِلَّا قَالُ مُتْرَفُوْهَا۟ اِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاۡنَا عَلٰٓى اُمِّۃٍ وَّ اِنَّا عَلٰٓى ءَاثَرِهِمْ مُّقْتَدُوْنَ ﴿١٧٢﴾ * قُلْ اَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِاٰهْدٰى مِّمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ ءَابَاۡكُمْ قَالُوْٓا اِنَّا بِمَا۟ اُرْسِلْتُمْ بِهِۦٓ كٰفِرُوْنَ ﴿١٧٣﴾ فَاَنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عٰقِبَةُ الْمُكْذِبِيْنَ ﴿١٧٤﴾

“bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama dan sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) Sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati

bapak-bapakmu menganutnya?" mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami binasakan mereka, Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, diharapkan umat Islam dapat mengejar ketertinggalan dari kemajuan yang dicapai dunia Barat, terutama kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan manajemen. Walaupun terinspirasi oleh Barat, tetapi modernisme tetap merujuk kepada nilai-nilai kemajuan yang terdapat di dalam Al-Qur`ān dan Al-Sunnah, yaitu didasari oleh prinsip-prinsip tauhid dalam aktualisasi potensi rasional yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Modernisme tidak identik dengan westernisasi (pembaratan) atau sekularisasi (pemisahan antara urusan agama dan dunia). Melalui modernisme ini umat Islam diharapkan tidak lagi dianggap sebagai pecundang, manusia kelas dua, terpinggirkan, dan terbelakang, melainkan umat Islam yang memiliki keberanian, berkelas, terlibat dalam berbagai masalah umat, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi, serta berani mengambil resiko yang diperhitungkan. Melalui modernisme umat Islam dapat melepaskan diri dari penjajahan Barat.⁵¹

Maryam Jameelah dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa terpuruknya moral bangsa Barat saat ini, adalah karena modernisme Barat itu sendiri. Kemajuan teknologi Barat yang materialis dan sekular tanpa dibarengi moral yang baik, hanya akan menghancurkan dirinya sendiri. Sementara Islam tetap konsisten mengusung moral yang berlandaskan wahyu. Dari sini Maryam Jameelah sangat yakin akan munculnya renaissance Islam.⁵²

Modernisasi telah membawa pengaruh besar terhadap negara-negara di dunia termasuk Indonesia, modernisasi sangat erat hubungannya dengan sebuah perkembangan masyarakat. Modernisasi sering disamakan dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya kini tradisi disamakan dengan ketinggalan zaman dan keterbelakangan, semua itu secara diam-diam mengandaikan bahwa modernisasi sebagai proses historis yang bertujuan jelas, tak terhentikan dan bersifat global yang akan berlangsung secara kurang lebih sama di mana-mana, masyarakat-masyarakat

⁵¹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 519-520.

⁵²Maryam Jameelah, *Di Tengah Kemelut Kebudayaan Islam Ditantang*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), hlm. 6.

tradisional pun tidak bisa mengelak darinya dalam jangka waktu yang panjang.⁵³

Modernisasi sebagai sebuah gejala perubahan sosial tentunya sangat penting bagi sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai sifat terbuka terhadap suatu perubahan. Modernisasi dirasa penting karena menyangkut dampak yang akan terjadi dalam suatu masyarakat, baik positif maupun negatif.

Modernisasi erat hubungannya dengan globalisasi, pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat lebih besar karena masuknya teknologi. Melalui teknologi akan membawa dampak yang progres bagi masyarakat, misalnya modernisasi secara tidak langsung teknologi akan mudah diserap oleh masyarakat, dan lebih cepat merubah pola pikir masyarakat.

Seperti halnya di Barat, di dunia Islam masalah-masalah tersebut diatasi dengan pikiran dan gerakan penyesuaian ajaran-ajaran Islam terhadap ide-ide yang dibawa ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran dan lambat laun dapat membawa umat Islam ke zaman kemajuan.

Gerakan Pembaharuan Islam dikenal dengan istilah gerakan *tajdīd* dengan berbagai predikat bagi perilakunya seperti Reformisme, Puritanisme, Revivalisme serta Modernisme. Sesungguhnya merupakan salah satu bentuk implementasi nilai Islam setelah Nabi wafat. Ide gerakan pembaharuan itu dilandasi oleh dua hal; *Pertama*, keyakinan universalitas Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam, tetapi tidak semua ajaran universal itu diformulasikan secara detail dan rinci oleh Al-Qur`ān dan Al-Hadīs. Dalam persoalan sosial dan kemasyarakatan, misalnya Islam memberikan pedoman dasar yang bersifat umum, karena itu dibutuhkan interpretasi, sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan. Dalam konteks ini, maka pembaharuan pemikiran Islam selain merupakan tuntutan keadaan zaman juga merupakan tanggung jawab agamawi.

Kedua, keyakinan agama Islam sebagai agama wahyu terakhir, berimplikasi terhadap keyakinan bahwa tidak akan muncul seorang Nabi yang membawa wahyu dan petunjuk agama setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Maka dari kalangan ulama sebagai pewaris Nabi, muncul para pembaharu yang

⁵³John F. Wilson, "Modernity," dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. IX, (New York: Macmillan Library References USA, 1993), hlm. 18.

bertanggung jawab memperbaharui paham keagamaan di kalangan umatnya. Fungsi ini secara institusional kemudian dimanifestasikan dalam berbagai gerakan pembaruan pemikiran Islam.

Secara global gerakan pembaharuan tidak terlepas dari gerakan pemikiran Islam di seluruh dunia. KH. Ahmad Dahlan misalnya, dengan membangun Muhammadiyah (1912) dikatakan mendapat inspirasi dari Muhammad Abduh, yang diambil adalah pemurniannya, pendidikan dan sosial. KH. A. Dahlan bukan tokoh intelektual, tetapi mendapat inspirasi dari Muhammad Abduh. Begitu juga Muhammad Abduh adalah murid Jamaluddin al-Afgani, tetapi yang diambil bukan politik.⁵⁴

Cokroaminoto di Indonesia mempunyai murid Sukarno, dan Sukarno mengambil dari Cokroaminoto tentang pidatonya, tapi bukan paham Pan-Islamismenya, ditambah sosialisme yang marxis. Tetapi Harsono Cokroaminoto anaknya sekaligus muridnya, mengambil Pan-Islamismenya. KH. Hasyim Asy'ari dengan Nahdlatul Ulama (NU 1926) yang pengaruhnya sangat besar dengan banyak didukung kiai-kiai (Ulama) dengan pondok pesantrennya, di samping memang ada kiai dan pondok pesantrennya yang tidak sepaham dengan gerakan KH. Hasyim Asy'ari.⁵⁵ Walaupun NU mewajibkan *Tajdid*; bersikap terbuka terhadap modernisasi namun tetap merawat baik tradisi. Karena ulama NU berpegang kepada fiqh dengan jargonnya yang terkenal yaitu: memelihara yang lama yang masih relevan dan mengambil yang baru yang lebih relevan.

Ketiga pemikir Islam di Indonesia tersebut (Cokroaminoto, KH. A. Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari), mudah-mudahan tiga tokoh tersebut sudah dapat mewakili sejumlah tokoh-tokoh yang lain. Perjuangan ummat Islam di Indonesia melalui politik sampai sekarang dimulai oleh Cokroaminoto, dengan SI-nya tahun 1911. Bidang sosial dan Pendidikan dengan semangat ijtihadnya merupakan misi KHA. Dahlan. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari dengan anjurannya bermadzhab.⁵⁶

Dalam kamus populer disebutkan bahwa istilah *modernization* dalam bahasa Inggris dan *modernizaatsi* dalam bahasa Belanda mempunyai arti meninggalkan cara-

⁵⁴Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 194-203.

⁵⁵Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensi Muslim Indonesia Abad ke- 20*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 423-440.

⁵⁶Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 210-230.

cara atau alat-alat usang (lama) beralih kepada cara-cara dan pemakaian alat-alat baru, sehingga dapat memenuhi tuntutan kehidupan yang sesuai dengan kemajuan dunia. Arti yang lain ialah proses perubahan pola berpikir dan tata kerja yang lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional.

Modern dalam hubungannya dengan perkembangan agama, adalah munculnya gerakan pemikiran baru, yang bisa jadi merupakan perubahan radikal dalam pemikiran-pemikiran politik keagamaan yang dilakukan oleh umat agama itu sendiri. Islam misalnya, sebagai gerakan pemikiran baru tidak hanya membicarakan persoalan ketuhanan, atau normativitas semata, tetapi juga berbicara persoalan-persoalan politik umat Islam serta mengupayakan alternatif pemikiran, baik kultural maupun keagamaan untuk mengembalikan daya juang psikologis (*Psychological Striking Force*) umat dalam pembangunan.⁵⁷

Kemunculan gerakan pemikiran baru dalam Islam terutama merupakan upaya menjembatani kesenjangan antara idealitas Islam dan realitas umat. Pertanyaan yang dapat diajukan kemudian; apakah orang-orang Islam dapat mempertahankan dasar-dasar agama Islam dalam modernisasi negeri dan tanah air masing-masing? Mampukah mereka tegakkan prinsip bahwa Islam itu bukanlah agama *eskatologis an sich*, tetapi juga meliputi persoalan masyarakat dan politik? Ataukah akan melakukan transformasi.⁵⁸

Gerakan pembaharuan dalam Islam atau modernisasi dalam Islam dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan sesuatu yang harus segera dilakukan oleh umat Islam. Kebangkitan dan pembaharuan menjadi tema sentral dalam pemikiran Fazlur Rahman. Kategori-kategori *Tajdīd* (pembaharuan) dan *Ijtihād* (berfikir bebas) menjadi unsur utama dalam beberapa pemikiran ke-Islamannya.⁵⁹ Perhatian utama Rahman

⁵⁷John F. Wilson, "Modernity," dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. IX, (New York: Macmillan Library References USA, 1993), hlm. 38-40.

⁵⁸Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa modernisasi merupakan gerakan pembaharuan pemikiran yang terkait dengan perubahan masyarakat, sebagaimana kekaguman Vamberly terhadap perubahan yang terjadi di Turki. Bisa di pahami bahwa misi Islam yang utama itu adalah memberi makna pada manusia dalam realitas hidup keseharian. Maka Islam harus menjadi kekuatan yang mampu memotivasi masyarakat dalam berbagai aspeknya. Untuk mewujudkan kerangka idealistik Islam ini jalan yang harus ditempuh adalah gerakan sosial ekonomi dan intelektual untuk mentransformasikan kepada sistem sosial-ekonomi dan politik yang berkeadilan sosial dan demokratis.

⁵⁹Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 9.

adalah menyiapkan dasar-dasar pemikiran modernisasi dalam Islam yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan.

Satu hal yang menurut pandangan Fazlur Rahman paling diabaikan dalam reformasi pendidikan adalah sistem pendidikan tradisional-konservatif para ulama yang menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya intelektual. Fazlur Rahman mengkritik keras, bahwa penolakan itu merugikan masyarakat muslim secara luas karena mengakibatkan dunia muslim akan tertinggal di belakang masyarakat kontemporer lain yang telah maju di bidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan.⁶⁰

Ulama-ulama yang di cetak oleh sistem pendidikan tradisional khususnya di dunia Sunni bahkan mungkin juga di dunia Syi'ah tidak ada yang bisa memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern. Fazlur Rahman percaya dengan bantuan kajian yang serius, meskipun itu akan terlahir menjadi radikal karena kritiknya terhadap sistem itu sendiri. Tradisi intelektual yang diperbaharui ini bisa menjadi dasar dari kebangkitan kembali Islam yang dianggapnya sudah terpasung oleh ditutupnya pintu *ijtihad*.

Konsep-konsep pembaharuan Islam Fazlur Rahman muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya yaitu revivalisme pra-modernis, modernisme klasik dan neo-revivalisme.⁶¹ Demikian pula aliran pemikiran ini hadir untuk mengkritisi dan sekaligus mengapresiasi aliran-aliran pikiran Islam lain yang timbul sepanjang sejarah perjalanan umat Islam serta juga pemikiran yang berkembang di Barat.

Pikiran-pikiran Fazlur Rahman cukup komprehensif, di dalam melihat sebuah perjalanan modernisasi dalam Islam, Rahman membuat tahapan-tahapan, kalsifikasi

⁶⁰Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 108-109.

⁶¹Tipologi aliran ini digagas oleh Fazlur Rahman, ciri-ciri revivalisme pra-modernis terletak pada keprihatinan yang mendalam terhadap kemerosotan sosial moral masyarakat Islam. Untuk itu mereka menghimbau untuk kembali kepada Islam yang asli, serta perlunya jihad, dan meninggalkan sikap *predeterministik* dan jika perlu jihad dengan kekuatan senjata. Sementara karakteristik modernisme klasik keterbukaanya terhadap gagasan-gagasan dari Barat, selain juga meneruskan ijtihad yang di gagasan kelompok pra-modernis. Sedangkan ciri khas neorevivalisme terletak pada usahanya untuk membedakan Islam dari Barat. Adapun ciri neomodernisme adalah sikapnya yang liberal, kritis sekaligus apresiatif terhadap warisan pemikiran Islam dan Barat sekaligus. Selain itu kelompok ini juga menekankan perlunya ijtihad yang sistematis dan komperhensif. Lihat Fazlur Rahman, "Islam: challenges and Opportunities" dalam Alford T Welch dan P Cachia (eds.) *Islam Past influence and present Challenge*, (Edinburg: University press 1979), hlm. 315-327.

(semacam pemetaan). Ia membagi dialektika perkembangan modernisme yang muncul di dunia Islam ke dalam empat gerakan sebagai berikut: *Pertama* adalah gerakan yang disebutnya revivalisme pra-modernis yang muncul pada abad ke 18 dan 19 di Arabia, India, dan Afrika. Gerakan⁶² yang tidak terkena sentuhan Barat ini memperlihatkan ciri-ciri umum antara lain: *pertama*; Keprihatinan yang mendalam terhadap degradasi sosio-moral umat Islam dan usaha untuk mengubahnya. *Kedua*; Himbauan untuk kembali kepada Islam sejati dan mengenyahkan takhayul-takhayul yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk sufisme populer. Dimana meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab-mazhab hukum serta berusaha untuk melaksanakan *ijtihad*. *Ketiga*; Himbauan untuk mengenyahkan corak predeter ministik. *Keempat*; Himbauan untuk melaksanakan pembaharuan ini lewat kekuatan bersenjata (*jihad*) jika perlu.⁶³

Revivalisme pra-modernis merupakan gerakan Islam yang berkembang pada abad ke 18 terhadap kemerosotan sosio moral masyarakat muslim yang terjadi waktu itu. Kelompok ini melihat bahwa kemerosotan itu terjadi akibat umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Untuk mengatasi persoalan itu, menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur`ān dan sunnah Nabi melalui ijtihad serta meninggalkan segala hal yang dianggapnya bid'ah. Dengan semangat kembali kepada sumber-sumber asli Islam, gerakan revivalis ini kemudian terlalu menyederhanakan kurikulum pendidikan dan mengurangi penekanan perhatian terhadap warisan intelektual abad pertengahan sehingga terjadi pemiskinan intelektual.⁶⁴

Sedangkan dalam pandangan Nurcholis Madjid modernisasi adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuatu dikatakan modern jika bersifat rasional dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam atau sunatullah. Istilah modern atau modernisasi pada dasarnya tidak mengandung arti yang memihak nilai-nilai tertentu, tetapi bersifat netral, sebab menurut Cak Nur, zaman modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan manusia, dan modernisasi sebenarnya telah berlangsung sejak beberapa ratus abad lalu, seperti pergantian dari zaman batu ke zaman besi, juga disebut modernisasi, dari zaman pra agraris ke zaman agraris adalah

⁶²Uraian dalam paragraf berikut ini di dasarkan pada Fazlur Rahman, "Islam" lihat juga artikel-artikel Rahman lainnya, "Islam legacy and Contemporary World", hlm. 402-401.

⁶³Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 18.

⁶⁴Abd A'la, *dari Modernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 2.

modernisasi, begitu juga dari zaman agraris ke zaman industri adalah juga modernisasi. Apa yang disebut modern pada zaman sekarang ini tidaklah tepat jika disebut sebagai abad modern, tetapi lebih tepat bila disebut zaman teknologi, dan modernisasi adalah sesuatu yang terus berlangsung sebagai kelanjutan dari zaman teknologi tersebut.⁶⁵

Bagi Cak Nur, modernisasi dalam Islam merupakan proses pembaharuan cara memahami Islam, yaitu bagaimana nilai agama (Islam) dapat teraktualisasi dalam kemodernan. Akan tetapi Cak Nur menolak modernisasi yang berpengertian westernisasi, sebab westernisasi yang dimaksud adalah suatu *way of life* dengan sekularisasi yang dibawanya, atau disebut Maryam Jameelah, bahwa secara ideologis-filosofis bermuatan kebudayaan Barat yang berakar pada filsafat dan tradisi materialisme. Maryam Jameelah -dalam hal ini- mengidentifikasi modernisasi pada dasarnya adalah westernisasi.⁶⁶

Dalam perspektif lain, menurut Syahrin Harahap,⁶⁷ era *Renaissance* telah berhasil menghantarkan masyarakat Eropa Barat kepada periode sejarah umat manusia baru bernama abad modern. Kemodernan dunia (modernitas) ternyata tidak saja membuat kondisi dunia semakin canggih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga melahirkan sederetan nilai-nilai baru yang modern dan progressif, antara lain;

1. Menempatkan akal pada posisi yang terhormat sehingga bersifat rasional.
2. Memiliki tanggungjawab pribadi dan sikap jujur;
3. Menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi;

⁶⁵Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 15-16. Lihat juga. M. Dawam Raharjo, *Islam dan Modernisasi*; Catatan Atas Pahami Sekularisasi Nurcholis Madjid, dalam pengantar buku Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 11-31.

⁶⁶Menurut Maryam Jameelah westernisme adalah proses pengambil alihan secara mutlak apa yang ada di Barat sebagai negara yang maju dan modern ke dalam dunia Islam, baik dari segi filsafat Barat yang bertumpu pada Materialisme, maupun dari segi kebudayaan dan peradaban yang dihasilkan dari filsafatnya tersebut. Karena itu apapun bentuk modernisasi yang dilakukan di negara-negara Islam pada akhirnya melaju ke muara pemberontakan secara radikal terhadap agama, sehingga memunculkan sebuah proses sekularisasi, karena konsep materialisme Barat bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Mariam Jameelah pada intinya modernisasi merupakan proses sekularisasi dan westernisasi, ia menolak pembaharuan seperti itu. Pembaharuan dalam Islam bukanlah pembaharuan dalam pengertian pemberontakan terhadap ajaran agama. Tetapi memperbaharui atau reformasi (menata kembali) cara pandang terhadap agama, cara berpikir dan penghayatan terhadap ajaran agama yang disesuaikan dengan semangat dan perkembangan zaman. Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, penterj. A. Jaenuri dan Syafiq A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), hlm. 24-25.

⁶⁷Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 125-126.

4. Pemanfaatan waktu dan etos kerja;
5. Keyakinan bahwa keadilan dapat diratakan;
6. Penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan;
7. Memiliki visi dan perencanaan yang tepat tentang masa depannya;
8. Semangat menjunjung tinggi bakat dan kemampuan serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi.
9. Keniscayaan penegakan moral.

Perlu kiranya menghubungkan modernisme atau pembaharuan dalam paparan di atas dengan peristilahan keagamaan lain yang muncul dan memuat makna kurang lebih sama, seperti kata *tajdīd* dan *islah* (istilah dalam bahasa Arab), serta puritanisme.

Menurut Syafiq A. Mughni, Puritanisme yang lahir dalam konteks sejarah gereja Nasrani, sebenarnya menunjuk pada fenomena yang kurang lebih sama terjadi dalam Islam. Secara harfiah *purification* itu berarti pemurnian atau *tandzīf* dalam bahasa Arab. Tapi sayangnya istilah teknis *tandzīf* itu tidak dikenal dalam sejarah Islam. Demikian juga *tahdīs* yang secara harfiah berarti pembaharuan.⁶⁸ Gerakan pembaharuan yang muncul dalam konteks Islam biasanya juga disebut dengan gerakan *Tajdīd* (pembaharuan).

Syafiq A. Mughni menjelaskan bahwa seorang mujaddid mendapat kedudukan terpuji menurut pandangan agama karena merupakan seorang yang secara khusus diutus oleh Allah SWT untuk menyelamatkan agama dari penyelewengan.⁶⁹

Abul A'lā Al-Mawdūdī membedakan *tajaddūd* yang berarti membuat-buat sesuatu yang baru, dari *tajdīd* yang bermakna pembaharuan. Kedua istilah ini diperkenalkan Mawdūdī untuk memberikan pengertian dan pembedaan bahwa substansi pembaharuan adalah bukan *tajaddūd*. Sebab tujuan *tajaddūd* bukan memperbaharui aspek-aspek agama, dan malah membuat-buat sesuatu yang baru dalam agama.⁷⁰

Pembaharuan berakar pada pengertian *tajdīd*, yaitu suatu karya pembebasan dari tradisi jahiliyah melalui berbagai sarana yang ada. Oleh karena itu, hakikat pembaharuan adalah pemurnian Islam dari unsur-unsur jahiliyah, untuk kemudian berusaha memelihara kelangsungan ajarannya yang murni. Dengan kata lain, Mawdūdī

⁶⁸Syafiq A. Mughni, Dalam Makalah: *Gerakan Puritan Islam dalam Perspektif Sejarah*, tth., hlm. 160

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 184.

⁷⁰Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat Refleksi tentang Westernisasi Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS, 2012), hlm. 67.

ingin menyamakan atau setidaknya-tidaknya menyetujui adanya pengertian paralel antara gerakan *tajdīd* dengan gerakan puritan.⁷¹

Dalam keterangan lain, Syafiq A. Mughni menjelaskan pula bahwa gerakan pembaharuan dalam konteks Islam disebut pula sebagai gerakan *Ishlāh*. Dimana sebuah gerakan yang berusaha memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tercampurnya ajaran agama dengan tradisi, praktek dan kepercayaan yang salah. Term *Ishlāh* diambil dari sabda Nabi, Islam itu pada awalnya asing, dan nantinya akan kembali menjadi asing. Berbahagialah mereka yang dianggap asing, yaitu yang mengadakan *ishlāh* terhadap apa yang telah dirusak oleh manusia. Dari hal itu, term *ishlāh* dipergunakan sebagai penyebutan gerakan pembaharuan dalam Islam.⁷²

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa maksud dan tujuan term *ishlāh* pada dasarnya sama dengan maksud dan tujuan terkandung term puritan. Artinya bahwa gerakan *ishlāh* adalah semata gerakan yang dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dan perombakan kondisi umat Islam akibat tercampurnya atau terselewengkannya ajaran agama dengan tradisi dan ajaran lain, dan karenanya gerakan *ishlāh* ditujukan untuk usaha purifikasi atau pemurnian agama.

Pada konteks ini, modernisasi dapat dimengerti mempunyai semangat yang sedikit berbeda dari terma purifikasi dan *ishlāh*. Modernisasi mempunyai maksud dan tujuan yang lebih luas, yaitu tidak terbatas pada pemurnian ajaran agama tetapi juga aspek-aspek pemikiran umat Islam dan reformasi kebudayaan, namun demikian modernisasi bukan berarti usaha *tajaddūd* (dalam konteks westernisasi).

Modernisme bagi A. Jainuri merupakan kecenderungan intelektual kelompok tertentu yang muncul sebab tantangan perkembangan yang dihadapi masyarakat.⁷³ Tantangan politik pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang dihadapi adalah bagaimana membebaskan diri dari penjajahan Barat, tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat kemajuan ilmu pengetahuan Barat, tantangan sosial-ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kebodohan dan kemiskinan, dan tantangan keagamaan adalah bagaimana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong masyarakat untuk bisa memahami ajaran agama secara mandiri, atau lebih

⁷¹*Ibid.*, hlm. 70.

⁷²*Ibid.*, hlm. 84.

⁷³Achmad Jainuri, *The Formation of Muhammadiyah's Ideology 1912/1942*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999), hlm. 65-67.

dikenal sebagai tantangan demokratisasi agama.

Mengkaji modernisme di Indonesia khususnya, bagi Jainuri dapat dilakukan melalui setidaknya dua perspektif. *Pertama*, berkaitan dengan institusi, dan *kedua* secara individual. Analisa pertama mengaitkan modernisasi dengan gerakan-gerakan Islam yang menggunakan bentuk organisasi sebagai sarana untuk memperjuangkan cita-cita, atau sebuah sistem aktifitas yang mengarah pada tujuan organisasi, atau kelompok yang terikat dalam amal usaha bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Analisa kedua, bisa membantu memahami ide dan gagasan modern suatu gerakan menekankan pada karakteristik individual, atau disebut *socio-phychology*. Perspektif ini terutama untuk memahami modernisasi sebagai proses perubahan cara menerima, menyatakan, dan menilai. Dengan cara ini modernisasi didefinisikan sebagai sebuah bentuk fungsi individu dan seperangkat kecenderungan untuk berbuat dengan cara tertentu.⁷⁴

Kedua pespektif tersebut bermuara pada analisa mengenai pergeseran-pergeseran kesadaran masyarakat sebagai bentuk respon terhadap tantangan yang dihadapi. Dalam arti, bahawa modernisme merupakan kesadaran tingkat tertentu masyarakat dalam menghadapi tantangan kultural, sosio-ekonomi dan demokratisasi agama sebagaimana kecenderungan umum abad ke-XIX. Karenanya, selain kedua perspektif tersebut, perlu pula dilengkapi dengan perspektif sosiologi terkait kajian komprehensif tentang fase-fase perkembangan kesadaran masyarakat muslim Indonesia. Dalam hal ini, pembagian Kuntowijoyo akan sangat membantu, bahwa dinamika sejarah pemikiran masyarakat Islam Indonesia, terbagi dalam tiga fase kategoris; mitos, ideologi dan ide (ilmu).⁷⁵

⁷⁴Lihat, Ahmad Jaenuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 94-97.

⁷⁵Fase *pertama* adalah fase mitos. Yaitu bahwa yang pertama dihadapi masyarakat muslim Indonesia adalah fase dimana umat berada dalam suatu sistem status dengan hirarki sosial yang sangat keras. Pada waktu itu, masyarakat terbagi menjadi dua; orang-orang besar (priyagung) dan orang-orang kecil (wong cilik) yang kemudian dalam konteks politiknya disebut sebagai kawula atau abdi. Fase *kedua* adalah fase Idiologi, bahwa umat Islam pada awal abad ke XX menampakkan gejala munculnya kekuatan-kekuatan baru. Dalam arti, telah bangkit kelas baru yang barangkali bisa disebut sebagai kelas menengah, terdiri atas kelas pedagang yang dimonopoli pengusaha muslim, kelas buruh, dan kemudian kelas petani. Jika sebelumnya umat Islam mempunyai kesadaran misitis-utopia, kini umat Islam mulai mencoba merumuskan ideologi. Fase *ketiga* adalah fase Ide (Ilmu), jika pada fase ideologi usaha yang terpenting adalah memobilisasi massa, dalam zaman ilmu usaha terpokok adalah memobilisasi kesadaran masyarakat. Kata kuncinya bukan lagi negara, tetapi sistem. Lihat, Dr. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, cet. II, (Jogjakarta; Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 2-7.

Pemetaan ini penting untuk memudahkan analisa terhadap perubahan-perubahan dan pengaruh modernisme secara umum bagi perkembangan kesadaran sosial masyarakat muslim Indonesia, baik secara institusional maupun individual.

1. Geneologi Pemikiran Modern Dalam Islam

Berbicara tentang geneologi pemikiran dalam Islam tentu tidak jauh pembahasannya dari sejarah dan pembaharuan. Karena arti dari modern itu adalah kekinian sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Sedangkan dalam pemikiran Islam sebelumnya mungkin di anggap klasik dan kuno. Akan tetapi, seiringnya waktu dan berkembangnya zaman, dalam Islam juga tentu perkembangan dan kemajuan lebih pesat, apalagi dalam pemikirannya sehingga timbul istilah pemikiran modern dalam Islam.

Pembaharuan Islam adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks Al-Qur`ān maupun Hadīs, melainkan hanya menyesuaikan paham atas keduanya. Sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan pengetahuan, situasional, dan sebagainya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Dalam Islam seputar ide *tajdīd* ini, Rasulullah SAW sendiri telah menegaskan dalam haditsnya tentang kemungkinan itu. Diriwayatkan oleh Al-Imam Abu Daawud As-Sijistaaniy rahimahullah:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمُعَافِرِيِّ عَنْ أَبِي عُلْفَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Telah menceritakan kepada kami Sulaimaan bin Daawud Al-Mahriy, telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengkhabarkan kepadaku Sa’id bin Abi Ayyuub, dari Syaraahiil bin Yaziid Al-Mu’aafiriyy, dari Abu ‘Alqamah, dari Abu Hurairah –*radhiyallaahu ‘anhu*-, yang mana aku mengetahuinya dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini di setiap

awal 100 tahun, seseorang yang akan memperbaharui agama ini.”

Geneologi pemikiran dalam Islam dapat kita telusuri dari sejarah perkembangan pemikiran modern; masa pra-modern, masa modern dan masa kontemporer.

a. Periode Pra Modern

Dalam sejarah Islam, pemikiran pembaharuan telah hadir jauh sebelum masa modern, sebagai usaha-usaha para pembaharu Islam untuk membangkitkan kembali ajaran-ajaran Islam yang mengalami degradasi sehingga umat Islam dapat terus berperan aktif sebagai hamba dan sekaligus khalifah Allah SWT di bumi untuk membangun peradabannya dalam sejarah. Para ahli sejarah, pemikiran dan peradaban Islam bahkan telah menyimpulkan bahwa sejarah Islam adalah sejarah pemikiran pembaharuan. Sebagaimana ditulis Zainal Abidin Ahmad, Sayyid Waliyullah Syah dan Abul A'lā Al-Mawdūdī, sebagai contoh, menyebutkan nama-nama pembaharu sejak abad 7 hingga abad 19 M. Mereka, lanjut Zainal Abidin, sama-sama menyebut khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai pembaharu Islam pada abad 7 M.⁷⁶

Sedangkan Zainal Abidin Ahmad sendiri menyebutkan bahwa Shalahuddin al-Ayyubi (1137-1193 M) adalah pembaharu Islam yang pertama karena usahanya dalam perang Salib dilanjutkan dengan Imam Ibn Taimiyah (1263-1328 M.) dalam bidang agama, Ibn Khaldun (1332-1406 M) dalam bidang ilmu dan kebudayaan, Sultan Muhammad II El Fatih (1429-1481 M) dalam bidang politik dan Sultan Sulaiman Al-Qānuni dan Sultan Salim I dalam bidang pemerintahan.⁷⁷

Pembahasan pemikiran pembaharuan dalam Islam periode pertengahan ini penulis mulai sejak Ibn Taimiyah (1263-1328) dengan mempertimbangkan bahwa masa sebelumnya masih tercakup dalam masa kejayaan peradaban Islam yang sebagaimana kita ketahui baru hancur setelah serangan Hulagu pada 1258 di mana khilafah sebagai lambang kesatuan politik Islam ikut turut sirna.

1). Ibn Taymiyah

Perlu diketahui, bahwa masa Ibn Taimiyah adalah masa di mana perdebatan-perdebatan yang cukup serius antara para pengikut Asy'ariyah dan Mu'tazilah serta Murjiah terjadi hingga taraf yang mengkhawatirkan, hingga di antara mereka saling

⁷⁶Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 232.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 240.

mengkafirkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam masalah fiqih, para ulama pada masanya sedang berada dalam kondisi yang juga ironis di mana mereka didominasi oleh fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab mereka dan merebaknya sikap *taqlīd* sehingga tak banyak dihasilkan karya-karya ilmiah dan inovatif dalam bidang ini. Di samping itu, pemahaman para ulama juga banyak melenceng dari nilai-nilai kebenaran Islam, sehingga banyak terjadi bid'ah dan ajaran-ajaran tarekat yang bertentangan dengan Al-Qur'ān dan Hadīs.

Sebagai orang yang cerdas, Ibn Taimiyah mempelajari segala hal yang terjadi di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan konflik internal umat Islam yang membuatnya semakin antusias dalam melahap ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal itu untuk kemudian berusaha mengatasinya. Ia pun mempelajari ilmu mantīq, filsafat, paham Asy'ariyah, Mu'tazilah, Murji'ah dan menguasai filsafat-filsafat mereka termasuk filsafat Imam Al-Ghazālī.⁷⁸

Ide-ide pembaharuan Ibn Taimiyah terfokus pada masalah fikih dan teologi di mana ia menemukan kesalahan sebagian umat Islam dalam melakukan interpretasi terhadap fikih atau hukum Islam sehingga yang benar menjadi salah dan begitu juga sebaliknya. Selain itu ia juga melihat bahwa perkembangan Islam di berbagai bidang, terutama fikih, teologi, politik dan tasawuf mengalami ketidakpastian sehingga tidak terkontrol dan berkembanglah neo-fikih, neo-kalam, dan lain-lain.⁷⁹

Karena itulah menurut Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Fazlur Rahman, diperlukan suatu langkah untuk kembali kepada Al-Qur'ān dan Hadīs karena banyak dari kebenaran telah ditinggalkan sedangkan kesalahan banyak diambil sehingga kebenaran dan kesalahan tercampur.⁸⁰ Selain itu juga diperlukan ijtihad karena para ahli fikih tidak lagi melakukan karya ilmiah setelah adanya imam mazhab yang empat dan fikih pun menjadi bentuk opini yang memburuk di tangan orang-orang yang setengah tahu.⁸¹

2). Ibn Khaldun

Ibn Khaldun lahir pada 1332 M./732 H., empat tahun setelah Ibn Taimiyah wafat,

⁷⁸Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 16.

⁷⁹Fazlurrahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 186.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 187.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 192-193.

di Tunisia dari keturunan keluarga muslim Hadlramaut yang melakukan imigrasi dari Spanyol karena terpaksa jika tidak ingin berpindah agama dari Islam ke Kristen. Pada 1348 mendapatkan musibah yang sangat besar, yaitu kehilangan orang-orang yang dihormatinya, yaitu para gurunya termasuk orang tuanya dalam merebaknya wabah penyakit pes yang melanda sebagian besar dunia Timur dan Barat.⁸²

Ide-ide pembaharuan Ibn Khaldun terdapat dalam manifestasi *al- Muqaddimah*, karyanya yang sangat besar lahir justeru pada saat dunia Islam belum lama mengalami masa kemundurannya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa karya Ibn Khaldun ini merupakan karya tulis yang sangat ensiklopedis karena menyajikan ilmu pengetahuan yang sangat luas meliputi sejarah, filsafat, geografi, pendidikan, matematika, ekonomi, sosiologi, antropologi dan lain-lain.

Selain itu, ia juga mengatakan berkenaan dengan khilafah bahwa seorang khalifah itu tidak harus dari suku Quraisy, kapan dan di mana saja kekhalifahan itu berada.⁸³ Berbeda dengan kebanyakan umat Islam pada masanya dan sebelumnya yang berpendapat bahwa khalifah itu harus berasal dari suku Quraisy berdasarkan Hadis Nabi. Di sini nampak bahwa Ibn Khaldun adalah termasuk dalam jajaran ilmuwan muslim yang rasional dalam memahami doktrin-doktrin Islam sebagaimana para pembaharu lainnya yang datang kemudian hingga kini.

3). Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab lahir dan dibesarkan di Uyainah, Najed, pada 1703. Muhammad bin Abdul Wahab dua kali datang ke Mekah untuk belajar kepada para ulama waktu itu dan mengajar di berbagai madrasah. Ia pindah ke Bashrah dan memulai menyebarkan ide-ide pembahruannya, namun karena tidak mendapatkan tanggapan yang positif, ia kembali ke Najed dan terus ke 'Uyainah, negeri asalnya.⁸⁴

Adapun pembaharuan yang lahir bukan karena pengaruh kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi atas rusaknya akidah Islam (*tauhid*) dikenal dengan *purifikasi* (pemurnian) ini jika dikaji lebih seksama akan nampak bahwa ia sebenarnya adalah kelanjutan dari pembaharuan Ibn Taimiyah dengan ide Salafiyahnya. Oleh Fazlur Rahman, gerakan reformasi Wahabiah ini disebut juga dengan Revivalis

⁸²Ibn Khaldun, *At-ta'rif bi Ibn Khaldun* dalam *Al Muqaddimah*, (Tunisia: Mansyurat Darul Ma'arif, 1991), hlm. 65.

⁸³*Ibid.*, hlm. 234.

⁸⁴Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 271.

pra-modernis yang menurutnya denyut pertama kehidupan dalam Islam setelah kemerosotannya yang pesat dalam beberapa abad sebelumnya.⁸⁵

Ide-ide reformasi gerakan Wahabiah ini terfokus pada usaha pemurnian (*purifikasi*) ajaran-ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh di luar Islam seperti bid'ah, takhayul dan khurafat yang melanda sebagian besar umat Islam di seluruh dunia Islam, seperti loyalitas yang berlebihan kepada para wali dan syekh-syekh tarekat, meminta rezeki melalui kuburan para wali saleh dan lain sebagainya. Gerakan ini menganggap bahwa kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas termasuk dalam kategori bid'ah bahkan syirik sehingga harus dihilangkan dari ajaran-ajaran Islam yang murni yang dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Selain itu, pembaruan gerakan Wahabiyah juga terwujud dalam kecamannnya pada fanatisme mazhab (*taqlid*) dan menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur`ān dan Hadīs dan dibukanya pintu ijtihad sebagaimana yang dikumandangkan pula oleh pendahulunya, Ibn Taimiyah.

Dalam perkembangannya kemudian, gerakan reformasi Wahabiah ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran-pemikiran pembaharuan di dunia Islam selanjutnya pada masa modern sampai sekarang, termasuk gerakan pembaharuan di Indonesia, dari gerakan kaum muda, para ulama Minangkabau pada abad ke-19 hingga gerakan Muhammadiyah pada abad ke-20.

b. Periode Modern

Kekecewaan terhadap dunia Barat melahirkan perubahan sikap yang cukup berarti bagi dunia Islam secara keseluruhan. Ketika pertama kali kaum muslimin mulai bereaksi terhadap dominasi Barat, selama zaman kolonial, timbul dua kecenderungan yang berbeda. Di beberapa kalangan terdapat keinginan untuk menyerap semua yang dianggap baik dari Barat, termasuk gagasan-gagasan politisnya, tatanan ekonominya, sistem pendidikan, dan teknologinya, sambil tetap memelihara dan melestarikan Islam terutama dalam bentuk ritual dan kaidah-kaidah perilaku personal.

Demikian juga ada yang bersikap bahwa gagasan-gagasan dan tradisi utama Barat memang telah dimiliki oleh Islam. Demokrasi, sains, sosialisme, dan penalaran merupakan bagian dari Islam. Oleh karena itu peniruan dari Barat tidak perlu

⁸⁵Fazlur Rahman, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini*, dalam *Perkembangan Modern dalam Islam*, Harun Nasution dan Azyumardi Azra (Penyunting), Edisi pertama, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 22.

dipermasalahan Sehingga ada kecenderungan dari para intelektual Islam untuk mengambil kembali peradaban Islam yang dulu pernah berjaya yang telah diambil oleh Barat.

Inilah yang kemudian dikembangkan oleh Muhammad Abduh. Ia menegaskan bahwa akal budi dan rasionalitas yang dikenal dalam tradisi intelektual Barat sangat dihargai dalam Islam. Yang dibutuhkan adalah penafsiran mengenai Islam yang sesuai dengan gagasan dan cara hidup yang berasal dari Barat. Dengan begitu, umat Islam dapat bersaing melampaui gagasan-gagasan yang timbul dari Barat.⁸⁶

1). Jamaluddin al-Afghāniy

Jamaludin lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul pada tahun 1897. Ketika baru berusia dua puluh dua tahun, ia telah menjadi pembantu bagi Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Di tahun 1864 ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri. Dalam pada itu, Inggris mulai mencampuri soal politik dalam negeri Afghanistan dan dalam pergolakan yang terjadi Al-Afgani memilih pihak yang melawan golongan yang disokong Inggris. Pihak pertama kalah dan Al-Afgani merasa lebih aman meninggalkan tanah tempat lahirnya dan pergi ke India di tahun 1869.⁸⁷

Beberapa pemikiran Jamaludin Al-Afgani tentang pembaruan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*; Kemunduran umat Islam tidak disebabkan karena Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi. Kemunduran itu disebabkan oleh berbagai faktor. *Kedua*; Untuk mengembalikan kejayaan pada masa lalu dan sekaligus menghadapi dunia modern, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang murni dan Islam harus dipahami dengan akal serta kebebasan. *Ketiga*; Corak pemerintahan otokrasi dan absolut harus diganti dengan pemerintahan demokratis. Kepala negara harus bermusyawarah dengan pemuka masyarakat yang berpengalaman. *Keempat*; Tidak ada pemisahan antara agama dan politik. Pan Islamisme atau rasa solidaritas antar umat Islam harus dihidupkan kembali.⁸⁸

Jamaluddin Al-Afghāniy menjadi inspirasi sekaligus membawa program populer

⁸⁶Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), hlm. 32.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 35.

⁸⁸William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997), hlm. 131.

gerakan pan-Islamisme dengan menegaskan kembali landasan-landasan umat Islam dalam pengertian Nasionalisme. Dalam pengertian yang luas, Pan-Islamisme adalah rasa solidaritas antara seluruh mukmin. Ia menyerang lembaga-lembaga yang ada, menganjurkan kembali kepada persaudaraan Islam orisinal serta melontarkan kritik pedas terhadap materialisme Barat dan apatis dari kaum Muslimin. Menurutnya, persatuan ideologi dan politik Dunia Islam adalah satu-satunya benteng yang dapat bertahan melawan imperialisme Eropa.⁸⁹

Pemikiran pembaharuannya berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan. Untuk itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya terbuka. Jadi kemunduran umat Islam disebabkan umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam.

Murid Al-Afghani yang paling menonjol adalah Muhammad Abduh yang mendasarkan pemikirannya atas dua postulat pokok, yaitu pertama peran agama yang perlu secara mutlak bagi kehidupan manusia dan sebagai terusnya, keistimewaan yang tidak dapat disangkal lagi tentang wahyu Al-Qur`ān. Dan keduanya perlu menggunakan dan mengasimilasikan bagian yang terbaik dalam pengetahuan Barat. Karena Islam sesuai dengan akal, maka Islam tak akan menghadapi konflik dengan kemajuan. Akan tetapi penggunaan akal dalam paparnya secara menyeluruh berada dalam tradisi Islam, bukan dari sumbangsih para pemikir Barat.

b). Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan di Mesir pada tahun 1849 M. Bapaknya bernama Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar Ibn Al-Khattab.⁹⁰

Pada tahun 1866 M, Muhammad Abduh meneruskan studinya ke Al-Azhar. Sewaktu masih belajar di Al-Azhar, Jamaludin Al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Di sinilah Muhammad Abduh untuk pertama kalinya bertemu dengan Jamaludin Al-Afghani. Dalam pertemuan itu, Jamaludin Al-Afghani mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai arti beberapa ayat Al-Qur`ān. Kemudian,

⁸⁹Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm. 54.

⁹⁰Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 98.

ia berikan tafsirannya. Perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh.⁹¹

Ketika Jamaludin Al-Afghāniy datang pada tahun 1871 untuk menetap di Mesir, Muhammad ‘Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Ia mulai belajar falsafat di bawah pimpinan Jamaludin Al-Afghani. Di masa ini, ia telah mulai menulis karangan-karangan untuk harian Al-Ahram yang pada waktu itu baru saja didirikan.

Pada tahun 1877, studinya selesai di Al-Azhar dengan mendapat gelar Alim. Ia mulai mengajar, pertama di Al-Azhar, kemudian di Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Di antara buku-buku yang diajarkannya ialah buku akhlak karangan Ibn Miskawaih, Mukaddimah Ibn Khaldun, dan sejarah Kebudayaan Eropa karangan Guizot, yang diterjemahkan Al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab pada tahun 1857. Sewaktu Jamaludin Al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Tawfik, Muhammad Abduh yang juga dipandang turut campur dalam soal ini, dibuang keluar kota Kairo. Tetapi di tahun 1880 boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir.⁹²

Adapun ide-ide pembaruan Muhammad Abduh yang membawa dampak positif bagi pengembangan pemikiran Islam adalah sebagai berikut: *pertama*; Pembukaan pintu ijtihad. Menurut Muhammad Abduh, ijtihad merupakan dasar penting dalam menafsirkan kembali ajaran Islam. *Kedua*: Penghargaan terhadap akal. Islam adalah ajaran rasional yang sejalan dengan akal sebab dengan akal, ilmu pengetahuan akan maju. *Ketiga*; Kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi yang telah dibuat oleh negara yang bersangkutan.⁹³

Dua hal yang menjadi prinsip pemikiran Abduh, *pertama*, pembebasan kaum muslimin dari akidah kaum jabariah; dan *kedua*, memunculkan peran akal dalam kehidupan manusia. Konsekuensinya, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatannya lah yang akan memunculkan dinamika umat Islam kembali. Paham jumud dapat diganti dengan paham dinamika. Sebab, paham jumud dapat menyebabkan

⁹¹Jaih Mubarak, *Sejarah Perdaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), hlm. 38.

⁹²H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996), hlm. 34.

⁹³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bandung: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 132.

kemunduran umat Islam. Untuk itu, pintu ijtihad harus dibuka.⁹⁴

Dalam hubungannya dengan masalah ijtihad ini, ia lebih mempertegas pandangan Abdul Wahhab bahwa umat Islam tidak hanya cukup kembali kepada ajaran-ajaran asli itu, tetapi perlu ada penyesuaian itu adalah melalui intepretasi baru, dan hanya dilakukan melalui ijtihad, sekaligus pemberantasan terhadap sikap taklid dengan jalan kembali kepada Islam yang sudah dimurnikan itu, yang sanggup mengasimilasi kemajuan dari luar, dan menegakkan keadilan sosial dari dalam. Karena itu Muhammad Abduh dianggap oleh generasi sesudahnya sebagai pembaharu agama.⁹⁵

Namun disadari bahwa pasca Abduh ini selanjutnya melahirkan dua golongan, yaitu *pertama*, mujaddid merdeka yang menghendaki kemajuan secara evolutif dari Islam. Artinya, ia condong kepada perubahan-perubahan yang sehat, tetapi tetap mempertahankan perimbangan tradisi Islam. Mereka menganggap Islam sebagai kekuatan moral yang hidup, yang memberikan kekuatan batin kepada mereka. Di samping itu, *kedua*, ada golongan yang sangat dipengaruhi oleh Barat. Mereka menerima segala yang datang dari Barat, sehingga mereka terlepas dari kebanggaan sejarah spiritual dan kebudayaan bangsanya sendiri.⁹⁶

c. Periode Kontemporer

1). Pemikiran Thaha Husein

Thaha Husein lahir pada tanggal 14 November 1889 di sebuah kota kecil bernama Maghargha dari keluarga petani, dan wafat di Cairo, 28 Oktober 1973. Beliau merupakan Seorang saastrawan, pemikir, dan pembaru di Mesir yang mengajukan seperangkat konsep dan gagasan untuk membangun Mesir modern, baik dalam bidang budaya, politik, pendidikan, maupun keagamaan.

Thaha Husein merupakan tokoh intelektual Islam yang berpikiran maju dan kontemporer. Adapun ide-ide Thaha Husein meliputi bidang-bidang pendidikan, kebudayaan, politik dan keagamaan. Dalam bidang pendidikan Thaha Husein menaruh perhatian yang sangat besar. Hal ini terlihat pada kata-kata yang pernah ia dilontarkan;

⁹⁴Jaih Mubarak, *Sejarah Perdaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), hlm. 45.

⁹⁵William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997), hlm. 147-149.

⁹⁶H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996), hlm. 38.

“Pendidikan teramat penting bagi manusia seperti pentingnya udara dan air”.⁹⁷

Menurut Thaha Husein tujuan negara Mesir mendirikan universitas adalah untuk mengangkat pendidikan pemuda-pemuda Mesir adalah kemerdekaan berpikir. Universitas harus mencerminkan intelektual, keilmuan, dan memiliki metode analisis modern. Semua itu telah diraih Eropa dengan sistem pendidikannya yang mengutamakan kebebasan berpikir dan kebebasan meneliti demi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Thaha Husein, selama seratus tahun terakhir ini dasar dan struktur pendidikan murni adalah Barat. Berangkat dari sinilah Thaha Husein menegaskan agar pendidikan Mesir didasarkan pada sistem dan metode Barat mulai dari tingkat menengah sampai dengan perguruan tinggi, demikian pula dalam metode penelitiannya. Lebih lanjut gagasan yang lebih khusus ditujukan kepada fakultas adab (sastra), karena menurutnya, hakikat kehidupan modern menuntut agar fakultas ini lebih memperhatikan berbagai studi Islam dengan metode yang benar.⁹⁸

Sedangkan dalam bidang kebudayaan, dalam pandangan Thaha Husein, jika umat Islam ingin maju, mereka harus menjadi orang Eropa dalam segala hal.⁹⁹ Langkah yang harus diambil umat Islam khususnya di Mesir untuk mencapai hal itu, menurutnya adalah dengan mempelajari secara cermat sejarahnya dan memahami Mesir selamanya merupakan bagian dari Eropa. Mesir itu bagian dari Barat, karena peradabannya adalah peradaban yang didasarkan atas filsafat Yunani dan sistem hukum Romawi, dan bukan atas peradaban India dan Cina. Baginya, di dunia ada dua peradaban, yaitu Barat dan Timur. Mesir tidak termasuk dalam peradaban yang berasal dari timur. Muhammad Ali yang membawa ide-ide dan teknik modern ke Mesir telah membuat ikatan yang ada antara Mesir dan Eropa.¹⁰⁰

Lebih lanjut dari itu Harun Nasution berpendapat dunia Barat maju karena sanggup melepaskan peradaban dari ikatan-ikatan agama mereka. Karena peradaban itu tidak didasarkan atas agama Kristen, bahkan terlepas sama sekali dari pandangannya, maka umat Islam akan mudah mengambil peradaban Barat modern dan membawanya ke dunia Islam. Sebelumnya umat Islam juga telah memasukan unsur-unsur Yunani dan Persia ke dalam Islam. Dengan mengambil peradaban Barat, tanpa agamanya, umat

⁹⁷Syahrin Harahap, *Al-Qur`ān dan Sekularisasi: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 88.

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 64.

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 65

¹⁰⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 10.

Islam akan mendapat kemajuan dan kehidupan modern.¹⁰¹

Gagasan Thaha Husein tentang alih peradaban Barat ini disebabkan yang selama ini dianggap bertentangan dengan Islam, justru menurutnya menunjukkan bahwa peradaban tersebut adalah peradaban Qur'āni, karena memang relevan dengan petunjuk Al-Qur'ān. Seperti ilmu dan teknologi, industrialisasi dan etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu, tidak ada satu pun alasan yang menghalangi umat Islam untuk mengadopsinya.

Ide Thaha Husein dalam bidang politik juga dinilai sangat kontroversial. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ungkapannya “sesungguhnya politik adalah sesuatu dan agama sesuatu yang lain, dan sesungguhnya sistem pemerintahan dan pembentukan negara adalah atas dasar manfaat-manfaat amaliah, bukan atas dasar sesuatu yang lain”.¹⁰²

Dari pernyataan Thaha Husein tersebut, dapat diambil pengertian bahwa menurutnya sistem politik dan pemerintahan tidak disatukan dengan agama, karena memang keduanya mempunyai pijakan yang berbeda, aspek pandangannya yang berbeda, dan kesimpulannya pun akan berbeda. Hal ini bukan berarti politik harus dikucilkan dari agama, dan demikian pula agama tidak harus dikucilkan dari permasalahan politik, tetapi yang harus dilihat dari subjek politik dan agama adalah manusia muslim yang beriman, dan bertakwa yang diramu dengan pengetahuan dan teknologi

Adapun ide-ide Thaha Husein meliputi bidang agama, Thaha Husein dengan hati-hati melakukan perenungan yang dalam terhadap nash-nash Al-Qur'ān dan Al-Hadīs. Ia mengadakan penilaian terhadap penafsiran-penafsiran terhadap ajaran Islam selama ini dan melepaskan diri dari ikatan-ikatannya, kemudian ia mengajak menyerukan untuk melakukan kerja intelektual (ijtihad baru), dengan Al-Qur'ān dan Al-Hadīs dengan mempertimbangkan ilmu dan ide-ide yang sedang berkembang. Titik tolak yang biasanya dilakukan setiap pembaharu meskipun tidak menunjukkan metodenya, sebab salah satu ciri dari seorang pembaharu yang konsisten adalah memiliki akses yang kuat terhadap akar tradisi Islam pada suatu sisi, dan memiliki akses yang kuat pula kepada

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 15-17.

¹⁰² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-PRESS, 1993), hlm. 12.

pemikiran Barat di sisi lain.¹⁰³

Sebenarnya bukanlah sastra Arab jāhiliyyah, tetapi karangan-karangan yang timbul di zaman sesudah Islam. Hanya sebagian kecil saja dari apa yang disebut sebagai sastra jāhiliyyah dan itu benar-benar autentik. Karangan-karangan yang tidak asli itu timbul dan dikatakan berasal dari penyair-penyair kenamaan di zaman jāhiliyyah untuk keperluan politik dan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang diajukan oleh ahli tata bahasa Arab, Ahli Tafsir, Ahli Hadīs, dan Teologi.¹⁰⁴

Selain mengkritik keras metode yang dipakai dalam mengajarkan kesusastraan Arab. Thaha Husein mencemooh sikap menerima secara membabi buta apa saja yang dikatakan orang-orang terdahulu. Ia mengatakan “Merupakan suatu keinginan saya agar tidak menerima begitu saja apa yang dikatakan orang-orang terdahulu tentang kesusastraan kita dan sejarahnya, kecuali setelah adanya pengkajian dan pemastian. Metode penelitian kritis seperti ini akan menjungkirbalikkan ilmu-ilmu lama.”¹⁰⁵

Dari uraian di atas, akhirnya Thaha Husein berpendapat dalam bidang ini yaitu menekankan agar umat Islam tidak menganggap sakral penafsiran para ulama terdahulu, tentang masyarakat Arab pra-Islam. Dia menggagaskan agar penafsiran itu dipandang duniawi saja, artinya tradisi pemahaman yang tidak pasti mengikat. Apalagi pandangan para ulama terhadap syair jāhiliyyah adalah keliru, dan bertentangan dengan data yang ada dalam Al-Qur’ān. Maka persoalan selanjutnya yang perlu dicari jawabannya adalah bagaimana sebenarnya pandangan Al-Qur’ān mengenai masyarakat Arab pra-Islam?

Dari pernyataan Thaha Husein di atas, dapat diketahui bahwa Thaha Husein begitu ekstrem memisahkan antara Al-Qur’ān dan metode ilmiah dengan tanpa menyadari bahwa semua ayat Al-Qur’ān itu dapat diilmiahkan, dan menurut penulis ayat-ayat Al-Qur’ān itu sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Dalam memandang setiap masalah dan memperoleh pengetahuan, ternyata Thaha Husein menggunakan metode berfikir Cartesian. Hal ini diketahui dari penuturannya bahwa ia ingin mengikuti jalan para ilmuan dan filsafat modern dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara dalam berfilsafat Thaha Husein menggunakan metode

¹⁰³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 21.

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm.35.

¹⁰⁵Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, terj., (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 187-191

filsafat yang diperkenalkan oleh Descartes dalam membahas segala hakikat.¹⁰⁶

Thaha Husein tidak ingin menerima apa yang telah dikatakan oleh para pendahulu kecuali setelah melalui pembahasan dan penelitian walaupun hasilnya tidak sampai kepada kepastian, akan tetapi dengan penelitian dan kajian tersebut, seseorang bisa sampai kepada pendapat yang lebih kuat.¹⁰⁷

Thaha Husein merumuskan metode sebagai kaidah-kaidah yang ketat yang memelihara rasio seorang peneliti dari kesalahan dan memungkinkannya untuk mencapai kebenaran. Dengan demikian seseorang akan terhindar dari usaha yang sia-sia.¹⁰⁸

Dengan penekanan metode ini tampaknya Thaha Husein ingin menegaskan sikapnya untuk menolak taklid terhadap produk para pendahulu, dan selanjutnya ia mengajurkan penggunaan nalar bebas dan melakukan kritis atas segala sesuatu, sebab memandang baha masyarakat Islam pada umumnya seolah-olah menerima begitu saja produk-produk para pendahulu tanpa pernah mempertanyakan keabsahan dan kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat muslim pada masa produk tersebut diterapkan.

Thaha Husein menginginkan kaum muslim untuk menggunakan kebebasan berfikirnya tanpa terikat dengan para pendahulu hingga terwujudnya dinamika intelektual yang dinamis. Metode kritis ini tidaklah bertentangan dengan Al-Qur`ān. Sekalipun agama lebih tinggi dari akal, dan karena agama sejalan dengan akal maka hendaknya agama didekati melalui jalan argumen yang rasional dengan metode yang kritis.

Selanjutnya, bertolak dari keinginannya untuk menerapkan metode kesangsian atau metode kritik, Thaha Husein menarik suatu kaidah dasar bagi seorang peneliti yang diambil dari metode Descartes bahwa apabila seseorang ingin sampai kebenaran maka hendaklah mengosongkan pikirannya dari segala sesuatu yang diketahui sebelumnya dan memulai pencarian dengan pemikiran yang kosong.

Hal itu dimaksudkan oleh Thaha Husein agar pemikir-pemikir muslim tidak terikat dengan tendensi-tendensi, paradigma dan aksioma dan segala tatanan kepercayaan

¹⁰⁶Thaha Husain, *Fil Adab al-Jahilī*, (Beirut: Kitab Al-Humany, 1973), hlm. 69.

¹⁰⁷*Ibid*, hlm. 64.

¹⁰⁸Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, (terj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 200-201

yang ada pada dirinya, terutama kebencian akan sesuatu.¹⁰⁹ Seorang pemikir hendaknya memandang sebuah kasus dengan pandangan yang murni dan kosong, tidak timbul dari sentimen dan hawa nafsu serta tidak dipengaruhi oleh kebenaran agama, akan tetapi hanyalah pandangan-pandangan seorang sejarawan yang mengosongkan diri dari sentimen dan keinginan-keinginan walau dengan perbedaan fenomena, referensi dan tujuan.¹¹⁰

Metode ilmiah pada hakikatnya adalah suatu pengajaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan logis, karena ideal sebuah ilmu adalah untuk memperoleh interelasi sistematis dari fakta. Metode berfikir dan metode pendekatan ilmiah yang bebas dari sentimen-sentimen, termasuk sentimen keagamaan bukan berarti terlepas dari kebenaran seseorang kepada tuhan.

Metode berfikir yang demikian dapat dibandingkan dengan gagasan-gagasan yang dikatakan sebagai desekularisasi yang menghendaki pemanduan antara berfikir dan dzikir. Aktivitas berfikir didasarkan pada daya berfikir yang ada dalam diri manusia sementara aktivitas berzikir didasarkan pada daya merasa yang ada pada diri manusia, meskipun hasil kegiatan berfikir juga dipandang sebagai zikir.

2). Harun Nasution

Harun Nasution adalah pemikir kontemporer yang berusaha mensinergikan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan pemikiran-pemikiran rasional, khususnya pandangan para filosof muslim yang memandang bahwa akal mempunyai peranan penting dalam mengaktualisasikan ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur' ān.¹¹¹

Pemikiran Harun Nasution tentang ajaran Islam secara garis besarnya dapat dipilah dalam dua hal: *pertama*; Ajaran dasar Islam (*qath'iy*) yang terdiri atas *qath'iy al-wurūd*, *qath'iy al-tanfizh*, perlu dibedakan dengan ajaran non-dasar (*zhanny*) yang terdiri atas *zhanny al-wurūd*, *zhanny al-dalālah*, dan *zhanny al-tanfizh*. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pembaharuan pemikiran dalam Islam, karena yang dapat diadakan pembaharuan hanya ajaran non-dasar sedangkan ajaran dasar tidak dapat diadakan pembaharuan karena mutlak kebenarannya. *Kedua*; Harun Nasution memandang bahwa akal dan wahyu tidak perlu dipertentangkan, karena cukup banyak

¹⁰⁹Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 216-217.

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 219.

¹¹¹Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.157.

ayat-ayat Al-Qur`ān yang menganjurkan manusia untuk berfilsafat. Sehingga filsafat merupakan suatu keharusan dalam Islam.¹¹²

Islam sebagai agama Allah SWT, yang mutlak benar dengan mudah orang sepakat menyetujuinya. Tetapi, setelah Islam menjadi agama yang dianut masyarakat Islam sepanjang sejarah, tidaklah mudah menjawab pertanyaan tentang apa saja ajaran Islam tersebut. Ada yang berpendapat ajaran Islam itu hanya yang tertera dalam kitab suci dan Hadīs nabi, sehingga Islam adalah bersifat normatif.

Ada pula yang berpendapat selain Islam yang bersifat normatif, Islam juga bersifat historis. Islam yang dilaksanakan oleh umatnya sepanjang sejarah dalam kehidupan mereka yang sedikit banyak tidak terlepas dari perkembangan zaman dan budaya. Olehnya itu, gerakan kebangkitan umat Islam tidak hanya negara-negara dunia Arab, tetapi negara-negara yang mayoritas beragama Islam seperti Indonesia juga ikut memberikan warna yang diperhitungkan bagi peradaban Barat modern.¹¹³

Para intelektual muslim atau pemikir Islam dalam menyikapi kondisi umat Islam berpandangan bahwa hanya pembebasan dirilah dapat mengeluarkan diri dari kondisi tradisional dan tertindas oleh barat. Pembebasan ini harus dimulai dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya. Memberikan kebebasan penafsiran terhadap doktrin agama dan mengkaji ulang tradisi keagamaan kaum muslimin.¹¹⁴

Pandangan sempit dan tradisional tak dapat berjalan sejajar dengan modernisme bahkan bertentangan. Di kalangan umat Islam terdapat perasaan antipati dan takut terhadap pemikiran para pemikir khususnya pemikiran para filosof (filsafat). Ada yang beranggapan bahwa filsafat akan menggoyahkan iman, lebih dari itu terdapat paham yang memandang bahwa filsafat membawa kepada kekafiran, sehingga tidak kurang orang yang alergi terhadap filsafat. Hal ini melatari munculnya keyakinan di kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa mempelajari filsafat adalah haram.

Pemikiran Harun Nasution yang menyatakan ajaran Islam 95% adalah produk penafsiran manusia dan 5% murni dari Al-Qur`ān dan pernyataan bahwa doktrin-doktrin Al-Qur`ān meski tidak semuanya merupakan hasil penafsiran dari Nabi Muhammad SAW sendiri, yang memungkinkan untuk rekonstruksi, diformulasikan

¹¹²*Ibid.*, hlm. 159.

¹¹³Jalaluddin Rahman, *Islam dan Perspektif Pemikiran Kontemporer*, (Ujung Pandang: Umitoha Ukhuwa Grafika, 1977), hlm. 2-3

¹¹⁴Muh. Abd. Halim Hamid, *Buhuts Usuliah Tasyari' Yah Silsilah Nahwa al-Nur No.14*, (Kairo; *Dar al-Tauzi' wa al-Nasr Islamiyah*, 1991), hlm. 23-30.

kembali sebagai bagian dari tuntutan zaman, sebab pada masa Islam setelah wafat Nabi Muhammad SAW, penafsiran-penafsiran lebih jauh pada umumnya diberikan oleh ulama sesuai dengan tuntutan masa mereka masing-masing, sebab Muhammad SAW tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban seperti Mesir, Persia (Romawi).¹¹⁵

Harun Nasution menginginkan agar umat Islam melakukan ijtihad dan menjauhi taklid, dalam rangka menghormati penggunaan rasio, suatu ide yang sudah sering dikumandangkan kaum modernis sebelumnya. Tetapi, menurut Harun Nasution, pada masa ide pembaharuan beliau tersebut dilontarkan (tahun 1970-an), umat Islam dalam persepsinya masih belum berani berijtihad dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, karena terbelenggu oleh ketentuan-ketentuan organisasi yang sangat mengikat.¹¹⁶

Menurut Harun Nasution Al-Qur`ān dan Hadīs nabi sangat menghargai akal sehingga tidak kurang ayat-ayat Al-Qur`ān yang merangsang manusia untuk mendayagunakan akalnya. Dalam berbagai tulisannya Harun Nasution mengutip beberapa ayat Al-Qur`ān yang mengharuskan umat Islam menggunakan akal. Begitu pula dengan Hadīs Nabi. Selanjutnya, dalam sejarah pemikiran Islam dikenal dengan suatu aliran teologi yang sangat menghargai akal dalam segala pendapatnya, yaitu Muktaẓilah.¹¹⁷

Harun Nasution sering mengungkapkan, Islam sebagai agama yang sangat menghargai akal, dengan menjadikan Muktaẓilah sebagai prototipenya. Dia memandang umat Islam bisa maju karena menggunakan akalnya secara rasional dalam segala bidang, karena pada masa berkembangnya Muktaẓilah itu umat Islam sedang mengalami masa keemasan dalam sejarah.

Begitu pula di Barat, orang sudah maju, karena mereka bersikap rasional dalam kehidupan. Sikap Muktaẓilah yang juga sangat dihargai Harun Nasution adalah sikapnya yang terbuka. Aliran yang dianggap sebagai pendiri hakiki ilmu kalam ini memang selalu mengadopsi berbagai hasil pemikiran asing, seperti filsafat Yunani, yang waktu itu dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan umum bagi umat Islam.

¹¹⁵Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 163.

¹¹⁶Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.162.

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 165.

Mereka gunakan unsur-unsur pengetahuan itu dalam memformulasikan ajaran Islam, terutama di bidang teologi. Hampir semua tema-tema yang digunakan dalam teologi Islam sampai sekarang ini, berasal dari Muktaizilah yang telah menjadikan filsafat Yunani itu sebagai salah satu referensi mereka.

Di tengah-tengah kehidupan umat Islam terdapat paham yang berlawanan dalam menyikapi keberadaan akal (filsafat) dan wahyu. Ada yang memandang bahwa untuk mengejar kemajuan, kita harus menggunakan akal yang dinamis. Ajaran agama yang tidak sejalan dengan zaman harus ditinggalkan atau diubah. Namun, pada sisi lain ada yang memandang bahwa kita tidak boleh menggunakan akal dalam urusan agama atau keagamaan.¹¹⁸

3). Nurcholish Majid

Nurcholish Majid merupakan cendekiawan muslim modernis yang menghendaki seorang muslim senantiasa modern. Menurut Cak Nur modernisasi adalah rasionalisasi yang ditompang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Cak Nur menolak sepenuhnya pengertian modernisasi adalah westernisasi sebab Cak Nur tidak menghendaki westernisasi (kebudayaan modern milik Barat) yang dimaksudkan adalah faktor sekularisme. Cak Nur menjelaskan mengapa menolak sekularisme karena kaitannya dengan ateisme dan ateisme adalah puncak sekularisme.¹¹⁹

Cak Nur merumuskan bahwa modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja semaksimal mungkin guna kebahagiaan umat manusia. Selanjutnya Nurcholish Majid pun menambahkan bahwa modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullāh* (hukum illahi). *Sunnatullāh* telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam. Sehingga agar dapat menjadi modern manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam. Pemahaman manusia terhadap hukum alam akan melahirkan ilmu pengetahuan. Sehingga modern berarti ilmiah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusiapun melalui (rasio), sehingga modern menjadi ilmiah, berarti pula rasional.¹²⁰

¹¹⁸M. Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, (Jakarta: Media Da'wah, 1987), hlm. ix.

¹¹⁹Madjid Nurcholish, *Islam Kemordenan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 54.

¹²⁰Abdurahman Moeslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 82.

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio.¹²¹ Sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis maka seorang rasionalis adalah seseorang yang menggunakan akal hanya membenarkan rasionalitas. Yaitu, dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang dikemukakannya itu adalah kebenaran insan.

Sifat insan adalah pola yang atas dasarnya Tuhan, yang membentuk manusia. Yakni suatu pola yang dibentuk untuk keperluan dan sifat-sifat manusia yang bereaksi dengan alam sekitar untuk menghasilkan perangai kepribadian. Maka menurut Islam sekalipun rasio (akal) dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang mutlak. Sedangkan mutlak sendiri hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu (*revelation*). Yang melahirkan agama-agama Tuhan melalui nabi-nabi. Tentunya sebagaimana yang disebut Robeth N Bellah agaknya potensi ajaran Islam modern tidak hanya terletak pada syāri'atnya. Akan tetapi juga pada watak dasar untuk Islam itu sendiri.¹²²

Bagi Nurcholish Madjid, modernisasi bukan berarti westernisasi. Sebab Cak Nur menolak werternisme yang berarti, suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu total *way of life*. Di mana faktor yang menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabangannya. Jadi tegasnya sekularisme dengan ini bukan berarti mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Akan tetapi dimaksudkan adalah, menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan Islam dari kecenderungan untuk akhirat.¹²³

Sumbangan terbesar dalam pemikiran Cak Nur adalah pemikiran Cak Nur tentang konsep pluralisme. Pentingnya soal pluralisme Cak Nur sangat menyadari bahwa pluralisme adalah bagian amat penting dari tantangan masyarakat maju. Dalam paham ini menurut Cak Nur, dipertaruhkan demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada. Akan tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain. Hal itu merupakan dasar dari pada perdamaian dan saling menghormati satu sama lain.¹²⁴

¹²¹Madjid Nurholish, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 193-195

¹²²*Ibid.*, hlm. 194

¹²³Abdurahman Moeslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 86.

¹²⁴Madjid Nurholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 65.

Oleh karenanya pluralisme keagamaan yang dikembangkan Cak Nur dalam dua arah yaitu, intra dan antar agama. Bertujuan untuk mengembangkan sikap akan toleransi dan pluralitas sebagai nilai-nilai modern. Maka keduanya merupakan bagian dari tantangan modernitas. Sehingga ajaran Islam mampu memberi peluang bagi perubahan zaman.¹²⁵

2. Nilai-Nilai Fundamental Modernisme

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam yang mempunyai nilai-nilai universal yang menyangkut semua manusia. Islam yang berarti sikap pasrah, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT merupakan sikap umum yang dimiliki oleh setiap penganutnya. Islam sesuai dengan jiwanya selalu menerima perkembangan, karena Al-Qur`ān itu sendiri merupakan wahyu Allah SWT yang bersifat universal dan *up-to-date* memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Universalisme Islam tergambar pada prinsip-prinsip nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Pemakaian kata modern atau modernisasi selama ini sudah sangat populer, semua kalangan terdidik (intelektual) nampaknya sudah paham dengan peristilahan yang dimaksud. Ungkapan itu terkait dengan makna-makna tertentu yang bisa sama tapi bisa juga berbeda sesuai dengan aksentuasi masalah, tujuan dan asumsi peristilahan yang digunakan terutama dalam pengambilan istilah tersebut. Sedangkan Modern dalam peristilahan Arab dikenal dengan kata Tajdīd yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pembaharuan. Dalam konteks pemikiran modern dalam Islam, merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut.

Pertama kali Islam lahir, manusia telah berada di tepi jurang kehancuran dan tenggelam dalam lumpur keterbelakangan serta kebiadaban yang tidak kenal moral, nilai dan kesopanan. Pelita perang dan petunjuk jalan kemana mereka harus melangkah, secara biadab mereka tinggalkan dan digantikan dengan kepercayaan dalam bentuk ritual yang dipalsukan oleh pemimpin kejāhiliyyahan yang haus akan kekuasaan. Disebutnya zaman kegelapan karena mereka tidak tahu perintah dan larangan, tidak tau kompas sebagai pedoman, kemana harus melangkah, kemana tujuan harus berjalan dan harus berhenti. Kemudian dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

¹²⁵Muhammad Wahyuni Nafis dan Rifki Ahmad, *Kesaksian Intelektual Cak Nur*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 202.

semakin majunya zaman munculah pembaharuan-pembaharuan yang terjadi.

Nilai-nilai Fundamental Modernitas Masyarakat Barat memang sangat berhasil mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan membuat mereka menjadi suatu masyarakat modern, bahkan menjadikan zaman mereka sebagai zaman modernitas, namun keberhasilan tersebut berakar dari sistem nilai budaya mereka dan sistem nilai tersebut telah menjadi pondasi kokoh bagi proses modernisasi yang mereka lakukan.

Dengan kata lain, masyarakat Barat memperhatikan bahkan merealisasikan sistem nilai tertentu sebagai basis pembangunan masyarakat. Sistem nilai tersebut telah sukses membawa masyarakat Barat menjadi masyarakat modern. Artinya, sistem nilai budaya masyarakat Barat telah menjadi prasyarat penting bagi kelancaran modernisasi kehidupan masyarakat tersebut. Tanpa keberadaan dan komitmen terhadap sistem nilai budaya tersebut, upaya modernisasi akan kandas tanpa membawa hasil sebagaimana dicita-citakan, yakni menjadi masyarakat modern.

Menurut Manan, paradigma modernisasi mengemukakan model linier pembangunan sebagaimana telah dilalui banyak masyarakat maju adalah bermula dari pengembangan intelektual dan pengembangan tersebut menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Namun patut disadari bahwa menurut paradigma modernisasi, revolusi tersebut berakar dari sistem nilai budaya mereka.¹²⁶

Dengan demikian, nilai sosial budaya menjadi faktor pendorong dan pendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya menyembulkan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan membawa suatu komunitas menjadi masyarakat modern. Alex Inkeles dan Smith, seperti dikutip Manan, pernah membahas transformasi orang-orang tradisional menjadi orang-orang modern.

Kedua tokoh ini memandang penting perubahan spirit, cara berpikir, merasa dan bertindak dari orang-orang tradisional yang hendak menjadi masyarakat modern. Spirit dan cara berpikir, merasa dan bertindak ini dapat disebut sebagai sistem nilai dan semuanya menjadi syarat penting bagi upaya memodernkan sebuah komunitas.

Dalam hal ini, Inkeles dan Smith¹²⁷ mengemukakan bahwa sistem nilai ini disebut

¹²⁶Reinhard Bendix, "Apa Itu Modernisasi", dalam *Modernisasi: Masalah Model Pembangunan*, terj. Mien Jobbhaar (et al) (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 5.

¹²⁷Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion*, (London-New York: Routledge, 1992), hlm. 312-315.

sebagai kepribadian, dan kepribadian masyarakat modern tersebut adalah:

1. Terbuka terhadap pengalaman dan cara-cara baru;
2. Siap untuk perubahan-perubahan;
3. Sanggup membentuk dan mempunyai pendapat tentang berbagai hal baik di dalam maupun di luar lingkungannya;
4. Sadar akan keragaman sikap dan pendapat di sekitarnya dan sanggup memberi penilaian;
5. Mengetahui dunia luas;
6. Lebih berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan;
7. Percaya bahwa manusia mampu mengontrol lingkungannya;
8. Memandang lingkungan alam dan sosial sebagai keadaan-keadaan yang dapat dipergantungi;
9. Menghargai keterampilan teknis dan menyukai pembagian pendapatan yang berdasarkan sumbangan seseorang;
10. Berhasrat memajukan pendidikan dan pekerjaan;
11. Sadar dan menghargai harkat manusia;
12. Mengerti logika keputusan-keputusan.

Sejumlah sosiolog telah melacak pengaruh orientasi nilai sosial budaya masyarakat Barat terhadap kemajuan (modernitas) Eropa. Nilai-nilai tersebut kelak disebut sebagai nilai-nilai fundamental modernitas. Kluckhohn dan Strodtbeck mengembangkan teori nilai sosial budaya.

Kedua tokoh ini mendapati bahwa keberhasilan pembangunan Barat dikarenakan masyarakat Barat berorientasi kepada sejumlah nilai seperti berorientasi kepada masa depan, pandangan bahwa hukum alam bisa diketahui dan dikuasai, pandangan bahwa bekerja dapat menimbulkan kerja yang lebih banyak, pandangan bahwa manusia adalah sama, pandangan bahwa kebudayaan material adalah penting, serta pandangan bahwa kehidupan sebagai sesuatu yang baik.¹²⁸

Semua pandangan tersebut telah menjadi nilai sosial budaya masyarakat Barat dan orientasi nilai tersebut telah membawa kepada kemajuan bahkan modernitas. Semua pandangan tersebut dapat disebut sebagai nilai-nilai fundamental modernitas. Manan melanjutkan bahwa pandangan Kluckhohn dan Strodtbeck tentang orientasi nilai

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 130.

sosial budaya tersebut memang akan mengarahkan suatu komunitas kepada modernitas, dikarenakan alasan sebagai berikut:

1. Nilai berupa orientasi ke masa depan akan mengarahkan seseorang mempunyai sikap hemat dan mendorong kegemaran menabung. Dalam perspektif ekonomi, tabungan dapat meningkatkan investasi dan kunci kemajuan ekonomi;
2. Nilai berupa keyakinan bahwa hukum alam bisa diketahui dan dikuasai akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan dasarnya manusia;
3. Nilai berupa keyakinan bahwa bekerja dapat menghasilkan kerja yang lebih banyak dan lebih baik akan mengarahkan kualitas kesejahteraan masyarakat;
4. Nilai berupa keyakinan bahwa semua manusia adalah sama akan mampu mendorong kepada sikap percaya diri, apresiatif terhadap sesama manusia dan memunculkan institusi politik yang demokratis; Nilai berupa keyakinan bahwa kebudayaan material adalah penting dan normal akan mendorong setiap orang memperolehnya;
5. Nilai berupa keyakinan bahwa hidup adalah sesuatu yang baik dan bermakna akan mendorong setiap orang mengisi hidup dengan karya-karya besar dan bermakna.¹²⁹

Manan menyebut sejumlah pandangan para sosiolog tentang orientasi nilai masyarakat Barat. T. Parsons, lewat teori *pattren variables*, ikut menambahkan bahwa masyarakat modern menganut suatu orientasi nilai tertentu yakni mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi, bukan status.

Max Weber menyatakan bahwa masyarakat modern memiliki nilai-nilai seperti sikap menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati dan kebijaksanaan, bahkan rasionalitas telah dijadikan sebagai jiwa kehidupan ekonomi, teknik, penelitian ilmiah, kemiliteran, hukum dan sistem administrasi.¹³⁰

Para ahli ini menilai bahwa sejumlah karakter dan nilai tersebut sangat mempengaruhi perubahan sosial masyarakat Eropa, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Artinya, kemunculan era modern didorong oleh perubahan spirit

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 132.

¹³⁰Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 210.

dan cara berpikir, merasa dan bertindak masyarakat tradisional. Berdasarkan deskripsi para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa modernitas menampung sejumlah nilai fundamental. *Pertama*, mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi, bukan status. *Kedua*, menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati, kebijaksanaan dan rasionalitas. *Ketiga*, berjiwa wiraswasta. *Keempat*, berjiwa kreatif, inovatif dan kesanggupan memecahkan masalah dan menggunakannya untuk tujuan ekonomis. *Kelima*, berkarakter dinamis, mampu merubah diri secara tepat dalam masa perubahan sosial yang cepat, dan mempunyai kapasitas untuk melihat diri sendiri dalam posisi orang lain. Deskripsi tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai sosial budaya bisa mendorong kepada kemajuan.

Sejarah melukiskan bahwa capaian-capaian masyarakat Barat mengarahkan mereka kepada suatu kehidupan baru bernama kehidupan modern, dan fenomena ini muncul sebagai akibat dari penerapan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini disebut oleh para ahli sebagai nilai-nilai fundamental modernitas, yakni nilai-nilai yang muncul, tumbuh dan berkembang selama periode modern, sebagai nilai-nilai dasar pendorong kemajuan masyarakat Barat.

Menurut Syahrin Harahap, bahwa modernitas memang menghadapi resistensi dari sebagian umat beragama, akan tetap penyebab resistensi tersebut adalah karena tiga faktor. *Pertama*, kemunculan sisa limbah dari modernitas berupa sikap westernis, sekularis dan liberalis dan ketiga sikap tersebut dipraktikkan oleh sejumlah modernis dalam sebuah komunitas agama. *Kedua*, kekhawatiran bahwa modernitas dipandang sebagai modifikasi terhadap agama, sementara sebagian kalangan menilai bahwa ajaran agama telah final dan tidak boleh diperbaharui. *Ketiga*, adanya kecenderungan sebagian pemikir yang meringan-ringankan agama.¹³¹

Padahal, bagi sebagian kalangan bahwa meskipun modernisasi adalah proyek Barat, namun sebuah komunitas akan bisa menjadi modern tanpa harus menjadi seorang westernis, sekularis dan liberalis, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai fundamental modernitas tersebut dalam kehidupan mereka.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 2. Menurut Roland Roberson, era modern ditandai oleh fakta bahwa masyarakat cenderung mendukung pluralisme agama dan kontrol agama mulai hilang. Bahkan, menurut Luckmann, periode ini juga ditandai oleh kemunduran agama yang berorientasi Gereja, dan menurut Wilson, agama hanya terlibat sedikit dalam masyarakat sekuler-Modern. Lihat Roland Roberson (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 167-197.

Konon lagi, nilai-nilai fundamental modernitas tersebut akan mendapat legitimasi dari agama-agama dunia. Kesimpulannya adalah ada kaitan erat antara istilah modern, modernisasi, modernitas, modernis dan modernisme. Istilah modernitas mengacu kepada sebuah periode sejarah, posisi periode ini adalah sesudah pra-modern dan sebelum postmodern.

Periode ini berawal di Eropa ketika terjadi serangkaian perubahan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya selama abad ke-17. Periode ini muncul sebagai akibat dari upaya modernisasi yang dilakukan oleh masyarakat Eropa. Para pelopor dan pendukung modernisasi ini disebut kaum modernis. Sedangkan segala sikap, komitmen, pandangan, gagasan dan gerakan kaum modernis ini disebut modernisme.

Artinya, kelima istilah ini memiliki hubungan antara istilah satu dengan lainnya. Diakui bahwa fenomena perubahan sosial, budaya dan politik tersebut muncul sebagai akibat kelahiran revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun penyebab dasar dari revolusi tersebut adalah adanya perubahan spirit, serta cara berpikir, merasa dan bertindak dalam diri masyarakat Eropa. Orientasi mereka terhadap sejumlah nilai-nilai sosial budaya menjadi pemantik tepat bagi kemunculan revolusi ilmu dan teknologi, bahkan melahirkan sebuah era baru bernama era modern.

Meskipun nilai-nilai tersebut menjadi basis kemunculan revolusi ilmu dan teknologi, namun ketika masyarakat Barat sudah menjadi masyarakat modern, nilai-nilai tersebut tetap melekat dalam dan menjadi kepribadian masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi; menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati, kebijaksanaan, dan rasionalitas; berjiwa wiraswasta; berjiwa kreatif, inovatif dan kesanggupan memecahkan masalah dan menggunakannya untuk tujuan ekonomis; berkarakter dinamis, mampu merubah diri secara tepat dalam masa perubahan sosial yang cepat, dan mempunyai kapasitas untuk melihat diri sendiri dalam posisi orang lain. Akhirnya, nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai fundamental modernitas.

B. Fenomena Keberagamaan

Roland Robertson mengemukakan bahwa fenomena keberagamaan adalah segenap bentuk implementasi keagamaan berupa emosi, sistem keyakinan, upacara-upacara atau ritus-ritus, dan pranata-pranata yang ditemukan pada komunitas pemeluk

agama.¹³² Pengertian ini lebih mengacu kepada makna religi sebagaimana terdapat dalam kajian antropologi budaya.

Keberagamaan merupakan suatu sistem penghayatan dan pengamalan agama yang sifatnya relatif diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku, sebagai wujud interpretasi terhadap ajaran agama yang bersifat absolut dalam bentuk dan format tertentu terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, sehingga menjadi suatu aspek kebudayaan manusia.

Fenomena keberagamaan adalah fenomena universal-manusia. Selama ini belum ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama. Walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil menafikan eksistensi agama dalam masyarakat. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan menjadi kajian yang penting. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.¹³³

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi di dalam masyarakat, di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual-agama.¹³⁴

Kenyataan itu memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat -baik dalam wacana dan praktis sosialnya- menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan -seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci- dan konstruksi manusia -terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual- keagamaan. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran

¹³²Roland Robetrson (ed), *Sociology of Religion*, terjemahan edisi bahasa Indonesia Achmad Fedyani Saufudin, *Sosiologi Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993). hal.38.

¹³³Thomas Luckmann et.al., *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 72.

¹³⁴*Ibid.*, hal. 78.

agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya -primordial- yang telah melekat di dalam dirinya.

Hal ini menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Kajian komparatif Islam di Indonesia dan Maroko yang dilakukan oleh Clifford Geertz misalnya membuktikan adanya pengaruh budaya dalam memahami Islam. Di Indonesia Islam menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, sementara di Maroko Islam mempunyai sifat yang agresif dan penuh gairah. Perbedaan manifestasi agama itu menunjukkan betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya.¹³⁵

Dengan demikian memahami Islam yang telah berproses dalam sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia. Karena realitas keagamaan sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang mengejaukan dalam dunia nyata. Terlebih dari itu, makna hakiki dari keberagamaan adalah terletak pada interpretasi dan pengamalan agama. Oleh karena itu, etnografi sangat diperlukan untuk memahami Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan -*Islam that is practised*- yang menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagamaan manusia.

C. Perubahan Sosial dan Budaya

Selain mempergunakan kerangka teoritik modernitas dan pemahaman keagamaan, peneliti juga mempergunakan kerangka teoritik perubahan sosial dan perubahan budaya. Terdapat perbedaan makna perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial cenderung mengarah pada perubahan struktur sosial yang di dalamnya mencakup perubahan dalam sistem status hubungan-hubungan sosial, sistem politik dan kekuasaan, serta sistem persebaran penduduk. Sedangkan perubahan budaya lebih menitik-beratkan pada perubahan gagasan atau idea yang ada pada setiap pemikiran individu maupun kelompok masyarakat yang berupa perubahan nilai, aturan atau norma, dan gagasan yang biasa difungsikan sebagai pegangan dalam kehidupan.¹³⁶

Menurut Harper perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan)

¹³⁵Ignas Kleden, *Rencana Monografi: Paham Kebudayaan Clifford Geertz*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 38-39.

¹³⁶Michael R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 46-47.

yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu *Pertama*, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. *Kelima*, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.¹³⁷

Menurut pandangan Selo Sumardjan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial yang di dalamnya termasuk nilai, norma, sikap, dan tingkah laku.¹³⁸

Perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional. *Pertama*; dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. *Kedua*; dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi, difusi, integrasi. *Ketiga* dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.¹³⁹

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan luar masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang berasal dari dalam antara lain;¹⁴⁰

- a. Bertambahnya atau berkurangnya penduduk, penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman.

¹³⁷Gerge Ritzer- Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, (McGraw Hill, 20014), hlm. 320.

¹³⁸Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 34-36.

¹³⁹Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 82

¹⁴⁰Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 35.

Berkurangnya jumlah penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

- b. Pertentangan (konflik) masyarakat, proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial.
- c. Terjadinya pemberontakan atau revolusi, faktor ini berkaitan erat dengan faktor konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan, pihak pemberontak akan memaksa tuntutananya, lumpuhannya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya.

Sedangkan perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor luar antara lain sebagai berikut:

- a. Terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya.
- b. Peperangan, peristiwa peperangan baik perang saudara maupun perang antar negara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksa ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.
- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasikan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*.¹⁴¹

Sedangkan dalam pandangan Taufik Abdullah¹⁴² bahwa perubahan sosial erat kaitannya dengan kelompok umur pemuda. Pada salah satu pihak, kemunculan kelompok pemuda tersebut menimbulkan masalah penyediaan lapangan kerja dan alokasi peran sosial yang dapat mengubah kestabilan sosial, namun di sisi lain pemuda tersebut memberikan sumbangan modifikasi atau perubahan-perubahan yang diperlukan dalam strukturnya.

Terjadinya Proses Perubahan sosial banyak dipengaruhi oleh faktor kontrak dengan kebudayaan lain. Bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan,

¹⁴¹*Ibid.*, hlm. 36-37.

¹⁴²Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. (Jakarta Barat: LP3ES, 1991), hlm. 2-3.

baik dari budaya asli maupun budaya asing dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.

Terjadinya perubahan dalam masyarakat atau dalam bahasanya Durkheim masa peralihan ini, perlu dikembangkan satu alternatif lain dari dasar pendidikan moral agama tradisional. Singkatnya, apa yang dibutuhkan adalah suatu ideologi sekuler atau sistem kepercayaan yang memberikan tonggak-tonggak moral dan etika dalam suatu masyarakat sekuler.¹⁴³

Perubahan-perubahan dalam tingkat integrasi pada suatu masyarakat secara empiris dinyatakan dalam pelbagai cara. Satu manifestasi utama yang dianalisa Durkheim secara intensif adalah perubahan dalam angka bunuh diri. Perhatian Durkheim terhadap landasan-landasan moral masyarakat merangsang perkembangan perspektif sosiologi klasiknya pada fungsi-fungsi agama, terutama di Timur, yang bersifat sosial. Analisanya mengenai hubungan timbal-balik yang erat antara agama dan masyarakat. Durkheim menunjuk pada bunuh diri yang disebabkan oleh *anomi*, sebagai bunuh diri *anomik*. Misalnya, apabila solidaritas organik menurunkan tingkat anomie dalam masyarakat naik, maka angka bunuh diri dalam masyarakat kapitalis cenderung naik.¹⁴⁴

Dalam menguraikan kondisi-kondisi yang mendorong pertumbuhan pembagian kerja dalam masyarakat, analogi antara masyarakat dan organisme biologis yang digunakan Durkheim sama seperti ketika ia menguraikan tentang fungsi peningkatan pembagian pekerjaan. Secara khusus pula, Durkheim mendasarkan diri pada konsep *moral density*. Gambaran tentang hubungan di antara perkembangan pembagian pekerjaan dan pergeseran corak solidaritas sosial merupakan gambaran tentang apa yang disebut Durkheim sebagai *natural course* dari perkembangan pembagian pekerjaan dan konsep solidaritas sosial yang dihasilkannya. Dalam hal ini, Durkheim menyadari bahwa penyimpangan yang bersifat kasuistik akan selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.¹⁴⁵

Terkait dengan perubahan sosial tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan

¹⁴³Durkheim, Emile, *the Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press 1947), hlm. 211.

¹⁴⁴Durkheim, Emile, *the Division of Labour in Society*, (New York: Free Press: 1964), hlm. 312.

¹⁴⁵*Ibid.*, hlm. 21.

pemahaman keagamaan pada mahasiswa. Modernitas selama ini dianggap melahirkan perubahan-perubahan sosial baru dan tidak terkecuali perubahan keagamaan pada dataran mahasiswa di Sumatera Barat.

Sedangkan teori perubahan budaya dalam penelitian ini dipakai sebagai acuan dalam melihat bentuk-bentuk perubahan keberagamaan yang terjadi di kalangan mahasiswa dalam modernitas.

Perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan. Masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan ini dimaksudkan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungannya.

Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar unsur budaya yang berbeda-beda.¹⁴⁶

Makna suatu perubahan tidak sebatas berkembangnya sesuatu yang berlangsung secara konstan dari tingkat sederhana menjadi kompleks. Perubahan, terlebih perubahan budaya dalam kenyataan tidaklah konstan, melainkan berlangsung dalam tingkat kecakapan yang berbeda antar masyarakat. Hal itu disebabkan karena perbedaan dalam lingkungan budaya masing-masing. Lebih jauh Geertz menyatakan upaya memahami perubahan budaya harus menyertakan keterangan mengenai konteksnya.¹⁴⁷

Perubahan budaya menjadi konsep yang penting, karena pada dasarnya tidak ada satu masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Konsep perubahan budaya yang terpenting adalah perubahan nilai melalui pembaharuan atau inovasi. membatasi inovasi dengan pernyataan: “*an idea, practise, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption*”.¹⁴⁸

Sebagai sesuatu yang baru, baik yang dimunculkan oleh individu atau kelompok untuk diadopsi. Perubahan budaya dalam konteks struktural fungsional sebagai sebagai sesuatu yang memiliki fungsi bagi berlangsungnya keteraturan sosial. Lebih dari itu,

¹⁴⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 45-46.

¹⁴⁷Clifford Geertz, *the Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 19.

¹⁴⁸Everett. M. Rogers, & J. K. Larsen, *Silicon Valley fever: Growth of high-technology culture*, (New York, NY: Basic Books, 1984), hlm. 10-11.

perubahan tiada lain sebagai usaha menciptakan penyesuaian diri individu-individu dengan lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam kaitan itu Ortner (1984) yang menyatakan inovasi budaya tiada lain adalah “re-kombinasi dari ide-ide yang ada sebelumnya dan selanjutnya membentuk ide atau gagasan baru”. Istilah “konfigurasi mental” diartikan sebagai seperangkat ide-ide yang bersemayam pada pemikiran individu atau kelompok sosial untuk melahirkan gagasan baru untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungannya.¹⁴⁹

Proses mewujudkan konfigurasi mental berlangsung dalam tiga tahapan utama, yakni: (1) Tahap menganalisa mengenai rumusan konfigurasi baru, yakni gagasan-gagasan baru yang berada dalam pemikiran individu atau kelompok sosial. Upaya menganalisa dilakukan dengan serangkaian upaya berpikir dan perilaku antar individu untuk membulatkan konfigurasi yang dipandang berharga; (2) Tahap membandingkan konfigurasi baru dengan konfigurasi lama. Pada tahapan ditunjukkan dengan dengan strategi dasar untuk menilai kelebihan dan kekurangan antara konfigurasi lama dan konfigurasi yang baru; dan (3) tahap substitusi, yakni tahap menentukan untuk mengganti konfigurasi lama ke dalam konfigurasi baru.¹⁵⁰

Dilihat dari lingkungan sosial, ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk penerimaan pembaharuan budaya, dimana lingkungan budaya yang menjadi objek pembaharuan memiliki kemungkinan terbuka. Keterbukaan atas pembaharuan ditampakkan dari adanya keinginan berinteraksi berkenaan dengan gagasan pembaharuan yang ditawarkan pada tingkatan antar individu dan antar kelompok. Adanya kemungkinan individu atau kelompok sosial untuk melakukan migrasi kepada gagasan pembaharuan budaya yang baru. Selanjutnya adanya kompetisi yang dinamis pada tingkatan individu maupun kelompok sosial dalam lingkungan budaya bersangkutan.¹⁵¹

Pembaharuan budaya akan diterima manakala dipandang menguntungkan (*relative advantage*) atau setidaknya tingkatan pembaharuan tersebut lebih baik dan lebih cocok (*compatible*) dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di

¹⁴⁹Sherry Ortner, *Theory in Anthropology Since the Sixties*, *Comparative Studies in Societies and History*, (New York: McGraw-Hill, Inc, 1984), hlm. 126-166.

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 201-202.

¹⁵¹JP. Spradley dan Mc Curdy, *Anthropology: The Cultural Perspective*, (USA: John & Sons, Inc., 1975), hlm. 31-35.

lingkungannya,¹⁵² selain itu faktor pengalaman masa lalu dari kelompok sosial dalam penerimaan pembaharuan sesuai dengan kebutuhannya, tidak sulit untuk dimengerti dan dalam batas-batas tertentu dapat dicoba (*trialability*) atau diobservasi (*observability*) dan kecepatan dalam pengadopsian (*rate of adoption*).

Sedangkan persyarat bagi penyebar pembaharuan budaya yang harus dipenuhi adalah: adanya karakteristik yang dipandang oleh objek pembaharu dengan sikap yang menyenangkan, selain juga faktor yang diakui bersama memiliki keahlian di bidang yang menjadi misi pembaharuannya. Adanya status sosial dan popularitas yang luas di lingkungan masyarakat yang bersangkutan akan sangat mendukung kepiawaian sebagai penyebar pembaharuan budaya.

Berdasarkan akan hal itu, maka kecenderungan sikap yang ditampilkan individu atau kelompok sosial berkenaan dengan pembaharuan budaya akan memperlihatkan kecenderungan dimana pembaharu akan melakukan kerjasama yang ditandai pada kelompok *adopter* bersifat respek. Dimungkinkan adanya kecenderungan mayoritas kelompok *adaptor* cepat menerima namun masih dengan penuh berhati-hati. Pada kelompok yang lambat untuk menerima akan menunjukkan kecenderungan bersikap skeptis.

Lingkungan budaya yang berupa kelompok sosial akan memperlihatkan sebagai organisasi yang terbuka dan tertutup dengan pembaharuan budayanya. Terdapat perbedaan cara pandang dalam melihat perilaku organisasi dalam konteks perubahan budaya.

Pandangan mekanik (*mechanism paradigm*) menganggap kelompok sosial bagaikan mesin yang bekerja dengan penuh keteraturan dalam mencapai tingkatan produktivitas tertentu dengan taraf efisiensi. Pandangan ini menandai perubahan penerimaan pembaharuan budaya tergantung dari individu yang mengendalikan sebagai legitimator otoritas kepemimpinan.¹⁵³ Dalam kaitan ini proses perubahan budaya akan berjalan secara tertutup dan mekanis sebagaimana yang ditunjukkan dengan pembaharuan budaya ketika raja-raja di Pulau Jawa melakukan pembaharuan budaya pada masa lalu.

Sedangkan paradigma organik (*organism paradigm*) memandang kelompok sosial

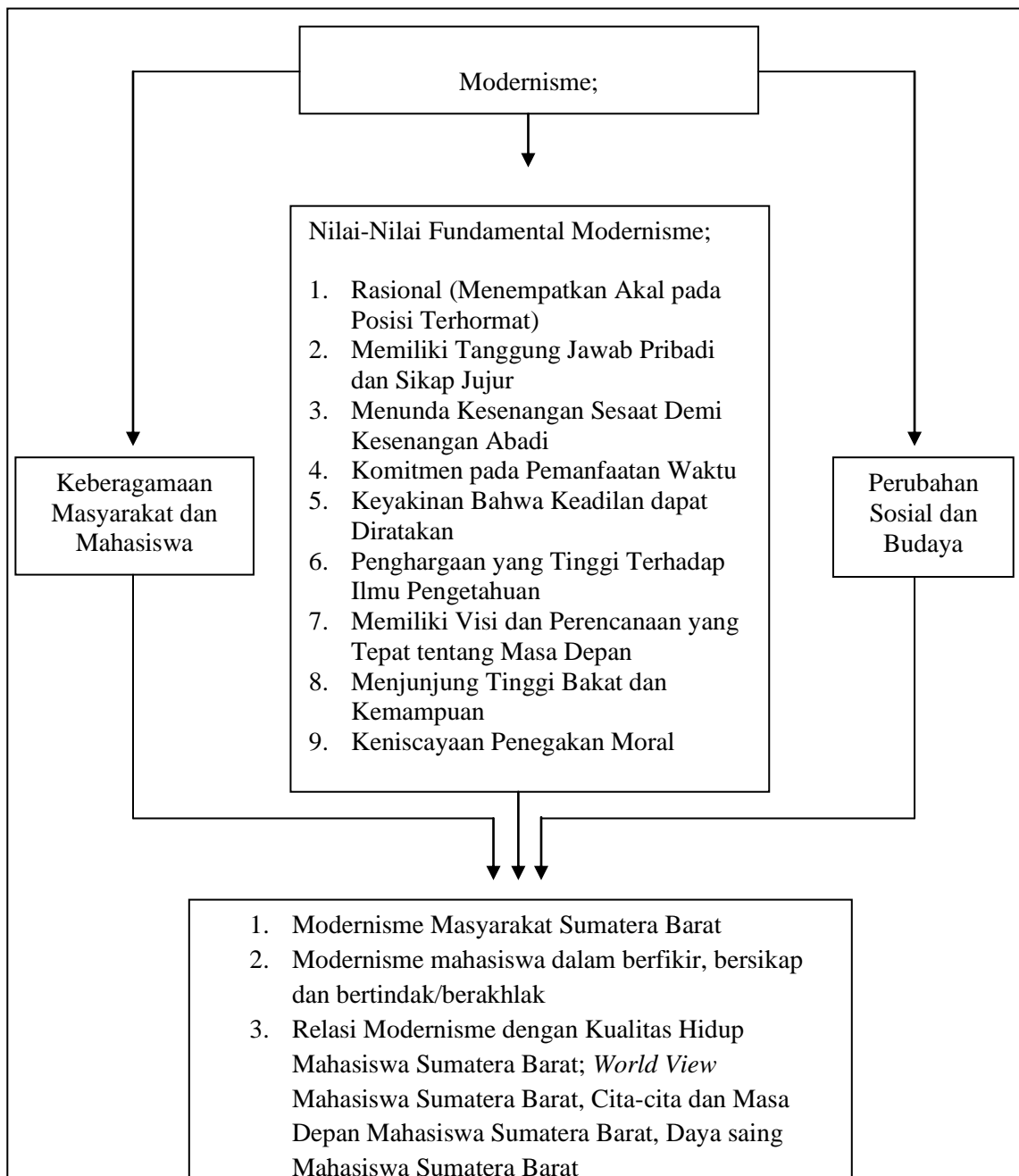
¹⁵²Everett. M. Rogers, & J. K. Larsen, *Silicon Valley fever: Growth of high-Technology Culture*, (New York, NY: Basic Books, 1984), hlm. 120-121.

¹⁵³*Ibid.*, hlm. 131.

lebih menekankan manusia sebagai sistem, dimana efisiensi dan efektivitas dalam pengarahan bukan menjadi aspek utama dalam pencapaian tujuan. Aspek yang dianggap lebih penting dalam kelompok sosial organis adanya keseimbangan antara faktor manusia dengan faktor lingkungannya budayanya, dimana pemimpin kelompok sebagai bagian dari sistem.

Dengan demikian perubahan budaya pada kelompok masyarakat jenis ini lebih bersifat terbuka (*open system*) dan berlangsung dalam berbagai tingkatan serta dimotivasi atas kebutuhan lingkungan budaya setempat. Perubahan budaya yang terjadi di tengah masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh perbedaan pola pikir atau idea yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Adapun kerangka berfikir yang penulis penggunaan dalam penelitian ini dapat disimpulkan seperti di bawah ini:



Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bahagian dari studi Islam, menggali dasar-dasar serta pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam sumber dasarnya yang bersifat hakiki, universal dan dinamis serta abadi (*eternal*), dalam hubungannya dengan budaya dan dunia modern. Tujuannya adalah memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Maka pendekatan sosio-filosofis sangat diperlukan dalam rangka internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan penganutnya.

Pendekatan sosio-filosofis dalam studi Islam adalah mengkaji, memahami Islam dan ajaran-ajarannya dengan menggunakan disiplin Ilmu Filsafat. Dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam itu diperlukan pikiran untuk menyelesaikan permasalahan dan persoalan Islam serta penganutnya. Untuk mencari secara hakikat, inti, kebenaran, keutamaan dan kebijakan tentang segala sesuatu maka diperlukanlah berpikir secara:

1. Sistematis artinya berpikir yang teratur, tidak melompat-lompat, menggunakan kaidah dan aturan berpikir sebagaimana diatur dalam ilmu mantik, yaitu suatu ilmu yang memandu jalan pikiran seseorang agar tidak sempat terjerumus ke dalam pikiran yang keliru, tersesat dan menyesatkan orang lain.
2. Mendalam artinya berpikir tentang segala sesuatu secara tuntas hingga benar-benar hasil pikirannya itu sulit dibantah begitu saja. Pikiran tersebut dihasilkan melalui proses yang panjang dengan merenung, melihat, membandingkan, membaca berbagai literatur, menguji kembali, hingga benar-benar kukuh dan mendalam.
3. Radikal artinya berpikir hingga sampai kepada akar-akarnya yang paling dalam dan tidak terhalang oleh sesuatu apapun, kecuali kebenaran yang mutlak dari Tuhan.
4. Spekulatif artinya menggunakan akal pikiran dengan seluas-luasnya, merenung, bertafakur, kontemplasi, menyendiri dalam keheningan jiwa, akal waktu dan tempat atau mengambil keputusan berdasarkan keyakinan.
5. Universal artinya berpikir yang menyeluruh yang tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat partikular. Hasil pikiran tersebut meliputi dan menjangkau semua sifat dan jenis yang dipikirkan.

Pendekatan sosio-filosofis dalam Studi Islam dapat memberi makna dan menangkap hikmah dari ajaran Islam itu sendiri. Ketika seseorang mengerjakan suatu

amal ibadah, tidak akan merasakan kekeringan moral yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin menggali makna filosofis dalam ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan serta daya spiritualitas yang dimiliki seseorang.

Namun demikian, pendekatan sosio-filosofis tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengalaman agama yang bersifat formal. Cara kerja pendekatan sosio-filosofis juga memerlukan bantuan, baik dari agama maupun ilmu pengetahuan. Filsafat mempelajari segi bathin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (formal) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Filsafat selalu memikirkan kembali atau mempertanyakan kembali segala sesuatu yang datang secara otoritatif, sehingga mendatangkan pemahaman yang sebenar-benarnya. selanjutnya bisa mendatangkan kebijaksanaan (*wisdom*). Dan menghilangkan kesenjangan antara ajaran-ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana yang sering dipakai dan menggejala di kalangan umat Islam selama ini.

B. Objek Studi

Penelitian ini menjadikan mahasiswa Universitas Andalas (Unand), Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang dan IAIN Bukittinggi sebagai objek kajian. Mahasiswa perguruan tinggi tersebut dianggap mampu merepresentasikan pola keberagaman mahasiswa Sumatera Barat di era modern. Penelitian ini lebih khusus akan dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswa yang terhimpun dalam lembaga intra maupun ekstra kampus; Badan Eksekutif Mahasiswa, Lembaga Dakwah Kampus, Himpunan Mahasiswa Islam, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan lembaga mahasiswa lainnya.

Adapun pemilihan lokasi penelitian di Propinsi Sumatera Barat dan mengambil lokasi di Kota Padang serta Kota Bukittinggi. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah/Kota pusat pendidikan khususnya perguruan tinggi. Perguruan Tinggi yang dijadikan lokasi penelitian juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kualitas serta dikenal oleh masyarakat.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah *pertama*; wawancara, yang akan dilakukan terhadap pengurus dan anggota Badan Eksekutif Mahasiswa, Lembaga Dakwah Kampus, Himpunan Mahasiswa Islam serta Ikatan Mahasiswa

Muhammadiyah. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang modernisme dalam keberagamaan mahasiswa meliputi modernisme dan pola berfikir, bersikap, serta modernisme mahasiswa dalam bertindak.

Kedua; observasi; dilakukan untuk mengamati perilaku mahasiswa sebagai akibat dari modernisme. Peneliti mengamati akhlak mahasiswa dalam pergaulan, berpakaian serta proses interaksi mahasiswa dengan masyarakat.

Ketiga; Dokumentasi; adalah studi terhadap dokumen-dokumen yang dibuat oleh lembaga pendidikan tinggi dalam rangka serta sebagai acuan untuk mahasiswa berpola pikir, bersikap dan bergerak atau berakhlak.

Penetapan sampel dalam penelitian ini mempergunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball Sampling* sering dipergunakan dalam penelitian observasional atau wawancara¹⁵⁴. Prosedur sampling bola salju dilakukan secara bertahap. Pertama-tama diidentifikasi orang yang dianggap dapat memberikan informasi. Kemudian responden atau informan tambahan diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan pertama. Informan pertama dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi informan kedua sebagai sampel yang dapat memberikan informasi dan orang ini juga dijadikan sebagai informan berikutnya sebagai sampel yang dianggap dapat memberi informasi. Demikianlah proses ini berlangsung hingga peneliti memperoleh informasi sesuai dengan realitas sebenarnya.

D. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika fenomenologis. Pendekatan hermeneutika fenomenologis didasarkan pada upaya penjelasan bentuk-bentuk simbol diinterpretasikan dan dipahami oleh individu-individu yang memproduksi dan menerimanya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Rekonstruksi merupakan proses interpretasi; ia adalah interpretasi terhadap pemahaman sehari-hari, yaitu interpretasi terhadap pandangan, keyakinan, dan pemahaman yang dipegang dan diakui bersama oleh individu yang menempati dunia sosial tertentu.¹⁵⁵

Hermeneutika fenomenologis merupakan kerangka metodologi luas yang

¹⁵⁴Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hlm. 413

¹⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15-17.

memuat tiga fase dasar atau prosedur. Fase tersebut tidak akan dilihat sebagai tahapan khusus dari rentetan sebuah metode, tapi secara analitis sebagai dimensi yang berlainan dari sebuah proses yang kompleks.

Pertama; pendekatan hermeneutika fenomenologis dengan analisa sosial-historis. Bentuk-bentuk simbol tidak berada dalam suasana yang vakum: ia dibuat, lalu ditransmisikan dan diterima dalam kondisi sosial dan historis tertentu. Tujuan analisa sosial-historis adalah untuk mengkonstruksi kondisi sosial dan historis dari produksi, sirkulasi, dan resepsi bentuk-bentuk simbol.

Kedua; setting ruang-waktu menempatkan bentuk-bentuk simbol diproduksi (diucapkan, diperankan, dituliskan) dan diterima (dilihat, didengarkan, dibaca) oleh individu yang berada dalam lokal tertentu. Bentuk-bentuk simbol secara tipikal juga berada dalam bidang interaksi tertentu. Dalam menyoroti tindakan dalam suatu bidang interaksi, individu menggunakan berbagai jenis dari jumlah sumber daya atau kapital yang tersedia bagi mereka, demikian juga berbagai aturan dan konvensi yang fleksibel.

Ketiga; adalah institusi sosial. Institusi sosial dapat dianggap sebagai kumpulan aturan dan sumber daya yang relatif mapan, dengan relasi sosial yang terbangun di dalamnya. Menganalisa institusi sosial berarti merekonstruksi kumpulan aturan, sumber daya dan relasi yang menjadi landasannya, mengikuti perkembangannya dalam guliran waktu dan mengamati praktik dan sikap individu yang bertindak untuk dan dengan institusi tersebut.

Istilah struktur sosial untuk mengacu pada asimetri dan perbedaan tetap yang menjadi karakter institusi sosial dan bidang interaksi sosial. Menganalisa struktur sosial berarti memfokuskan pada aspek asimetri, perbedaan dan pembagian. Hal ini untuk menunjukkan bahwa asimetri itu bersifat sistematis dan relatif mapan, yaitu manifestasinya tidak sekadar menunjukkan perbedaan individual, tapi juga perbedaan kolektif dan berlangsung lama bergantung pada distribusi, atau akses kepada, sumber daya, kekuasaan, peluang, dan kesempatan hidup.¹⁵⁶

Dari analisa sosial-historis yaitu media teknik transmisi, sebagai bahan dasar dilakukannya produksi dan transmisi bentuk-bentuk simbol. Media teknik memberkati bentuk-bentuk simbol dengan karakteristik tertentu: yaitu tingkat fiksasi, reproduksi, dan lingkup partisipasi tertentu di antara para subyek yang menggunakan media

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm. 30-35.

tersebut.

Media teknik tidak mewujud dalam keterasingan. Ia selalu menempati konteks sosial-historis tertentu; selalu mensyaratkan jenis keterampilan, aturan dan sumber daya untuk menulis (*encode*) dan menguraikan (*decode*) kode pesan, atribusi yang tersebar secara tidak merata di antara individu; ia selalu disebarkan dengan menggunakan sarana kelembagaan yang banyak memperhatikan upaya pengaturan (*regulating*) produksi dan penyebaran bentuk-bentuk simbol.

Tugas pendekatan hermeneutika fenomenologis adalah untuk merekonstruksi kondisi dan konteks sosial-historis produksi; sirkulasi dan resepsi bentuk-bentuk simbol, serta untuk mengamati aturan dan konvensi, relasi dan institusi sosial, juga distribusi kekuasaan, sumber daya dan peluang yang mendasari suatu konteks dalam membentuk bidang struktur sosial yang berbeda-beda.

Obyek dan ekspresi makna yang beredar dalam bidang sosial juga merupakan konstruksi simbol yang kompleks yang menunjukkan struktur artikulasinya. Bentuk-bentuk simbol adalah produk tindakan tertentu yang menggunakan aturan, sumber daya, dan lain-lain, yang tersedia bagi produser; tapi bentuk-bentuk simbol juga dapat berupa sesuatu yang berbeda, karena ia merupakan konstruksi simbol yang kompleks yang dari situ sesuatu itu diekspresikan dan dikatakan.

Dalam mengembangkan sebuah interpretasi yang dimediasi melalui metode pendekatan hermeneutika fenomenologi, berarti kita melakukan re-interpretasi terhadap domain pra-tafsir; ia sudah ditafsirkan oleh subyek yang membangun dunia sosial-historisnya. Kita mengangankan sebuah makna yang mungkin berbeda dari makna yang dipahami oleh subyek yang membangun dunia sosial-historisnya. Sebagai re-interpretasi terhadap domain pra-tafsir.¹⁵⁷

Dengan demikian, analisis dimulai dan dilakukan selama pengumpulan data dan diteruskan pada saat laporan penelitian dibuat. Analisis dilakukan baik terhadap hasil wawancara, observasi maupun hasil studi dokumentasi. Analisis data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi akan penulis analisis dengan mempergunakan teori hermeneutik-fenomenologis. Penulis akan menafsirkan fenomena sosial keagamaan mahasiswa sebagai objek kajian penulis, mulai dari cara bergaul, berbicara, simbol-

¹⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 18-20.

simbol yang dipergunakan dan bahan-bahan bacaan yang dipergunakan.

BAB III

MODERNISASI MASYARAKAT SUMATERA BARAT

A. Sejarah Asal Usul Masyarakat Sumatera Barat

Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia.¹⁵⁸ Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat Kota Padang. Namun, mereka biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan *urang awak*, bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri.¹⁵⁹

Berdasarkan letak dan status wilayah, alam Minangkabau dibagi kepada dua kategori wilayah; *Pertama*; wilayah inti di pedalaman Sumatera Barat yang disebut juga sebagai kawasan darek atau *Luhak* Nan Tigo yaitu: *Luhak* Tanah Datar (*Luhak* Sulung), *Luhak* Agam, dan *Luhak* Lima Puluh Koto, *kedua*; wilayah koloni atau wilayah yang disebut juga sebagai kawasan *rantau* meliputi Kampar, Kuantan, Inderagiri, Bangkinang di Riau sekarang, 12 Koto dan *Rantau* Cati Nan Batigo di wilayah Jambi, Tiku di Pariaman, Bandar Sepuluh di Pesisir Barat, Rao di Pasaman, dan Negeri Sembilan di Semenanjung Malaysia yang disebut *Rantau* Tuan Makhdum.¹⁶⁰

Pada zaman dahulu, wilayah *darek* atau *luhak* adalah wilayah kekuasaan ketua-ketua adat (*penghulu*), kerana itu pengaruh adat di wilayah ini lebih kuat jika dibandingkan dengan *rantau* yang menjadi wilayah kekuasaan raja. Dalam wilayah *rantau* juga terjadi interaksi antara perantau Minangkabau dengan perantau dari daerah lain dan penduduk tempatan sehingga adat Minangkabau di *rantau* agak longgar, bahkan sebahagiannya tidak sama dengan adat di tanah pangkal, yaitu

¹⁵⁸De Jong, P.E de Josselin, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, (Jakarta: Bhartara, 1960), hlm. 32.

¹⁵⁹Aveling H. Kingsbury, D., *Autonomy and Disintegration in Indonesia*, (Britania: Routledge, 2003), hlm 56.

¹⁶⁰M. Rasyid Manggis, *Minangkabau, Sejarah Ringkas dan Adatnya*, (Padang: Penerbit Sridharma, 1971), hlm. 45-48.

wilayah luhak. Semakin jauh wilayah *rantau* dari *luhak*, semakin longgar pula adat Minangkabau di sana.¹⁶¹

Menurut A. A. Navis,¹⁶² Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau *matrilineal*,¹⁶³ walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kelak penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur.¹⁶⁴

Nenek moyang orang Minangkabau diduga datang dari daratan Indo-Cina, terus mengarungi lautan Cina Selatan, menyeberangi Selat Malaka, kemudian memudiki sungai Kampar, Siak, Indragiri. Sebagian di antaranya mengembangkan kebudayaan serta peradaban mereka di sekitar Kabupaten Lima Puluh Kota sekarang.¹⁶⁵ Sebagian ahli sejarah ada yang mengatakan bahwa, bahwa kedatangan bangsa Minangkabau adalah pada zaman perunggu atau logam pada tahun 500 SM, dimana terjadinya perpindahan penduduk dari daratan Asia Selatan ke Nusantara, penduduk ini berkebudayaan perunggu (Dongson) karena pusat kebudayaan perunggu tersebut berada di Dongson wilayah Tonkin China.¹⁶⁶

Berdasarkan asal usul suku Minangkabau ini antara ilmu perbandingan bahasa dan bukti arkeologis, sekilas tampaknya ada perbedaan, namun ada persamaan dari segi kebudayaan dan tali bahasa yang menghubungkan bangsa-bangsa Austronesia.¹⁶⁷

B. Islam dan Perubahan Sosial di Sumatera Barat

¹⁶¹*Ibid*, hlm. 67, lihat juga A. A. Navis, *Op.cit.* hlm. 104.

¹⁶²A.A. Navis, *Alam Berkembang jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 14.

¹⁶³A. Batuah, Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau dan Adatnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), hlm. 19.

¹⁶⁴Anthony Reid, *Understanding Melayu (Malay) as a Source of Diverse Modern Identities*, *Journal of Southeast Asian Studies*, 2001).vll. 32 (3), hlm. 295–313.

¹⁶⁵De Jong, P.E de Josselin, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, (Jakarta: Bhartara, 1960), hlm. 32.

¹⁶⁶Aveling H. Kingsbury, D., *Autonomy and Disintegration in Indonesia*, (Britania: Routledge, 2003), hlm. 60.

¹⁶⁷Nadra, *Merekonstruksi Bahasa Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 14.

Islam masuk ke daerah Minangkabau diperkirakan sekitar abad ke-7 Masehi.¹⁶⁸ Pendapat lain ada juga yang mengatakan pada abad ke-13.¹⁶⁹ Untuk menyatukan pendapat yang berbeda, diadakanlah seminar beberapa kali. Di antaranya pada tahun 1963 di Medan, tahun 1969 di Aceh, dan terakhir pada tahun 1980 di Padang. Hasil seminar diperkuat dengan berbagai literatur, dan para sejarawan sepakat menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui tiga jalur: *Pertama*, melalui jalur dagang. Karena daerah Minangkabau selain terletak pada jalur yang strategis dalam hal perdagangan, juga merupakan penghasil komoditi pertanian dan rempah-rempah terbesar di pulau Sumatera yaitu: lada dan pala.

Pedagang Persia dan Gujarat adalah salah satu saudagar yang instens melakukan hubungan dagang dengan pedagang Minangkabau, terutama di bagian timur. Jalur yang ditempuh adalah Sungai Kampar Kanan, Kampar Kiri, Aliran Sungai Batang Hari dan Sungai Dareh. Pada dasarnya mereka telah melakukan interaksi ini sejak abad ke-7 M. Sehubungan dengan itu, pada umumnya mereka juga telah memeluk agama Islam sekaligus berperan sebagai da'ī. Ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam ketika itu telah berlangsung meskipun belum terencana dan terprogram.

Pertengahan abad ke-17 semua pusat perdagangan emas dan desa-desa yang sebahagian besar penduduknya pedagang emas telah memeluk agama Islam. Sumpur Kudus lalu mendapat sebutan sebagai Mekkah Darat. Sedangkan pusat-pusat emas lainnya seperti, Talawi dan Padang Ganting juga menjadi muslim. Demikian pula pusat-pusat Hindu-Budha di sekitar Saruaso dan Pagaruyung yang telah memeluk Islam, ketika keluarga raja pindah ke daerah tersebut.

Desa-desa pertanian yang banyak jumlahnya di Minangkabau dan tidak berkaitan dengan perdagangan emas, hubungan mereka dengan Islam ada dua macam: *Pertama*, afiliasi agama baru ini dengan sistem keluarga dan suku dan; *kedua*, hubungan Islam dengan masyarakat desa secara keseluruhan. Hubungan kedua ini lebih sukar dilaksanakan. Karena kehidupan pertanian berlanjut dalam irama menanam dan menuai. Sistem yang sangat sejalan dengan menyenangkan roh-roh dan berkonsultasi dengan cenayang (pawang).

¹⁶⁸Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm. 58-59. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 31.

¹⁶⁹Pahlawan Kayo, RB. Khatib dan Marjohan, *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 11.

Tidak mengherankan, jika sampai pada awal abad ke-19 masih ada desa-desa yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan kepercayaan muslim. Jadi, Islam tidak berdampak pada tingkat masyarakat, melainkan hanya pada tingkat suku.¹⁷⁰ Adapun yang disebutkan dengan Sumpur Kudus, Padang Ganting dan Saruaso, ini lah yang nantinya dikenal dengan *Rajo Tigo Selo* (Raja Tiga Sila). Artinya, tiga orang raja yang bersila atau bertahta yaitu, Raja Adat di Buo, Rajo Ibadat di Sumpur Kudus, dan Rajo Alam di Pagaruyung. Raja Tiga Sila ini merupakan sebuah institusi tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam tambo adat disebut *Limbago Rajo*¹⁷¹ atau *Yang Dipertuan* yaitu yang di Tuankan bersama-sama.¹⁷²

Raja Adat dan Raja Ibadat dapat memutuskan dengan sendiri segala urusan yang ditugaskan kepada mereka. Hanya saja ketika terjadi kusut yang tidak dapat diselesaikan dan keruh yang tidak bisa dijernihkan, barulah dibawa kepada Raja Alam sebagai *pusat jala pumpunan ikan*. Namun, ketika bagindapun tidak dapat memutuskan hal yang sulit itu sendirian, maka baginda haruslah bermusyawarah¹⁷³ terlebih dahulu dengan *Basa Empat Balai* (Besar Empat Balai) atau orang besar berempat, yang mempunyai tugas masing-masing.¹⁷⁴

¹⁷⁰Chirtine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri*, diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 190-191.

¹⁷¹Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo, *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), hlm. 75.

¹⁷²Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 6.

¹⁷³Karena di Minangkabau tidak berlaku keputusan suara terbanyak, melainkan bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat (musyawarah dan mufakat). Hamka, *Ayahku, Ibid..* hlm. 8. Atau yang dikenal dalam pepatah Yunani, *Fox Populi Fox Dei*. Ini juga tidak berlaku bagi masyarakat Minangkabau. Datuak, Azmi. (ed.) *Polemik Adat Minangkabau di Internet*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia dan Lembaga Adat Kebudayaan Minangkabau (LAKM), 2008), hlm. 138.

¹⁷⁴*Pertama, Bandaro* (Bendahara) atau "*Tuan Titah*" di Sungai Tarab. Gelar kebesarannya "*Pamuncak Koto Piliang*", yang kedudukannya hampir sama dengan Perdana Menteri. Gelar Bendahara ini pun terdapat dalam Kerajaan Melayu Islam Malaka; *kedua, Mangkudum* di Sumanik, dengan julukan "*Aluang Bunian Koto Piliang*." Tugasnya menjaga kewibawaan istana dan memelihara hubungan dengan seluruh rantau, dan kerajaan lain yang ada hubungan dengan Minangkabau; *ketiga, Indomo* di Suruaso, dengan julukan "*Payuang Panji Koto Piliang*." Tugasnya menjaga perjalanan adat istiadat supaya berlaku "*sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa*" dalam seluruh Alam Minangkabau; *keempat, Tuan Qadhi* di Padang Ganting, dengan julukan "*Suluh Bendang Koto Piliang*." Bertugas menjaga perjalanan Syarā' dan Agama.

Di samping "*Basa Ampek Balai*" terdapat juga seorang besar yang sama kedudukannya dengan mereka, kalau perlu beliau pun turut dalam kerapatan memutuskan hal yang sulit-sulit. Terutama jika berkenaan dengan "*tohok parang*". yaitu "*Tuan Gadang*" (Tuan Besar) di Batipuh. Beliau adalah Panglima Besar peperangan. Beliau tidak masuk *Basa Ampek Balai*,

Adapun keputusan kerapatan, yang dihadiri oleh raja Alam itulah keputusan tertinggi dan disampaikan kepada rakyat di teluk dan rantau dengan surat. Sedangkan di dalam nagari dilewakan dengan memukul tabuh. Oleh sebab itu, sebenarnya raja ialah *keputusan mufakat*, dan Raja Alam sendiri tidaklah memiliki titah tertinggi. Keputusan-keputusan yang demikian hanyalah yang berkenaan dengan umum. Di masa itu setiap nagari di Minangkabau yang lebih kurang 500 banyaknya, mereka merdeka menyusun adat-istiadat dan perbelanjaannya sendiri-sendiri. Tentunya di bawah pimpinan penghulu masing-masing dari setiap suku, baik menurut Koto Piliang maupun Bodi Caniago.¹⁷⁵

Dengan demikian, tiap-tiap nagari pada umumnya dibiarkan berdiri sendiri. Sedikit sekali terjadi, walaupun ada, hubungan di antara nagari-nagari yang bertetangga sering bermusuhan satu sama lainnya. Maka, dalam hubungan inilah kiranya Taufik Abdullah menganggap posisi kekuasaan federal di Pagaruyung sebagai suatu lembaga sakral yang selalu memelihara ekwilibrium di antara nagari-nagari yang bermusuhan.

Sedangkan penghulu yang berkuasa di nagari, tidaklah mewakili raja tetapi mewakili rakyat dari nagari itu sendiri. Bahkan luhakpun tidaklah merupakan suatu kesatuan politik. Tetapi semata-mata perpaduan wilayah adat dari sekelompok nagari. Kenyataan ini yang telah menyebabkan banyak dari penelitian kebudayaan Minangkabau berkesimpulan, bahwa Minangkabau dalam struktur sosial-politiknya mirip dengan negara-negara kota dalam jaman Yunani kuno. Di mana setiap nagari bertindak lebih kurang seperti republik mini di bawah pengawasan nominal dari pemerintahan federal.¹⁷⁶

Adapun yang dinamakan dengan Koto Piliang adalah, ia mengarah pada Kerajaan Aristokrasi. Kebesarannya empat tingkat yaitu, *Keempat Suku, Penghulu Pucuk, Datuk-datuk Adat* dan *Datuk-datuk Ibadat*. Gelar pusaka masing-masing tidak boleh keluar dari garis yang ditentukan dalam suku, dalam istilah Minangkabau disebut dengan titik dari ateh. Sedangkan Bodi Caniago memakai dasar kata mufakat (dalam

tetapi martabatnya sama dengan julukan "*Harimau Campo Koto Piliang*". Dt. Sanggoeno Dirajo, Ibrahim. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), hlm. 77.

¹⁷⁵Hamka. *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 6-7.

¹⁷⁶Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rustam St. R. Tinggi dan Antasari. Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 64. Lihat juga Nadra, *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 20.

istilah Minangkabau disebut dengan mambasuik dari bumi) yang diputuskan oleh orang *Empat Jenis* yaitu, *Penghulu-penghulu, Manti, Dubalang* dan *Imam Khatib (tuanku-tuanku)*, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pada zaman *jahiliyah* (Budha Bairhawa) raja Minangkabau hanyalah lambang, tidak terdapat feodalisme. Setinggi-tingginya hanya aristokrasi yang terdapat dalam pemerintahan Koto Piliang. Maka setelah Islam mengambil peran dalam menyusun adat, susunan itu dipelihara dalam bentuk yang baru.¹⁷⁷

Jadi secara historis, sebelum masuknya berbagai agama ke Minangkabau, masyarakat di samping mentaati peraturan-peraturan adat juga telah menganut kepercayaan pra-agama, baik dalam bentuk animisme maupun dinamisme, hingga mereka menerima pengaruh agama dari luar. Agama yang lebih dulu memasuki kepulauan Nusantara adalah Hindu dan Budha. Pada abad ke-6 atau ke-7 M. Kedua agama tersebut telah berada di pulau Sumatera.¹⁷⁸

Memang, tidak banyak yang bisa ketahui tentang zaman Hindu-Budha di Minangkabau. Meskipun demikian telah dipastikan bahwa pada tahun 1356 Adityawarman mendirikan biara Budha di dekat Bukit Gombak. Rupanya biara itu menjadi tempat berkumpul para pemuda untuk mempelajari pengetahuan suci¹⁷⁹. Contoh ini tentu saja merupakan pemecahan yang ideal untuk masalah sosial yang sangat jelas.

Oleh sebab itu, di desa-desa tertentu Islam menyusun sarana belajar atas dasar surau dari zaman pra-Islam. Sebagaimana yang telah diterangkan di atas. Ini dikarenakan adanya kenyataan bahwa, pada abad-abad awal masuknya Islam, persaudaraan muslim (*tarekat*)¹⁸⁰ muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan umum untuk bisa berhubungan lebih dekat dengan Tuhan.

Cara tersebut dianggap lebih baik daripada hukum-hukum kering yang disampaikan oleh pakar Islam resmi. Penganut persaudaraan ini disebut juga dengan sufi. Mereka menekuni *tariqah* (bahasa Arab untuk jalan, cara) yang ditetapkan oleh

¹⁷⁷Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), Cet. IV. hlm. 7.

¹⁷⁸Kamal, Tamrin, *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. ABD. Karim Amrullah Awal abad ke-20*, (Padang: Angkasa Raya, 2005), hlm. 55. Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), Cet. IV. hlm. 70-71.

¹⁷⁹Kamal, Tamrin, *Ibid.*,

¹⁸⁰Lebih jauhnya lihat dalam Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

seorang guru atau syekh, orang yang mereka pelajari ilmunya. Tarekat dan sekolahnya bisa masuk dalam sistim surau yang sudah ada di Minangkabau tanpa pergesekan apa pun¹⁸¹.

Faktor utama keberhasilan konversi agama di Minangkabau adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawuf sebagai sebuah kategori dalam literatur dan sejarah Melayu-Indonesia.¹⁸²

Selain itu, nilai-nilai dan norma adat Minangkabau yang terkandung dalam berbagai bentuk ekspresi kebahasaan seperti pepatah-petitih, pantun, pribahasa, atau bahkan cerita-cerita lisan yang diturunkan dan disebarakan secara lisan,¹⁸³ sebelum Islam merambah masuk ke Minangkabau, telah pula mempunyai persamaan tentang ajaran dalam bidang, yaitu sama-sama mengutamakan budi pekerti yang baik, dan sifat malu di antara sesama seperti, kata pepatah adatnya Mamakai raso jo pariso, manaruah malu jo sopan (Memakai rasa dengan periksa, menaruh malu dengan sopan).

Jika keempat sifat (*raso, pariso, malu* dan *sopan*) ini telah hilang dari dalam diri seorang Minangkabau, maka jatuhlah martabatnya kepada martabat hewani. Orang yang demikian disebutkan dalam ungkapan adat, *indak tahu diampek* (tidak tahu dengan yang empat). Artinya, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak memiliki *raso, pariso, malu* dengan *sopan*.¹⁸⁴

Dalam hal ini, masyarakat Minangkabau menyakini bahwa adat dengan sendirinya mengandung nilai-nilai hukum alam (*sunnatullah*), dan karenanya tidak

¹⁸¹Dobbin, Chirtine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri*, diterjemahkan: Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 192.

¹⁸²Menurutnya banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. *Pertama*, mereka adalah para penyiur Islam pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, secara sukarela hidup dalam kemiskinan; *kedua*, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tekat yang mereka anut; *ketiga*, mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks; *keempat*, mereka menguasai ilmu megis dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan; *kelima*, mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah serta unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam. Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 32-33.

¹⁸³Yerri S Putra (ed.), *Minangkabau Dipersimpangan Generasi*, (Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007), hlm. 81.

¹⁸⁴Idrus Hakimy. Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syāra` di Minangkabau*, Cet. Ke-6, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 36-37.

mungkin bertentangan dengan Islam.¹⁸⁵ Dan setelah Islam menjadi satu-satunya agama yang dianut, maka masyarakat Minangkabau juga menyakini bahwa di dalam sistem sosial kemasyarakatannya, Islam dan adat telah terintegrasi dengan baik. Ini tampak dalam adagium Adat Basandi *Syarā`*,¹⁸⁶ *Syarā` Basandi Kitabullah* (ABS-SBK).

Sebagai perwujudan dari adagium ABS-SBK tersebut, muncul pula pepatah-petitih lain yang mengiringinya, *Syarā` Mangato*, Adat Mamakai, artinya segala bentuk ajaran agama khususnya yang bersumber dari Al-qur'ān dan Hadīs Nabi diterapkan melalui adat. Pepatah lainnya *Syarā` Batalanjang*, Adat Basisampiang. Artinya, apa yang dikatakan oleh agama adalah tegas dan terang dan transparan, tetapi setelah diterapkan dalam adat, dibuatlah peraturan pelaksanaannya yang sebaik-baiknya. Pepatah lain, Adat yang Kawi, *Syarā` yang Lazim*. Artinya, adat tidak akan tegak jika tidak diteguhkan oleh agama, sedangkan agama tidak akan berjalan jika tidak dilazimkan (diterapkan) melalui adat.¹⁸⁷

Diakui Fathurahman, bahwa hubungan Islam dan adat di Minangkabau memang sangat kompleks, dan dalam hal-hal tertentu tidak jarang terjadi konflik dan ketegangan di antara keduanya. Kendati demikian, seperti dikemukakan sejarawan Taufik Abdullah misalnya, kalau pun terjadi konflik antara Islam di satu sisi dengan adat di sisi lain, hal itu tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketegangan antara dua pandangan dunia yang berbeda, melainkan sebagai satu kesatuan dalam sebuah sistem secara keseluruhan.¹⁸⁸

¹⁸⁵Ketika Islam masuk ke daerah Minangkabau, kawasan ini telah tertata rapi dengan adat yang mengatur segala bidang kehidupan manusia, dan menuntut masyarakatnya untuk terikat serta tunduk kepada tatanan adat tersebut. Landasan pembentukan adat, adalah budi yang diikuti dengan akal, ilmu, alur dan patut sebagai landasan batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk sesuatu. Islam membawa tatanan apa yang harus diyakini oleh umat, yang disebut *aqidah* dan tatanan apa yang harus diamalkan yang disebut *syariah* atau *Syarā`*. Syariat Islam lahir dari keyakinan iman, Islam, Hakikat, dan Makrifat serta Tauhid sebagai dasar bagi setiap Muslim untuk menghadapi realita hidup. Datuk Kando Marajo, Sjafnir Aboe Naim, *Tuanke Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau (1784-1832)*, Cet. Ke-3, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), hlm. 31.

¹⁸⁶Sandi adalah landasan; untuk menjaga kondisi bangunan rumah gadang, maka di setiap tapak tiang-tiangnya dipasang batu datar dan keras supaya tegaknya rumah Gadang menjadi mantap. Artinya, rumah diumpamakan adat dan sandi dimisalkan Islam. Karena di Minangkabau lebih dahulu adat ketimbang agama Islam. Karena Islam baru masuk ke Minangkabau pada awal abad ke-12 Masehi. Sedangkan di abad ke-3 Masehi, di masyarakat Minangkabau telah tersusun rapi oleh adat istiadatnya.

¹⁸⁷Silfia Hanani, *Surau: Aset Lokal yang Tercecer*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2002), hlm. 50-51.

¹⁸⁸Yerri S Putra (ed.), *Minangkabau di Persimpangan Generasi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007), hlm. 60-62.

Keterkaitan antara adat dan Islam di Minangkabau, sebagaimana yang ditulis Buya Hamka bahwa dalam peraturan Hukum Fiqih Islam, maka `uruf dan adat di setiap negeri (mana yang tidak melanggar peraturan Islam) diakui sebagai suatu kenyataan. Islam mendapati suatu negeri yang telah teratur. Dengan kedatangan Islam ia menambah kokohnya peraturan yang telah ada. Oleh karena itu, susunan adat pemerintahan Koto Piliang dan Bodi Caniago dibiarkan tetap, serta lambang kebesaran orang Minangkabau yaitu, nama Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan tetap terpelihara¹⁸⁹.

Tahap yang dilalui dalam rangka mewujudkan persentuhan antara adat dan *syarā'* sehingga keduanya berjalan secara terpadu. Menurut Syarifuddin setidaknya terdapat tiga tahap. *Pertama*, adat dan *syarā'* berjalan sendiri-sendiri dalam batas-batas yang tidak saling mempengaruhi. Masyarakat Minangkabau menjalankan agamanya dalam bidang aqidah dan ibadah, tetapi tetap mematuhi norma-norma adat, khususnya dalam aspek kehidupan sosial. Sebagaimana bunyi pepatah: *Adat basandi alur dan patut, syarā' basandi dalil* (Adat berjalan sesuai dengan kepatutan, *syarā'* berjalan berdasarkan Kitabullah).

Kedua, antara adat dan syara' satu sama lain saling menuntut hak tanpa menggeser kedudukan pihak lain. Sebagaimana bunyi pepatahnya: *Adat basandi syarā', syarā' basandi adat*. Artinya, antara adat dan *syarā'* saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pemaknaan ini, seorang Minangkabau pada waktu melaksanakan ajaran agama dengan sendirinya telah melaksanakan tuntunan adat. Begitu pula pada waktu melaksanakan ajaran adat, juga telah mengerjakan agama. Hal ini disebabkan karena terpadunya adat dengan agama atau adat menyatu dalam agama.

Ketiga, ditandai dengan terjadinya konflik antara pemuka agama yang menginginkan pemurnian Islam dengan pemuka adat yang ingin mempertahankan nilai-nilai adat seutuhnya. Konflik terjadi karena timbulnya rasa tidak puas di antara pemuka agama terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap belum murni dari praktek-praktek di luar ajaran, seperti animisme dan dinamisme. Sehingga secara kualitatif ajaran agama belum dijalankan secara murni sekalipun secara kuantitatif pengikut Islam sudah banyak.

Sikap toleransi berlebihan yang diberikan oleh sebagian pemuka agama terhadap

¹⁸⁹Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 6.

pemuka adat berperan juga terjadinya konflik. Gerakan pemurnian Islam ini lah yang dikenal dengan sebutan gerakan Paderi. Konflik berakhir dengan suatu konsensus yang dicapai antara pemuka adat dengan pemuka agama, kemudian dikenal dengan *Piagam Bukik Marapalam* yang esensinya adalah *Adat Basandi Syarā', Syarā' Basandi Kitabullah, Syarā' Mangato Adat Mamakai* (Adat Bersendikan Syarā', Syarā' Bersendikan Kitabullah, Syarā' Mengatakan, Adat Memakai). Melalui konsensus ini, hukum adat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sejauh tidak bertentangan dengan hukum syara'.¹⁹⁰

Dengan begitu, dikenalah ungkapan pepatah adat yang mengatakan: *Calak alah tajam pun ado, tingga dibawa manyampaikan, Syāra' alah adat pun ado, tingga di awak mamakaikan* (Calak sudah, tajam pun ada, tinggal dibawa menyampaikan, Syarā' sudah adat pun ada, tinggal kita yang memakainya).¹⁹¹ Artinya, setelah terjadi peleburan adat ke dalam agama Islam di Minangkabau, adat Minangkabau tinggal memakai saja. Karena antara adat dan Islam ada kesesuaian. Karena adat, setelah Taraktat Marapalam¹⁹² tunduk kepada Syarā', maka prinsip adatnya sama dengan prinsip Syarā': *nan elok diambiak, nan buruak dibuang* (yang baik diambil, yang buruk dibuang), walaupun dari mana datangnya.¹⁹³

C. Latar Belakang Modernisasi Sumatera Barat

Gelombang pergerakan modernisasi di Sumatera Barat dimulai pada abad ke-19. Inti dari gerakan pembaharuan dan perombakan susunan masyarakat Minangkabau ialah karena sebagian golongan dari masyarakat menganggap dirinya kompeten, tidak mendapat tempat dan kedudukan yang wajar dalam konstelasi politik Minangkabau. Adanya ketimpangan posisi dalam kehidupan politik di Sumatera Barat ketika itu dengan konsep adatnya yang kaku, maka timbulah benturan ideologi dari sebagian

¹⁹⁰Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), hlm. 34-35.

¹⁹¹Azmi Dt. Bagindo, "Masalah Kedudukan Perempuan (Padusi)." Dalam Azmi Dt. Bagindo, (ed.), *Polemik Adat Minangkabau di Internet*. (Jakarta: yayasan Citra Pendidikan Indonesia dan Lembaga Adat Kebudayaan Minangkabau (LAKM), 2008), hlm. 38.

¹⁹²Perjanjian antara kaum ninik-mamak, ulama-ulama dan cadiak-pandai serta lainnya, yang menghasilkan pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarā', Syarā' Basandi Kitabullah, Alam Takambang Jadi Guru*. Ini terjadi setelah selesainya perang Paderi di Minangkabau (1803-1838). Lihat Muhamad Rajab. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Cet. Ke-2. (Jakarta: Balai Pustaka, 1964).

¹⁹³Abraham Iliyas, *Nan Empat: Dialektika, Logika, Sistemika Alam Terkembang*, (Padang: Lembaga Datuk Soda, 2010), hlm. xxvi.

kelompok untuk diakui eksistensinya di tengah masyarakat.

Biarpun Gerakan Padri yang mencetuskan Perang Padri di Minangkabau dapat ditumpas berkat bantuan senjata Belanda, sebagai ideologi yang berpengaruh dan berkuasa di daerah Minangkabau selama lebih kurang satu generasi, tidaklah lenyap seluruhnya dengan kekalahan yang diderita oleh kaum Padri. Sebagai ulama mereka tetap memonopoli pendidikan (agama) dan pembinaan rohani masyarakat Minangkabau.

Perubahan-perubahan serta perombakan-perombakan sistem pemerintahan yang sempat mereka praktekkan, bertahan dan berlangsung terus sesudah Perang Padri selesai. Golongan agama diikuti sertakan dalam kerapatan-kerapatan adat, pendapat dan suara mereka didengar dan dilaksanakan. Titel tuanku yang tadinya dimonopoli oleh penghulu sebagai pemegang kekuasaan tunggal dalam keluarga maupun sukunya dan sebagai anggota dewan pemerintahan republik nagari juga digunakan bagi kaum ulama. Tergantung pada besar kecil pengaruh dan wibawa yang dipunyai, seorang ulama bergelar atau disebut juga tuanku, seperti tuanku imam atau tuanku syech.¹⁹⁴ Pada zaman pendudukan tentara Jepang (1942-1945) dalam usaha memperkokoh kedudukannya, penguasa ketika itu lebih menonjolkan kedudukan dan peranan kaum ulama daripada penghulu. Alim ulama sebagai pemimpin rakyat yang selalu dipersempit ruang gerak serta dipersulit kedudukannya oleh Belanda, dianggap anti kolonial. Mereka dipertentangkan dengan penghulu, sebagai ninik-mamak yang membantu Belanda dan dicap sebagai kaki-tangan penjajahan.

Gerakan modernisasi di Sumatera Barat diawali dengan gerakan puritanisasi yang dilakukan oleh pasukan Paderi, dan menjadi titik tolak perubahan struktur sosial masyarakat dan sistem kemasyarakatan di Minangkabau.

Awal abad 20 merupakan periode perkembangan pemikiran Islam di dunia Islam. Banyak tulisan dalam Koran, majalah, surat yang diterbitkan dalam berbagai bahasa menyebarkan berbagai pemikiran yang berusaha mengkompromikan nilai-nilai modernitas dalam kehidupan beragama Islam. Gerakan modernis diawali dengan pemikiran pembaharuan dan pemurnian nilai-nilai keIslaman digelorakan oleh generasi muda Islam di Kairo (Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha), Afganistan (Jamaluddin al-Afgani), dan India (Sayyid Ahmad Khan). Para pembaharu ini lebih

¹⁹⁴E. Graves Elizabeth, *Ibid.*, hlm. 13.

menekankan gerakan pembaharuannya kepada pergerakan politik yang bertujuan untuk mengembalikan masa-masa kejayaan Islam. Akan tetapi, berbeda dengan gerakan modernis di Sumatera Barat diprakarsai oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang memfokuskan gerakan pembaharuannya di bidang pendidikan.¹⁹⁵

Hamilton yang dikutip oleh Burhanuddin Daya menyebutkan bahwa gerakan pembaharuan atau modernisasi di Minangkabau lebih banyak terpusatkan pada lokasi-lokasi surau yang telah berkembang dengan baik. Di lembaga ini, para pengajar agama dan pemuda-pemuda yang pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau, kemudian mengajar di surau asalnya, gerakan itu berkembang karena surau mempunyai hubungan terbuka dengan masyarakat luas.¹⁹⁶

Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Deliar Noer memulai pembahasan tentang asal usul dan pertumbuhan gerakan modern Islam dengan terlebih dahulu membahas daerah Minangkabau. Menurutnya daerah Minangkabau memiliki peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain¹⁹⁷

Kontak antara Minangkabau dengan dunia Arab terjalin terutama melalui media haji, namun kemudian melebar menjadi kontak-kontak intelektual yang lebih permanen. Ini dimungkinkan antara lain oleh adanya perbaikan ekonomi di daerah ini sebagai hasil langsung dari internasionalisasi perdagangan kopi dan hasil-hasil bumi lainnya. Ringkasnya, dinamisme daerah ini yang sedemikian menonjol telah membuatnya lebih dahulu merasakan modernisasi dalam banyak hlm.

Di Minangkabau, modernisasi Islam sebenarnya sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Namun, modernisasi Islam lebih berkembang ketika Modernisasi Pendidikan Islam awal abad ke-19 seiring dengan bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah

¹⁹⁵Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995)

¹⁹⁶Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan*....., hlm. 64

¹⁹⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 37

Thawalib sangat berpengaruh di Minangkabau.¹⁹⁸

Proses modernisasi dilakukan melalui dua cara; *Pertama*, melalui *injection motivation*, dan *kedua* melalui revolusi *think tank*. Cara pertama lebih dimotivasi oleh kemajuan dunia luar. Di Minangkabau, modernisasi dalam institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan luar terutama Mekah dan Mesir. Sistem ini dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam lokal. Akhirnya, terjadi pembaharuan dalam institusi pendidikan surau menjadi madrasah, yang klasikal dan tidak lagi *berhalaqah*, serta terjadi perombakan-perombakan dalam kurikulum pendidikan.¹⁹⁹

Beranjak dari gerakan modernisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan di Sumatera Barat, kemudian merambat ke seluruh aspek kehidupan dan budaya masyarakat sehingga terjadilah perubahan sistem kemasyarakatan dan sosial di masyarakat Minangkabau.

D. Peran Perguruan Tinggi Dalam Modernisasi Sumatera Barat

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai agen pendidikan, tetapi juga sebagai wadah penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang dirumuskan melalui konsep tri dharma perguruan tinggi. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas potensi insani (sumber daya manusia). Penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru, termasuk menjembatani ilmu pengetahuan agar berdaya guna. Adapun pengabdian kepada masyarakat merupakan muara agar ilmu pengetahuan berdampak bagi masyarakat, manusia, dan kemanusiaan.

Tiga skema itu masih relevan karena dapat membentangkan aspek ontologis, epistemologi, dan aksiologis ilmu. Karena masyarakat yang bergerak dinamis, prinsip tri dharma perlu terus diaktualisasikan. Sebab, masyarakat yang dinamis, segala hal dapat berubah dengan cepat; produk-produk kebudayaan, pemikiran, bahkan nilai-nilai dasar juga terus berganti.

Peran perguruan tinggi selaku lembaga pengembangan ilmu, pemikir dan perencana, serta pengayom/penuntun masyarakat agar dapat berdaya dalam menghadapi segala perubahan dunia yang setiap saat semakin cepat terasa semakin signifikan di sini, sebab manusia senantiasa diharapkan dapat berperan dalam pergaulan

¹⁹⁸Buhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan*, hlm. 63

¹⁹⁹Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 55

global itu dengan tetap berdiri kukuh di atas jati dirinya sebagai masyarakat yang religious dan berbudaya²⁰⁰.

1. Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, Perguruan Tinggi berperan dalam memfasilitasi mahasiswa memperoleh wawasan yang luas terhadap kehidupan manusia. Perguruan Tinggi membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang ilmu yang digelutinya. Perguruan Tinggi juga membantu mahasiswa mengembangkan minatnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.²⁰¹ Perguruan Tinggi memberikan peluang yang besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan. Dengan demikian, dapat dihasilkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Selain itu, Perguruan Tinggi juga berperan dalam menjalankan pendidikan karakter terhadap mahasiswa. Pendidikan karakter ini tentu saja bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada mahasiswa. Nilai-nilai yang seyogyanya ditanamkan kepada mahasiswa adalah nilai-nilai humanistik seperti menghargai perbedaan antara sesama manusia, kolaborasi, dan bersifat terbuka.²⁰²

Selain nilai-nilai manusiawi, Perguruan Tinggi juga harus menanamkan nilai-nilai kemandirian, kebijaksanaan, dan ketekunan. Perguruan Tinggi juga seyogyanya menjadi wadah penanaman nilai-nilai religiusitas sehingga mahasiswa tidak mudah terombang-ambing dalam perkembangan zaman.

Penanaman nilai-nilai karakter akan menghasilkan lulusan-lulusan yang tangguh dan memiliki integritas yang tinggi. Pada akhirnya lulusan-lulusan tersebut tidak hanya berkompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter akan membentuk suatu budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi yang saat ini sudah mulai pudar.

Jika hal ini dihayati dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka tindakan-tindakan kurang manusiawi yang dilakukan oleh lulusan perguruan tinggi dapat diminimalisir. Tindakan korupsi, plagiat, dan penipuan dapat dikurangi karena

²⁰⁰Syahrin Harahap, "Kiprah Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemberdayaan Masyarakat Manusia Indonesia di Kancah Globalisasi", dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Tim IAIN Sumatera Utara, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1998), hlm. xiii

²⁰¹Kotler, Philip and Fox, Karen F.A., *Strategi Marketing for Educational Institutions*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1995), hlm. 82.

²⁰²Slameto, "Peran Perguruan Tinggi Meningkatkan Daya Saing Bangsa", <http://www.ispi.or.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018.

mahasiswa akan sadar akibat dari perbuatannya bagi dirinya dan masyarakat secara luas.

Pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Melalui pendidikan masyarakat Indonesia dapat terbina menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan demikian bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang maju di era globalisasi ini.

Lebih dari itu, pendidikan memiliki fungsi yang luhur. Pendidikan berfungsi sebagai *agen cultural*. Melalui pendidikan, dapat terbina masyarakat yang berbudaya yang dapat membentuk suatu peradaban bangsa ke depannya, yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan nilai-nilai humanistik.

Pendidikan sebagai agen budaya yang berfungsi sebagai tranmisi budaya yang diwariskan secara turun temurun pada generasi berikutnya. Menurut Geertz kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.²⁰³ Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dari pemikiran manusia akibat respon dari berbagai pengalaman yang dialami oleh manusia di dalam kehidupannya. Respon ini ditransmisikan dari masa ke masa melalui proses belajar dan komunikasi. Kebudayaan tidak terbatas dipahami sebagai adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat, tetapi segala sesuatu yang diyakini oleh masyarakat dan diamalkan dalam kehidupannya adalah budaya dalam arti luas.

Mahasiswa diajarkan untuk memiliki budaya ilmiah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya dan pengamalan Tri Dharma di perguruan tinggi. Hal ini diejawantahkan dalam bentuk berbagai program peningkatan kapasitas intelektual mahasiswa seperti

²⁰³<https://media.neliti.com/media/publications/124622-ID-none.pdf>

suasana transfer ilmu di perkuliahan yang kondusif, diskusi-diskusi, seminar-seminar umum dari skala lokal, nasional hingga internasional, pertukaran pelajar (*student exchange*), berbagai program pembinaan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas dan mampu memberikan pencerahan pada masyarakat.²⁰⁴

Selanjutnya, perguruan tinggi berupaya mengajarkan budaya demokratis dan transparansi dalam pengelolaan kegiatan di Universitas. Mahasiswa disediakan lembaga, organisasi, unit kegiatan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. Setiap kebijakan, keputusan dan kegiatan yang dilakukan oleh universitas di sampaikan secara transparan oleh pimpinan universitas melalui Wakil Rektor III atau Wakil Dekan III yang bertanggung jawab mengurus urusan kemahasiswaan.²⁰⁵

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang paling tinggi dalam tingkatan pendidikan di Indonesia telah menghasilkan ahli-ahli di berbagai bidang kehidupan. Seperti di perguruan tinggi Unand dan UNP telah banyak melahirkan tokoh nasional di bidang sosial, politik, hukum dan ekonomi yang disegani banyak orang. Begitu juga dengan perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang yang berkontribusi mencetak tokoh-tokoh agama nasional.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan berikut ini:

“Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi Indonesia banyak berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa. Seperti perguruan tinggi Unand banyak menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas dalam bidang keilmuan mereka masing-masing. Tokoh-tokoh nasional yang berasal dari Sumatera Barat beberapa dekade terakhir ini banyak berasal dari perguruan tinggi Unand.”²⁰⁶

Selain menghasilkan tokoh-tokoh nasional yang kompeten pada bidang keilmuan masing-masing, perguruan tinggi Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol juga banyak menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat yang cukup disegani di Sumatera Barat.

²⁰⁴Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM FPP UNP, Pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

²⁰⁵Wawancara dengan Meli, Ketua HIMA Jurusan Tata Rias UNP, Pada tanggal 20 Februari 2018, pukul 13.00 WIB

²⁰⁶Wawancara dengan Zainal, tokoh masyarakat Sumatera Barat, pada tanggal 10 Januari 2018.

Perguruan tinggi Sumatera Barat yang diwakili oleh Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol juga banyak berkontribusi menghasilkan sarjan-sarjana unggul dan kompeten dalam bidang keilmuan masing-masing. Lulusan Unand dan UNP misalnya sudah banyak ditunggu oleh instansi baik pemerintah maupun swasta untuk bekerja di tempat mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang informan berasal dari Unand berikut ini:

“Perguruan tinggi yang cukup diperhitungkan dalam dunia pekerjaan di Sumatera Barat pada beberapa dekade terakhir ini, salah satu adalah perguruan tinggi Unand. Lulusan perguruan tinggi Unand banyak diserap di lapangan pekerjaan; baik institusi pemerintah maupun institusi swasta. Tingginya angka kerja yang berasal dari lulusan perguruan tinggi Unand menandakan bahwa perguruan tinggi Unand menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten di bidangnya masing-masing.

Begitu juga dengan perguruan tinggi UNP yang berkontribusi dalam pemenuhan tenaga pendidikan (guru). Terpenuhinya Sumber Daya Manusia di bidang tenaga pendidik di Sumatera Barat merupakan bukti nyata peran perguruan tinggi. Kondisi ini juga telah melatar belakangi tumbuh dan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan swasta yang tidak kalah kualitasnya dengan pendidikan negeri yang tersebar di Sumatera Barat.”²⁰⁷

Di samping itu, Perguruan Tinggi Islam idealnya dapat meningkatkan upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar umat Islam memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di kancah global²⁰⁸. Peran tersebut telah dijalankan oleh perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat; UIN Padang serta IAIN Bukittinggi. Dibukanya Program Studi-Program Studi Umum seperti Teknik Informatika Komputer, Matematika, bahasa Inggris dan lain-lain adalah bukti kepedulian perguruan tinggi Islam terhadap teknologi.

Lulusan yang memiliki kemampuan informasi dan teknologi telah dirasakan banyak pihak terutama lembaga pendidikan menengah yang ada di Sumatera Barat serta masyarakat secara umum. Salah seorang informan tamatan IAIN Bukittinggi menyampaikan bahwa keberadaan mereka di lembaga pendidikan menengah (tempat mereka bekerja) sangat dibutuhkan, karena Sistem Informasi serta Pangkalan Data yang

²⁰⁷Wawancara dengan Adil Fadhani alumni Unand pada tanggal 20 Januari 2018.

²⁰⁸Syahrin Harahap, “Kiprah Perguruan Tinggi Islam.....”, hlm. xii

menjadi program pemerintah dapat dimaksimalkan²⁰⁹.

Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang terjadi di Sumatera Barat merupakan wujud peran perguruan tinggi. Proses modernisasi di kalangan mahasiswa serta masyarakat Sumatera Barat diawali dari peran lembaga perguruan tinggi dalam melaksanakan serta mengembangkan pendidikan, penelitian sekaligus pemberdayaan terhadap masyarakat secara umum.

2. Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Penelitian

Sebagai sarana penelitian, perguruan tinggi mewadahi kegiatan mahasiswa dalam penelitian dan pengembangan hasil penelitian tersebut. Tentu saja diharapkan mahasiswa melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing sehingga dapat muncul suatu inovasi yang kelak bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus diharapkan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu dalam suatu penelitian interdisiplin dan multidisiplin ilmu.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa seyogyanya ditindak lanjuti dan tidak sekedar menjadi laporan hasil penelitian yang bertumpuk. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan dapat membantu pemerintah dan masyarakat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Langka-langkah operasional sudah dilakukan oleh pihak pemerintah dan perguruan tinggi. Mengadakan berbagai lomba penulisan karya tulis ilmiah baik berupa hasil penelitian maupun gagasan tertulis. Adapun langkah-langkah lainnya yang bisa membangun budaya penelitian di perguruan tinggi adalah mewajibkan mahasiswa membuat jurnal sebelum lulus. Tentu mahasiswa tetap wajib membuat skripsi sebagai tugas akhir.

Selain itu, Pemerintah Sumatera Barat juga melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi dalam penelitian. Seperti penelitian yang pernah penulis lakukan tentang permasalahan menjamurnya Pengemis dan Anak Jalanan di Sumatera Barat. Begitu juga penelitian tentang permasalahan sosial politik, misalnya Narkoba, LGBT, serta kebijakan-kebijakan pemerintah daerah di bidang politik.

Peran perguruan tinggi dalam bidang penelitian lebih banyak diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus membantu pemerintah dalam

²⁰⁹Wawancara dengan Efrinaldi, lulusan IAIN Bukittinggi yang bekerja pada salah satu lembaga pendidikan menengah.

menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Di samping itu aspek penting dari penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi pada prinsipnya adalah upaya mentranmisikan nilai-nilai di tengah masyarakat.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,²¹⁰ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²¹¹ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²¹²

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.²¹³ Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang ideal, dan melekat serta bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Nilai sifatnya abstrak dan terkadang tidak dapat dibuktikan secara empirik dan ilmiah.

Nilai yang ingin ditransmisi oleh perguruan tinggi dalam mendidik mahasiswa, sehingga mampu mengarungi era modernitas adalah keterbukaan, kejujuran, dan agamis. Keterbukaan dalam menghadapi berbagai perbedaan, sehingga mahasiswa siap menerima berbagai perbedaan yang sudah menjadi sesuatu yang pasti dalam kehidupan. Sedang kejujuran diharapkan mampu menjadi nilai dasar bagi titik tolak mahasiswa untuk bertindak dan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki integritas. Dan yang terakhir adalah agamis, sebuah nilai yang mampu mengayomi dan melindungi mahasiswa dari berbagai kesalahan dan penyimpangan dalam dunia nyata setelah mahasiswa menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.²¹⁴

Perguruan tinggi Sumatera Barat yang diwakili oleh Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol sangat berperan besar dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan

²¹⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 61

²¹¹W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

²¹²Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

²¹³M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* , hlm. 61

²¹⁴Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM FPP UNP, Pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

khususnya dalam bidang penelitian.

Banyak dari hasil penelitian baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol dijadikan sebagai rujukan sekaligus pemecahan permasalahan masyarakat Sumatera Barat. Bidang penelitian yang merupakan bagian dari tri dharma perguruan tinggi berjalan dengan baik di kampus Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol. Persoalan masyarakat yang berkaitan dengan disiplin keilmuan masing-masing perguruan tinggi di kaji dengan seksama dan dengan penelitian-penelitian terencana, dimana hasil dari penelitian tersebut bisa dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat Sumatera Barat.

Seperti ungkapan salah seorang informan berikut ini: “Tri dharma perguruan tinggi yang mencakup di dalamnya bidang penelitian berjalan dengan baik di kampus Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol. Pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian menjadi prioritas bagi akademisi perguruan tinggi tersebut. Masyarakat Sumatera Barat banyak merasakan dampak positif dari hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi tersebut. Seperti kasus kemiskinan, persoalan pendidikan dan masalah keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat Sumatera Barat.”²¹⁵

Modernitas yang terjadi di kalangan mahasiswa Sumatera Barat berangkat dari peran besar perguruan tinggi. Seperti melakukan penelitian-penelitian ilmiah dan tepat guna bagi masyarakat Sumatera Barat. Penelitian yang dilakukan perguruan tinggi terkait dengan persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, kemudian dilakukan pemetaan permasalahan sekaligus mencari solusi yang tepat bersama masyarakat.

3. Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Pengabdian

Sebagai sarana pengabdian masyarakat, perguruan tinggi memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan konstruktif bagi pengembangan suatu masyarakat; berupa tindak lanjut dari hasil penelitian. Pengabdian pada masyarakat juga berupa pelaksanaan suatu program kegiatan yang dilaksanakan di daerah tertentu.

Program pengabdian masyarakat banyak dilakukan oleh unit-unit kegiatan mahasiswa. Pihak perguruan tinggi juga mewajibkan mahasiswa mengikuti Kuliah Kerja Nyata sebagai suatu syarat penyelesaian studi. Saat ini pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata dilakukan secara bersama dengan pemerintah daerah dalam

²¹⁵Wawancara dengan Muhammad Taufik salah seorang tokoh masyarakat Sumbar pada tanggal 15 Januari 2018.

penetapan lokasi serta ikut membantu program pemerintah dalam rangka pemberdayaan nagari-nagari di Sumatera Barat.

Mahasiswa dalam suatu jurusan dapat menyusun suatu proyek pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing. Melalui kegiatan itu pula mahasiswa dapat belajar mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di bangku perkuliahan. Sehingga selalu dapat terjadi pengembangan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdampak positif terhadap masyarakat. Kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan disenangi oleh masyarakat, karena memperkuat ketahanan dari masyarakat itu sendiri serta telah memberdayakan masyarakat. Hal ini sekaligus membuktikan keberadaan mahasiswa di tengah masyarakat. Seperti penuturan salah seorang tokoh masyarakat berikut ini:

“Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh perguruan tinggi seperti mengirim mahasiswa KKN ke wilayah-wilayah yang ada di Sumatera Barat merupakan bukti nyata keberadaan perguruan tinggi. Kami merasakan dampak yang sangat luar biasa dengan adanya mahasiswa yang KKN di wilayah kami. Masyarakat merasa terbantu. Kegiatan KKN termasuk dalam bidang pengabdian kepada masyarakat banyak memberikan solusi dari persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Sumatera Barat.”²¹⁶

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bentuk tri dharma perguruan tinggi menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat. Pengabdian yang melibatkan mahasiswa melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat merupakan bekal pengalaman bagi mahasiswa, karena pada akhirnya setelah tamat di perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat.

Di samping itu melalui pengabdian yang dilakukan, sekaligus telah terjadi transmisi norma antara masyarakat dan mahasiswa. Norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Norma disebut pula peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya.²¹⁷ Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau

²¹⁶Wawancara dengan Usman, salah seorang tokoh masyarakat Sumatera Barat pada tanggal 15 Januari 2018.

²¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1007.

suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama.

Norma tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma, akan memperoleh hukuman. Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan dibentuk secara tidak sengaja. Lama kelamaan norma-norma disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Misalnya, cara makan, bergaul, berpakaian merupakan norma-norma yang menjadi acuan dalam berinteraksi.²¹⁸

Kearifan lokal budaya Sumatera Barat menjadi norma utama yang menjadi pijakan Universitas dalam melaksanakan proses pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi. Norma yang berlandaskan kepada adat istiadat Minangkabau dan agama Islam menjadi pegangan utama institusi perguruan tinggi dalam pembentukan identitas mahasiswa²¹⁹. Norma inilah yang ingin ditransmisikan perguruan tinggi kepada mahasiswa dalam menghadapi gempuran permasalahan modernitas.

Program Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan yang telah berlangsung beberapa tahun khususnya di Sumatera Barat, juga menjadi tempat bagi Perguruan Tinggi untuk mengabdikan para sarjana di masyarakat. Melalui program ini para sarjana yang berasal dari beberapa Perguruan Tinggi dapat memfasilitasi pemuda berpendidikan di pedesaan dalam peningkatan pengetahuan, wawasan, sikap dan keterampilannya untuk menggerakkan pembangunan di pedesaan.

Bentuk programnya adalah memfasilitasi lulusan perguruan tinggi yang memiliki persyaratan tertentu, untuk tinggal dan berkarya di desa selama dua tahun. Para sarjana ini bertugas menggerakkan dan mendampingi masyarakat khususnya pemuda, untuk menumbuhkan beragam kegiatan produktif terutama di bidang ekonomi, bidang pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

Program ini mempunyai peran penting dalam percepatan pembangunan desa, karena desa adalah cikal bakal kota atau garda terdepan pembangunan. Bahwa pemuda

²¹⁸<https://ikaribajuwanitasosiologi.files.wordpress.com/2011/04/nilai-dan-norma-sosial.pdf>

²¹⁹Wawancara dengan Zuwarman Ramadhani, Kader HMI Unand, Pada tanggal 22 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

sebagai penggerak dan pelopor pembangunan sudah seharusnya tidak menganggap remeh bekerja di desa, karena berkarya di desa adalah pekerjaan mulia.

Hal yang sama beberapa tahun terakhir juga dilakukan oleh pemerintah kota dan kabupaten di Sumatera Barat. Sebagai penggerak program-program pemerintah daerah dengan memanfaatkan para alumni perguruan tinggi; baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi berlabelkan agama. Misalnya program pemerintah kabupaten Agam; dalam rangka mensosialisasikan serta mengaplikasikan Program Agam Madani dengan berbagai kegiatan yang dirancang. Kabupaten serta Kota lainpun melakukan hal yang sama; umpamanya dalam rangka pengembangan *Baitul Maal wa Tamwil* di Kecamatan-kecamatan, dengan memanfaatkan para sarjana tamatan IAIN atau UIN khususnya jurusan ekonomi Islam.

Begitu juga para dosen ikut ambil bagian pada posisi central di masyarakat. Pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat; hampir secara keseluruhan berasal dari Dosen Perguruan Tinggi. Pengurus Baznas Sumatera Barat juga adalah para dosen, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Semua itu wujud peran serta perguruan tinggi dalam menanamkan nilai-nilai modernitas di Sumatera Barat.

Revitalisasi dan optimalisasi peran perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam membangun Indonesia lebih baik di masa datang. Indonesia menjadi suatu negara yang maju karena riset-riset dari pihak perguruan tinggi. Indonesia yang ilmunya bukan sekedar tenaga ahli atau pekerja, tetapi seorang intelektual yang mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan masyarakat serta memperhatikan nilai-nilai humanistik.

Peran Perguruan Tinggi dalam Modernisasi di Sumatera Barat

Tridharma PT	Internalisasi Peran PT
Sebagai Lembaga Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan budaya demokratis, transparansi, kejujuran dan lain-lain - Sumberdaya Manusia yang berkualitas dan kompeten di bidang keilmuannya - Integrasi keilmuan; antara ilmu agama dan teknologi informasi
Sebagai Lembaga Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan ilmu pengetahuan; lahirnya temuan-temuan baru - Melahirkan peneliti dan pengamat masalah politik, social kemasyarakatan.
Pengabdian Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan masyarakat; agar masyarakat dapat bergerak sendiri untuk

	melakukan perubahan - Sarjana penggerak pembangunan pedesaan; melakukan pendidikan serta modernisasi di pedesaan.
--	--

E. Masyarakat Modern Sumatera Barat

1. Pendidikan

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.²²⁰ Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata.

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.²²¹

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa

²²⁰Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 367

²²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 277

memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.²²²

Lembaga pendidikan Islam adalah sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan kepada prinsip-prinsip dasar keislaman dengan mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam dalil-dalil Al-Qurān dan Sunnah. Lembaga pendidikan Islam berkembang berdasarkan kepada tingginya kebutuhan masyarakat terhadap ajaran-ajaran akhlak Islam kepada para siswa, dan bermetamorfosa sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi dan tetap memegang teguh nilai-nilai dasar ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian dan cinta kasih.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah suatu lembaga pendidikan yang terpaku dengan suatu system yang baku dan tetap, akan tetapi fleksibel, berkembang sesuai dengan kebutuhan, waktu dan tempat. Hal ini disebabkan karena luasnya wilayah Indonesia, dan beragamnya kebudayaan masyarakat, sehingga melahirkan berbagai lembaga pendidikan yang beradaptasi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kebangkitan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah pembaharuan Islam di Nusantara. Steenbrink mencatat, sejak permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang secara garis besar dapat disebut sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*).²²³ Proses modernisasi ini merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat yang kemudian masuk ke dalam dunia Islam pada awal abad ke-19. Sejak saat itulah mulai babak baru dalam sejarah Islam yang dipandang sebagai permulaan periode modern.²²⁴

Disebabkan kondisi riil pendidikan di Minangkabau, dimana di suatu sisi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai termarginalkan dan terkotak-kotaknya ulama Islam, di sisi lain lembaga pendidikan sekuler penjajah Belanda mulai mendapat tempat di sebagian hati masyarakat pribumi. Kondisi ini mendorong kaum muda (tokoh-tokoh muda Islam) untuk mengadakan pembaharuan pendidikan Islam.

Pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau mencapai puncaknya pada awal

²²²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I, hlm. 38-39.

²²³Kareel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 26

²²⁴Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 11

abad ke-20, dipelopori oleh empat tokoh yang dikenal dengan empat serangkai yang merupakan murid Syekh Ahmad Katib al-Minangkabawi, seorang ulama Minangkabau yang menetap di Mekkah dan menjadi imam besar masjid al-Haram dan mengajar di Mekkah. Di antara muridnya adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, H. Abdullah Ahmad di Padang Panjang dan Padang, Syekh Muhammad Thalib Umar di Batu Sangkar, dan H. Abdul Karim Amrullah di Maninjau.²²⁵

Di samping tokoh empat serangkai di atas ada lagi tokoh yang terkenal karena beliau memelopori berdirinya organisasi yang menjamin dan melindungi perkembangan madrasah yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Beliau mendirikan organisasi yang bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Selain tokoh-tokoh keluaran (alumni) Mekkah yang dididik Syekh Ahmad Khatib, ada beberapa tokoh pembaharu pendidikan Islam yang merupakan hasil didikan di Minangkabau sendiri walau tak lepas dari pemikiran murid-murid Ahmad Khatib, tokoh yang sangat menonjol adalah Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusiah.

Tokoh-tokoh pendidikan Islam tersebut pada awalnya dididik di lingkungan surau, kemudian melalui pengembaraan intelektualnya baik belajar di lembaga pendidikan formal maupun autodidak menawarkan ide-ide segarnya demi kemajuan pendidikan Islam yang bisa bersaing dengan lembaga sekuler sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Ide-ide mereka ada yang disalurkan melalui media massa, atau melalui lembaga pendidikan yang didirikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang mereka dirikan memiliki ciri khas tersendiri yang siap ditawarkan ke tengah-tengah masyarakat.²²⁶

Dari beberapa corak lembaga pendidikan yang ditawarkan ada beberapa ciri yang berbeda, hal ini dapat dikelompokkan kepada tiga corak; *pertama*, corak yang lebih mengadopsi pola pendidikan Kolonial Belanda, yang diwakili oleh Abdullah Ahmad; mendirikan pendidikan modern ala sekolah. *Kedua*, corak yang mempertahankan ciri khas surau dengan mengadakan pembaharuan /modernisasi yang berkiblat ke Timur Tengah, yang diwakili oleh Syekh Abdul Karim Amrullah; mereka mendirikan pendidikan modern ala madrasah. *Ketiga*, pembaharuan pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat (*social demand*) yang diwakili oleh

²²⁵ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 141

²²⁶ Ramayulis, *Pendidikan Islam*, hlm. 299

Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusiah; mereka mendirikan pendidikan modern ala sekolah Kejuruan (*takhassus*), walaupun belum sepenuhnya.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok/organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain²²⁷:

Pertama; Madrasah (Adabiyah School). Madrasah ini didirikan oleh syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum cukup satu tahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi *Hollands Inlandshe School* (HIS).

Kedua; Sekolah Agama (Madrasah School). Didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup karena alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madrasah School.

Ketiga; Madrasah Diniyah (Diniyah School). Madrasah Diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunisiy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi pelajaran umum.

Keempat; Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinya dengan pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918. Yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah. *Kelima; Arabiyah School.* Madrasah ini didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.

Madrasah-madrasah di atas merupakan pionir dalam pendirian madrasah-madrasah lain di berbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam berkembang dari masa ke masa menyesuaikan

²²⁷H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 94

dengan kebutuhan masyarakat di Indonesia. Tren pendidikan Islam di Sumatera Barat yang diawali dengan *surau*, dilanjutkan dengan madrasah-madrasah, hingga tren beberapa tahun terakhir dengan metamorfosa lembaga pendidikan Islam dengan berdirinya SMP, SMA Plus Islam, SMP-SMA IT (Islam Terpadu), SMP-SMA Tahfiz, dan Pondok Pesantren Modern. Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa adanya penyesuaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, modernitas dan tren yang berkembang di masyarakat.²²⁸

2. Toleransi dalam Perbedaan

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*,²²⁹ kata toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi *toleran* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Wikipedia Ensiklopedia, mengutip Perez Zagorin, menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.²³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).²³¹

Benyamin Intan dalam bukunya *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia* mengutip David Little membagi pengertian toleransi dalam dua bagian: *Pertama*, dalam devinisinya yang minimal, yaitu jawaban pada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut yang pada awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan.

²²⁸Wawancara dengan Heru Sentosa, Guru Pondok Pesantren Darul Muwahhidin, Pada tanggal 23 Februari 2018, pukul 13.00 WIB

²²⁹David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959), hlm. 799

²³⁰www.wikipedia.org.id

²³¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204;.

Kedua, dalam bentuknya yang paling kuat, toleransi dapat didefinisikan sebagai sebuah jawaban kepada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut, yang awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan. Dengan demikian sikap toleran bukan hanya membutuhkan kesadaran, tetapi juga semangat, gairah, perjuangan dalam bersikap demi hidup bersama yang lebih baik.²³²

Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesediaan menghargai, menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan maupun kelompok orang tanpa ada paksaan. Toleransi ini berhubungan dengan keyakinan, pemikiran maupun perilaku keagamaan umat beragama yang mencerminkan toleransi terhadap umat beragama lain baik perorangan maupun kelompok.

Persoalannya sekarang, mengapa prejudice dan sikap toleran atau intoleran itu muncul di kalangan mahasiswa. Secara umum telah disinggung di atas, bahwa aspek agama dan non-agama dapat menjadi sebab sikap intoleran di kalangan umat beragama. Aspek agama meliputi fanatisme agama dan ketaatan serta penyiaran agama, sedang aspek nonagama meliputi ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lainlain. Fanatisme agama dan ketaatan merupakan aktualisasi jiwa keagamaan yang dibentuk dari tradisi keagamaan.

Mengacu kepada pendapat Erich Fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lainnya (sosialisasi). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi), seperti institusi keagamaan dan sejenisnya.

Hubungan ini menurut tesis Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. David Riesman melihat ada tiga model konfirmatas karakter, yaitu: (1) arahan tradisi (*tradition directed*); (2) arahan dalam (*inner directed*); dan (3) arahan orang lain (*other directed*), sebagai jabaran tipe karakter. Tetapi tulis Gardon Allport, Buss, dan Plomin, perkembangan emosional merupakan sentral bagi konsep temperamen dan kepribadian. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa karakter

²³²[http: www.commongroundnews.org](http://www.commongroundnews.org), diakses pada tanggal 20 Februari pada pukul 16.00 WIB

terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan dalam pembentukan kepribadian, aspek emosional dipandang sebagai unsur dominan. Fanatisme dan ketaatan terhadap ajaran agama agaknya tak dapat dilepaskan dari peran aspek emosional.²³³

David Riesman melihat bahwa tradisi kultural sering dijadikan penentu di mana seseorang harus melakukan apa yang telah dilakukan nenek moyang. Dalam menyikapi tradisi keagamaan juga tak jarang munculnya kecenderungan seperti itu. Jika kecenderungan taklid keagamaan tersebut dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik (*truth claim*) yang cenderung mengabaikan dialog yang jujur dan argumentatif.²³⁴ Jalaluddin menyebutkan tiga lingkup pendidikan yang berpengaruh, yaitu: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan kelembagaan; dan (3) pendidikan di masyarakat²³⁵.

Pemahaman keagamaan berpengaruh pada pembentukan sikap keberagamaan seseorang khususnya dalam permasalahan toleransi dalam perbedaan agama dan budaya. Dengan kata lain, lembaga pendidikan tinggi dinilai memiliki peran penting dalam menanamkan rasa keberagamaan seseorang, sehingga mampu menjadi corong penyebaran nilai-nilai toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Toleransi adalah salah satu pondasi yang membangun modernitas dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan adalah salah satu penunjang untuk lahirnya pemikiran yang modern. Oleh karena itu, sikap toleransi mesti menjadi salah satu sikap yang mesti dikembangkan secara baik oleh berbagai pihak termasuk perguruan tinggi.

Sumatera Barat di diami oleh berbagai suku bangsa dan agama. Beragam suku bangsa lahir dan berkembang di Sumatera Barat tanpa adanya sikap intoleransi yang mereka terima. Akan tetapi, suku bangsa pendatang yang hidup di Sumatera Barat harus menghormati kebudayaan setempat sebagaimana dalam pepatah Minangkabau *lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo*. Jadi toleransi dalam budaya Minangkabau adalah menghormati berbagai perbedaan yang ada, akan tetapi tetap menjunjung tinggi budaya setempat.²³⁶

²³³M. Amin Abdullah, *Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Kebenaran Agama dan Masa Depan Ilmu Agama*, (dalam *Ulumul Qur'ān*, No. 1 Vol. IV, 1993), hlm. 88-96

²³⁴*Ibid.*,

²³⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 184

²³⁶Wawancara dengan Riko Yuzi, Tokoh Masyarakat, Pada tanggal 25 Februari 2018,

Dalam hal beragama, sebagian orang beranggapan bahwa masyarakat Sumatera Barat adalah masyarakat yang intoleran. Hal ini dibuktikan dengan berbagai hal seperti tidak terpisahkannya budaya Minangkabau dengan Islam, berbondong-bondongnya ribuan masyarakat Sumatera Barat hadir di Jakarta untuk ikut ambil bagian dalam aksi bela Islam 212, dan yang terakhir aksi pembubaran paksa kebaktian gereja di salah satu Kabupaten di Sumatera Barat.²³⁷

Pada kenyataannya adalah berbagai isu yang dihembuskan oleh berbagai pihak untuk menunjukkan intoleran masyarakat Sumatera Barat. Akan tetapi, masyarakat Sumatera Barat dengan falsafah hidupnya yang terbuka dan saling menghormati tidak pernah terganggu dengan isu tersebut, karena toleransi adalah prinsip kehidupan bermasyarakat di Sumatera Barat. Toleransi yang dimaksud adalah sikap menghormati perbedaan, tetap menjaga nilai adat setempat dan mengikuti aturan yang telah ada.²³⁸

Pemerintah membangun prinsip toleransi dalam masyarakat dengan mengaktifkan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam proses saling mengenal menghargai keragaman umat beragama. Dan perguruan tinggi memaksimalkannya dengan melaksanakan pendidikan inklusif dan pendidikan multikultural, sehingga lahirlah sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan yang berujung pada harmonisasi kehidupan masyarakat di Sumatera Barat.²³⁹ Oleh karena itu, toleransi hidup dan berkembang di Sumatera Barat adalah sikap saling menghormati perbedaan dan terbuka dengan berbagai hal baru, tetapi tetap berpegang teguh dengan adat istiadat yang menjadi falsafah hidup Minangkabau.

3. Nilai Luhur adat Sumatera Barat

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti kebiasaan yang berlaku berulang kali. Dalam bahasa Indonesia kata adat biasa dirangkai dengan kata “istiadat” yang juga berasal dari bahasa Arab dengan arti suatu yang dibiasakan. Rangkaian kedua kata tersebut dalam pengertian Minangkabau berarti peraturan yang mengatur cara pergaulan antara masyarakat dengan perorangan serta pergaulan antara

pukul 11.00 WIB

²³⁷<http://www.suara.com>, diakses pada tanggal 28 februari 2018, pada pukul 20.00 WIB

²³⁸Wawancara dengan Fauzan, Tokoh Masyarakat, Pada tanggal 26 Februari 2018, pukul 11.00 WIB

²³⁹Wawancara dengan Riko Yuzi, Tokoh Masyarakat, Pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 11.00 WIB

perorangan sesamanya.²⁴⁰ Jadi adat Minangkabau adalah segala sesuatu aturan yang mengatur interaksi masyarakat Minangkabau baik dalam permasalahan sosial, hukum, pemerintahan, dan agama.

Di Minangkabau terdapat empat tingkatan adat yaitu: adat yang sebenar benar adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat.²⁴¹

a. Adat yang sebenarnya adat (*adat nan sabana adat*).

Adat yang sebenar adat itu adalah kenyataan yang berlaku dalam alam yang merupakan qodrat ilahi atau sesuatu yang telah dan terus berjalan sepanjang masa seperti: adat api membakar, adat air membasahi, adat ayam berkokok, adat murai berkicau, adat laut berombak.

Kalau diperhatikan hubungan antara sifat dengan yang diberi sifat dalam setiap contoh yang disebutkan di atas, terlihat adanya bentuk kelaziman hubungan. Walaupun demikian masih dipergunakan kata adat (yang pada umumnya berarti kebiasaan) dalam setiap hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di alam tidak ada kepastian secara mutlak. Walaupun dalam pertimbangan akal terdapat kepastian, namun tidaklah mustahil bahwa kebiasaan yang pasti itu suatu waktu tidak berlaku menurut kehendak Allah SWT. Oleh karena itu kelaziman seperti yang disebutkan di atas tetap disebut kelaziman secara adat. Kalau ada pengertian adat maka yang dimaksud dengan adat yang sebenarnya, adalah adat yang lazim. Keseluruhan adat itu didasarkan kepada alam nyata yang menjadi dasar fisafat adat Minangkabau.

b. Adat yang diadatkan.

Adat yang diadatkan yaitu sesuatu sesuatu yang dirancang dijalankan, serta diteruskan oleh nenek moyang yang mula menempati Minangkabau untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat dari segala bidang. Orang Minangkabau mengetahui secara turun temurun bahwa perumus dari adat yang diadatkan itu dahulunya adalah dua orang tokoh adat yaitu Dt Ketumanggungan dan Dt Perpatih nan Sabatang, sebagaimana yang terdapat dalam tambo dan buku-buku adat.

Kedua tokoh adat tersebut merumuskan adat atas dasar pengalaman dalam kehidupan dan kemampuannya dalam belajar dari kenyataan alam terkembang ini. Yang dijadikan pedoman dasar dari perumusan adat itu ialah kenyataan yang hidup

²⁴⁰ Amir Syarifudin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 140

²⁴¹ *Ibid*, hlm. 143

dalam alam ini yang disebut adat yang sebenarnya adat. Adat yang diadatkan melingkupi seluruh segi kehidupan, terutama segi kehidupan sosial, budaya dan hukum. keseluruhannya tersimpul dalam undang yang dua puluh dan cupak yang empat.

Kata undang berarti aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat dengan sangsi yang dapat dikenakan oleh pimpinan masyarakat terhadap anggota yang melanggar. Sifat dari aturan ini adalah tidak tertulis, tetapi dapat diketahui oleh semua pihak. Kata cupak berarti alat penakar. Maksudnya ialah norma yang dijadikan standar untuk pengukur atau penilai tindakan seorang dalam kehidupan masyarakat.

c. Adat yang teradat

Adat yang teradat yaitu adat kebiadaan setempat yang dapat bertambah pada suatu tempat dan dapat pula hilang menurut kepentingan. Kebiasaan yang menjadi peraturan ini mulanya dirumuskan oleh ninik mamak pemangku adat dalam satu-satu negeri untuk mewujudkan aturan pokok yang disebut adat yang diadatkan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu adat yang teradat ini dapat berbeda antara satu negeri dengan negeri lain menurut keadaan, waktu dan kebutuhan anggotanya. Adat seperti ini tergambar dalam pepatah adat. *Lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo, cupak sapanjang batuang adat salingkaran nagari.*²⁴²

Bila diperbandingkan antara adat yang teradat dengan adat yang diadatkan, terlihat bedanya dari segi keumuman berlakunya. adat yang diadatkan bersifat umum pemakaiannya pada seluruh negeri yang terlingkup dalam suatu lingkaran adat yang dalam hal ini ialah seluruh lingkungan Minangkabau. umpamanya adat matrilocal yang berlaku dan diakui di seluruh Minangkabau.

Walaupun kemudian mungkin mengalami perubahan, namun perubahan itu berlaku dan merata di seluruh negeri. Pelaksanaan adat matrilocal (suami tinggal di keluarga istri) dapat berbeda dalam negeri-negeri. Umpamanya, Malam keberapa sesudah nikah suami diantarkan kerumah istrinya, atau malam keberapa anak daro harus menjalang dan bermalam di rumah orang tua suami, atau kamar deretan mana yang harus ditempati penganten baru dan tata cara lain yang menyangkut pelaksanaan matrilocal tersebut.

²⁴²Syeikh Sulaiman Arrasuly, *Pertalian Adat dan Syara'*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 110-111.

d. Adat Istiadat

Adat istiadat dalam pengertian khusus berarti kebiasaan yang sudah berlaku dalam suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Kebiasaan ini merupakan ketentuan yang dibiasakan oleh ninik. Meskipun aturan adat itu berbeda pada masing-masing nagari, perbedaan itu hanya pada level penerapannya, sementara dasar hukumnya tetap sama, yaitu sama-sama mengacu kepada adat nan sabana adat dan adat nan diadatkan, seperti dalam kasus perkawinan, hukum dasarnya sama-sama mengacu kepada aporisme;

Sigai mencari anau, anau tetap sigai baranjak, ayam putih tabang siang, basuluah matohari, bagalanggan mato rang banyak, datang bajapuki pai baanta.

Keseragaman tetap ada pada keharusan bajapuik dan baanta, tetapi mekanismenya, pakain kedua mempelai serta persaratan benda jemputanya tetap berfariasi di setiap nagari.

Mamak pemangku adat sebagai wadah penampung kesukaan orang banyak yang tidak bertentangan dengan adat yang diadatkan serta tidak bertentangan dengan akhlak yang mulia. Umpamanya adat main layang-layang sesudah musim menyabit padi, adat berburu pada waktu musim panas, adat main sepak raga pada waktu senggang sesudah musim ke sawah, adat bertegak batu sesudah beberapa hari mayat terkubur.

Keempat macam adat yang disebutkan di atas berbeda dalam kekuatannya, karena berbeda kekuatan sumber dan luas pemakaiannya. Posisi paling rendah adalah adat istiadat. Adat istiadat ini dapat naik ketingkat adat yang teradat bila telah dibiasakan secara meluas serta tidak menyalahi kaidah pokok yang disepakati. Begitu pula adat yang teradat dapat menjadi adat yang diadatkan, bila kebiasaan itu telah merata keseluruh negeri dan telah disepakati kebaikannya oleh orang banyak.²⁴³

Keempat tingkat adat itu dalam penggunaan sehari-hari di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, adat yang tersimpul di dalamnya adat yang sebenarnya adat dan adat yang diadatkan. Dan yang kedua istiadat yang tersimpul di dalamnya adat yang teradat dan adat istiadat dalam arti yang sempit. Keseluruhannya menyimpan kata adat istiadat Minangkabau.

1). Filsafat Adat Minangkabau

²⁴³ Amir Syarifuddin, *op cit.* hlm. 146.

Filsafat adat Minangkabau bersumber kepada sesuatu yang ada di alam. Bunyi pepatah adat, baik dari segi sampiran maupun dari segi isinya, kata yang lazim digunakan adalah kata benda atau sifat yang terdapat di alam. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan budaya Minangkabau lahir dari persinggungan masyarakat Minangkabau dengan segala sesuatu yang berlaku di alam. Alam dijadikan sebagai sarana belajar dan introspeksi diri bagi masyarakat. Manusia belajar dari tumbuhan, binatang dan gejala alam untuk menjalani kehidupan sehingga mampu hidup bahagia dan penuh dengan kedamaian.

Pepatah adat dalam bentuk pantun seperti disebutkan di bawah ini menjelaskan filsafat adat:

*Panakiak pisau sirauik,
Ambiak galah batang lintabuang,
Silodang ambiak ka nyiru
Satitiak jadikan lawik
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadi guru*

Pepatah ini disusun dalam bentuk pantun yang menggambarkan bahwa hal terkecil apapun yang berada di alam dapat dimanfaatkan dan berguna bagi kehidupan. Alam memberikan pembelajaran yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Dari pepatah itulah penulis berkesimpulan bahwa falsafah kealaman yang menjadi tuntunan masyarakat Minangkabau dilambangkan dengan kalimat *alam takambang jadi guru* (Alam berkembang jadi guru).

Hubungan Islam dan adat di Minangkabau memang sangat kompleks, dan dalam hal-hal tertentu tidak jarang terjadi konflik dan ketegangan di antara keduanya. Kendati demikian, kalau pun terjadi konflik antara Islam di satu sisi dengan adat di sisi lain, hal itu tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketegangan antara dua pandangan dunia (*worldview*) yang berbeda, melainkan sebagai satu kesatuan dalam sebuah sistem secara keseluruhan.

Keterkaitan antara adat dan Islam di Minangkabau, sebagaimana yang ditulis Buya Hamka bahwa dalam peraturan Hukum Fiqih Islam, maka `uruf dan adat di setiap negeri (mana yang tidak melanggar peraturan Islam) diakui sebagai suatu kenyataan. Islam mendapati suatu negeri yang telah teratur. Dengan kedatangan Islam menambah

kokohnya peraturan yang telah ada. Oleh karena itu, susunan adat pemerintahan Koto Piliang dan Bodi Caniago dibiarkan tetap, serta lambang kebesaran orang Minangkabau yaitu nama Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan tetap terpelihara.²⁴⁴

Tahap yang dilalui dalam rangka mewujudkan persentuhan antara adat dan syara' sehingga keduanya berjalan secara terpadu. Menurut Syarifuddin setidaknya terdapat tiga tahap. *Pertama*, adat dan syara' berjalan sendiri-sendiri dalam batas-batas yang tidak saling mempengaruhi. Masyarakat Minangkabau menjalankan agamanya dalam bidang aqidah dan ibadah, tetapi tetap mematuhi norma-norma adat, khususnya dalam aspek kehidupan sosial. Sebagaimana bunyi pepatah: *Adat basandi alua jo patuik, syara' basandi dalil* (Adat berjalan sesuai dengan kepatutan, syara' berjalan berdasarkan Kitābullah).

Kedua, antara adat dan syara' satu sama lain saling menuntut hak tanpa menggeser kedudukan pihak lain. Sebagaimana bunyi pepatahnya: *Adat basandi syara', syara' basandi adat*. Artinya, antara adat dan syara' saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pemaknaan ini, seorang Minangkabau pada waktu melaksanakan ajaran agama dengan sendirinya telah melaksanakan tuntunan adat. Begitu pula pada waktu melaksanakan ajaran adat, juga telah mengerjakan agama. Hal ini disebabkan karena terpadunya adat dengan agama atau adat menyatu dalam agama.

Ketiga, ditandai dengan terjadinya konflik antara pemuka agama yang menginginkan pemurnian Islam dengan pemuka adat yang ingin mempertahankan nilai-nilai adat seutuhnya. Konflik terjadi karena timbulnya rasa tidak puas di antara pemuka agama terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap belum murni dari praktek-praktek di luar ajaran, seperti animisme dan dinamisme. Sehingga secara kualitatif ajaran agama belum dijalankan secara murni sekalipun secara kuantitatif pengikut Islam sudah banyak.

Sikap toleransi berlebihan yang diberikan oleh sebagian pemuka agama terhadap pemuka adat berperan juga terjadinya konflik. Gerakan pemurnian Islam ini lah yang dikenal dengan sebutan gerakan Paderi. Konflik berakhir dengan suatu konsensus yang dicapai antara pemuka adat dengan pemuka agama, kemudian dikenal dengan Piagam

²⁴⁴Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), hlm. 31.

Bukik Marapalam yang esensinya adalah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara Mangato Adat Mamakai* (Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah, Syara' Mengatakan, Adat Memakai). Melalui konsensus ini, hukum adat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sejauh tidak bertentangan dengan hukum syara'.²⁴⁵

Dalam keyakinan mereka setelah berpulang kerahmatullah, mereka mengibaratkannya dengan bunyi pepatah, *hiduik dikanduang adat, mati dikanduang tanah* (hidup dikandung adat, mati dikandung tanah). Setelah menganut kepercayaan agama Islam, keyakinan mereka kepada Tuhan merupakan sesuatu yang mutlak adanya, sehingga eksistensi Tuhan berada pada posisi tertinggi. Ini bisa kita dapatkan dari redaksi pepatah adat, *hiduik baraka, mati bariman* (hidup berakal, mati beriman).²⁴⁶

Pola hubungan adat dan agama yang sudah lama tertanam dalam realitas sosial masyarakat Sumatera Barat menjadikan Sumatera Barat salah satu daerah yang menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan. Dalam tradisi masyarakat Sumatera Barat, hubungan sosial yang terjadi di tengah masyarakat masih kental dengan unsur-unsur adat yang diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama khususnya agama Islam.

Namun demikian, seiring dengan berkembangnya zaman dan terbukanya arus modernitas di tengah masyarakat Sumatera Barat, nilai-nilai adat dan agama yang selama ini menjadi pegangan bagi masyarakat Sumatera Barat sudah mulai terkikis dan lapuk dimakan zaman.

2). Sifat Adat Minangkabau

Di dalam pepatah adat terdapat ucapan tentang sifat adat Minangkabau Yaitu: *Ndak lapuak dek hujan, ndak lakang dek paneh, dialiah indak ka layua, dicabuik indak ka mati*. Pepatah ini menunjukkan kekuatan yang langgeng, tidak akan mengalami pengaruh dari luar. Di samping itu terdapat pula pepatah *sakali aia gadang sakali tapian baralaih* yang mengandung arti bahwa adat dapat mengalami perubahan. Bila terjadi suatu perubahan besar yang diibaratkan dengan air besar atau banjir yang menggeser tepian. Hal ini berarti bahwa adat Minangkabau dapat menyesuaikan diri dengan suatu perubahan yang terjadi.²⁴⁷

Adat yang sebenarnya adat yaitu ketentuan yang berlaku dalam alam menurut

²⁴⁵ Idrus Hakimy, *Ibid.*, hlm. 77.

²⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 126.

²⁴⁷ *Ibid.* hlm. 46

kodrat ilahi dan adat yang diadatkan yang dirumuskan berdasarkan kepada adat yang sebenarnya adat itu, termasuk kedalam adat yang tidak mengalami perubahan, sebagaimana tidak berubahnya kodrat ilahi dan azalnya wahyu Allah SWT. untuk adat seperti ini berlakulah pepatah adat: tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. Adat yang beginilah yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena didasarkan kepada ayat-ayat Allah SWT yang terdapat di alam. Adat yang tidak akan mengalami perubahan itu diibaratkan dengan ucapan Adat bersimpul mati dengan arti di samping dapat mengikat kuat, simpulnya itupun tidak akan dapat dibuka oleh siapapun.

Adapun adat yang dapat mengalami perubahan sebagaimana diibaratkan dengan ucapan *sakali aia gadang sakali tapian baralai* ialah adat yang teradat dan adat istiadat karena keduanya dirumuskan oleh ninik pemuka adat sesuai dengan tempat dan keadaan tertentu. Dalam pelaksanaannya, adat seperti ini dapat berbeda dalam negeri yang satu dengan yang lainnya, seperti kata adat cupak sepanjang betung dan adat sepanjang negeri. Karena sifatnya yang tidak tertulis dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan masyarakat. Adat yang dapat mengalami perubahan itu disebut adat bersimpul sintak yang memiliki arti kuat dan dapat mengikat, bagi yang mengetahuinya mudah membuka simpul itu.

Modernisasi Masyarakat Sumatera Barat

Nilai Modernitas	Internalisasi
Pendidikan	Lembaga pendidikan Islam berkembang dari masa ke masa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Indonesia. Tren pendidikan Islam di Sumatera Barat yang diawali dengan <i>surau</i> , dilanjutkan dengan madrasah-madrasah, hingga bermetamorfosa menjadi lembaga pendidikan Islam dengan berdirinya SMP, SMA Plus Islam, SMP-SMA IT (Islam Terpadu), SMP-SMA Tahfiz, dan Pondok Pesantren Modern. Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa adanya penyesuaian dengan modernitas.
Toleransi Keberagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat Sumatera Barat adalah masyarakat tolerans, menghargai perbedaan dan saling menghormati. - Wujudnya adalah Forum Komunikasi Antar Umat Beragama.
Nilai luhur Adat Istiadat	Adat istiadat sangat lentur dengan berbagai perubahan. Masyarakat Sumatera Barat merupakan masyarakat Modern dengan adat istiadatnya.

Kritik terhadap Modernisasi Masyarakat Sumatera Barat

Modernisasi perlu dilakukan bukan hanya untuk menjawab tantangan Barat, tetapi lebih penting lagi untuk mengangkat harkat kaum muslimin; mengeluarkan dari kemunduran dan keterbelakangan dan sebaliknya menuju kepada kemajuan.

Sedianya masyarakat Sumatera Barat adalah masyarakat modern; *pertama*; karena Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang bersentuhan langsung dengan perubahan yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama yang memperoleh pencerahan di Timur Tengah. *Kedua*; Adat atau tradisi yang lentur serta mendukung internalisasi nilai-nilai modernitas tersebut.

Akan tetapi realitas menunjukan bahwa; *pertama*; masyarakat Sumatera Barat adalah masyarakat tradisional, tidak sepenuhnya menjalankan nilai-nilai modernitas. Bahkan pada tataran pola pikir sebahagian besar masyarakat Sumatera Barat menunjukan masyarakat tradisional serta sangat sedikit sekali didasari dengan landasan berfikir rasional.

Kenyataan tersebut diperkuat dengan berbagai pola pikir yang muncul dalam merespon berbagai perubahan yang masuk ke dalam sistem kehidupan masyarakat. *Pertama*; Ketika pemerintah Sumatera Barat dengan kebijakannya memberikan kesempatan berdirinya Rumah Sakit SLOAM, hampir seluruh elemen masyarakat menyatakan penolakan serta mendesak untuk dibatalkan.²⁴⁸

Kedua; semakin menjamurnya organisasi-organisasi keagamaan tradisional, seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan lain-lain. Sebahagian besar organisasi keagamaan tersebut terdapat pengikut yang sangat fanatik serta memahami ajaran agama secara rigit (kaku) dan *simplistic* (dangkal).

Kondisi ini diperkuat oleh ideologi Partai Keadilan Sejahtera yang sedang berkuasa di Sumatera Barat. Pengaruh ideologi Partai Keadilan Sejahtera semakin nyata ketika menilik lebih jauh perkembangan Lembaga Dakwah Kampus di berbagai perguruan tinggi Sumatera Barat. Lembaga dakwah Kampus yang merupakan perpanjangan ideologi Partai Keadilan Sejahtera menguasai hampir seluruh perguruan tinggi umum yang ada di Sumatera Barat.

²⁴⁸Wawancara dengan Riko Yuzi, Tokoh Masyarakat, Pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.

Berbagai model keberagamaan tradisional yang muncul di Sumatera Barat sebagai respon terhadap nilai-nilai yang di timbulkan oleh modernisme. Menurut penulis respon tersebut merupakan ketidak-utuhan pemahaman sebahagian umat beragama terhadap modernisasi.

Tidak jarang muncul ungkapan bahwa modernisasi telah menjadikan umat beragama terpisah atau terserabut dari ajaran agamanya. Modernisme harus ditentang serta dilakukan perlawanan secara massif agar tidak menjadikan umat beragama menjadi sekuler. Sehingga dalam setiap isu yang dianggap lahir dari Rahim modernisme harus dibumi hanguskan di Sumatera Barat.

Sekaitan dengan ini, menarik untuk disampaikan bahwa ketika IAIN Bukittinggi menerapkan aturan pelarangan cadar terhadap salah seorang dosen, maka dianggap sebagai usaha untuk menjauhkan umat Islam dari ajarannya. Pihak IAIN Bukittinggi dianggap sekuler dan lain-lain.

Satu hal yang harus digaris bawahi, bahwa modernisme dalam perkembangan lebih jauh selalu disamakan dengan Rasionalisasi,²⁴⁹ yang memberikan kekuasaan kepada akal dalam mengatur dan menentukan jalan hidup yang akan ditempuh, inilah yang membawa manusia kepada kekafiran dan kemusyrikan.²⁵⁰

Bencana besar yang menimpa umat Islam dewasa ini adalah terperosok dalam kemusyrikan yang mungkin tidak disadari akibat keawaman seseorang. Kita terkadang melihat bahwa musyrik itu hanya orang yang menyembah tuhan dengan cara ritual agama di luar Islam, percaya kepada roh halus yang dapat memberikan pertolongan kepadanya, dan orang yang menyimpan ilmu sesat. Tidak itu saja, orang yang menerima ajaran Karl Max, Lenin, Darwin, dan pemikir-pemikir Barat lainnya, sebenarnya sudah menjadi musyrik, apalagi dengan jelas-jelas membela dan

²⁴⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung:Mizan, 1987), hlm. 171.

²⁵⁰Dalam penggunaan term ini, Cak Nur menganalogikan dengan yang semisalnya, seperti rasionalitas dengan rasionalisme, rasionalitas menurut Cak Nur adalah suatu nilai yang sangat baik, bahkan itu merupakan sebuah perintah dari Allah SWT Sebab rasionalitas berarti penggunaan rasio atau akal budi. Tetapi rasionalisme ini adalah suatu paham yang memutlakkan rasio dan menganggap bahwa rasio merupakan hakim terakhir dari masalah benar dan salah. Cak Nur kembali menegaskan bahwa paham rasionalisme ini tidak bisa diterima dalam Islam. Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik*, hlm. xxxviii.

memperjuangkannya.²⁵¹

Modernisasi disamakan dengan rasionalisasi yang tujuannya untuk mensejajarkan Islam dengan perkembangan dunia modern.²⁵² Akan tetapi yang membedakannya dari segi pemberian porsi atau kekuatan pada akal, atau dengan kata lain rasionalisasi tidaklah mendewakan akal semata dan memberikan kekuasaan kepada akal dalam mengatur dan menentukan segala sesuatu dalam dunia ini. Akan tetapi perubahan (baca: modernisasi) yang diinginkan disini ialah perubahan dari sistim atau pola berfikir yang cenderung bersifat tradisional kepada pola berfikir yang lebih modern seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap Islam sebagai *background*-nya.

Pembaruan (modernisasi) harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.²⁵³ Tradisi yang dinamis menghendaki adanya pembaruan yang tekun dikembangkan, karena tidak memiliki arti jika mengenang kejayaan masa lalu tanpa kemampuan mengembangkan warisan kultural yang ditinggalkannya dalam status dialog yang dinamis dan lestari, yang menyatakan dirinya dalam gagasan-gagasan kreatif zaman sekarang.

Orientasi dan kerinduan akan kehidupan masa lampau yang berlebihan, harus digantikan dengan pandangan ke masa depan. Hal senada juga diungkapkan oleh Andre Beufre yang mengatakan: “Garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab sekarang ini jauh lebih penting mempunyai kemampuan melihat ke depan dari pada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih harus dipersoalkan”.²⁵⁴ Untuk menggantikan pandangan tersebut memang membutuhkan suatu proses, dimana proses itu erat kaitannya dengan ajaran-ajaran dan pandangan yang ada dalam Islam.

Pemetaan Modernisme Masyarakat Sumatera Barat

Pembahasan ini akan mengkaji model dan bentuk modernisme yang berkembang di Sumatera Barat. Berbicara tentang pemetaan modernisme di Sumatera

²⁵¹Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Bandung: Syamil, 2006), hlm. 2.

²⁵²Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung:Mizan, 1987), hlm. 173.

²⁵³*Ibid.*, hlm. 175.

²⁵⁴*Ibid.*, hlm. 206.

Barat maka kita bisa lepas dari konsep modernisme dan perkembangan modernisme itu sendiri. Cikal bakal lahirnya modernisme berangkat dari gerakan revivalisme Islam. Revivalisme ini lahir dari kesadaran internal umat Islam akan kemerosotan agama dalam kehidupan umat Islam.²⁵⁵ Oleh karena itu, dalam perkembangannya revivalisme berorientasi pada gerakan pemurnian Islam dari bid'ah, khurafat, tahayyul dan seruan kembali pada al-Qur'an dan Hadis. Ironisnya, pada saat yang sama aliran ini menyerukan ijtihad, kecenderungan "anti-intelektualisme" juga terus dikembangkan, sedangkan al-Qur'an dan Hadis sendiri tidak dikaji aspek metodologinya. Akibatnya, gerakan ini kemudian mengalami stagnasi intelektual, bahkan melebihi kelesuan ulama konservatif yang dikritiknya.

Kemunculan revivalisme Islam disebabkan oleh adanya krisis yang hampir merata di dunia Islam. Krisis tersebut bersifat menyeluruh di segala bidang, sosial-ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan spiritual. Akibatnya terjadi krisis yang kumulatif yang mencerminkan akumulasi kegagalan dalam mewujudkan pembangunan negara, pengembangan sosial-ekonomi, dan kekuatan militer. Sebenarnya krisis tersebut telah berlangsung cukup lama, namun baru mencapai puncaknya pada sekitar 1970-an. Di antara peristiwa besar yang menyebabkan kesadaran baru kaum revivalis Islam adalah peristiwa 1967, ketika Palestina jatuh ke tangan Israil, termasuk kota Jerusalem yang selama berabad-abad menjadi simbol salah satu kota suci bagi umat Islam.²⁵⁶

Revivalisme pra-modernis merupakan gerakan Islam yang berkembang pada abad ke 18 terhadap kemerosotan sosio moral masyarakat Muslim yang terjadi waktu itu. Kelompok ini melihat bahwa kemerosotan itu terjadi akibat umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Untuk mengatasi persoalan itu, menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi melalui ijtihad serta meninggalkan segala hal yang dianggapnya bid'ah. Dengan semangat kembali kepada sumber-sumber asli Islam, gerakan revivalis ini kemudian terlalu menyederhanakan kurikulum pendidikan dan mengurangi penekanan perhatian terhadap warisan intelektual abad pertengahan sehingga terjadi pemiskinan intelektual.²⁵⁷

Dasar pembaruan revivalisme pra modernis kemudian diambil alih oleh gerakan

²⁵⁵Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tantangan Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka 1985), hlm. 54.

²⁵⁶Abd A'la, *Dari Modernisme Ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 2.

²⁵⁷Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 207

kedua, modernisme klasik, yang muncul pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 dibawah pengaruh ide-ide Barat.²⁵⁸ Munculnya gerakan modernisme klasik ini jelas lebih bersifat terbuka terhadap Barat dan karena itu lebih bersifat apresiatif terhadap intelektualisme. Namun juga masih terbentur kepada dua kelemahan mendasar. Pertama kelompok ini belum mengelaborasi secara tuntas metode yang dikembangkannya. Kedua masalah-masalah ad hoc yang di pilihnya merupakan masalah bagi dunia Barat. Hal itu kemudian meninggalkan kesan yang mendalam bahwa kelompok modernis westernized (kebarat-baratan).²⁵⁹

Modernisme klasik telah memberikan pengaruh terhadap gerakan ketiga, neo-revivalisme atau Rahman menyebutnya revivalisme pascamodernis, seperti dalam mendukung gagasan demokrasi dan percaya serta mempraktekkan bentuk pendidikan yang relatif telah dimodernisasi. Bahkan gerakan ketiga ini mendasari dirinya pada basis pemikiran modernisme klasik bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif. Namun karena usahanya untuk membedakan diri dari Barat, maka neorevivalisme merupakan reaksi terhadap modernisme klasik. Mereka tidak menerima metode atau semangat modernisme klasik; tapi sayangnya, mereka tidak mampu mengembangkan metodologi apa pun untuk menegaskan posisinya, selain berusaha membedakan Islam dari Barat.²⁶⁰

Sebagaimana anggapan paham neo-modernis, paham tradisionalis cenderung terlalu menyatu dengan budaya lokal, bertahan pada produk masa lampau dan sangat selektif dengan gagasan baru. Hal inilah yang kemudian menyebabkan kecilnya kontribusi paham tradisionalis khususnya dalam bidang pemikiran keagamaan.

Dari sini lah kemudian lahir paham modernisme. Modernisme merupakan gerakan pembaharuan yang berusaha melawan kemapan paham tradisional. Ciri penting dari paham modernisme adalah usaha pemurnian agama islam dengan memberantas segala yang berbau khurofat dan bid'ah. Paham modern juga ingin melepaskan diri dari ikatan madzhab dan membuka kembali pintu ijtihad.²⁶¹ kalangan modern memandang, hal ini merupakan alternative untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan. Maka tak heran jika bidang garapan yang digalakkan oleh paham ini tidak lepas dari

²⁵⁸Zuli Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana Dan Aksi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 66.

²⁵⁹*Ibid.*, hlm. 78.

²⁶⁰Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas.....Ibid.*, hlm. 27.

²⁶¹Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam.....Ibid.*, hal, 4

kelembagaan, pendidikan dan keorganisasian.

Namun demikian, apa yang dirancang oleh paham modern ini tidak cukup mampu dan kuat untuk mengatasi problem-problem yang muncul kemudian. Banyak kritik bermunculan, di antaranya dianggap sebagai paham hanya terbelenggu oleh rutinitas mengolah lembaga-lembaga pembaharuan sehingga kehilangan kesegaran orientasi yang dimiliki. Slogan paham modernisme, yaitu kembali pada Al-Qur`ān dan penentangan terhadap tradisi memiliki efek penolakan atas warisan khazanah Islam klasik. Sehingga, lanjut majid, hal ini lah yang mengakibatkan modernisme kekeringan intelektual.²⁶²

Atas dasar inilah Neo-modernisme muncul untuk menjembatani kedua paham tersebut. Paham modernisme berpandangan bahwa paham tradisional dan modern sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itu, Neo-modernisme berusaha menggabungkan keduanya. Apa yang baik pada tradisional harus tetap dipegang. Sebaliknya, apa yang baik pada paham modernis dapat dijadikan pijakan. Modernisme bukan sesuatu yang harus ditolak. Tetapi, dengan modernisme juga, bukan berarti alam pemikiran tradisional harus dikesampingkan. Bahkan, dalam beberapa hal dua pemikiran ini saling seiring dan sejalan.²⁶³

Nilai-nilai modernisme di Sumatera Barat telah ada jauh sebelum konsep modernisme dilahirkan oleh tokoh-tokoh pemikir pembaharuan. Konsep modernisme yang berkembang di Sumatera Barat bisa dilihat dari nilai-nilai adat dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Sumatera Barat. Transmisi budaya berupa adat masyarakat Sumatera Barat yang banyak mengajarkan tentang cara pandang masyarakat tentang hidup dan kehidupan.

Transmisi budaya atau pewarisan budaya yang merupakan landasan dasar bagi masyarakat Sumatera Barat dalam bertindak dan bersikap. Pewarisan budaya yang dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan salah satu penyebab terjadinya pemaknaan yang kuat terhadap budaya masyarakat Sumatera Barat.

Adat Sumatera Barat yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama menjadikan masyarakat Sumatera Barat memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Antara adat dan Islam tidak bisa dipisahkan dari masyarakat

²⁶² Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam*.....*Ibid.*, hlm. 7

²⁶³ Zuli Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*hlm. 67

Sumatera Barat. Ajaran adat secara garis besarnya bersumber dari ajaran Islam.

Dalam konteks masyarakat Sumatera Barat dapat dipetakan bahwa model modernisme yang berkembang di Sumatera Barat lebih kepada konsep neo-modernisme. Konsep neo modernisme dapat diartikan dengan “paham modernisme baru”. Neo-modernisme digunakan untuk memberi identitas baru pada kecendrungan pemikiran Islam yang muncul sejak beberapa dekade terakhir sebagai sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.²⁶⁴ Neo-modernisme merupakan tipologi pemikiran Islam yang memiliki asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan modernisme.²⁶⁵ Tetapi, dengan catatan, tanpa harus meninggalkan tradisi lama yang sudah mapan. Dengan cara, memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik.²⁶⁶

Konsep neo-modernisme ini bisa dilihat dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Sumatera Barat. Perpaduan antara agama dan adat menjadi falsafah hidup masyarakat Sumatera Barat salah satu indikasi bahwa masyarakat Sumatera Barat bisa dikelompokkan kepada aliran neo-modernisme. Nilai-nilai adat yang diperkuat oleh ajaran agama semakin memantapkan pola neo-modernisme di tengah masyarakat Sumatera Barat baik dalam bertindak maupun dalam berfikir.

F. Transmisi Budaya (*Transmission of Culture*)

Menurut Geertz kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.²⁶⁷ Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dari pemikiran manusia akibat

²⁶⁴Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 15.

²⁶⁵Zuli Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana Dan Aksi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 66.

²⁶⁶*Ibid*, hlm. 66.

²⁶⁷<https://media.neliti.com/media/publications/124622-ID-none.pdf>

respon dari berbagai pengalaman yang dialami oleh manusia di dalam kehidupannya. Respon ini ditransmisikan dari masa ke masa melalui proses belajar dan komunikasi. Kebudayaan tidak terbatas dipahami sebagai adat istiadat yang hidup ditengah masyarakat, tetapi segala sesuatu yang diyakini oleh masyarakat dan diamalkan dalam kehidupannya adalah budaya dalam arti luas.

Kebudayaan yang berkembang di Sumatera Barat salah satu yang menonjol adalah budaya merantau bagi pemuda Minangkabau. Tradisi merantau merupakan warisan turun temurun yang diwariskan

Budaya merantau orang Minangkabau sudah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad silam. Para pengelam awal bangsa Eropa yang mengunjungi Asia Tenggara mencatat bahwa orang Minangkabau sudah merantau ke Semenanjung Melayu jauh sebelum orang-orang kulit putih datang ke sana. Bahkan, sebuah laporan pertengahan Abad ke-19 yang tersimpan dalam arsip di Perpustakaan Leiden, Negeri Belanda, menyebutkan tentang “*The Minangkabau State in Malay Peninsula*” (Negara Minangkabau di Semenanjung Malaya). Negeri itulah yang kemudian kita kenal sebagai Negeri Sembilan, salah satu Kerajaan yang mendirikan Negara Federasi Malaysia. Jadi, mereka sudah mendirikan sebuah negara di Semenanjung Malaya sebelum berdiri di barisan terdepan dalam mendirikan Negara Republik Indonesia.²⁶⁸

Tradisi merantau orang Minangkabau terbangun dari budaya yang dinamis, egaliter, mandiri dan berjiwa merdeka. Ditambah kemampuan bersilat lidah (berkomunikasi) sebagai salah satu ciri khas mereka yang membuatnya mudah beradaptasi dengan suku bangsa mana saja. Banyak hasil studi para sarjana asing maupun ilmuwan nasional menunjukkan bahwa budaya merantau orang Minangkabau sudah muncul dan berkembang sejak berabad-abad silam.

Dalam konsep budaya Alam Minangkabau dikenal wilayah inti (darek) dan rantau (daerah luar). Rantau secara tradisional adalah wilayah ekspansi, daerah perluasan atau daerah taklukan. Namun perkembangannya belakangan, konsep rantau dilihat sebagai sesuatu yang menjanjikan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Berdasarkan konsep tersebut, merantau adalah untuk pengembangan diri dan

²⁶⁸Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), hlm. 35.

mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (pekerjaan/jabatan).²⁶⁹

Para sosiolog merantau sedikitnya memberikan enam unsur pokok: *pertama*; meninggalkan kampung halaman, *kedua*; dengan kemauan sendiri, *ketiga*; untuk jangka waktu lama atau tidak, *keempat*; dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau menambah pengalaman, *kelima*; biasanya dengan maksud kembali pulang, dan *keenam*; merantau adalah lembaga social yang membudaya²⁷⁰.

Sebagai sebuah pola migrasi (perpindahan penduduk) secara sukarela, atas kemauan sendiri, maka merantau orang Minangkabau berbeda dengan, katakanlah, merantau orang Jawa yang melalui proses transmigrasi –diprogramkan dan dibiayai pemerintah. Orang Minangkabau merantau dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Mereka melihat proses ini semacam penjelajahan, proses hijrah, untuk membangun kehidupan yang lebih baik.²⁷¹

Dalam alam pikiran orang Minangkabau –analog dengan dunia agraris– kampung halaman atau tanah kelahiran ibaratnya persemaian yang berfungsi untuk menumbuhkan bibit. Setelah bibit tumbuh, mereka harus keluar dari persemaian ke lahan yang lebih luas agar menjadi pohon yang besar kemudian berbuah.

Proses seperti inilah yang dialami dan kemudian terlihat pada tokoh-tokoh asal Minangkabau yang berkiprah di “dunia” yang jauh lebih luas seperti Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Muhammad Yamin, Hamka, Muhammad Natsir, Haji Agus Salim, atau generasi yang lebih belakangan –lahir, tumbuh, mengalami masa kecil dan remaja di kampung, lalu pergi merantau dan “menjadi orang”. Budaya merantau lah yang menyebabkan orang Minangkabau tersebar dan mempunyai peranan di mana-mana, di berbagai kota dan pelosok di Indonesia dan mancanegara.

Selaras dengan tujuan merantau –mencari harta, ilmu atau pangkat– dalam rangka mengembangkan diri dan mencari kehidupan yang lebih baik, maka orang Minangkabau di perantauan berbagai profesi dan lapangan kehidupan. Kebanyakan memang menjadi pedagang, saudagar atau pengusaha. Namun banyak pula yang

²⁶⁹ Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta: PT Gria Media Utama, 2011), hlm. 71.

²⁷⁰ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minang*, (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979), cet. I, hlm. 3

²⁷¹ Mochtar Naim, *Ibid.*, hlm. 60.

menjadi ilmuwan, mubaligh serta orang berpangkat sebagai pejabat pemerintah atau kaum profesional (dokter, dosen, eksekutif BUMN atau perusahaan swasta, wartawan, sastrawan, dan lain-lain).

Pendidikan menghasilkan generasi orang Minangkabau terpelajar dan mempunyai kemampuan. Sehingga, ketika Indonesia merdeka dan memerlukan tenaga terdidik yang profesional dan berkemampuan teknis untuk mengelola negeri yang baru merdeka ini, peranan orang Minangkabau menjadi sangat menonjol.²⁷² Itu bukan hanya di bidang pemerintahan, tapi juga di bidang sosial dan ekonomi.

Semangat egaliter dan budaya yang dinamis melahirkan daya saing yang tinggi dan wawasan yang luas. Dipadu dengan bekal pendidikan dan pengetahuan yang memadai, mereka tak pernah ragu untuk hidup di manapun di muka bumi ini.

Budaya merantau yang berkembang di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa masyarakat Sumatera Barat secara budaya bisa dikatakan telah mengalami kemodernan. Transmisi budaya yang ada di lingkungan masyarakat Sumatera Barat sudah berkembang dari lingkungan keluarga. Budaya merantau merupakan sebuah representasi budaya modernisasi masyarakat Sumatera Barat. Artinya merantau adalah tradisi yang memberikan inspirasi kepada seluruh anak Minangkabau untuk melihat dunia luar lebih dinamis dan akan membawa kemajuan untuk kampung halaman.

Karakatau Madang di Hulu

Berbuah Berbunga Belum

Marantau Bujang Dahulu

Di Rumah Beruna Belum.

Adalah sebuah pantun anak muda Minangkabau, ungkapan motivasi serta spirit mencari pengalaman di negeri orang sehingga menjadi masyarakat modern.

²⁷²*Ibid.*, hlm. 43.

BAB IV

MODERNISASI MAHASISWA SUMATERA BARAT

A. Modernisme Mahasiswa Dalam Berfikir

Struktur masyarakat di Indonesia sampai sekarang diakui terdapat dua tingkat. *Pertama* adalah petani merupakan masyarakat desa dan kampung yang berjumlah paling banyak sekitar 90%, mereka juga dikategorikan sebagai rakyat jelata atau massa. *Kedua* adalah administrator atau pegawai, termasuk di dalamnya adalah priyayi dan kaum terpelajar yang mempunyai pendidikan atau disebut elite. Elite Indonesia juga dibedakan antara tradisional, yaitu orientasinya kosmologis berdasar keturunan dan elite moderen, orientasinya lebih pada negara kemakmuran dan pendidikan jadi lebih beraneka ragam. Elite moderen dibedakan menjadi elite fungsional dan elite politik. Elite fungsional, mengabdikan diri untuk kelangsungan berfungsinya suatu negara dan masyarakat modern, sedang elite politik adalah orang-orang Indonesia yang terlibat dalam aktivitas politik untuk berbagai tujuan.

Elite moderen dapat dipahami sebagai masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan lebih tinggi, tetapi mereka bukan semata-mata akibat sistem etika kolonial. Elite adalah orang yang berkedudukan di atas orang kebanyakan, dalam batas-batas tertentu mampu membimbing, mempengaruhi, memimpin atau memerintah. Elite secara teoritis dapat dikelompokkan secara berpasangan sebagai berikut²⁷³: *pertama*; berdasar corak waktunya: tradisional (lama) dan baru (moderen, intelektual), *kedua*; berdasar asal-usul: keturunan, pendidikan, *ketiga*; berdasar daerah kedudukan: desa-kota, *keempat*; berdasar semangat kebatinannya: religius-sekuler, *kelima*; berdasar fungsinya: fungsional birokratik-politik

Roger Garaudy memahami modernisme sama halnya dengan westernisasi, yaitu aliran yang berasaskan kebudayaan dan pemikiran Barat modern yang timbul dari pengalaman sejarah selama empat abad terakhir.²⁷⁴

Susanne dan Lloyd Rudolph dalam karyanya *The Modernity of Tradition* mengungkap tentang ciri-ciri modernisme antara lain: menolak soal-soal emosi, kekudusan, dan tidakan yang tidak rasional. Sedangkan Fazlur Rahman mengakui

²⁷³G. Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Nederlandica Sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Yogyakarta: USD, 2003), hlm. 26.

²⁷⁴[Roger Garaudy](#), *The Founding Myths of Modern Israel*, (English: Book Published, 1996), hlm. 65.

bahwa kaum modernis mengambil alih warisan ijtihad dan mengisinya dengan kandungan baru yang diambil dari dunia Barat modern, seperti peranan akal dalam agama, demokrasi, dan hak-hak wanita. Namun di antara sarjana Islam ada yang berpandangan bahwa modernisme atau modernisasi adalah nilai-nilai yang dituntut dalam Islam, yakni modernisme atau Islamisme.²⁷⁵

Mahasiswa memiliki andil yang cukup besar dalam mengawal bangsa ini, di antaranya adalah tumbangnya Orde Lama pada tahun 1966, Peristiwa Lima Belas Januari (Malari) tahun 1974, dan runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998. Dalam analisis Arbi Sanit ada lima hal yang menyebabkan mahasiswa peka terhadap masalah kemasyarakatan sehingga mereka aktif dalam melakukan perubahan, di antaranya:

Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. *Keempat*, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain kelompok elit di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian akan mengangkat mereka dalam jenjang karir.²⁷⁶

Pentingnya isu modernisasi di kalangan mahasiswa tidak hanya untuk menjawab tantangan dunia Barat, namun juga berfungsi untuk mengangkat harkat martabat kaum Muslim serta mengeluarkan dari keterbelakangan dan kemunduran. Ada dua hal yang menjadi tema utama dalam proses modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, di antaranya: modernisasi dalam bentuk pemurnian praktek Islam dan modernisasi kelembagaan Islam sehingga perlu dilakukan pengadopsian terhadap kelembagaan modern beserta metode-metodenya.

Pada umumnya suatu gerakan pemikiran lebih disebabkan oleh reaksi dan koreksi terhadap isu yang berkembang dan berlangsung di dalam entitas peradaban

²⁷⁵ Abdullah Abdurahman, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 18.

²⁷⁶ Arbi Sanit, *Perwakilan Politik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 78-80.

masyarakat. Munculnya berbagai macam gerakan, seperti wahabiyah, tajdid Ibn Taimiyah, dan sebagainya lebih merupakan kritik serta koreksi terhadap fenomena sosial pada saat itu. Di antara faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah tradisi sufistik terutama dalam ranah keilmuan. Pemaknaan terhadap Islam yang dilakukan oleh kelompok Islam menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), dari ranah filsafat dan sains berpindah kepada ranah mistik dan sufisme.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan arah pemikiran umat Islam adalah maraknya gelombang *revivalisme* (kebangkitan) Islam di Timur Tengah pada dekade ke VII abad 20 dan bertepatan dengan momentum abad baru hijriyah tahun 1500 H. Sebuah momentum yang dipercayai oleh umat Islam bahwa setiap abad akan melahirkan seorang pembaharu (*mujaddid*) untuk memperbaiki kondisi umat Islam. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama, dari Malaysia hingga Senegal, dari Soviet hingga daerah-daerah pinggiran di Eropa yang dihuni oleh para imigran.²⁷⁷

Ekspektasi umat Islam terhadap fenomena *tajdid* (pembaharuan) menjadi penting di saat terjadinya krisis. Menurut Hair Dekmejian krisis saat itu menunjukkan parahnya keadaan apabila dibandingkan dengan sebelumnya. Di antara ciri-cirinya antara lain: *pertama*; pervasif, yaitu kondisi krisis yang tidak hanya menimpa negara tertentu, namun seluruh negara Islam, *kedua*; komprehensif, yaitu krisis yang meliputi beberapa bidang sekaligus, seperti: sosial, ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan spritual, *ketiga*; kumulatif, yaitu bertumpuknya berbagai krisis, seperti kegagalan pembangunan bangsa, pembangunan sosial ekonomi, dan runtuhnya kekuatan militer, *keempat*; *xenophobia*, yaitu merebaknya kebencian terhadap hal-hal yang berbau asing.²⁷⁸

Paling tidak ada empat landasan berfikir yang senantiasa dan mesti digunakan oleh mahasiswa; *pertama*; ilmiah dan objektif. Seorang mahasiswa harus senantiasa mengembangkan sikap ilmiah dan objektif, tidak emosional dan simplisit (dangkal). *Kedua*; Tauhid. Pernyataan diri sebagai seorang yang beragama mengandung berbagai konsekuensi. Salah satu yang paling fundamental adalah pengakuan yang tulus bahwa

²⁷⁷M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 1.

²⁷⁸Poetra Achock Haekal & Partogi j. Samosir, "Pengaruh Revivalisme Islam terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam bidang Nuklir" *Jurnal International & Diplomacy*, vol. 2, no. 2, (2017), hlm. 218.

Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas, yang serba mutlak, sehingga mahasiswa sehingga mahasiswa selalu menjadi kontra terhadap perilaku otoriter yang lahir dari manusia meskipun ia penguasa. *Ketiga*; khalifah yang mengharuskan mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab, secara teologis, untuk melakukan hal yang terbaik bagi bangsanya dan dunia di masa depan. *Keempat*; Tanggung jawab moral. Agar gagasan-gagasannya dapat berhasil, penegakan moral bagi mahasiswa merupakan keniscayaan, suatu moral yang berlandaskan kesadaran diri secara otonom, bukan heteronom²⁷⁹.

Pembacaan secara utuh mengenai arah pemikiran modernisme mahasiswa peneliti akan menganalisis organisasi mahasiswa serta corak pemikiran yang merupakan manifestasi pemikiran dan pergerakan mahasiswa secara komprehensif.

1. Corak Pemikiran dan Kelembagaan Mahasiswa

a. Intra Kampus

Corak pemikiran mahasiswa intra kampus dalam penelitian ini membahas tentang keterlibatan mahasiswa dalam merespon isu-isu nasional dan lokal, terkait dalam persoalan pola pikir mahasiswa modern. Dalam hal ini organisasi mahasiswa intra kampus diwakili oleh BEM KM Unand, dan LDK.

BEM KM Unand adalah lembaga eksekutif mahasiswa Universitas Andalas, didirikan semenjak tahun 1997 sebagai ujung tombak pergerakan mahasiswa Unand. Dulunya bernama Senat Mahasiswa (SEMA), sama halnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), lembaga ini pertama kali muncul di Indonesia pada Universitas Gajah Mada pada tanggal 11 Januari 1950.²⁸⁰

Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Andalas (BEM KM Unand), BEM UNP dan BEM UIN Imam Bonjol adalah ujung tombak pergerakan mahasiswa. Ruh dan jati diri seorang mahasiswa dapat diwadahi dengan adanya BEM ini. Pola pergerakan yang terstruktur, strategis, dan dikaji dengan kajian ilmiah. Implementasi pergerakan, dengan menjunjung yang baik serta menerapkan keadilan serta membela kesejahteraan mahasiswa maupun masyarakat dilakukan dengan pola-pola pergerakan komunikatif, tidak mengedepankan sikap anarkisme serta berbau destruktif baik dari segi moril maupun materil. Di samping itu, BEM adalah tempat

²⁷⁹Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 16

²⁸⁰Wawancara dengan Juarmen, Mantan Aktifis Mahasiswa 98 Unand Pada tanggal 12 Desember 2017.

menyalurkan segala macam aspirasi maupun bakat-bakat dari mahasiswa itu sendiri, sehingga semua diwadahi sesuai dengan tupoksi kerja dari BEM itu sendiri.

Dakwah kampus yang telah bergulir selama lebih dari 20 tahun telah memberikan banyak perubahan untuk Indonesia. Berbicara tentang dakwah kampus, tidak terlepas membicarakan masa depan dan perbaikan bangsa. Dakwah kampus memiliki keunikan tersendiri serta memiliki objek dakwah secara sosio-demografis homogen; berpendidikan, menggunakan logika dalam berpikir, serta terbuka terhadap segala informasi.

Lembaga Dakwah Kampus merupakan perkumpulan mahasiswa Muslim yang pada awalnya memusatkan kegiatan di masjid-masjid. Perkumpulan tersebut secara rutin membahas masalah agama hingga permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara. Ketika rezim Orde Baru berkuasa gerakan mahasiswa dibatasi secara ketat, berbagai bentuk pemikiran dan kebebasan pendapat selalu dikekang sehingga mahasiswa hanya bisa mengadakan diskusi dalam bentuk forum-forum kecil di berbagai masjid.²⁸¹

Kuatnya pengaruh Orde Baru dibuktikan dengan pemberlakuan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) sebagai dalih untuk mencegah aksi dan gerakan mahasiswa. Di samping NKK ada juga BKK (Badan Koordinasi Kampus) sebagai alat untuk membatasi gerakan mahasiswa, bahkan sistem kredit semester diberlakukan demi kepentingan tersebut. Hal itu dilakukan karena khawatir organisasi mahasiswa berkembang ke arah politik yang dapat membahayakan negara. Pemerintah juga mengerahkan tiga institusi dalam membatasi ruang gerak mahasiswa, di antaranya: ABRI, Departemen Penerangan, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Melalui ABRI gerakan mahasiswa dibatasi hingga pembubaran Dewan Mahasiswa. Segala bentuk gerakan dan potensi gerakan dapat dilumpuhkan. Sementara Departemen Penerangan berperan dalam membatasi penerbitan Pers untuk mengatur opini publik. Usaha yang dilakukan Departemen Agama adalah berusaha untuk memperketat prosedur serta mengeluarkan berbagai ketentuan dalam penerbitan Pers Mahasiswa. Dengan segala keterbatasan tersebut para mahasiswa memindahkan pusat kegiatan dan diskusi mereka ke masjid-masjid agar diskusi tetap berjalan dan tidak

²⁸¹Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Purimedia, 2001), hlm. 88.

dicurigai oleh pemerintah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga ikut andil dalam mengekang mahasiswa melalui mekanisme dan prosedur dunia kampus yang rumit, serta menciptakan sistem birokrasi di setiap Perguruan Tinggi sehingga aktivitas mahasiswa dapat dibatasi.

Lembaga Dakwah Kampus yang berasaskan Islam lahir ketika Pemerintah Orde Baru menetapkan asas tunggal Pancasila sehingga organisasi yang berasaskan kepada yang lain dilarang dan tidak diakui keberadaannya. Penggunaan asas tunggal tersebut mendapat kecaman dari berbagai kalangan umat Islam, karena dikhawatirkan akan menghilangkan fungsi agama dan lahirnya sekularisasi.

Berbagai tekanan yang dialami umat Islam menjadikan gerakan-gerakan mahasiswa Islam semakin kuat. Selama kekuasaan pemerintah Orde Baru, gerakan mahasiswa Islam seolah menemui jalan buntu lebih dari tiga dekade. Karena mengalami berbagai macam tindakan diskriminatif yang justru dilakukan oleh pemerintah, gerakan Islam akhirnya mengalami kebangkitan. Di samping itu kebangkitan Islam di negara-negara Timur Tengah juga turut mempengaruhi kebangkitan tersebut.

Pasca bergulirnya reformasi tahun 1998 aktivitas mahasiswa lebih terbuka dan bebas termasuk dalam berorganisasi. Lembaga Dakwah Kampus hadir di setiap universitas di Indonesia meskipun dengan nama yang beragam, namun memiliki landasan dasar yang sama. LDK menjadi lembaga atau organisasi yang mengajukan segala persoalan dengan landasan nilai-nilai Islam universal dan menjadi karakteristik tersendiri bagi organisasi mahasiswa. Perkembangan lembaga ini juga terbilang pesat dimulai dari sayap kegiatan masjid atau mushalla, menjadi bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), bahkan menjadi lembaga semi otonom di bawah BEM di berbagai Universitas di Indonesia.

Perkembang LDK di berbagai kampus menjadikan pola dan gerak LDK juga semakin beragam. Keragaman tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemikiran dan pola pembinaan. Pola pembinaan yang mengikuti pola-pola berbasis organisasi kemahasiswaan dan mengikuti pola gerakan yang dicetuskan oleh pemikir Islam atau *salaāf al-shālīh*. Bahkan ada juga yang tidak memiliki pola pembinaan yang jelas. Ada dua aktivitas utama yang dilakukan oleh LDK untuk menjalankan sistem kelembagaannya sebagai Lembaga Dakwah Kampus, di antaranya kaderisasi dan manajemen syiar.

Kaderisasi merupakan tahap awal yang harus dilalui mahasiswa dalam LDK. Hal ini bertujuan agar setiap mahasiswa yang mengikuti LDK dapat menjadi penggerak dakwah terutama di lingkungan kampus yang berwawasan luas. Dalam pengkaderan yang diterapkan oleh LDK, mahasiswa harus melewati delapan tahapan,²⁸² di antaranya: *pertama; Ta'aruf* (perkenalan), *kedua; Takwīn* (pembentukan), *ketiga; Tanzīm* (penataan/pengorganisasian), *keempat; Tanzīm* (mentor/pembina), *kelima; Syūro* (penentu kebijakan strategis), *keenam; Pelaksana operasional/teknis*, *ketujuh; Akademik*, *kedelapan; Tanfidz* (eksekusi atau peralihan objek kaderasi menjadi subjek kaderisasi).

Penguatan dakwah *fardiyah*, baik dengan kemampuan persuasif, keteladanan dan pembuktian kapasitas personal secara profesional mutlak dibutuhkan oleh setiap alumni dakwah kampus. Sungguh sangat disayangkan jika pasca meninggalkan kampus, menjadi kendur dan tidak progresif lagi dalam dakwah. Oleh karena itu, maka penguatan, pembinaan yang utuh dan kontinue sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlangsungan dakwah itu sendiri.

b. Ekstra Kampus

Corak pemikiran mahasiswa ekstra kampus dalam penelitian ini diwakili oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Himpunan Mahasiswa Muslim Indonesia (HMI). Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan bagian elemen gerakan kemahasiswaan (ekstra kampus) di Indonesia serta organisasi otonom dari persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak di kalangan masyarakat kampus. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1964. Ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya IMM, yaitu faktor intern dan ekstern.²⁸³ Faktor intern lebih dominan dalam bentuk motivasi idealis dari dalam, yaitu dorongan untuk mengembangkan ideologi, paham, dan cita-cita Muhammadiyah. Untuk mewujudkan cita-cita dan merefleksikan ideologi, maka Muhammadiyah mesti bersinggungan dan berinteraksi dengan berbagai lapisan dan golongan masyarakat yang majemuk. Masyarakat petani, pedagang, birokrat, intelektual, profesional, mahasiswa. dan sebagainya.

Interaksi dan persinggungan Muhammadiyah dengan mahasiswa untuk

²⁸²*Ibid.*, hlm. 111-112.

²⁸³Beni Pramula, *Setengah Abad IMM Merebut Momentum Meretas Zaman Menduniakan Gerakan*, (Jakarta: CV. Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 12.

merealisasikan maksud dan tujuannya, bukan secara langsung terjun mendakwahi dan mempengaruhi mahasiswa di kampus-kampus Perguruan Tinggi. Tetapi dengan menyediakan dan membentuk wadah khusus yang bisa menarik animo dan mengembangkan potensi mahasiswa. Anggapan mengenai pentingnya wadah bagi mahasiswa tersebut lahir pada saat Mukhtamar ke-25 Muhammadiyah (Kongres Seperempat Abad Kelahiran Muhammadiyah) pada tahun 1936 di Jakarta. Pada kesempatan itu dicetuskan pula cita-cita besar Muhammadiyah untuk mendirikan universitas atau Perguruan Tinggi Muhammadiyah.²⁸⁴

Namun demikian keinginan untuk menghimpun dan membina mahasiswa-mahasiswa Muhammadiyah tersebut tidak bisa langsung terwujud karena pada saat itu Muhammadiyah belum memiliki perguruan tinggi sendiri. Untuk menjembatannya, maka para mahasiswa yang sepaham atau memiliki pikiran yang sama dengan Muhammadiyah diwadahi dalam organisasi otonom yang telah ada seperti Nasyiatul Aisyiah (NA) dan Pemuda Muhammadiyah, serta tidak sedikit pula yang berkecimpung di HMI.²⁸⁵

Pada tanggal 18 November 1955, Muhammadiyah baru bisa mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan perguruan tinggi yang telah dicetuskan pada tahun 1936, yaitu dengan berdirinya Fakultas Hukum dan Filsafat di Padang Panjang. Pada tahun 1958, fakultas serupa dibangun di Surakarta, kemudian di Yogyakarta berdiri Akademi Tabligh Muhammadiyah, dan Fakultas Ilmu Sosial di Jakarta, kemudian berkembang menjadi Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kendati demikian, cita-cita untuk membentuk organisasi bagi mahasiswa Muhammadiyah tersebut belum bisa terbentuk pada waktu itu. Kendala utamanya karena Muhammadiyah masih menjadi anggota istimewa Masyumi, terikat Ikrah Abadi umat Islam yang dicetuskan pada tanggal 25 Desember 1949, salah satu isinya menyatakan satu-satunya organisasi mahasiswa Islam adalah HMI.²⁸⁶

Sejak kegiatan pendidikan tinggi atau perguruan tinggi Muhammadiyah berkembang pada tahun 1960-an itulah kembali santer ide tentang perlunya organisasi yang khusus mewadahi dan menangani mahasiswa. Sementara itu, menjelang

²⁸⁴*Ibid.*, hlm. 16.

²⁸⁵*Ibid.*, hlm. 20.

²⁸⁶Beni Pramula, *Mengukir Sejarah Merawat Peradaban: Ijtihad Berkemajuan, IMM untuk ke-Manusiaan Universal*, (Jakarta: CV. Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 10.

Muktamar Muhammadiyah Setengah Abad di Jakarta pada tahun 1962, mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah mengadakan Kongres Mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta. Dari kongres ini pula upaya untuk membentuk organisasi khusus bagi mahasiswa Muhammadiyah kembali mengemuka. Pada tanggal 15 Desember 1963 mulai diadakan penjajakan berdirinya Lembaga Dakwah Mahasiswa yang idenya berasal dari Mohammad Djazman, dan kemudian dikoordinir oleh Margono, Soedibjo Markoes, dan A. Rosyad Sholeh.²⁸⁷

Dorongan untuk segera membentuk wadah bagi mahasiswa Muhammadiyah juga datang dari para mahasiswa Muhammadiyah yang ada di Jakarta seperti Nurwijoyo Sarjono, M. Z. Suherman, M. Yasin, Sutrisno Muhdam dan yang lainnya. Dengan banyaknya desakan dan dorongan tersebut, maka PP Pemuda Muhammadiyah, waktu itu M. Fachrurrazi sebagai Ketua Umum dan M. Djazman Al Kindi sebagai Sekretaris Umum, mengusulkan kepada PP Muhammadiyah yang waktu itu diketuai oleh K.H. Ahmad Badawi untuk mendirikan organisasi khusus bagi mahasiswa yang diiiberi nama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, atas usul Mohammad Djazman, kemudian disetujui oleh PP Muhammadiyah serta diresmikan pada tanggal 14 Maret 1964 (29 Syawal 1384). Peresmian berdirinya IMM itu resepsinya diadakan di gedung Dinoto Yogyakarta dan ditandai dengan penandatanganan Enam Penegasan IMM oleh K.H. Ahmad Badawi,²⁸⁸ yang berbunyi:

Pertama; Menegaskan bahwa IMM adalah gerakan mahasiswa Islam, *kedua;* Menegaskan bahwa kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM, *ketiga;* Menegaskan bahwa ilmu adalah amaliah dan amalan adalah ilmiah, *keempat;* Menegaskan bahwa amal IMM adalah *Lillāhi Ta'āla* dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.

Sedangkan faktor ekstern berdirinya IMM berkaitan dengan situasi dan kondisi kehidupan di luar dan di sekitar Muhammadiyah. Hal ini paling tidak bertalian dengan keadaan umat Islam, kehidupan berbangsa dan bernegara serta dinamika gerakan mahasiswa.

Keadaan dan kehidupan umat Islam waktu masih banyak dipenuhi oleh tradisi, paham, dan keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan dan praktek

²⁸⁷*Ibid.*, hlm. 15.

²⁸⁸*Ibid.*, hlm. 21.

keagamaan umat Islam, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa, banyak bercampur baur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Sementara itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga tengah terancam oleh pengaruh ideologi komunis (PKI), keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan konflik kekuasaan antar golongan dan partai politik. Sehingga, kendati waktu itu Indonesia telah merdeka selama kurang lebih 20 tahun, namun tidak bisa mencerminkan makna dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Demokrasi dan kedaulatan rakyat terkungkung, sementara tirani kekuasaan dan otoritarianisme merajalela akibat kebijakan demokrasi dipimpin ala Soekarno.

Menurut pengamat politik, sekitar awal sampai dengan pertengahan '60-an perkembangan dan kehidupan politik diwarnai oleh tiga pelaku politik yang amat dominan, yaitu: Diri pribadi Presiden Soekarno; ABRI (terutama sekali angkatan Darat); dan PKI. Ketiga kekuatan politik tersebut sangat mewarnai dan mempengaruhi perilaku dan orientasi kehidupan berbangsa, dan bernegara di berbagai lapisan dan kelompok masyarakat. Di kalangan organisasi mahasiswa, orientasi dan perilaku politiknya juga terbagi ke dalam tiga kekuatan dominan tadi. Organisasi mahasiswa yang secara tajam mengikuti garis Presiden Soekarno adalah GMNI, dan yang sejalan dengan garis ABRI adalah HMI, PMKRI, dan SOMAL (Sekretariat Organisasi-Organisasi Mahasiswa Lokal). Sedangkan yang mengikuti dan mendukung garis PKI adalah CGMI (*Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia*).²⁸⁹

Di tengah kemelut dan pertentangan garis politik tersebut, pergolakan organisasi-organisasi mahasiswa sampai dengan terjadinya G30S 1965 terlihat menemui jalan buntu dalam mempertahankan partisipasinya di era kemerdekaan RI. Pada waktu itu sejak Kongres Mahasiswa Indonesia di Malang pada tanggal 8 Juni 1947, organisasi-organisasi mahasiswa seperti HMI, PMKRI (Persatuan Mahasiswa Katholik Republik Indonesia), PMKI (Persekutuan Mahasiswa Kristen Indonesia; yang pada tahun 1950 berubah menjadi GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), PMJ (Persatuan Mahasiswa Jogjakarta), PMD (Persatuan Mahasiswa Djakarta), MMM (Masyarakat Mahasiswa Malang), PMKH (Persatuan Mahasiswa Kedokteran Hewan), dan SMI (Serikat Mahasiswa Indonesia) berfusi ke dalam PPMI (Perserikatan

²⁸⁹Beni Pramula, *Setengah Abad IMM Merebut Momentum Meretas Zaman Menduniakan Gerakan*, (Jakarta: CV. Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 25.

Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia) yang bersifat independen.

Independensi PPMI sebagai penggalang kekuatan anti-imperialisme pada mulanya berjalan kompak. Tetapi setelah mengadakan Konferensi Mahasiswa Asia Afrika (KMAA) di Bandung tahun 1957 yang menjadi prestasi puncak PPMI, masing-masing organisasi kemudian memisahkan diri. Hal ini karena pada tahun 1958 PPMI menerima CGMI, selundupan PKI, yang kemudian melancarkan aksi intervensi untuk mempengaruhi organisasi mahasiswa lain agar keluar dari PPMI. Akhirnya, karena kuatnya pengaruh dan intervensi dari CGMI tersebut, maka masing-masing organisasi dalam PPMI memisahkan diri. Pada bulan oktober 1965, setelah PKI dilumpuhkan, PPMI akhirnya secara resmi membubarkan diri. Sasaran gerakan CGMI sebetulnya ingin mendominasi gerakan mahasiswa dan kehidupan kampus serta ingin menyingkirkan organisasi-organisasi mahasiswa Islam seperti HMI.²⁹⁰

Sesungguhnya sebelum PPMI membubarkan diri, antara tahun 1964 sampai 1965 masing-masing organisasi mahasiswa yang berfusi di dalamnya bersikap sok revolusioner. Pada akhirnya HMI juga tidak ketinggalan untuk menjadi bagian dari kekuatan revolusioner. Menurut Deliar Noer, waktu itu HMI dengan keras turut menyanyikan senandung Demokrasi Terpimpin. Slogan-slogan Soekarno mulai dikumandangkan seperti Nasakom jiwaku, revolusioner, dan ganyang Malaysia. Bahkan pada tahun 1964 HMI memecat beberapa anggota penasihatnya yang telah alumni karena tidak sesuai dengan revolusi. HMI juga mengecam keras Kasman Singodimedjo yang sedang menghadapi pengadilan di Bogor dan menuntut dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kendati HMI telah berusaha menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bagian dari kekuatan revolusioner, namun tetap saja HMI menjadi sasaran CGMI dan/atau PKI untuk dibubarkan. Pada saat saat HMI terdesak itulah Ikatan mahasiswa Muhammadiyah lahir pada tanggal 14 maret 1964 (29 Syawal 1384 H).²⁹¹ Itulah sebabnya muncul persepsi yang keliru bahwa IMM dibentuk adalah sebagai persiapan untuk menampung anggota-anggota HMI kalau terjadi dibubarkan. Persepsi yang keliru ini dikaitkan dengan dekatnya hubungan HMI dengan Muhammadiyah. Sebagaimana diketahui bahwa HMI pada mulanya didirikan dan dibesarkan oleh orang-orang

²⁹⁰*Ibid.*, hlm. 32.

²⁹¹*Ibid.*, hlm. 47.

Muhammadiyah, maka kalau HMI dibubarkan Muhammadiyah harus menyediakan wadah lain.

Persepsi tersebut adalah keliru, karena kelahiran IMM salah satu faktor historisnya adalah justru untuk membantu dan mempertahankan eksistensi HMI supaya tidak mempan dengan usaha-usaha PKI yang ingin membubarkannya. Sebab, kalau kelahiran IMM diperuntukkan untuk mengganti HMI jika dibubarkan, maka IMM tidak perlu repot-repot terlibat dalam beraksi menentang PKI yang mau membubarkan HMI. Di antara praduga mengapa kehadiran IMM dalam sejarah gerakan mahasiswa dipersoalkan adalah karena sangat dekatnya kelahiran IMM, kendati ide dasarnya sudah ada sejak tahun 1936, dengan peristiwa G 30 S/PKI. Sehingga muncul pertanyaan (yang menggugat), mengapa IMM yang baru lahir sudah langsung terlibat dalam peristiwa nasional dan sejarah besar dalam pergulatan bangsa melawan dan menghancurkan PKI.²⁹²

Pada tahun 1965, IMM juga ikut bergabung dalam wadah KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), dan Slamet Sukimanto, salah seorang tokoh DPP IMM, pada saat dibentuknya KAMI menjadi salah satu Ketua Presidium Pusat KAMI. IMM sendiri pada masa-masa awal berdiri tidak luput dari ancaman dan teror PKI.

Reaksi jahat dari PKI terhadap kelahiran IMM tersebut tidak saja terjadi di pusat, tetapi juga di daerah-daerah. Untuk menyelamatkan eksistensi IMM yang baru berdiri itu, maka dalam kesempatan audiensi dan silaturahmi dengan Presiden Soekarno di Istana Negara Jakarta pada tanggal 14 Februari 1965 DPP IMM meminta restunya. Saja beri restu kepada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, demikian pernyataan yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno.²⁹³

Karena IMM merupakan kebutuhan intern dan ekstern Muhammadiyah, maka tokoh-tokoh PP Pemuda Muhammadiyah yang sebelumnya bergabung dengan HMI kembali, sekaligus untuk membina dan mengembangkan IMM. Dalam hal ini juga muncul klaim dan persepsi yang keliru, bahwa IMM dilahirkan oleh HMI. Tokoh-tokoh Pemuda Muhammadiyah khususnya yang terlibat mengembangkan HMI, karena waktu itu IMM belum ada.

Sementara keterlibatan mereka di HMI adalah untuk mengembangkan ideologi

²⁹²*Ibid.*, hlm. 54.

²⁹³Beni Pramula, *Mengukir Sejarah Merawat Peradaban: Ijtihad Berkemajuan, IMM untuk Kemanusiaan Universal*, (Jakarta: CV. Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 10.

Muhammadiyah. Buktinya setelah sekian lama ada di HMI, ternyata HMI yang sudah dimasuki oleh mahasiswa dari berbagai kalangan ormas ke-Islaman pada akhirnya berbeda dengan orientasi Muhammadiyah. Oleh karena itu wajar jika pada akhirnya mereka kembali ke Muhammadiyah sekaligus turut mengembangkan IMM.

Berdirinya IMM berdasarkan perjalanan sejarahnya tersebut adalah karena tuntutan dan keharusan sejarah (*historical necessity*) dalam konteks kehidupan umat, bangsa, dan negara serta dinamika gerakan mahasiswa di Indonesia. Adapun maksud berdirinya IMM adalah:²⁹⁴ *Pertama*; turut memelihara martabat dan membela kejayaan bangsa, *kedua*; menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, *ketiga*; sebagai upaya untuk menopang, melangsungkan, dan meneruskan cita-cita pendirian Muhammadiyah, *keempat*; sebagai pelopor, pelangsung, dan penyempurna cita-cita pembaruan dan amal usaha Muhammadiyah, *kelima*; membina, meningkatkan, dan memadukan iman dan ilmu serta amal dalam kehidupan bangsa, umat, dan perserikatan

Setelah melihat pandangan mahasiswa IMM dalam modernitas terkait dalam berfikir kemudian penulis akan memaparkan gerakan mahasiswa HMI. Himpunan Mahasiswa Islam (disingkat HMI) adalah sebuah organisasi yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947, atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam Yogyakarta (STI). Sebelum lahirnya Himpunan Mahasiswa Islam, terlebih dulu berdiri organisasi kemahasiswaan bernama Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY), pada tahun 1946 yang beranggotakan seluruh mahasiswa dari tiga perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Teknik (STT), Sekolah Tinggi Islam (STI) dan Balai Perguruan Tinggi Gajahmada yang pada waktu itu hanya memiliki Fakultas Hukum dan Fakultas Sastra. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta selalu berbau Kolonial Belanda, sering pesta dengan polonaise, dansa, serta minum-minuman keras.²⁹⁵

Oleh karena Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta dirasa tidak memperhatikan kepentingan para mahasiswa yang masih menjunjung tinggi nilai agama serta tidak tersalurnya aspirasi keagamaan, merupakan alasan yang kuat bagi para mahasiswa Islam untuk mendirikan organisasi kemahasiswaan yang berdiri dan terpisah dari Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta.

²⁹⁴*Ibid.*, hlm. 5.

²⁹⁵M. Yusuf [Ramli, 50 Tahun HMI Mengabdikan Republik, \(Jakarta: LASPI, 1997\), hlm.](#)

Pada tahun 1946, suasana politik di Indonesia khususnya di ibukota Yogyakarta mengalami polarisasi oleh Masyumi, pimpinan Soekiman-Wali Al-Fatah, PNI, pimpinan Mangunkarso-Suyono Hadianto serta Persatuan Perjuangannya Tan Malaka. Polarisasi ini bermula pada dua pendirian yang saling bertolak belakang, pihak partai sosialis (Pemerintah) menitik beratkan perjuangan memperoleh pengakuan Indonesia kepada perjuangan berdiplomasi, sedangkan pihak oposisi pada perjuangan bersenjata melawan belanda. Polarisasi ini membawa mahasiswa yang juga sebagian besar dari mereka adalah pengurus Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta berorientasi kepada Partai Sosialis. Melalui mereka inilah Partai Sosialis mencoba mendominir Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta.²⁹⁶

Namun mahasiswa yang masih memiliki idealisme tinggi, tidak dapat membiarkan usaha Partai Sosialis yang hendak mendominir Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta. Dengan suasana yang sangat kritis, dikarenakan Belanda semakin memperkuat diri dengan terus-menerus mendatangkan bala bantuan dengan persenjataan modern, kemudian pada tanggal 21 Juli 1947 terjadilah yang dinamakan Agresi Militer Belanda 1.²⁹⁷

Dengan situasi yang demikian carut-marutnya para mahasiswa yang berideologi murni tetap bersatu menghadapi Belanda, setidaknya mengurangi efek-efek dari polarisasi politik yang sangat melemahkan potensi Indonesia untuk menghadapi Belanda. Karenanya mereka menolak keras sikap dominasi Partai Sosialis terhadap mahasiswa yang dinilai akan mengakibatkan dunia mahasiswa terlibat dalam polarisasi politik.

Hal inilah mendorong beberapa orang mahasiswa untuk mendirikan organisasi baru. Meskipun sebenarnya jauh sebelum adanya keinginan untuk mendirikan organisasi baru sudah ada cita-cita untuk itu, namun selalu ditunda dan dianggap belum tepat. Tetapi melihat dari berbagai kondisi yang ada, dirasa cita-cita yang sudah lama diharapkan itu perlu untuk diwujudkan, karena bila membiarkan Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta lebih lama didominasi oleh Partai Sosialis, dianggap tidak tepat dan akan mendatangkan efek tidak baik.

Penolakan sikap dominasi Partai Sosialis terhadap Perserikatan Mahasiswa

²⁹⁶ [Hasanuddin M. Saleh](#), *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*, (Yogyakarta: Kelompok Studi Lingkaran, 1996), hlm. 42.

²⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

Yogyakarta tidak hanya datang dari kalangan mahasiswa Islam, melainkan juga mahasiswa Kristen, mahasiswa Katolik, serta berbagai mahasiswa yang masih menjunjung teguh ideologi keagamaan.

Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam pada awalnya di prakarsai oleh Lafran Pane, seorang mahasiswa tingkat 1 Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia (UII)). Ia mengadakan pembicaraan dengan teman-temannya mengenai gagasan membentuk organisasi mahasiswa yang bernafaskan Islam. Setelah mendapatkan banyak dukungan, pada bulan November 1946, ia mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik Sekolah Tinggi Islam, Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada dan Sekolah Teknik Tinggi, untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud tersebut. Rapat ini dihadiri kurang lebih 30 orang mahasiswa yang di antaranya adalah anggota Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Rapat yang digelar tidak menghasilkan kesepakatan, namun Lafran Pane mengambil jalan keluar dengan mengadakan rapat tanpa undangan, yaitu dengan mengadakan pertemuan mendadak yang menggunakan jam kuliah Tafsir oleh Husein Yahya.²⁹⁸

Pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiul Awwal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di jalan Setyodiningratan 30 (sekarang jalan senopati) Yogyakarta, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memimin rapat yang dalam prakatanya ia mengatakan; Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres. Kemudian ia meminta agar Husein Yahya memberikan sambutan, namun beliau menolak dikarenakan kurang memahami apa yang disampaikan sehubungan dengan tujuan rapat tersebut. Pernyataan Lafran Pane dalam rapat tersebut adalah:²⁹⁹

Pertama; rapat ini merupakan rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam yang anggaran dasarnya telah disiapkan. *Kedua*; rapat ini bukan lagi mempersoalkan perlu atau tidaknya ataupun setuju atau tidaknya untuk mendirikan organisasi Mahasiswa Islam. *Ketiga*; di antara rekan-rekan boleh menyatakan setuju dan boleh tidak. Meskipun demikian apapun bentuk penolakan tersebut, tidak menggentarkan untuk tetap berdirinya organisasi Mahasiswa Islam ketika itu, dikarenakan persiapan

²⁹⁸ [Ahmad Syafii Safinuddin](#), *HMI dan Wacana Revolusi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Hijau Hitam, 2003), hlm. 12-14.

²⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 20-21.

yang sudah matang.

Setelah dicerca berbagai pertanyaan dan penjelasan, rapat pada hari itu dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta rapat menyatakan sepakat dan berketetapan hati untuk mengambil keputusan, yaitu: Hari Rabu Pon 1878, 15 Rabiul Awal 1366 H, tanggal 5 Februari 1947, menetapkan berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI yang bertujuan:³⁰⁰ *Pertama*; mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat Rakyat Indonesia. *Kedua*; menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. *Ketiga*; mengesahkan anggaran dasar Himpunan Mahasiswa Islam, adapun Anggaran Rumah Tangga akan dibuat kemudian. *Keempat*; membentuk pengurus Himpunan Mahasiswa Islam.

Adapun peserta rapat yang hadir adalah, Lafran Pane, Kamoto Zarkasyi, Dahlan Husein, Maisaroh Hilal (cucu pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan), Suwali, Yusdi Ghozali; tokoh utama pendiri Pelajar Islam Indonesia (PII), Mansyur, Siti Zainah (istri Dahlan Husein), Muhammad Anwar, Hasan Basri, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Toha Mashudi dan Bidron Hadi.³⁰¹

Sejalan dengan perkembangan waktu, HMI terbelah menjadi dua, pasca diselenggarakannya kongres ke-15 HMI di Medan pada tahun 1983. Pada tahun 1986 HMI yang menerima azas tunggal Pancasila dengan pertimbangan-pertimbangan politis beserta tawaran-tawaran menarik lainnya, rela melepas azas Islam sebagai azas organisasinya. Selanjutnya HMI pihak ini disebut sebagai HMI DIPO, dikarenakan bersekertariat di jalan Pangeran Diponegoro, Jakarta. Sedangkan HMI yang tetap mempertahankan azas Islam kemudian dikenal dengan istilah HMI MPO (Majelis Penyelamat Organisasi).³⁰²

Karena alasan untuk menyelamatkan HMI dari ancaman pembubaran oleh rezim Orde Baru, maka melalui Kongres padang, disepakatilah penerimaan azas tunggal Pancasila. Setelah penerimaan azas tunggal itu, HMI yang bermarkas di Jalan Diponegoro sebagai satu-satunya HMI yang diakui oleh Negara. Namun pada Kongres jambi 1999, HMI (DIPO) kembali kepada azas Islam, namun demikian, HMI DIPO dan HMI MPO tidak bisa disatukan lagi, meski azasnya sudah sama-sama Islam, perbedaan

³⁰⁰*Ibid.*, hlm. 30.

³⁰¹*Ibid.*, hlm. 41.

³⁰²[Masykur Hakim](#), *Pergolakan Reformasi & Strategi HMI*, (Jakarta: Penerbit Alghazali, 2001), hlm. 20-21.

karakter dan tradisi keorganisasian yang sangat besar diantara keduanya membuat kedua HMI ini sulit disatukan kembali. HMI DIPO Nampak lebih berwatak akomodatif dengan kekuasaan dan cenderung pragmatis, sementara HMI MPO tetap mempertahankan sikap kritisnya terhadap pemerintah. Sampai saat ini HMI merupakan salah satu organisasi mahasiswa terbesar dan tertua di Indonesia.

2. Modernitas dan Rasionalitas Mahasiswa

Salah satu nilai yang paling mendasar dalam modernitas adalah menempatkan akal di posisi yang terhormat dalam kehidupan. Akal dipercaya telah menciptakan perubahan dan kemajuan dalam kehidupan manusia. Di samping itu Islam memerintahkan agar umatnya selalu mempergunakan akal pikiran dalam internalisasi ajaran yang terdapat dalam Al-Qur`ān dan Sunnah.

Al-Qur`ān memberi tempat terhormat pada akal. Al-Qur`ān dalam berbagai konteks telah menyerukan penggunaan akal itu dan memuji setiap orang yang menggunakannya serta mencela orang yang tidak menggunakannya. Al-Qur`ān menganjurkan penggunaan akal dalam berbagai konteks, seperti memahami realitas yang konkret, semisal proses kelahiran manusia, penciptaan alam semesta, dan juga realitas gaib, seperti kehidupan neraka, nilai-nilai moral, dan untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam kitab suci maupun yang tersirat di alam dan diri manusia itu sendiri³⁰³.

Islam merupakan agama yang rasional, dan meyakini bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan sains. Menurut pendapat Muhammad Abduh bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu semata-mata melainkan akal. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, turun untuk memperkuat pengetahuan akal dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak dapat diketahui akal³⁰⁴.

Di antara kaum pembaharu muslim, Sayyid Ahmad Khan dan Abduh menekankan masalah akal dalam kaitannya dengan agama dan usahanya memperbarui masyarakat. Abduh berpendapat bahwa ajaran Islam didasarkan pada rasionalisme dan kekuatan akal. Melalui kekuatan akal-lah kaum muslimin diharapkan dapat

³⁰³Syahrin, *Islam dan Modernitas, dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Mpdern*, (Jakarta; PT Fajar Interpena Mandiri, 2015), hlm. 19

³⁰⁴M. Abduh, *Risalah al-Tauhīd*, (Beirut: Dar Ihya al-‘Ulum, 1992), hlm. 30

membedakan benar dan salah, dan berarti mengikuti ajaran agama.³⁰⁵

Kader LDK di *tarbiyah* agar menjadi insan yang menghormati posisi akal, akan tetapi tetap menjadikan sumber-sumber utama ajaran Islam (wahyu) sebagai dasar untuk bergerak dan bersikap. Akal bertindak sebagai penyempurna dan dijadikan alat memahami wahyu sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.³⁰⁶

Adapun menurut tipologi Deliar Noer, HMI merupakan corak kaum muda yang modernis lebih mengutamakan pembaharuan dalam paradigmatika Islam dari pada mempertahankan tradisi. Maka tentu saja lebih rasional dan material dalam proses pembangunan agama Islam dengan diktum “Merujuk kembali ke Al-Qur’ān dan As-Sunnah”.³⁰⁷ Dalam contoh tipologinya telah disebutkan berbagai perkumpulan ulama Minangkabau dan organisasi masyarakat Islam seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam.

Dan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh HMI dalam pengembangan pola pikir kader adalah bengan membentuk yayasan penelitian (*research*) Islam, dan membentuk yayasan kesejahteraan untuk mahasiswa Islam.³⁰⁸ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa HMI sebagai gerakan mahasiswa yang menempatkan akal pada posisi terhormat. Bahkan akal diberikan kesempatan untuk memaknai pemahaman-pemahaman keagamaan dan merekonstruksi doktrin-doktrin keagamaan agar mampu beradaptasi dengan nilai-nilai modernitas.

IMM adalah gerakan mahasiswa Islam yang berfungsi sebagai eksponen mahasiswa Muhammadiyah, IMM harus mentaati segala hukum, dasar, falsafah Negara, dan berbakti *Lillahi Ta’ala* untuk kepentingan rakyat.³⁰⁹ IMM dikenal sebagai gerakan kemahasiswaan Islam modernis dengan membawa ide-ide pembaharuan.

Dalam permasalahan rasionalitas, IMM menjadikan akal sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan. Akal menjadi tolok ukur dalam pengembangan

³⁰⁵Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, cet.1, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 35

³⁰⁶Andi Rahmat dan Muhammad Najib. *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Purimedia, 2001), hlm. 80.

³⁰⁷Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 7.

³⁰⁸Ismail Hasan Metareum, “Pidato Dies Ried Pb HMI 5 Februari 1959, peringatan dies natalis ke-14 “Agussalim Sitompul (ed). *Pemikiran HMI dan relevansinya bagi sejarah perjuangan bangsa*, (Jakarta: Intergrita Press, 1986) hlm.130.

³⁰⁹Farid Fathoni, *Kelahiran yang Dipersoalkan: Dua Puluh Enam Tahun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah 1964-1990*, (Surabaya: Bina Ilmu,1990), hlm.101-102.

pergerakan dan bersikap. Sedangkan posisi wahyu lebih menjadi sebagai penyeimbang dalam pergerakan, dalam pengamalannya IMM cenderung mengamalkan nilai-nilai substantif dari ajaran Islam, walaupun dalam beberapa hal, nilai-nilai tradisional Islam masih dipertahankan.

Rasionalitas mahasiswa dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang dibuat oleh mahasiswa dalam menyampaikan kritik terhadap berbagai kebijakan serta kondisi yang terjadi. Di antaranya artikel yang ditulis oleh Ikhsan Yosarie tentang paradok profesionalitas. Tulisan ini berisikan tentang kritikan yang dilontarkan oleh penulis terhadap Gatot Nurmantio. Kegiatan-kegiatan panglima diindikasikan membangun citra, membangun jaringan, mempersiapkan tim kemenangan dan berkonsolidasi dengan tokoh-tokoh di setiap kunjungan ke beberapa tempat sebagai bentuk persiapan menyongsong pilpres.

Profesionalisme panglima pun dipertanyakan. Justeru pandangan-pandangan demikian mengganggu profesionalisme panglima TNI ataupun Jenderal lainnya dalam menjalankan tugas. Bagaimana akan tenang dan *all out* dalam melaksanakan tugas ketika stigma maju dalam dalam pilpres selalu selalu diarahkan kepada panglima TNI. Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan Panglima TNI dikaitkan dengan politik pilpres³¹⁰.

Pemilu raya pada Universitas Andalas Padang dalam rangka pemilihan BEM di beberapa periode terakhir selalu mendapat kritik dari mahasiswa-mahasiswa secara keseluruhan. Terindikasi rekayasa yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu termasuk Pimpinan Universitas, karena setiap kali pemilihan yang terpilih menjadi Badan Eksekutif mahasiswa adalah dari organisasi intra tertentu, tidak lagi mempertimbangkan kapasitas dan kredibilitas yang bersangkutan.

Kenyataan ini kemudian memotivasi munculnya keinginan untuk melepaskan diri Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas, serta menciptakan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, tidak memiliki hubungan hirarki antara keduanya.

Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstra kampus Unand dan UNP menentang kebijakan pimpinan untuk memberikan gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla dan Megawati. Dalam pandangan mahasiswa, pemberian gelas honoris causa tersebut merupakan tindakan yang tidak rasional dan lebih kepada kepentingan

³¹⁰Ikhsan Yosarie, "Paradok Profesionalitas", Singgalang, Sabtu 14 Oktober 2017

politik kampus. Seperti penuturan informan peneliti berikut ini:

“Pemberian gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla oleh kampus Unand tidaklah tepat. Sebab, pemberian gelar honoris causa oleh kampus tidak didasarkan atas jasa dan pemikirannya terhadap perkembangan dunia pendidikan. Pemberian gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla lebih kepada kepentingan politik bukan kepentingan akademik. Inilah alasan kami BEM Unand menentang kebijakan kampus untuk memberikan gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla.”³¹¹

Hal yang sama juga terjadi di kampus UNP, terkait dengan pemberian gelas honoris causa yang diberikan oleh kampus UNP kepada Megawati. Pemberian gelas honoris causa tersebut menuai aksi penolakan dari kalangan mahasiswa UNP, seperti penuturan salah seorang anggota BEM UNP berikut ini:

“Penganugrahan gelar *doctor honoris causa* kepada Megawati yang diberikan oleh kampus UNP lebih bersifat kepentingan politik kekuasaan dibandingkan dengan kepentingan akademik. Kami mahasiswa UNP yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstra kampus menolak kebijakan kampus untuk memberikan gelar honoris causa kepada Megawati.”³¹²

Selain itu, terkait dengan rasionalitas mahasiswa modern di perguruan tinggi Sumatera Barat, peneliti juga melihat bagaimana kegiatan mahasiswa Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol dalam mengikuti materi perkuliahan di dalam kelas. Sejauh pengamatan penulis di lapangan, mahasiswa Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol dalam mengikuti perkuliahan lebih bersifat rasional. Mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti perkuliahan dan kritis serta rasional dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Serta jawaban yang diberikan oleh mahasiswa pun lebih bersifat rasional dan bisa diterima oleh akal.

Hal ini dipertegas oleh pernyataan salah seorang informan:

“Mahasiswa dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh dosen, terkait dengan materi perkuliahan yang disampaikan serta memberikan jawaban rasional dan kritis. Mahasiswa bisa mengemukakan alasan argumentatif terhadap pertanyaan dosen ketika mengikuti materi perkuliahan. Mahasiswa pun mampu

³¹¹Wawancara dengan BEM Unand pada tanggal 19 Februari 2018.

³¹²Wawancara dengan Suci Rahmawati Ketua BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

memberikan kritik terhadap teori-teori yang dipelajari dalam perkuliahan”³¹³

Berbicara dalam konteks rasionalitas mahasiswa di perguruan tinggi Sumatera Barat; bersifat kritis dalam memberikan respon terhadap situasi dan kondisi maupun dalam proses perkuliahan. Walaupun sikap rasionalitas tersebut belum ditunjukkan oleh bahagian besar mahasiswa, akan tetapi mahasiswa Sumatera Barat memiliki potensi serta sikap rasional dalam aktivitas di perguruan tinggi.

3. Visi dan Perencanaan Masa Depan

Sesuai dengan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas, mahasiswa seharusnya memiliki perencanaan yang tepat mengenai masa depan. Masa depan menurut perspektif modern adalah sesuatu yang dapat di prediksi, diperhitungkan, dan dipersiapkan antisipasi untuk memasukinya.³¹⁴ Untuk mewujudkan kesuksesan organisasi dan kehidupan di masa depan memang sangat diperlukan visi yang jelas dan perencanaan yang matang.

Kader-kader organisasi kemahasiswaan Islam secara keseluruhan memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya sebuah perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan atau visi yang diinginkan. Akan tetapi ada titik perbedaan yang dalam perencanaan dari masing-masing organisasi seperti LDK, HMI dan IMM. HMI dan IMM lebih senada dalam perencanaan masa depannya. Mereka memiliki tujuan untuk menciptakan kader-kader intelektual yang memiliki pandangan yang luas dan berwawasan keagamaan.

Jati diri sebagai mahasiswa tidak hanya sekedar sebagai kelompok muda intelektual, tetapi jati dirinya yang berkaitan dengan kedudukan dan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di muka bumi menuntut mereka untuk memiliki wawasan dan pandangan keagamaan yang benar. Sosok manusia sempurna (*insān kamīl*) dalam pandangan Islam seharusnya menjadi acuan dan pedoman pengembangan kapasitas intelektual dan kiprah mahasiswa baik yang berhubungan dengan Tuhan, alam dan manusia.³¹⁵

Adapun LDK, lebih menitikberatkan adanya sebuah tujuan dengan berdirinya sebuah kepemimpinan transnasional dengan memegang nilai-nilai Islam, karena tidak

³¹³Wawancara dengan Zul Fadli, Dosen Ilmu Politik Unand pada tanggal 24 Februari 2018.

³¹⁴Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*..... hlm. 137

³¹⁵*Ibid.*, hlm. 138.

mungkin keadilan sosial dan pengamalan Islam secara *kaffāh* akan terwujud, jika hukum atau aturan yang dipergunakan adalah aturan yang diproduksi oleh kolonial-kolonial yang dulu menjajah bangsa ini.

Terkait masa depan individu mahasiswa yang berhubungan dengan perencanaan menempuh masa studi untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus, seperti LDK dan BEM lebih terencana dan sesuai dengan jadwal dalam menentukan masa studi mereka, dibandingkan dengan organisasi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus, seperti IMM dan HMI.

Mahasiswa intra kampus mempunyai perencanaan masa studi yang lebih matang. Rata-rata mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus menempuh masa studi mereka antara tiga setengah tahun sampai empat tahun bagi mahasiswa sarjana (S1). Baik yang menjabat sebagai pimpinan organisasi maupun sebagai anggota organisasi.

Dorongan yang kuat dari sesama anggota organisasi intra kampus menjadi modal utama bagi mahasiswa intra kampus untuk menyelesaikan masa studi mereka tepat waktu. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang anggota BEM Unand berikut ini:

“kami sebagai mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus mempunyai perencanaan yang matang terhadap masa studi yang harus kami tempuh. Dorongan dari teman-teman ataupun senior untuk menyelesaikan masa studi tepat waktu merupakan modal untuk motivasi penyelesaian kuliah. Selain itu, diskusi-diskusi rutin yang menjadi program kegiatan mahasiswa intra kampus menjadi spirit tersendiri bagi mahasiswa untuk menggapai cita-cita dan merencanakan masa depan dengan matang.”³¹⁶

Perencanaan masa depan terkait dengan lama masa studi yang ditempuh oleh mahasiswa perguruan tinggi khususnya mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa intra kampus merupakan sebuah langkah awal dalam menciptakan lulusan yang terbaik dan bersaing dalam dunia modern. Mahasiswa harus mempunyai perencanaan yang matang, mulai dari disiplin waktu (managemen waktu) yang bagus. Antara kegiatan organisasi dan kegiatan perkuliahan harus berimbang. Agar kewajiban

³¹⁶Wawancara dengan Rio salah seorang pengurus BEM Unand pada tanggal 19 Februari 2018.

untuk mengikuti perkuliahan tidak terkendala karena kegiatan organisasi kampus.

Dalam pandangan Ikhlas³¹⁷ salah seorang mahasiswa Antropologi Unand ”kesalahan yang dilakukannya di masa lalu dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan di masa depan. Dengan adanya kesalahan yang dilakukannya mengajarkan dirinya untuk lebih berhati-hati dala mengambil keputusan. Setiap keputusan yang kita ambil akan memberikan dampak yang positif atau negative. Sehingga dalam memutuskannya harus lebih berhai-hati dan memikirkannya lebih dalam, apalagi jika berhubungan dengan kehidupan di masa depan.”

Dia juga menceritakan pernah melewatkan peluang dan mengabaikan kesempatan yang seharusnya mudah untuk dijalankan. “peluang yang seharusnya saya manfaatkan dengan sebaik mungkin tidak saya ambil dan dibiarkan begitu saja. Saat itu saya masih takut untuk mengambil keputusan dan takut gagal dan saya lebih memilih untuk menghindari” ungkapnya.

Berbekal pengalaman inilah Ikhlas mulai berbenah diri dan merubah karakter dirinya. Ia tidak ingin ketakutan menjadi penghalang dan lari dari kenyataan. Ia ingin menunjukan bahwa dirinya bisa menjadi apa yang diinginkannya dan meraih sukses di masa depan. Hal inilah yang mengantarkan ikhlas meraih berbagai kesuksesan di usia yang sangat muda ini. Dengan adanya perencanaan tentang masa depan yang matang kemudian perencanaan tersebut dipikirkan dengan kalkulatif maka tidak tertutup kemungkinan untuk mahasiswa meraih kesuksesan di masa depan.

Modernisasi Mahasiswa dalam Berfikir

Nilai Modernitas	Pola Pikir Mahasiswa
Rasionalitas	Sikap kritis mahasiswa terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Artikel-artikel yang ditulis oleh mahasiswa menunjukan sikap kritis mereka terhadap kondisi sosial politik Nasional maupun local. Terkait dengan proses dan materi perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen, sebahagian kecil mahasiswa dapat memberikan jawaban rasional dan kritis. Mahasiswa bisa mengemukakan alasan argumentatif terhadap pertanyaan dosen ketika mengikuti materi perkuliahan
Kalkulatif	Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus mempunyai perencanaan yang matang terhadap

³¹⁷Ikhlas, “Bangkit dan Belajar dari Kesalahan”, Artikel, Koran Padang Haluan

	masa studi. Dorongan dari teman-teman dan senior untuk menyelesaikan masa studi tepat waktu merupakan modal besar bagi mahasiswa dalam kuliah. Selain itu, diskusi-diskusi rutin yang menjadi program kegiatan mahasiswa intra kampus menjadi spirit tersendiri bagi mahasiswa untuk menggapai cita-cita dan merencanakan masa depan yang lebih matang.
--	---

B. Modernisme Mahasiswa Dalam Bertindak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah mempengaruhi berbagai sisi kehidupan umat manusia. Perubahan pola pikir, cara memandang terhadap sesuatu, dan berbagai realitas sosial masyarakat di pengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terus berkembang mengerus tradisi-tradisi lama yang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Perubahan yang terjadi menyentuh hampir seluruh sisi kehidupan manusia. Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.³¹⁸

Seluruh masyarakat dunia senantiasa terlibat dalam proses perubahan, meskipun respon dan arah perubahan sosial yang di laksanakan oleh suatu Negara akan berbeda dengan negara lainnya. Perubahan-perubahan ini juga menyentuh seluruh lapisan dan kalangan masyarakat. Perubahan yang sedang berkembang ini disebut juga dengan modernitas.

Menurut Ahmed, modernisme adalah *modern views or methods, especially tendency in matters of religious belief to subordinate tradition to harmony with modern thought or the most recent phase of world history marked by belief in science, planning, secularism and progress.*³¹⁹. (Pandangan atau metode modern, terutama kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi dalam masalah keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern, atau fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan).

Dengan demikian, modernisme pun akan berhadapan dengan berbagai nilai yang

³¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 333.

³¹⁹Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam; Predicament and Promise* diterjemahkan dengan judul Posmodernisme: Bahasa dan Harapan bagi Islam (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 47-48.

telah diyakini oleh masyarakat, seperti kebudayaan, adat istiadat, dan ajaran-ajaran agama dan peradaban. Agama-agama yang berkembang di dunia saat ini, memiliki beragam respon terhadap modernisme, ada yang menerima secara keseluruhan, ada yang menerima dengan syarat, bahkan ada yang menolak modernisme karena dianggap sebagai paham yang berbahaya bagi kemurnian ajaran agama.

Umat Islam sebagai salah satu bagian dari peradaban dunia saat ini, memiliki berbagai respon terhadap modernisme yang berkembang saat ini. Di antaranya menurut Syahrin,³²⁰ umat Islam memiliki dua respon terhadap modernisme, sebagian beradaptasi dengan melakukan penafsiran ulang terhadap sumber-sumber ajaran Islam, sehingga Islam lebih fleksibel menghadapi gempuran modernisme yang tidak kunjung berhenti hingga menjadi bagian dari modernism, atau menarik diri darinya pada akhirnya menyebabkan kelompok ini akan tertinggal jauh dari transformasi dunia dan masyarakatnya.

1. Penghargaan yang Tinggi pada Ilmu pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor penentu bagi suatu peradaban yang modern. Keberhasilan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi tentu saja akan membawa suatu negara pada kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.

Al-Qur`ān menempatkan para ilmuwan pada posisi yang sangat tinggi serta mulia. (QS. Al-Mujādalah: 58: 11)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu³²¹ pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu

³²⁰Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Keshalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 4

³²¹Dalam kerajaan Allah agama membuat semua orang sama dilihat dari segi yang pokok sebagai kerajaan itu. Tetapi ada kepemimpinan, ada tingkat dan pangkat, disertai tanggungjawab yang lebih besar atau lebih kecil, dan itu tergantung pada ilmu, ilmu yang sejati dan hati nurani, yang oleh kalangan sufi dicari dimana-mana untuk meningkatkan ibadah dan

kerjakan.

Islam juga memberikan penghargaan tertinggi terhadap akal. Tidak sedikit Al-Qur`ān dan hadis Nabi yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk mempergunakan akalanya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya. Dengan penggunaan akal itulah manusia dapat mengasah intelek untuk kemudian menimbulkan sikap kecendekiawanan dan kearifan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun terhadap Tuhan.

Banyak kata dalam Al-Qur`ān yang mengandung arti berpikir selain dari kata akal. Misalnya kata *dabbara*, merenungkan, dalam 8 ayat; *fākiha*, mengerti, dalam 20 ayat; *nāzhara*, melihat secara abstrak, dalam 30 ayat; *tafākkara*, berpikir. Kata-kata '*aqala* dijumpai dalam lebih dari 30 ayat Al-Qur`ān. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas mengandung perintah agar manusia mempergunakan akal pikirannya.³²² Penggunaan akal pikiran secara teratur tersebut akan menghasilkan ilmu pengetahuan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk mengembangkan daya intelektualnya dalam merespon berbagai perkembangan pemikiran serta ilmu dan pengetahuan; mengembangkan kepekaan terhadap fenomena sosial kemasyarakatan; serta mengembangkan kapasitas lain yang akan mendukung kesuksesan di masa depan.

Dalam upaya pengembangan kapasitas intelektual, mahasiswa perlu mengakrabi berbagai sejarah dan konsep pemikiran manusia yang terus berkembang melalui tradisi membaca, mengkaji, berdiskusi bahkan menulis secara ilmiah. Dengan ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk berdialog dengan berbagai pemikiran sehingga memiliki posisi yang tegas terhadap berbagai pemikiran serta untuk meneguhkan jati diri dan posisinya sebagai *agent of change*.

Pemikiran manusia telah mengantarkan kemajuan dunia saat ini. Di sisi lain arah kemajuan dunia yang terbangun memberi berbagai dampak yang negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tidak bisa lepas dari bangunan pemikiran barat baik filsafat, ilmu dan teknologinya yang mendekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan (*dehumansiasi*). Parahnya dehumanisasi ini juga terjadi dalam dunia pendidikan.

tanggung jawabnya dalam kerajaan Allah. Kehormatan disana bagaimana amal, bukan untuk diperebutkan. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur`ān, Text Translation and Commentary*, terj, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1416

³²²Azyumardi Azra, *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 37.

Pendidikan dianggap berfungsi sebagai mesin produksi untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil tetapi lemah dari segi nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan hidup Barat yang bercirikan materealis telah merasuki kaum muda di negeri ini. Pandangan hidup materealis telah mengarahkan manusia untuk hidup hedonis dan pragmatis.

Kebudayaan Barat tidak selamanya bersifat negatif, oleh karena itu perlu dikembangkan sikap kritis terhadap perkembangan pemikiran dan produk dari kebudayaan barat tersebut baik. Dengan ini, mahasiswa seharusnya membekali diri secara intelektual agar memiliki sikap kritis terhadap pemikiran yang berkembang serta mampu mengkontruksi pengetahuan dan pandangan hidupnya sesuai dengan jati dirinya masing-masing. Sebagai seorang mahasiswa muslim, mereka harus memiliki pandangan dunia yang mencerminkan keyakinannya sebagai muslim tetapi tetap bisa berdialog dengan berbagai corak pemikiran yang berkembang. Mahasiswa diharapkan semakin terbuka wawasan intelektualnya sebagai modal untuk berkiprah di masyarakat.³²³

Wawasan yang luas dan berfikir jauh ke depan merupakan modal besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Untuk mewujudkan sikap kritis dan cinta akan ilmu pengetahuan mahasiswa perguruan tinggi di Sumatera Barat mewujudkannya dengan cara membuat forum-forum ilmiah. Seperti kegiatan rutin yang dilakukan oleh organisasi intra maupun ekstra kampus yang ada di Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol Padang.

“Organisasi mahasiswa intra dan ekstra kampus merupakan wujud penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam pandangan kami ilmu pengetahuan sebagai jendela dunia. Dalam mewujudkan cita dan harapan melalui organisasi, maka dibentuklah forum-forum ilmiah, lembaga kajian dan kelompok-kelompok diskusi yang membahas tentang teori-teori sosial, politik, ekonomi maupun teori-teori yang kami pelajari di dalam kelas. Karena anggota yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan beragam latar belakang disiplin keilmuan, maka dibentuklah kelompok diskusi sesuai dengan jurusan masing-masing.”³²⁴

Selain membentuk kelompok ilmiah, bentuk penghargaan terhadap ilmu pengetahuan bagi mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat adalah dengan cara

³²³Dindin Abdul Muiz Li Dinillah, “Pengantar Filsafat”, makalah ini disampaikan pada latihan kader HMI Cabang Tasikmalaya, 11 Desember 2010

³²⁴Wawancara dengan Widya, anggota BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

mengadakan seminar-seminar ilmiah dengan mendatangkan pakar-pakar di bidang mereka masing-masing. Seminar ilmiah ini ada yang bersifat nasional maupun internasional. Isu-isu yang mereka usung dalam seminar tersebut tergantung situasi dan sesuai dengan kebutuhan serta manfaat bagi mahasiswa.

Muslimah Ekspo di antara kegiatan yang dilaksanakan oleh Unit Kegiatan Kerohanian Mahasiswa Universitas Negeri Padang. Berisikan berbagai kegiatan, di antaranya adalah lomba penulisan Artikel bertema: Peran Muslimah Intelektual dalam Membangun Peradaban. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam membuat artikel tentang Pendidikan, Teknologi, Seni, Budaya, Politik dan Ekonomi. Menurut informasi yang penulis peroleh bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan tahunan sebagai bukti kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

Di samping itu banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh unit kegiatan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi, penulis dapati dari beberapa pamflet pada majalah dinding (*mading*); misalnya “Tanpa Ilmu, Harapan Palsu Berujung Buntu. Diskusi yang dilaksanakan oleh Kaderisasi Forestek Unand, Kaderisasi FKI Rabbani Unand dan ERC (*Engineering Research Community*) bersama Ustadz Lukman Murdiansyah.

2. Komitmen pada pemanfaatan waktu dan etos kerja.

Etos kerja dan komitmen yang kuat lahir dari kesadaran seseorang serta kaitannya dengan pandangan hidup yang lebih menyeluruh. Pandangan hidup kemudian memberikan keinsafan akan makna dan tujuan hidup. Dengan kata lain, seseorang akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dan komitmen dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh berkenan Allah SWT. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praktis)³²⁵. Inti ajarannya ialah manusia berbuat dan bertindak hanya untuk mendapatkan ridha Allah

³²⁵Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 215.

SWT.

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummāh*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.³²⁶

LDK menuntut kader memiliki komitmen dalam menjalankan aktivitas di kampus dan dakwah sekaligus. Hal ini berarti bahwa seorang kader harus bisa memanfaatkan waktu dibalik sibuknya perkuliahan dengan aktifitas-aktifitas yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas. Penguatan kualitas kader menjadi prioritas serta menjadi tanggung jawab bersama ketika telah menjadi bahagian dari organisasi atau pergerakan dakwah kampus.³²⁷

HMI memandang etos kerja dan komitmen merupakan bagian penting dalam pengembangan organisasi dan pembentukan karakter seorang kader organisasi. Etos kerja dan komitmen adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap kader untuk menjamin keberlangsungan organisasi ke tahap yang lebih maju dan berkembang di masa mendatang.³²⁸

Adapun IMM berpendapat etos kerja dan komitmen adalah nilai substantif dan bentuk dari kesungguhan seorang muslim kepada Tuhannya. Komitmen terhadap organisasi adalah salah satu bentuk pengabdian kepada agama.³²⁹ Oleh karena itu, IMM melihat bahwa menjadi bagian dari organisasi adalah bentuk pengabdian dakwah ajaran Islam yang sesungguhnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa komitmen dan etos kerja adalah bagian penting dalam pergerakan organisasi mahasiswa Islam, karena komitmen dan etos kerja menentukan keberlangsungan dan kesuksesan organisasi di masa yang akan datang.

³²⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.

³²⁷Wawancara dengan Zaherman, kader LDK UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada pukul 10.00 wib

³²⁸Wawancara dengan Ihsan, Kader HMI Unand, 5 Desember 2017, pada pukul 10.00 wib

³²⁹Wawancara dengan Roni Hidayat, Kader IMM UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, Pada pukul 09.00 wib

Pada akhirnya, akan bermuara pada pengabdian kepada masyarakat, serta internalisasi ajaran Tuhan.

3. Menunda kesenangan sesaat demi kesenangan yang abadi

Modernitas mengajarkan manusia untuk memprioritaskan sesuatu hal yang lebih besar, dibanding hal-hal kecil lainnya. Manusia modern dituntut mampu untuk berkorban agar mendapatkan kesuksesan di masa mendatang. Seperti diungkapkan oleh Nurcholis Majid; salah satu kebenaran pokok dalam kehidupan adalah bahwa setiap keberhasilan senantiasa menuntut semangat pengorbanan. Tanpa semangat itu, keberhasilan atau kesuksesan adalah mustahil. Orang Inggris bilang, *there is no such as thing as free lunch*; -tidak ada itu makan siang gratis-. Begitu agung dan mulianya semangat pengorbanan itu, sehingga nilai kebalikannya pun berbanding lurus: betapa hinanya hidup tanpa semangat pengorbanan dan solidaritas sosial. Yaitu, hidup egoistis dan mementingkan diri sendiri.³³⁰

Kaum muslim harus bisa menarik pelajaran dari tamsil kejatuhan Adam ke bumi, bahwa manusia adalah lemah dan tidak dapat dibiarkan sendiri menempuh jalan hidupnya. Ia memerlukan kasih Allah SWT dan kemurahan-Nya, agar dalam menempuh hidupnya itu sanggup melihat jauh ke depan sejauh-jauhnya, sampai kepada kehidupan sesudah mati. Ilmu pengetahuan membantu manusia mencapai sukses dalam hidupnya. Namun kesuksesan itu, betapa pun besarnya, dibanding dengan keseluruhan kontinum keberadaan atau eksistensi manusia dan makna hidupnya, adalah kesuksesan sementara, jangka pendek³³¹.

Manusia tidak boleh menjadi tawanan kekiniannya. Ia harus tetap waspada, dan dalam mengorientasikan hidupnya menuju kepada *ridla* Allah SWT serta harus mempersiapkan diri untuk hari mendatang (*QS. al-Hasyr, 59:18*);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah³³² dan hendaklah Setiap diri

³³⁰http://nurcholishmadjid.org/wp-content/uploads/2017/06/1997c_05-pengorbanan.pdf

³³¹Nurcholis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm.

³³²Bertakwa, takut kepada Allah, sama dengan mencintai, sebab artinya takut melanggar perintah dan larangan-Nya atau melakukan kesalahan yang akibatnya akan kehilangan ridh-Nya. Itulah takwa yang secara langsung mengandung arti menahan diri, menjaga diri kita dari

memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah³³³, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Karena itu, jika perlu, ia harus berani menderita sementara dengan menunda kesenangan jangka pendek dan menempuh asketik dengan mengingkari diri sendiri (*zuhd al-nafs, self denial*, namun tanpa menyiksa diri sendiri yang justru dilarang Allah SWT) demi meraih kebahagiaan jangka panjang. Inilah -perjuangan besar- (*jihad akbar*) yang memerlukan ketabahan, dan itulah dasar penilaian Allah SWT untuk anugerah kebahagiaan-Nya yang abadi (QS. *Ali-Imran*, 3:142).³³⁴

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ ﴿٣٣٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Jihad dapat berarti: *pertama*; berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; *kedua*; memerangi hawa nafsu; *ketiga*; mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; *keempat*; memberantas yang batil dan menegakkan yang hak. Oleh karena itu, makna berkorban dalam hidup adalah melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang.³³⁵ Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita. Makna berkorban ialah bahwa kita sanggup menunda kenikmatan kecil dan sesaat, demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan kekal. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah-payah dan mujahadah itu, suatu tujuan tercapai, dan cita.cita terlaksana.

LDK menuntut kader agar mampu ber-*mujāhadah* dalam kehidupannya sebagai seorang aktivis dakwah dan mampu bersusah payah untuk memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya demi kemajuan dakwah di medan dakwah masing-masing. Selain sukses

segala dosa, kesalahan dan ketidakadilan, dan mengerjakan pekerjaan yang positif. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur`ān, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1427

³³³Pengulangan ini menekankan adanya kedua segi takwa: hendaklah kamu takut berbuat salah, dan hendaklah berbuat segala yang baik, sebab Allah memperhatikan niat hati dan perbuatanmu, dan dalam rencana-Nya segala sesuatu akan membawa akibat setimpal. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur`ān, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1427

³³⁴*Ibid.*,

³³⁵http://nurcholishmadjid.org/wp-content/uploads/2017/06/1997c_05-pengorbanan.pdf

dalam aktivitas dakwah, seorang kader juga dituntut agar mampu sukses dalam kegiatan rutinitasnya sebagai seorang mahasiswa, berprestasi dan sukses, sehingga kesuksesan yang dimiliki di masa datang adalah bagian dari dakwah yang mesti dituntaskan oleh seorang kader.³³⁶

HMI melihat sikap menunda kesenangan sementara serta mengejar kesenangan abadi di masa mendatang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Dengan begitu, dimensi takwa juga merupakan latihan sikap produktif. Dalam anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada umat Islam agar tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat.³³⁷

Adapun IMM memandang bahwa kesuksesan yang hakiki tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tapi untuk kesejahteraan masyarakat luas dan persiapan modal kebahagiaan abadi.³³⁸

Kegiatan-kegiatan dan kesulitan yang dihadapi oleh kader saat ini dilihat sebagai salah satu persiapan serta latihan yang mesti dilakukan agar seorang kader mampu meraih kesuksesan sebagai seorang pribadi dan bermanfaat untuk masyarakat.

Jadi, apapun organisasi kemahasiswaan yang berideologi Islam memiliki pandangan yang sama terhadap pengorbanan dengan siap untuk berjuang dan bersusah payah saat ini untuk mewujudkan kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan, dengan orientasi kebahagiaan yang kekal di akhirat.

4. Bertindak efektif dan efisien

Bertindak (*take action*) adalah kata kunci untuk meraih tujuan. Hanya dengan bertindaklah kita melakukan usaha nyata guna meraih apapun yang kita inginkan. Dengan bertindak dan bergerak kita menempuh cara untuk mendapatkan apa yang kita harapkan.³³⁹ Orang yang memiliki impian namun hanya berdiam diri adalah pemimpi sejati yang cuma bisa bermimpi.

³³⁶Wawancara dengan Zaherman, kader LDK UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada pukul 10.00 wib

³³⁷Wawancara dengan Ihsan, HMI Unand, 5 Desember 2017, pada pukul 08.00 wib

³³⁸Wawancara dengan Roni Hidayat, kader IMM UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada pukul 08.00 wib

³³⁹Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 21.

Orang yang bergerak mengejar impian adalah orang yang realistis. Ia sadar ada harga yang harus dibayar untuk mewujudkan impian. Menyempurnakan ikhtiar agar impian itu bisa terwujud menjadi sebuah kenyataan. Mengetahui impian seyogyanya akan mengetahui apa yang harus dilakukannya.

Sebagai contoh, jika kita ingin uang, kita harus bekerja. jika kita ingin pandai, kita harus belajar, jika kita ingin tampil cantik/tampan, kita harus berhias. jika kita ingin sehat, kita harus rajin berolahraga, jika kita ingin terampil disuatu bidang keahlian, kita harus tekun berlatih. Tidak ada orang sukses yang tidak mengalami *trial and error* dalam meraih kesuksesan mereka. Mereka yang sukses dalam hidup telah membayar pengorbanan, baik waktu, tenaga, pikiran, maupun biaya yang tidak sedikit.

Bertindak merupakan suatu keharusan bagi setiap orang. Namun, bukan bertindak secara membabi buta dan tanpa perhitungan. Tindakan haruslah tindakan yang efektif dan efisien karena setiap tindakan pasti membawa resiko. Bertindaklah dengan cara yang benar dan menggunakan sumber daya yang tepat untuk mendapatkan sasaran yang telah ditargetkan. Tidak mungkin membunuh seekor nyamuk dengan senapan, walaupun nyamuknya kena dan mati, tempat nyamuk itu hinggap juga akan hancur. Jika nyamuk hinggap di kepala seseorang, tidak hanya nyamuk akan mati, namun diapun akan ikut mati.

Tidak mungkin belajar Matematika hanya dengan cara menghafal semua rumus yang ada tanpa berlatih menyelesaikan soal. Ketika ujian tiba dan ternyata lupa rumusnya, bisa dibayangkan seperti apa hasilnya. Misalnya lagi, menimba air di sumur dengan menggunakan cangkir, seharian penuh baru mendapatkan satu ember air. Padahal kalau menimba dengan menggunakan ember, hanya butuh waktu beberapa menit.

Tindakan tidak hanya harus tepat efektif, tetapi juga harus efisien. Bertindak secara efektif adalah suatu pekerjaan yang diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, efektif adalah sampai tingkat apakah tujuan itu sudah dicapai dalam arti kualitas dan kuantitas. Sedangkan bertindak secara efisien adalah perbandingan yang terbaik antara *input* dan *output*, antara daya usaha dan hasil usaha, atau antara pengeluaran dan pendapatan.³⁴⁰

³⁴⁰Veithzal Rivai, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 10-12.

Dengan kata lain, efisien adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan berdaya guna atau segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan tepat, cepat, hemat, dan selamat. Cepat, artinya tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu, pekerjaannya selesai dengan tepat sebelum waktu yang ditetapkan. Hemat, artinya dengan biaya yang sekecil-kecilnya tanpa adanya pemborosan dalam bidang pekerjaan apa pun. Tepat, artinya kena sasaran sesuai dengan yang diinginkannya atau semua yang dicita-citakan tercapai. Selamat, artinya segala sesuatu sampai pada tujuan pekerjaan yang dimaksud, tanpa mengalami hambatan-hambatan, kelemahan-kelemahan, atau kemacetan-kemacetan.³⁴¹

Sebagai contoh modernism mahasiswa dalam bertindak efektif dan efisien adalah ada mahasiswa yang kuliah lulus dalam waktu empat setengah tahun, dan ada juga mahasiswa yang sudah enam tahun belum juga lulus. Saat ditanya kenapa belum lulus juga, mahasiswa yang belum enam tahun beralasan ingin terus menjadi mahasiswa agar tetap mendapat jatah dari orang tua. Setelah diselidiki, ternyata mahasiswa yang belum lulus enam tahun malas belajar sehingga harus mengulang mata kuliah yang sama berkali-kali dan akhirnya *drop out* (DO).

Modernisme mahasiswa dalam bertindak khususnya, dalam persoalan bertindak secara efektif dan efisien bisa dilihat dari kelompok mahasiswa Sumatera Barat yang tergabung dalam organisasi intra kampus. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus bertindak lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus.

Seperti pemaparan informan peneliti berikut ini:

“Mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi intra kampus jauh lebih bertindak efisien dan efektif dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus dalam merencanakan masa depan mereka. Mulai dari perencanaan masa tempuh studi sampai kepada perencanaan masa depan mahasiswa setelah lulus perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari masa studi mahasiswa intra kampus yang rata-rata menamatkan studi mereka di perguruan tinggi selama empat tahun, bahkan ada yang tiga setengah tahun dalam strata S1. Bertindak secara efektif dan efisien sangat erat kaitannya dengan masalah perencanaan yang tepat tentang masa depan mahasiswa. Hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa intra kampus dalam bertindak secara efektif

³⁴¹ *Ibid.*, hlm. 16.

dan efisien adalah dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar yang membahas persoalan perkuliahan masing-masing kader yang sesuai dengan rumpun ilmu mereka”.³⁴²

Modernisasi mahasiswa Sumatera Barat dalam bertindak secara efektif dan efisien harus memperhatikan batas waktu dan hasil akhir yang akan dicapai oleh mahasiswa dalam menempuh studi di perguruan tinggi. Untuk segera mencapai tujuan, yang harus dilakukan ialah mempelajari strategi yang harus dijalani dari berbagai sumber. Belajar dari orang lain yang sudah pernah melaluinya, dari buku, dari seminar, dan lain lain. Tanpa tindakan tersebut, mahasiswa tidak akan mendapatkan yang diinginkan dan tidak akan mencapai target yang ditetapkan.

5. Prestasi Mahasiswa di era Modernitas

Modernitas sangat menghargai bakat dan kemampuan karena keberhasilan suatu rencana atau pekerjaan ditentukan oleh sumber daya manusia yang menangani dan melaksanakannya.

Abdurrahman Wahid melihat bahwa “kesempurnaan sistem” Islam sebagai agama, tidak didasarkan pada kekuatan atau wewenang lembaga tertentu, melainkan pada kemampuan akal manusia untuk melakukan perbandingan sendiri-sendiri.³⁴³

Mengetahui tentang pentingnya bakat dan kemampuan dalam mengarungi modernitas, organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut berupaya untuk menciptakan kader-kader yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi serta memiliki prinsip dengan ideologi yang dibawa oleh masing-masing organisasi tersebut.

LDK mengistilahkannya dengan daurah, HMI mengadakan pelatihan kader, dan IMM dengan Darul Arqamnya, adalah bentuk-bentuk usaha persiapan yang dilakukan oleh organisasi untuk menciptakan kader berkualitas. Mengingat pentingnya proses kaderisasi dan vitalnya kegiatan ini bagi keberlangsungan organisasi, kegiatan kaderisasi perlu dilakukan dengan terarah dan terorganisasi. Adapun beberapa proses yang mesti dilalui oleh seorang kader untuk mempersiapkan diri agar memahami *khittāh* organisasinya adalah Tahap Pengenalan (*ta'rif*), Tahap Pembentukan (*takwīn*) dan Tahap Pengorganisasian (*tandzīm*).

³⁴²Wawancara dengan Zaherman, kader LDK UIN Imam Bonjol, 15 Februari 2017, pada pukul 10.00 wib

³⁴³Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 13

HMI Sebagai organisasi yang menghimpun anggota secara sukarela, posisi sistem pengkaderan sangat menentukan. Melalui sistem pengkaderan paling tidak diharapkan terbentuk; *pertama*, identifikasi anggota terhadap organisasi; *kedua*, berlangsung proses peningkatan kualitas anggota sebagaimana tuntutan idealitas organisasi.

Sedangkan IMM di dalam proses pengkaderan ingin menciptakan kader-kader yang memiliki loyalitas, jati diri, dan kemajuan kolektivitas dalam organisasi. Pada masa kaderisasi, kader dituntut untuk memahami tri kompetensi IMM yang meliputi humanitas, intelektualitas, dan religiusitas.

Walaupun proses kaderisasi serta penerapan nilai berbeda dalam masing-masing organisasi kemahasiswaan, akan tetapi intinya organisasi-organisasi berusaha menciptakan kader-kader yang berkualitas, loyal dan memahami ideologi organisasi. Dan inilah konsep modernisme yang dipahami oleh organisasi mahasiswa seperti LDK, HMI, dan IMM.

Prestasi bagi kelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus merupakan sebuah keharusan, bahkan sudah menjadi wajib ketika bergabung dalam kegiatan organisasi intra kampus. Sebab, mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus mengharapkan beasiswa dari jalur prestasi akademik maupun non akademik.³⁴⁴

Berbanding terbalik ketika kita melihat prestasi dalam organisasi ekstra kampus. Sebab, sebahagian mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus memandang bahwa menjadi mahasiswa merupakan sebuah proses pematangan diri. Masih banyak mahasiswa ekstra kampus lebih mengutamakan *style* (penampilan, gaya) dibandingkan prestasi akademik.

Artikel yang ditulis oleh Indah Sari Rahmaini: “Jual Beli Prestise, Kids Jaman *Now*”, menunjukan kritikan terhadap fenomena masyarakat modern dihadirkan oleh sejuta kegempitaan budaya konsumsi. Terkungkung atas dasar keinginan dan hasrat untuk memiliki sesuatu yang dibungkus secara tertutup menjadi kebutuhan palsu. Manusia dirantai dalam mengkonsumsi, komoditas tidak lagi dinilai dengan kegunaan,

³⁴⁴Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dari beberapa orang mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra dan ekstra kampus Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 12 Januari 2018.

namun disulap menjadi prestise atas apa yang didapat dari konsumsi masyarakat³⁴⁵.

Jam tangan menjadi mahal hanya dengan merek sebagai penentu *branded* atau tidak, pada hal sama-sama berguna untuk penunjuk waktu. Pakaian tidak lagi dihargai sebagai fungsi pelindung tubuh, tetapi pakaian menjadi trend *fashion* sehingga warna, corak, serta merek pakaian lebih dihargai.

Modernisasi Mahasiswa dalam Bertindak

Nilai Modernitas	Sikap Mahasiswa
Penghargaan terhadap ilmu pengetahuan	Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra dan ekstra kampus sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai jendela dunia. Untuk mewujudkan cita dan harapan tersebut, maka dibentuklah forum-forum ilmiah, lembaga kajian dan kelompok-kelompok diskusi yang membahas tentang teori-teori sosial, politik, ekonomi maupun teori-teori sesuai dengan jurusan masing-masing.
Pemanfaatan waktu dan etos kerja	LDK menuntut kader memiliki komitmen dalam menjalankan aktivitas di kampus dan dakwah sekaligus. Hal ini berarti bahwa seorang kader harus bisa memanfaatkan waktu di balik sibuknya perkuliahan dengan aktifitas-aktifitas yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas. HMI memandang etos kerja dan komitmen merupakan bagian penting dalam pengembangan organisasi dan pembentukan karakter seorang kader HMI. Etos kerja dan komitmen adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap kader yang akan menjamin keberlangsungan organisasi ke tahap yang lebih maju dan berkembang di masa yang akan datang. Adapun IMM berpendapat etos kerja dan komitmen adalah nilai substantif dan bentuk dari kesungguhan seorang muslim kepada Tuhannya. Komitmen terhadap organisasi adalah salah satu bentuk pengabdian kepada agama.
Menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi	LDK menuntut kader agar mampu ber- <i>mujāhadah</i> dalam kehidupannya sebagai seorang aktivis dakwah dan mampu bersusah payah untuk memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya demi kemajuan dakwah di medan dakwah masing-masing. Selain sukses dalam aktivitas dakwah, seorang kader juga dituntut agar

³⁴⁵ Indah Sari Rahmaini, "Jual Beli Prestise, Kids Jaman Now", Mahasiswa Jurusan Sosiologi Unand, dalam Padang Ekspres, 5 Januari 2018.

	<p>mampu sukses dalam kegiatan rutinitasnya sebagai seorang mahasiswa, berprestasi dan sukses, sehingga kesuksesan yang dimiliki di masa datang adalah bagian dari dakwah yang mesti dituntaskan oleh seorang kader. HMI melihat sikap menunda kesenangan sementara serta mengejar kesenangan abadi di masa mendatang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada umat Islam agar tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat.</p> <p>Adapun IMM memandang bahwa kesuksesan yang hakiki tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tapi juga kesejahteraan masyarakat luas dan persiapan bagi masa depan.</p>
Bertindak efisien dan efektif	<p>Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus jauh lebih bertindak efisien dan efektif dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus dalam merencanakan masa depan. Mulai dari perencanaan masa tempuh studi sampai kepada perencanaan masa depan setelah lulus perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari masa studi mahasiswa intra kampus yang rata-rata menamatkan studi mereka diperguruan tinggi selama empat tahun, bahkan ada yang tiga setengah tahun dalam strata S1. Bertindak secara efektif dan efisien sangat erat kaitannya dengan masalah perencanaan yang tepat tentang masa depan mahasiswa. Hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa intra kampus dalam bertindak secara efektif dan efisien adalah dengan cara membentuk kelompok belajar kader sesuai dengan rumpun ilmu mereka masing-masing.</p>
Mengutamakan prestasi dari prestise	<p>Prestasi bagi kelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus merupakan sebuah keharusan, bahkan sudah menjadi wajib ketika bergabung dalam kegiatan organisasi. Sebab, mahasiswa mengharapkan beasiswa dari jalur prestasi akademik maupun jalur prestasi non akademik.</p>

C. Modernisme Mahasiswa dalam Berperilaku / Berakhlak

Perdebatan antara *Westernization* dan *Islamization* menjadi semakin menarik

untuk ditelaah lebih jauh ditinjau dari konteks akhlak mahasiswa Islam dalam pergaulan sehari-hari di arus globalisasi. Di lingkungan perguruan tinggi unit kegiatan mahasiswa yang berbasis keagamaan sudah lama ada, terutama di perguruan tinggi agama ataupun umum. Di dalam unit kegiatan mahasiswa yang berbasis keagamaan itu, ada yang kita kenal sebagai unit kegiatan kerohanian, Forum Kajian Islam, Kelompok Studi Islam dan lain sebagainya.

Di tinjau dari perspektif agama, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran bukan hanya menciptakan mahasiswa pintar secara akademik, melainkan juga memiliki kapasitas di bidang keagamaan. Dalam perkembangannya, organisasi ini juga sebagai wadah untuk mengembangkan motivasi dan pembenahan diri untuk mengembangkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tuntutan menjadi seseorang yang dewasa dengan dukungan kemampuan yang dimilikinya membuat individu pada fase ini mulai mencoba membentuk jati diri serta identitas sosialnya. Namun, dikarenakan kondisi psikis yang belum matang, maka proses pembentukan identitas diri sering sekali dimaknai secara ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang malah menimbulkan implikasi negatif bagi lingkungannya.

Dorongan pembentukan identitas diri seringkali dibarengi semangat kolektif yang tinggi terhadap kelompoknya. Remaja merupakan salah satu cerminan individu yang aktif dan kreatif namun juga rentan terhadap berbagai macam nilai-nilai keagamaan yang mengarah serta mengandung unsur radikalisme. Masa remaja merupakan masa dimana suatu individu mengalami banyak perubahan sebagai efek transisi dari anak-anak ke dewasa.

Pada masa ini individu mengalami tahap perkembangan yang unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Kondisi psikis remaja yang tidak stabil, mudah goyah dan kritis akan menjadikan remaja menjadi individu yang rentan. Kerentanan ini bisa membuat remaja salah kaprah dalam memaknai agama. Beberapa institusi yang berperan dalam memberikan pengaruh pemahaman agama terhadap remaja adalah institusi keluarga, institusi pendidikan, institusi agama dan organisasi pergerakan agama.

Institusi keluarga sebagai institusi dasar pembentukan kepribadian individu memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian aktor. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan juga sebagai *training center* bagi internalisasi nilai.

Nilai-nilai yang dimaksud bisa beraneka ragam termasuk nilai-nilai keagamaan.

Kedadaan psikologis remaja yang masih bergejolak menjadikan mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar akan berbagai hal yang ada di dekat mereka, penyebab kejadian-kejadian yang mereka temui hingga keberadaan akan Tuhan serta kebenaran suatu agama. Pada dasarnya setiap orang memiliki konsep fitrah dalam dirinya, dimana fitrah merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencari tahu kebenaran akan keberadaan Tuhan dan agama.

1. **Keyakinan bahwa keadilan dapat diratakan.**

Keadilan adalah bagian dari semangat modernisme yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakat modern. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsistensi semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (*egalitarianisme*). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme lebih bersifat radikal dibandingkan dengan agama-agama lain. Dampak semangat itu tidak hanya terasa dalam bidang yang menjadi konsekuensi langsung, di antaranya ekonomi, tapi juga di bidang budaya umumnya serta seni khususnya Islam.³⁴⁶

Salah satu perjuangan kader LDK, adalah berjuang untuk mewujudkan keadilan masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang luhur. Keadilan sosial hanya dapat diwujudkan dengan ajaran Islam dan perjuangan untuk melegalisasikan nilai-nilai ke-Islaman sehingga mampu mengatur kehidupan manusia secara *Kaffāh*.³⁴⁷

Keadilan sosial dalam pandangan HMI adalah tujuan dari perjuangan organisasi yang mesti diwujudkan. Keadilan yang diharapkan oleh seorang kader adalah keadilan yang mengkombinasikan nilai-nilai modernitas, dan nilai-nilai substantif ajaran Islam.³⁴⁸ Dengan kata lain, keadilan yang dimaksud adalah keadilan berkompromi antara nilai modernitas dan nilai Islam.

Inti dari perjuangan IMM adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Nilai-nilai keadilan yang berlandaskan kepada Al-Qur`ān dan Sunnah dengan pemahaman yang lebih konstruktif bagi kemajuan masyarakat³⁴⁹. Keadilan yang diinginkan adalah

³⁴⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.

³⁴⁷Wawancara dengan Zaherman, Kader LDK UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, Pada Pukul 10.00 Wib

³⁴⁸Wawancara dengan Kader HMI Unand, 5 Desember 2017, Pada Pukul 10.00 Wib

³⁴⁹Wawancara dengan Kader IMM UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, Pada Pukul 09.00 wib

keadilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sedangkan nilai keadilan pada kegiatan organisasi kemahasiswaan, seperti pemilihan DEMA, HMJ dan jabatan strategis organisasi intra kampus lainnya masih bersifat tradisional. Hal ini bisa dilihat dari system pemilihan DEMA dan HMJ yang dilakukan oleh perguruan tinggi Sumatera Barat, seperti Unand, UNP UIN Imam Bonjol. Dari ke tiga perguruan tinggi tersebut DEMA-nya berasal dari organisasi yang sama. Hal ini terjadi disebabkan oleh dominasi dan campur tangan pihak kampus dalam proses dan penentuan siapa yang berhak menduduki jabatan strategis organisasi kemahasiswaan tersebut.

Seperti pengungkapan salah seorang informan berikut ini:

“Semenjak 5 periode ini, ketua DEMA kampus Unand dan UNP berasal dari organisasi yang sama. Organisasi tempat bernaungnya calon ketua DEMA tersebut merupakan organisasi yang di lindungi oleh pihak kampus dan mendapatkan fasilitas yang jauh lebih mewah dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya. Setiap pemilihan DEMA maka semua mahasiswa di arahkan oleh pihak kampus untuk memilih mahasiswa yang di usung oleh organisasi tersebut”.³⁵⁰

Sikap monopoli dan menindas hak-hak organisasi lain dalam memimpin sebuah organisasi intra kampus merupakan sebuah tindakan yang tidak jujur dan sangat jauh sekali dari nilai modernitas. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam aspek tindakan, mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus masih jauh dari internalisasi nilai-nilai modernitas.

Lebih jauh pandangan mahasiswa tentang keadilan harus dilaksanakan seperti tertuang dalam artikel yang ditulis oleh Adjie Surya Kelana; “Tindakan Gegabah Donald Trump dan Perdamaian Dunia”. Adjie dalam tulisannya memberikan informasi kepada publik betapa arogannya Donald Trump tetap memindahkan pusat pemerintahan Israel dari tel Aviv ke Yerusalem. Walaupun hasil Sidang Darurat Majelis Umum PBB menunjukan bahwa 128 Negara menolak kebijakan tersebut³⁵¹, akan tetapi Donald Trump tetap dengan keputusannya tidak memperdulikan Negara-negara dunia.

Membuktikan bahwa keadilan bukan hanya milik suatu bangsa, kelompok tertentu, akan tetapi keadilan merupakan persoalan kemanusiaan yang tidak dibatasi

³⁵⁰Wawancara dengan salah seorang mahasiswa Unand pada tanggal 18 Januari 2018.

³⁵¹Adjie Surya Kelana; “Tindakan Gegabah Donald Trump dan Perdamaian Dunia”, Ketua Umum HMI Ilmu Sosial Politik Unand, Opini, 23 Desember 2017

oleh geografis serta agama.

2. Akhlak dalam Berpakaian

Lingkungan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum (Unand dan UNP) tidak mewajibkan kepada mahasiswanya untuk berpakaian baju muslim layaknya perguruan tinggi agama (UIN Imam Bonjol Padang dan IAIN Bukittinggi). Perbedaan yang sangat mencolok dalam cara berpakaian ini sangat terlihat jelas ketika berada di lingkungan kampus umum. Terjadinya perbedaan ragam busana yang dipakai oleh mahasiswa seperti berhijab standar, berhijab syar'i bahkan ada juga yang tidak pakai jilbab sama sekali.

Melirik persoalan berpakaian pada organisasi LDK maka diamatit perbedaan yang sangat mencolok antara anggota LDK dengan anggota yang bukan dari kelompok LDK. Anggota LDK dalam berpakaian khusus bagi perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab dan baju gamis, tujuannya adalah untuk menutup aurat yang diperintahkan agama.

Anjuran tersebut wajib dipatuhi oleh setiap anggota LDK khususnya bagi anggota perempuan untuk memakai gamis didasarkan kepada perintah Allah SWT yang tertuang di dalam Al-Qur`ān dan Hadis. Dengan berpedoman kepada ayat Al-Qur`ān dan Sunnah inilah menjadi dasar bagi anggota LDK untuk mewajibkan setiap anggotanya memakai pakaian syar'i.

Menurut Al-Muqtadir, jilbab adalah: Titel bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang disyariatkan Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita menjadi pagar pelindung, mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *frame work* yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam di muka bumi.³⁵²

Dalam pandangan Al-Muqtadir ada delapan syarat yang harus di penuhi agar pakaian bisa di sebut sebagai jilbab syar'i di antaranya:³⁵³

- a. Menutup seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan. Di dasarkan bagian bagian dalam hingga pergelangan tangan, adapun wajah adalah (bagian atas kening) yang di mulai tempat tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan

³⁵²Ibrahim Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. Xxix.

³⁵³*Ibid.*, hlm. 4-5.

dari pada firman Allah SWT: (QS. Al-ahzab: 33: 59);

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْنَ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya³⁵⁴ ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal³⁵⁵, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang³⁵⁶.

Jilbab adalah pakaian yang menjulur (sampai menyentuh tanah) yang menutupi seluruh tubuh. Dua telapak tangan, cuping telinga yang satu hingga cuping telinga yang lain.

- b. Terbuat dari bahan kain yang tebal tidak tipis menerawang, karena tujuan hijab adalah menutupi, sehingga jika tidak menutupi maka ia tidak bisa di sebut hijab.
- c. Tidak berfungsi sebagai perhiasan, *by design atau over decorated* dengan beragam warna menyolok yang membuat mata melirik. Di antara perbuatan-perbuatan yang seorang wanita di laknat atasnya adalah menampakkan perhiasan emas dan mutiara yang menempel di bawah cadar, memakai parfum seperti misik, anbar dan segala berbau harum jika keluar rumah mengenakan berbagai kain celup (berwarna) kain sutera, atau memakai pakaian ketat namun panjang, semua ini merupakan bentuk *tabarruj* yang di benci oleh Allah SWT, dan pelakunyalah di benci di dunia dan akhirat. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah atau pesona seksual.
- d. Tidak menyerupai busana laki-laki. Maksudnya, wanita-wanita yang meniru laki-laki

³⁵⁴ *Jilbab*, jamak *jalabib*, pakaian luar berupa gaun panjang yang menutupi seluruh badan, atau jubah yang menutupi leher dan dada. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur`ān, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1092

³⁵⁵ Tujuannya bukan untuk membatasi kebebasan perempuan, tetapi untuk melindungi mereka dari gangguan dan perlakuan tidak baik dalam keadaan yang kemudian pernah terjadi di Madinah. Ciri khas pakaian masyarakat di Timur dan di Barat, dalam beberapa hal selalu merupakan lambing kehormatan atau yang membedakan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ini dapat kita lacak ke belakang, pada zaman peradaban yang tertua. Undang-undang Asiria dalam sejarahnya yang paling makmur (kira-kira abad ke-7 Pra Masehi), memerintahkan pemakaian kerudung bagi perempuan bersuami dan melarang kaum budak dan perempuan tak senonoh memakai kerudung. *Ibid.*, hlm. 1093

³⁵⁶ Peraturan itu tidak mutlak, jika karena suatu alasan tak dapat dilaksanakan, "Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih. *Ibid.*, hlm. 1093

dalam berbusana dan bermode, sedangkan laki-laki yang bergaya wanita adalah mereka yang cara berpakaian, gaya bicara, dan lainnya meniru-niru kaum wanita.

e. Tidak mirip dengan pakaian atau busana wanita kafir.

Berangkat dari pandangan al-Muqtadir di atas terkait dengan persoalan pakaian dalam kelompok LDK mengindikasikan bahwa tata cara berpakaian yang digagas oleh Muqtadir tersebut sesuai dengan cita-cita dan tujuan dari LDK itu sendiri. Sebab, pakain syar'i dengan cara menutup seluruh tubuh dengan pakaian yang serba dalam dan besar menurut kelompok LDK sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maka tidak heran banyak kelompok yang berada di luar kelompok LDK mengatakan bahwa anggota LDK dalam segi berpakaian jauh tertinggal dari kelompok lainnya.

Sebagaimana data lapangan yang peneliti dapatkan terkait dengan persoalan berpakaian di kalangan mahasiswi peserta LDK, bahwa terjadinya perbedaan yang sangat signifikan antara anggota LDK dengan yang bukan anggota LDK dalam cara berpakaian karena dalam anggota LDK ditumbuhkan kesadaran kepada setiap anggota untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan mahasiswi yang tidak berjilbab dipandang oleh anggota LDK kurang mengindahkan ayat tuhan yang menjelaskan tentang tata cara berpakaian untuk menutup aurat.

Hal ini dipertegas oleh Zubaroh bahwa bagi mahasiswi yang berbusana masih menampakkan auratnya; berpakaian ketat, ini karena mereka belum mengindahkan perintah Al-Qur'an. Karena setiap mahasiswa atau mahasiswi mempunyai konsep kepribadian masing-masing dan berbeda-beda, sehingga dalam berbusana terjadi perbedaan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri.³⁵⁷

Kepribadian mahasiswa muslim di lingkungan kampus selalu menjadi sorotan banyak kalangan. Khususnya kalangan mahasiswa yang tergabung ke dalam kelompok LDK. Dalam pandangan anggota LDK cara berpakaian seorang mahasiswa mencerminkan kepribadian mahasiswi. Sebab, selama ini yang menjadi tolak ukur dari kepribadian mahasiswa adalah pakaiannya.³⁵⁸

Beralih pada anggota kelompok KSI Ulul Albab UIN Imam Bonjol bahwa cara

³⁵⁷Wawancara dengan Zuborah, Salah Seorang Anggota FKI Rabbanī, Unand, 10 Desember 2017.

³⁵⁸Wawancara dengan Zulaikha Salah Seorang Anggota KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol Padang, 2 Desember 2017.

berbusana mereka jauh berbeda dari kelompok di luar KSI *Ulul Albab*. Anggota KSI *Ulul Albab* dalam berbusana hampir sama dengan kelompok LDK FKI *Rabbani*. Bisa dikatakan bahwa pakaian anggota LDK menjadi identitas diri sekaligus menjadi pembeda antara anggota LDK dengan anggota kelompok lainnya.

Dilihat dari cara berbusana anggota laki-laki LDK KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol terlihat rapi dan sopan, begitu pula dengan anggota perempuan LDK KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol Padang berpakaian menutup aurat, tidak ketat, serta memakai kerudung panjang. Kemudian Solekha Nur Chamidah³⁵⁹ juga menambahkan bahwa kepribadian muslim mahasiswa haruslah berakhlak mulia, karena akhlak akan tercermin dalam perilaku keseharian, termasuk akhlak yang tidak baik. Contohnya makan sambil berjalan, sudah tidak mencerminkan identitas atau kepribadian muslim yang baik. Disinilah bukti bahwa kepribadian muslim seseorang akan tercermin dalam kesehariannya.

Kepribadian anggota UKM *Ulul Albab* punya semangat yang lebih baik dalam kepribadian agamis sesuai dengan label atau *background* dari UKM tersebut yaitu Lembaga Dakwah Kampus.

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan aktualisasi para Aktivis Dakwah Kampus (ADK) mempunyai komitmen untuk mewujudkan kehidupan kampus yang Islami. Internalisasi nilai-nilai ke-Islaman di lingkungan kampus dan masyarakat secara umum dengan dimensi-dimensi dakwah. Dimensi-dimensi itu yakni: *dakwīy* (syi`ar dan kaderisasi), *khidamīy* (pelayanan), *fanīy* (keprofesian), dan *sya`bī* (kemasyarakatan).

Aktivis dakwah mencoba mensinergikan setiap dimensi dan mengemas dengan strategi serta merencanakan pengembangan keempat dimensi LDK tersebut dalam mewujudkan tegaknya kalimat Allah SWT di dalam kampus. Senantiasa berusaha menebarkan syi`ar Islam untuk membangun kualitas pribadi dan umat yang *robbaniyah*. Secara kelembagaan LDK berada di bawah koordinasi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kepala Unit Bidang Pembinaan Kemahasiswaan.

Keberadaan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam konteks dakwah kampus, memegang peranan penting. Meskipun LDK bukan merupakan sayap dakwah satu-satunya di kampus, namun LDK merupakan dapur sekaligus laboratorium dakwah

³⁵⁹Wawancara dengan Solekha Nur Chamidah Salah Seorang Anggota KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol Padang Pada Tanggal 5 Desember 2017.

utama di kampus. Dari LDK-lah strategi dakwah disusun dan dikembangkan sehingga akhirnya dakwah dapat melebarkan sayapnya ke sektor-sektor lain di kampus.

Latar belakang terbentuknya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) tidak terlepas dari peranan mahasiswa yang kritis terhadap kondisi masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Sehingga mereka bergabung dalam Korps Dakwah Kampus (KDK) untuk memberikan kontribusi dalam perbaikan (*islah*) terhadap diri dan masyarakat, terutama masyarakat kampus.

Dakwah kampus adalah implementasi dakwah *ila Allah* dalam lingkungan perguruan tinggi. Dimaksudkan untuk menyeru civitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana formal/informal yang ada di dalam kampus. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah yang mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas.

Berbeda dengan lembaga ekstra kampus lainnya, seperti HMI dan IMM dalam memaknai modernitas dalam berakhlak. Modernisme mahasiswa IMM dan HMI dalam berakhlak kususny dalam pergaulan sesama kelompok organisasi maupun pergaulan dengan dunia luar lebih bersifat terbuka dan sekuler.

Mahasiswa yang tergabung ekstra kampus seperti IMM dan HMI dalam aturan organisasi tidak mengharuskan anggotanya berpakaian longgar seperti yang dilakukan oleh LDK. Anggota HMI dan IMM lebih menyesuaikan dengan *trend and mode* masa kini. Bagi mahasiswa HMI dan IMM yang terpenting adalah berpakaian menutup aurat.

Sebab, dalam Islam aturan yang harus dipatuhi bagi perempuan adalah menutup aurat dan batasan aurat tersebut tergantung pemahaman masing-masing. Bisa dikatakan bahwa kelompok HMI dan IMM bersifat sekuler dan terbuka terhadap perubahan.

Sedangkan dalam etika pergaulan mahasiswa yang tergabung dalam forum HMI dan IMM jauh berbeda dibandingkan dengan mahasiswa LDK yang ada di kampus-kampus baik kampus Unand, UNP maupun UIN. HMI dan IMM anggotanya tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan, mereka bisa bergabung dan berkumpul dalam satu forum yang sama, sedangkan dalam LDK seperti LDK FKI *Rabbanī* dan FSI *Ulul Albab* maupun UKK UNP, dipisahkan dalam sebuah forum. Adanya dinding pemisah antara *ahkwat* dan *Ikhwan*. Pemisahan tersebut dimaksudkan untuk mencegah timbulnya fitnah.³⁶⁰

³⁶⁰Wawancara dengan Salah Satu Pengurus LDK FKI *Rabbanī*, Tanggal 1 Desember

3. Akhlak Personal dan Sosial Dalam Pergaulan

Berbagai macam krisis akhlak dan moral kini terus menular, merebak dan menjangkiti masyarakat khususnya di kalangan remaja. Apalagi yang paling menyedihkan ialah merosotnya akhlak para remaja serta muda-mudi di Sumatera Barat.

Lebih mengejutkan lagi hal demikian turut melanda mahasiswa masa kini, Mahasiswa sebagai kelompok intelektual merupakan pelapis negara yang kelak menjadi seorang pemimpin sekaligus diharapkan dapat membangunkan dan memajukan negara pada masa mendatang (*agen of change*). Pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan dilihat menjadi penyumbang masalah kemerosotan akhlak dalam masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa.

Semua aktiviti yang membawa kepada keruntuhan akhlak perlu dihindari kerana akan merusak pribadi dan nilai-nilai positif dalam diri seorang individu. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, masalah yang begitu kental dihadapi ialah kegagalan meluruskan perasaan dan emosi. Banyak ditemukan mahasiswa yang terlibat dalam perbuatan zina, hamil di luar nikah, tawuran, demonstrasi dengan kekerasan, serta mengesampingkan pelajaran yang sepatutnya diutamakan.³⁶¹

Ironisnya, mahasiswa yang terlibat dalam gejala tidak bermoral tersebut kebanyakan terdiri dari pelajar pintar yang menjadi harapan semua pihak terutama ibu bapak dan keluarga. Perbuatan yang dilakukan tidak hanya mencemarkan nama diri sendiri tetapi turut mencemarkan nama baik ibu bapak di mata masyarakat. Insiden yang terjadi sedikit banyaknya memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak mempunyai akhlak yang teguh dan budi pekerti yang kukuh untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat.

Kebanyakan mereka yang terlibat dalam gejala ini adalah kerana terpengaruh dengan pengaruh rekan-rekan mereka. Selain dari pada itu, *culture shock* juga menyebabkan gejala ini berlaku. Gejala *culture shock* ini terjadi apabila mahasiswa yang berasal dari kampung pendalaman dan seterusnya berada jauh dari ibu bapak, mudah terhasut dengan kawan-kawan di sekitarnya. Apabila mereka berada jauh dari ibu bapak, bagi sebagian mahasiswa yang tidak mempunyai asas iman yang kuat pasti mudah terlibat dalam gejala ini. Ingin mencuba sesuatu yang baru dan merasakan

sesuatu yang baru, inilah menjadi pemicu utama mereka terlibat dalam penyakit sosial.

Dalam menanggulangi perilaku tidak bermoral seperti pergaulan bebas di kalangan mahasiswa tersebut, maka hadirilah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di perguruan tinggi. Peran LDK dalam perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama pada dasarnya lebih banyak bersifat ajakan (dakwah).

Lembaga Dakwah Kampus khususnya FKI *Rabbanī*, KSI *Ulul Albab*, sebagaimana yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka kita tidak bisa lepas dari persoalan kepribadian masing-masing anggota. Namun demikian, secara konsep dalam FKI *Rabbanī* telah diatur sedemikian rupa dalam buku panduan FKI *Rabbanī* tentang tata cara pergaulan.

FKI *Rabbanī* dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, baik di lingkungan internal FKI *Rabbanī* maupun dalam lingkungan di luar FKI *Rabbanī* selalu berpegang teguh dengan prinsip dan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi. Akhlak Nabi Muhammad SAW dalam pergaulan harus menjadi suri tauladan bagi anggota, sebab semua yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi merupakan sebuah kebijaksanaan dan kearifan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kepribadian muslim merupakan tingkah laku seseorang berdasarkan atas nilai dan norma-norma agama Islam, sehingga dalam bertindak akan memperhitungkan apakah sesuai dengan aturan agama Islam atau tidak. Achmad Ghufon dalam kesempatan wawancaranya mengatakan bahwa kepribadian muslim mahasiswa dalam LDK ialah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan mentauladani sifat-sifat Rasulullah SAW, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, ber-*akhlakul karimah*, jujur atau dapat dipercaya, sopan, saling menghormati atau toleransi dan beramal shaleh.³⁶²

Kepribadian muslim mahasiswa adalah mahasiswa yang selalu menjaga akhlaknya baik perkataan maupun perbuatannya, seperti yang dikatakan oleh Umar Khasan sebagai berikut: Kepribadian mahasiswa muslim harus sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT, menjalankan perintah dan larangan-Nya, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apalagi sebagai mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang sudah jelas *background* agama Islam-nya tentunya harus menjaga tindak tanduk

³⁶²Wawancara dengan Achmad Ghufon, Anggota FKI *Rabbanī*, Unand, 3 November 2017

kita, bagaimana akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan dinilai oleh orang luar, untuk itu sebagai seorang mahasiswa muslim harus senantiasa menjaga akhlaknya baik perkataan atau perbuatan.³⁶³

Sementara itu Nailul Husna mengatakan bahwa kepribadian mahasiswa muslimah ialah senantiasa menjaga akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, berikut kutipan hasil wawancaranya: “Kepribadian muslimah adalah bersikap mencerminkan akhlak muslimah yang baik dalam kehidupan. Menjaga batasan dalam bergaul dengan lawan jenis serta menjaga norma atau etika dalam agama Islam yang diterapkan tidak hanya di kampus, tetapi juga harus dilaksanakan kapan dan dimanapun di lingkungan masyarakat”.³⁶⁴

Sementara itu Zubaroh menambahkan bahwa kepribadian muslim mahasiswa ialah sesuai dengan perintah di dalam Al-Qur`ān, untuk itu kita harus berhati-hati dalam berbuat, sebab akan berpengaruh ke depannya sesuai apa yang dilakukan. Contoh dalam berpenampilan, harus berbusana sopan dan baik sesuai dengan norma-norma agama Islam, dengan berbusana rapi tidak menampakkan aurat akan memberikan kenyamanan kepada diri sendiri seperti yang digambarkan oleh Al-Qur`ān.³⁶⁵ Di antaranya surat an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَصْوَهِنَّ وَحَافِظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ إِخْوَانٍ أَوْ إِخْوَاتِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْأَرْزَاقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya,

³⁶³Wawancara dengan Umar Khasan Salah Seorang Anggota FKI *Rabbanī*, Unand, 3 November 2017.

³⁶⁴Wawancara dengan Nailul Husna Salah Seorang Anggota FKI *Rabbanī*, Unand, 5 Desember 2017.

³⁶⁵Wawancara dengan Zuborah, Salah Seorang Anggota Fki *Rabbanī*, Unand, 10 Desember 2017.

kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Perlunya berlaku sopan santun sama antara laki-laki dan perempuan. Tetapi mengingat adanya perbedaan kelamin, dari segi sifat, perangai dan sosial dalam arti kehidupan pribadi, maka untuk perempuan lebih banyak diperlukan daripada laki-laki, terutama dalam hal berpakaian dan bagian dada yang terbuka.

Lebih lanjut Abdullah Yusuf Ali menjelaskan *Zinat* dalam ayat di atas berarti keindahan alami dan perhiasan buatan. Mencakup keduanya tapi lebih khusus pada yang pertama. Perempuan diminta untuk tidak memamerkan sosoknya atau memperlihatkan bagian yang terbuka kecuali kepada; *pertama*; suaminya, *kedua*; keluarga dekat yang tinggal serumah, dan pakaian rumah tertentu untuk mereka dibolehkan, *ketiga*; sesama perempuan, misalnya pelayan perempuan, yang sewaktu-waktu akan memberikan pelayanan. Beberapa mufassir mencakup semua perempuan beriman; dalam rumah tangga muslim tidak sepantasnya perempuan menemui perempuan lain, kecuali harus berpakaian yang layak, *keempat*; budak-budak, laki-laki dan perempuan, sebab mereka sewaktu-waktu akan memberikan pelayanan, tapi dengan dihapusnya perbudakan bagian ini sudah tidak berlaku lagi, *kelima*; laki-laki lanjut usia atau sudah tidak berdaya, dan *keenam*; bayi atau anak-anak kecil sebelum mencapai usia baligh³⁶⁶.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak terjadi pergaulan bebas serta perilaku menyimpang lainnya, kemudian diketahui bahwa pelakunya adalah mahasiswa. Menurut penulis kondisi yang sama juga terjadi dan dialami oleh mahasiswa Sumatera

³⁶⁶Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur`ān, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 892

Barat, walaupun dalam beberapa kali melakukan penelitian informasi tersebut tidak diperoleh.

Artinya bahwa pergaulan mahasiswa Sumatera Barat; baik personal maupun yang tergabung dalam beberapa lembaga kemahasiswaan diasumsikan belum sepenuhnya berorientasi kepada penegakan moral secara utuh. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan; *pertama*; pemahaman keagamaan mahasiswa secara keseluruhan, terutama mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi umum sekaligus berkaitan dengan kurikulum pembelajaran agama yang memadai. *Kedua*; perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat; tanpa dibarengi dengan internalisasi aturan moral dan etika serta institusi yang berperan dalam mewujudkannya.

Modernisasi Mahasiswa dalam Berakhlak

Nilai Modernitas	Prilaku/akhlak Mahasiswa
Keadilan dapat diratakan	Ketua DEMA kampus Unand dan UNP berasal dari organisasi yang sama. Organisasi tersebut di lindungi oleh pihak kampus dan mendapatkan fasilitas lebih dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya. Setiap ada pemilihan DEMA maka semua mahasiswa di arahkan untuk memilih mahasiswa yang di usung oleh organisasi tersebut.
Akhlak dalam berpakaian	Dalam hal berbusana sebahagian mahasiswa masih menampakkan auratnya; berpakaian ketat, karena mereka belum mengindahkan perintah Al-Qur`ān. Setiap mahasiswa atau mahasiswi mempunyai konsep kepribadian masing-masing sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Sedangkan etika pergaulan dalam forum HMI dan IMM jauh berbeda dibandingkan dengan LDK di kampus-kampus baik kampus Unand, UNP maupun UIN. Tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan, mereka bisa bergabung dan berkumpul dalam satu forum yang sama, sedangkan dalam LDK seperti LDK FKI <i>Rabbani</i> dan FSI <i>Ulul Albab</i> maupun UKK UNP, pemisahan antara <i>akhwāt</i> dan <i>Ikhwan</i> .
Akhlak dalam pergaulan	Kepribadian mahasiswa harus sesuai dengan diperintahkan oleh Allah SWT, menjalankan perintah dan larangan-Nya, terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apalagi sebagai mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang sudah jelas <i>background</i> agama Islam harus menjaga tindak tanduk, melaksanakan akhlak yang diperintahkan oleh Tuhan. Kepribadian muslimah mahasiswi adalah bersikap mencerminkan akhlak muslimah yang baik dalam kehidupan. Menjaga batasan-batasan yang ditentukan dalam bergaul serta menjaga norma atau etika dalam

	<p>agama Islam yang dapat diterapkan tidak hanya di kampus saja, tetapi juga dapat dilaksanakan kapan dan dimanapun di lingkungan masyarakat.</p> <p>Masih ditemukan beberapa kasus pergaulan bebas mahasiswa yang dilaporkan oleh masyarakat. Walaupun tidak menyebutkan asal usul perguruan tinggi yang bersangkutan.</p>
--	---

D. Kritik Terhadap Modernisme Mahasiswa di Sumatera Barat.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa bagi seorang muslim, yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci Al-Qur`ān. Maka sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama Islam), dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami. Demikian juga, dalam menetapkan penilaian tentang modernis berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Singkatnya modernisasi adalah suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah ajaran Tuhan Yang Maha Esa.³⁶⁷

Oleh karena itu, anggapan mahasiswa tentang konsep modernisasi dalam Islam sama dengan yang konsep yang dipahami ilmuwan Barat yang menyatakan modernisme adalah rasional, pluralis, relativitas agama, dan privatisasi agama³⁶⁸ merupakan pemahaman yang salah dan perlu pengkajian ulang. Modernisme tidak identik dengan westernisasi (pembaratan) atau sekularisasi (pemisahan antara urusan agama dan dunia). Melalui modernisme umat Islam diharapkan tidak lagi dianggap sebagai pecundang, manusia kelas dua, terpinggirkan, dan terbelakang, melainkan umat Islam yang memiliki keberanian, berkelas, terlibat dalam berbagai masalah umat, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi, serta berani mengambil resiko yang diperhitungkan. Melalui modernisme umat Islam dapat melepaskan diri dari penjajahan Barat.³⁶⁹

Dalam berfikir setidaknya mahasiswa modern senantiasa mengaplikasikan empat hal yang menjadi landasan utama dalam modernisme yaitu *pertama*; ilmiah dan objektif, *Kedua*; Memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Tauhid dalam kehidupan,

³⁶⁷Nurcholis Madjid, *Islam, Kemoderenan dan ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 172-173.

³⁶⁸Lihat Gerge Ritzer-Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, (McGrau Hill, 2014), hlm. 240-246.

³⁶⁹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 519-520.

ketiga; memiliki rasa tanggung jawab secara teologis, dan yang *keempat*; Adanya rasa tanggung jawab moral dalam setiap aksi yang dilakukan.³⁷⁰

Ilmiah dan objektifitas merupakan hasil rasionalisasi pemikiran dan penghargaan yang tinggi kepada nilai-nilai pengetahuan. Hal ini tercermin dalam setiap keputusan yang diambil oleh mahasiswa dalam merespon keadaan sekitar. Mahasiswa yang menjunjung tinggi rasionalitas di dalam kehidupannya mengedepankan kepentingan masyarakat umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi dan golongan dalam berbagai aksi yang dilakukan.

Beberapa aksi penolakan mahasiswa di Sumatera Barat terkait pemberian *doctor honoris causa* kepada beberapa tokoh seperti Megawati yang dianugerahkan gelar oleh UNP³⁷¹, dan Jusuf Kalla oleh Unand³⁷² di dasari tidak logisnya pemberian penghargaan *doctor honoris causa* kepada dua tokoh tersebut di landasi tidak adanya kontribusi kedua tokoh tersebut kepada masyarakat sesuai dengan gelar yang diberikan. Dengan alasan tersebut mahasiswa telah menampakkan ke-rasionalitas-nya sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang bertanggungjawab secara moral kepada masyarakat.

Akan tetapi, di dalam beberapa keadaan mahasiswa terkesan tertutup, enggan menerima perbedaan dan perubahan serta mengedepankan nilai-nilai SARA dalam beberapa aksi dan memiliki rasa eksklusifitas dalam tindakannya menjadi tinta hitam dalam modernisme mahasiswa di Sumatera Barat. Pernyataan ini tidak menggambarkan keseluruhan mahasiswa di Sumatera Barat, akan tetapi menunjuk beberapa pemikiran mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan, baik organisasi intra maupun ekstra kampus.

Dinamika pergolakan politik kampus menjadi salah satu bukti ke-eksklusifitas-an beberapa organisasi yang ikut memeriahkan pesta demokrasi di lingkungan kampus di Sumatera Barat. Pemilihan BEM UNP dan Unand menjadi arena pertarungan antara Lembaga Dakwah Kampus dan Non-Lembaga Dakwah Kampus. Hasil Pemilihan Presiden BEM Unand dalam beberapa tahun terakhir selalu melahirkan pimpinan-pimpinan dari kader FKI *Rabbanī* atau Lembaga Dakwah Fakultas, hal ini

³⁷⁰Lihat Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*; (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 16

³⁷¹<http://www.unp.ac.id/id/akademik/besok-penghargaan-doktor-honoris-causa-pada-megawati>

³⁷²<https://nasional.tempo.co/read/801592/kalla-dapat-gelar-doktor-honoris-causa-dari-universitas-andalas>

menimbulkan kejenuhan dari berbagai organisasi intra kampus lainnya, sehingga menimbulkan permasalahan dalam dinamika organisasi kemahasiswaan di Unand. Hal ini disebutkan oleh informan dalam wawancara yang penulis lakukan untuk mengungkap fakta tentang fenomena tersebut:

Selama beberapa tahun terakhir, “anak forum”³⁷³ mendominasi kepemimpinan BEM di Unand. Berbagai cara dilakukan untuk mengamankan posisi mereka dalam kepemimpinan di organisasi mahasiswa tertinggi di Unand. Dan juga seolah ada dukungan dari pihak kampus untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Pada akhirnya, permasalahan ini menimbulkan perpecahan di kalangan organisasi mahasiswa. Bahkan, beberapa BEM Fakultas memutuskan untuk berpisah dari kepemimpinan BEM Universitas, sebagai salah satu bentuk penolakan atas dominasi salah satu golongan dalam dinamika politik di kampus.³⁷⁴

Hal yang sama terjadi pada pesta demokrasi tahunan UNP, UKK Kerohanian menguasai arena pertarungan dalam pesta demokrasi terbesar mahasiswa UNP ini dalam pemilihan Presma 3 (tiga) tahun belakangan. Dominasi ini menjadi polemik dalam pelaksanaan tugas BEM dalam masa baktinya. Banyak terjadi berbagai penolakan dari organisasi intra kampus atas dominasi dan diskriminasi yang terjadi.

Dominasi anak forum dalam penyelenggaraan pemilihan presiden BEM, merupakan salah satu dari hasil mobilisasi masa yang dilakukan secara *massive*, untuk mempengaruhi hasil pemilihan presiden BEM. Dominasi dari anak forum ini, menyebabkan kejenuhan dari banyak mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan suara dalam pemilihan BEM, walaupun penyelenggaraan Pemilu dilaksanakan dengan *e-vote* melalui situs web, maupun aplikasi *android*. Akan tetapi, tetap tercatat, rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pemilu tahun ini.³⁷⁵

Tentu sikap mahasiswa dalam dinamika perpolitikan kampus yang mengedepankan kelompok, ideologi dan ketidakterbukaan kalangan mahasiswa dalam menghadapi berbagai perbedaan di Kampus adalah bentuk ketidak-modernan dalam pemikiran dan tindakan. Sikap seperti ini menjadi salah satu kritik terhadap modernisme mahasiswa di Sumatera Barat yang modern dalam pemikirannya akan

³⁷³Istilah yang lazim di gunakan oleh kalangan mahasiswa kepada kader-kader organisasi Lembaga Dakwah Kampus di Unand maupun UNP.

³⁷⁴Wawancara dengan Ihsan mahasiswa Unand, pada tanggal 2 Februari 2018

³⁷⁵Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM Fakultas Teknik UNP, pada tanggal 3 Februari 2018.

tetapi tradisional dalam sikap dan tindakannya.

Dalam organisasi, standar modern sesuai dengan kerangka teoritis di atas yang telah menjelaskan tentang konsep modernisme yang mesti hidup di kalangan organisasi kemahasiswaan. Modernisasi tidak hanya terlihat dalam pemikiran, dan sikap akan tetapi juga tercermin dengan akhlak. Setiap organisasi kemahasiswaan harus memiliki pandangan ke depan, manajemen organisasi yang profesional dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai (*values*) yang hidup dalam agama Islam.

LDK sebagai organisasi intra kampus, memiliki sistem organisasi yang rapi. Sistem perekrutan, kaderisasi, pematangan kader, dan evaluasi yang berkesinambungan (*sustainable*) merupakan salah satu bentuk profesionalitas LDK³⁷⁶ dalam organisasi. Tetapi hal yang menarik sekaligus menjadi kritik penulis pada organisasi LDK, sesuai dengan wawancara berikut:

“Anak-anak forum terkesan lebih eksklusif dalam pergaulan. Mereka lebih banyak bergaul dengan sesama kader dan sulit untuk bergaul dengan selain kader. Kemudian, anak LDK biasanya hidup dalam satu lingkungan yang biasa mereka beri nama dengan “wisma”. Wisma adalah kontrakan/kos yang dihuni oleh para kader LDK memiliki aturan seperti larangan untuk beraktivitas setelah jam 9 dan berbagai aturan yang mengikat seluruh penghuni wisma.”³⁷⁷

Mahasiswa seharusnya memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak terkungkung dengan sistem yang tradisional, bahkan sulit untuk menerima perbedaan. Merasa nyaman dengan keadaan tertentu dalam pergaulan dan lingkungan yang ditempati karena adanya persamaan dalam hal ideologi dan pemikiran adalah beberapa bentuk tindakan tradisional yang ditunjukkan oleh kader LDK dalam melakukan tindakan secara sosial, walaupun dalam tata kelola keorganisasian LDK dianggap sudah memenuhi kriteria modern.

Selanjutnya, kritik terhadap modernisme mahasiswa di Sumatera Barat ditujukan kepada beberapa pandangan mahasiswa yang menganggap modernism adalah pandangan dan sikap kebarat-baratan. Pengamalan ajaran agama dengan melaksanakan ibadah, tidak ada hubungannya dengan modernisme.

³⁷⁶FKI Rabbanī di Unand, UKK Kerohanian di UNP, dan KSI *Ulul albab* di UIN Imam Bonjol di Padang.

³⁷⁷Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM Fakultas Teknik UNP, pada tanggal 3 Februari 2018

Modernisme dalam kehidupan sebahagian mahasiswa lebih identik dengan sikap kebarat-baratan dan jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Kurangnya perhatian mahasiswa dalam melaksanakan kewajiban spiritualnya seperti shalat lima waktu, berpakaian sesuai dengan syariat, puasa dan berbagai ibadah wajib lainnya adalah sesuatu hal lumrah kita lihat dalam kehidupan mahasiswa di Sumatera Barat.³⁷⁸

Modernisme Islam sesuai dengan kerangka teori di atas, tidak hanya teraplikasi dalam pemikiran dan tindakan, tetapi juga melahirkan insan-insan yang berakhlak mulia. Modernisasi bukanlah pemikiran yang kebarat-baratan atau tindakan yang jauh dari nilai-nilai ke-Islaman, tetapi modernisasi Islam adalah konsep hidup yang penuh dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan mahasiswa di Sumatera Barat telah mengaplikasikan nilai-nilai modernisme dalam kehidupannya secara personal dan keorganisasian. Akan tetapi dalam beberapa keadaan mahasiswa terkesan lebih modern dalam pemikiran, dan tradisional dalam tataran tindakan seperti LDK. Modern dalam tata kelola organisasi, akan tetapi tradisional dalam tindakan dan pilihan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷⁸Wawancara dengan Ihsan mahasiswa Unand, pada tanggal 2 Februari 2018

BAB V

RELASI MODERNISASI DENGAN KUALITAS HIDUP MAHASISWA SUMATERA BARAT

A. *World View* Mahasiswa Sumatera Barat

Keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya dilihat dari kegiatan perkuliahan. Bekal ilmu yang diperoleh dari perkuliahan saja tidak cukup untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Keahlian, kemampuan, dan pengalaman lain yang tidak diperoleh di bangku perkuliahan sangat dibutuhkan untuk menunjang program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni serta berupaya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.³⁷⁹

Organisasi merupakan wadah yang tepat dan penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan sesuai keperluan, minat dan bakat. Pembentukan grup atau organisasi dinilai dapat memberikan manfaat lebih besar kepada pencapaian tujuan.³⁸⁰ Organisasi mahasiswa, baik organisasi antar perguruan tinggi dan organisasi intra perguruan tinggi, memberikan pengalaman dan peningkatan kemampuan bagi mahasiswa. Organisasi mahasiswa adalah sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah,³⁸¹ pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.³⁸²

Organisasi mahasiswa antar perguruan tinggi biasanya didasari oleh suatu kesamaan keyakinan, minat, atau bahkan asal. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), merupakan contoh organisasi antar perguruan tinggi. Dalam penelitian ini di sebut sebagai organisasi ekstra kampus. Sedangkan mahasiswa yang terlibat dengan kegiatan mahasiswa yang difasilitasi oleh perguruan tinggi seperti SEMA, DEMA, BEM, HMJ dan kegiatan kerohanian seperti LDK masuk ke dalam kelompok organisasi intra kampus.

³⁷⁹Aprisal, *Informasi Universitas Andalas*, (Padang: Andalas University Press, 2014), hlm. xxi.

³⁸⁰*Ibid.*, hlm. 12.

³⁸¹Achasan Permas, dkk, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, (Jakarta Pusat: Penerbit PPM, 2003), hlm. 15.

³⁸²*Ibid.*, hlm. 97.

Organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi adalah sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi; menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, menciptakan dan/atau mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kehidupan perguruan tinggi di Indonesia dalam kurun sepuluh tahun belakangan, ditandai dengan menguatnya kembali pola aktivitas keberagamaan di kalangan mahasiswa. Fenomena ini dapat diamati jelas dengan tampilnya generasi baru Islam, paling tidak terefleksikan dalam kelompok-kelompok dakwah kampus (*ḥalaqāh*), seperti Forum Kajian Islam (FKI) *Rabbanī* di UNAND, dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang banyak mengambil peran dalam berbagai momentum dan dinamika kampus.

Berbeda dengan beberapa organisasi kemahasiswaan Islam lain yang sudah ada sebelumnya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), maupun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), kehadiran gerakan keagamaan baru ini seakan-akan mewakili sebuah spirit Islam baru yang mencerminkan totalitas dan kesungguhan, baik dalam tujuan perjuangan maupun dari segi perilaku sosial. Mereka terlihat ingin merefleksikan sebuah potret generasi muda Islam yang ideal, sebagai generasi yang *shālih*, menjunjung tinggi moralitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan (*kaffāh*).³⁸³

Popularitas gerakan keagamaan ini cukup mengagumkan. Bahkan, belakangan karena kuatnya ruh Islam yang dipegangnya, mampu menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi para mahasiswa. Kecenderungan ini bisa dilihat dari makin meningkatnya jumlah kader organisasi kemahasiswaan tersebut.

Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi Sumatera Barat, baik intra maupun ekstra kampus mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi memberikan warna tersendiri bagi pemikiran dan cara pandang mahasiswa dalam melihat realitas termasuk dalam menghadapi modernitas.

Paradigma, karakter dan penguatan jati diri mahasiswa di perguruan tinggi

³⁸³Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke- 20*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 320-321

Sumatera Barat di samping dipengaruhi oleh ideologi organisasi juga dipengaruhi oleh persoalan latar belakang pendidikan dan lingkungan keluarga serta pandangan dunia (*worldview*) yang dimiliki oleh mahasiswa.

Arus modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan pengaruhnya dalam setiap sendi kehidupan mahasiswa Sumatera Barat. Di antara nilai modernisme adalah menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bersifat rasional, komitmen dalam pemanfaatan waktu, etos kerja dan jujur, menjunjung tinggi bakat dan kemampuan, memiliki visi dan perencanaan yang tepat tentang masa depan, mengutamakan kesenangan abadi, keharusan penegakan moral,³⁸⁴ sangat ditentukan oleh pandangan dunia (*worldview*) yang dimiliki oleh mahasiswa.

1. Sistem Nilai Mahasiswa Sumatera Barat

Berdasarkan penjelasan istilah sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan *worldview* adalah sistem nilai yang dianut/dipegang oleh mahasiswa dalam memandang suatu konsep kehidupan. Maka dalam penelitian ini penulis akan menguraikan beberapa pemahaman serta sistem nilai yang dianut oleh mahasiswa mengenai tauhid dan keimanan, isu-isu modern; tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, tentang Radikalisme dan Terorisme, tentang Muslim dan Non Muslim, dan lain sebagainya.

a. Pandangan Dunia Mahasiswa Tentang Tauhid

Worldview merupakan dasar bagi manusia untuk berfikir dan bertindak. *Worldview* merupakan visi manusia yang komprehensif dalam memandang hakekat sebenarnya dari suatu wujud (eksistensi fisik maupun metafisik) di dunia. Fahmi menyatakan *worldview* adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum, oleh karena itu *worldview* juga disebut sebagai landasan penting yang menjadi motor bagi perubahan sosial³⁸⁵.

Al-Maududi menyebutkan bahwa *worldview* dalam warisan intelektual Islam adalah *Islam Nazāriyat (Islamic Vision)* yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*syahādah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *syahādah* adalah pernyataan moral yang

³⁸⁴Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Keshalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), hlm. 125.

³⁸⁵Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*, Jurnal Tsaqafah Vol 9, No. 1, April 2013, hlm. 18 (<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/viewFile/36/33>)

mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan secara menyeluruh³⁸⁶

Tauhid dan *worldview* dalam kehidupan keberagamaan bagi masyarakat Sumatera Barat yang berlandaskan kepada syari'at merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena keduanya menjadi titik tolak berjalannya kehidupan bermasyarakat dan mahasiswa di Sumatera Barat.

Perkataan tauhid merupakan suatu istilah yang tidak asing bagi setiap pemeluk agama Islam. Tauhid merupakan landasan utama yang menjadi suatu istilah pemaknaan tentang pengesaan Allah SWT. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah derivasi dari kata *wāhid* (esa/satu). Maka makna harfiah tauhid adalah menyatukan dan mengesakan.³⁸⁷ Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal yang terpecah-pecah. Tauhid merupakan suatu bentuk penyucian diri dari berbagai bentuk penyembahan kepada selain Allah yang Esa, sekaligus menjadi inti ajaran para nabi dan rasul yang telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk membimbing umat manusia.

Ulama membagi Tauhid dibagi menjadi empat bagian; *pertama; Tauhid Rubūbiyyah* yaitu men-satu-kan Allah SWT dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid *Rubūbiyyah* ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah SWT baik benda hidup maupun benda mati.

Kedua; Tauhid Ulūhiyyah yaitu men-satu-kan Allah SWT dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah SWT dan mengikuti petunjuk-Nya. *Ketiga; Tauhid sifat* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah SWT bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan. *Keempat; Tauhid Asmā`* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah SWT pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama mulia dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah SWT³⁸⁸.

Adapun Tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepercayaan para mahasiswa kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Kuasa serta pengamalan

³⁸⁶*Ibid.*, Lihat juga Abu al-A'la Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967), hlm. 14, 41.

³⁸⁷Nurcholis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998), hlm. 157

³⁸⁸Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, 1424 H, hlm. 16

mereka dalam memaknai nilai-nilai tauhid tersebut dalam ibadah *mahdhāh* dan *gairu mahdhāh* yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melihat gambaran nilai-nilai tauhid dalam aktivitas mahasiswa mengamalkan nilai-nilai Tri Darma Perguruan Tinggi di Sumatera Barat dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

1. Kurikulum Keagamaan

Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan insan yang cerdas dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan amanah amandemen Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 3. Oleh karena itu, pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Salah satu bentuk usaha pemerintah untuk melaksanakan amanah UUD 1945 tersebut adalah dibuatnya aturan pelaksanaan pendidikan agama di Perguruan Tinggi.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 telah diamanatkan dalam bab IX pasal 39, Isi kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama.³⁸⁹ Hal yang sama juga termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab V pasal 12 bagian 1 (a) menyebutkan bahwa Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang se-agama.³⁹⁰ Di dalam Kurikulum Pendidikan Agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁹¹

Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi umum termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia³⁹².

Dalam penjelasan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Unand

³⁸⁹<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989 Sisdiknas.pdf>

³⁹⁰http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno_20_th_2003_ttg_sisdiknas.pdf

³⁹¹http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno_20_th_2003_ttgsisdiknas.pdf

³⁹²Wawancara dengan Yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbanī, Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB

disebutkan bahwa Mata kuliah Agama Islam bertujuan agar mahasiswa memahami prinsip-prinsip ajaran agama, pelaksanaan ibadah dan hubungan satu sama lain, (akidah, ibadah, muamalat, akhlak/tasawuf), serta relevansinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan, sehingga mahasiswa terdorong untuk lebih mendalami, meyakini, mengamalkan dan mencitainya³⁹³

Sedangkan dalam jabaran Mata Kuliah agama Islam di UNP, pelaksanaan pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam bertujuan menghasilkan mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mawas diri, ta'at, cerdas, terampil, peka dan empati, kritis, berpikir filosofis, rasional, dinamis, berwawasan, rukun dan segala sifat terpuji lainnya, serta memahami berbagai permasalahan aktual serta mampu menyikapinya sesuai dengan perspektif Islam³⁹⁴.

Mata Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum khususnya di Sumatera Barat lebih menekankan kepada penguasaan materi-materi dasar ajaran Islam yang berhubungan dengan Aqidah, Ibadah, Mu'āmalah dan Akhlak. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia dalam menunjang pergaulan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat.

Unand secara khusus membuat suatu program pembinaan keagamaan mahasiswa baru yang dinamakan dengan kegiatan Mentoring Agama Islam (MAI). Kegiatan MAI dilaksanakan selama satu semester, dibimbing oleh mahasiswa senior yang telah ditunjuk oleh Lembaga Pengelola Mentoring Agama Islam (LPMAI). Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok terdiri dari 10-12 orang. Di akhir pertemuan, mahasiswa diberikan nilai yang diserahkan kepada dosen pengampu mata kuliah agama Islam. Nilai tersebut menentukan lulus tidaknya mahasiswa tersebut dalam mata Kuliah Agama Islam.³⁹⁵

Hal ini tentu berbeda dengan keadaan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Islam khususnya IAIN atau UIN. Agama Islam dikaji secara lebih terperinci dan mendalam sesuai dengan perkembangan zaman, yang dijabarkan dalam beragam mata kuliah, dibanding dengan perguruan tinggi umum yang hanya menyediakan 3 SKS dalam pelaksanaan perkuliahan di kampus. Perbedaan ini berujung pada perbedaan

³⁹³http://komunikasi.fisip.Unand.ac.id/images/pdf/sinopsis_mata_kuliah_wajib.pdf

³⁹⁴<http://d3akuntansi.fe.unp.ac.id/sites/default/files/8.%20SILABUS.PAI.UNP.2012.2017.01.26.09.27.30.247.pdf>

³⁹⁵Wawancara dengan yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbanī, Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB

pemahaman dalam doktrin agama dan pelaksanaannya dalam keberagamaan.

2. Kegiatan Keberagamaan

Kegiatan keberagamaan yang dilaksanakan di dunia kampus merupakan penyeimbang dari berbagai kegiatan ilmiah yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kapasitas keilmuan. Karena memang pada dasarnya kampus lebih memfokuskan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berhubungan dengan hal-hal ilmiah.³⁹⁶ Jadi, pelaksanaan kegiatan keagamaan diharapkan mahasiswa memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang luhur selain memiliki keilmuan yang mumpuni sesuai bidang yang di dalaminya.

Biasanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di UNP, perayaan hari besar agama Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, Isra Mi`raj dan *Tarhīb* Ramadhan.³⁹⁷

Organisasi intra kampus yang secara *intens* melaksanakan kegiatan keagamaan untuk civitas akademika di UNP adalah UKK UNP. Dimulai dari kegiatan rutin mingguan seperti mentoring, kajian muslimah³⁹⁸ dan kajian keagamaan, ditambah dengan kegiatan yang sifatnya insidental seperti perayaan hari besar agama Islam, atau aksi solidaritas yang dilaksanakan dalam bentuk turun ke jalan.³⁹⁹ Hal ini tidak terlalu berbeda dengan perkembangan organisasi FKI *Rabbanī* di Unand yang secara aktif melaksanakan kajian-kajian agama Islam yang sifatnya temporal dan terstruktur, kajian forum annisa, perayaan hari besar Islam dan aksi-aksi solidaritas dengan isu-isu umat Islam nasional maupun internasional.⁴⁰⁰

Adapun organisasi mahasiswa Ekstra Kampus, seperti HMI lebih terfokus kepada kegiatan diskusi ilmiah yang berhubungan dengan isu-isu keagamaan dan kenegaraan. Hasil dari diskusi-diskusi tersebut dituliskan dan disebarluaskan di selebaran, majalah kampus, dan media cetak daerah.⁴⁰¹

³⁹⁶Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

³⁹⁷Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

³⁹⁸Diistilahkan juga dengan Forum Annisa, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum`at ketika pelaksanaan shalat Jumat. Dimulai dari ruang lingkup jurusan, fakultas dan kampus. Materi yang dibahas adalah isu-isu tentang perempuan.

³⁹⁹Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua DEMA Fakultas UNP, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

⁴⁰⁰Wawancara dengan yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbanī, Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB

⁴⁰¹Wawancara dengan Aktivis HMI Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018,

Kader IMM melaksanakan diskusi keagamaan, pembahasan masalah umat, membahas isu nasional. Kemudian hasil diskusi di cetak dalam majalah dan selebaran yang difasilitasi oleh organisasi Muhammadiyah. Akan tetapi secara jumlah, kader IMM yang aktif beraktifitas dalam kegiatan keorganisasian lebih banyak berasal dari Kampus Agama dibanding dari Kampus Perguruan Tinggi Umum seperti UNP dan Unand.⁴⁰²

Pernyataan-pernyataan di atas memberikan informasi bahwa kegiatan keagamaan di Kampus Universitas umum hanya bersifat insidental seperti perayaan hari besar Islam. Akan tetapi satu hal yang menarik dalam dinamika pengembangan pemikiran Islam di kampus perguruan tinggi umum, bahwa organisasi kerohanian seperti UKK, dan FKI memiliki peran besar dalam pelaksanaan kegiatan ke-Islaman yang dilaksanakan secara massif, rutin, dan terstruktur, namun belum mampu menyentuh seluruh lapisan mahasiswa yang memiliki berbagai latar belakang pemikiran dan ideologi, efektifitasnya hanya berlaku untuk organisasi itu sendiri.

3. Praktek Ibadah Mahasiswa

Praktek Ibadah dan pengamalan nilai ajaran-ajaran agama merupakan salah satu bentuk mengekspresikan keyakinan yang komprehensif terhadap Islam. Seorang umat Islam dituntut untuk melaksanakan Islam secara *kaffāh*.⁴⁰³ *Kaffāh* dalam arti menjadikan Islam sebagai landasan dalam bertindak dan mengamalkan seluruh perintah Allah SWT sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu bentuk pengamalan nilai keimanan yang dimiliki oleh seseorang adalah pelaksanaan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Selain faktor keimanan dan Tauhid, dukungan dari lingkungan kampus juga di butuhkan untuk menciptakan mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Program-program penunjang yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas keilmuan agama mahasiswa seperti kajian keagamaan atau penyusunan kurikulum yang mencakup wawasan dasar ke-Islaman adalah beberapa bentuk dari usaha institusi pendidikan tinggi dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada mahasiswa.⁴⁰⁴

pukul 14.00 WIB

⁴⁰²Wawancara dengan Meli, Mahasiswa UNP, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 11.00 WIB

⁴⁰³Lihat dalam *QS. Al-Baqarah: 208*

⁴⁰⁴Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

Usaha UNP sebagai Institusi Perguruan Tinggi Umum di Sumatera Barat dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk melaksanakan kewajiban ibadah-ibadah wajib masih terbatas menyediakan fasilitas ibadah yang nyaman dan representatif. Di depan kampus UNP dibangun sebuah masjid yang megah diberi nama Masjid al-Azhar sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan mahasiswa. Akan tetapi, dari sisi pengawasan pelaksanaan ibadah mahasiswa belum menjadi perhatian serius bagi pimpinan dan civitas akademika, karena mereka menganggap bahwa masalah ibadah merupakan wilayah privasi. Jadi, kampus lebih bersifat menghimbau, memfasilitasi, dan melindungi kebutuhan mahasiswa untuk beribadah.⁴⁰⁵ Begitu juga Unand hanya sebatas menghimbau dan memfasilitasi pelaksanaan ibadah mahasiswa.⁴⁰⁶

Organisasi Intra Kampus seperti UKK UNP dan FKI *Rabbanī* di Unand adalah organisasi yang intens melakukan kajian-kajian keagamaan dan aktivitas keagamaan dalam dinamika pergerakan mahasiswa di kampus. Secara umum UKK UNP dan FKI *Rabbanī* memiliki kesamaan dalam ideologi dan tema kajian yang dilaksanakan. Tema-tema dakwah kreatif, masyarakat Islam Palestina, dan berbagai isu transnasional adalah beberapa ide yang menjadi *trademark* organisasi ini. Kemudian *Halaqah*, *Liqā`* atau mentoring adalah program unggulan yang ditawarkan oleh organisasi dalam rangka memberikan pembinaan keagamaan dibalik gersangnya spritualitas di Perguruan Tinggi Umum.

Halaqāh/mentoring memberikan wawasan dasar ke-Islaman bagi *mutarabbī*⁴⁰⁷nya. Selain itu kegiatan ini juga memberikan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah *mutarabbī*, seperti adanya pengecekan berapa kali melaksanakan shalat berjama`ah dalam satu minggu, berapa halaman bacaan Al-Qur`ān, berapa rupiah dari harta yang telah di-*infaq*-kan adalah beberapa item yang menjadi poin yang mesti diisi dalam buku control ibadah (*Mutāba`ah*) oleh *mutarabbī*. Mereka dituntut untuk jujur dalam mengisi *mutāba`ah* masing-masing. Secara sistem keorganisasian FKI *Rabbanī* dan UKK Unand memiliki kesamaan karena berada dalam satu wadah Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK).⁴⁰⁸

⁴⁰⁵Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2018, pukul 11.00 WIB

⁴⁰⁶Wawancara dengan Yusrizal, Mahasiswa Unand, dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2018, pukul 11.00 WIB

⁴⁰⁷*Mutarabbi* adalah istilah yang digunakan untuk peserta *halaqāh*/mentoring.

⁴⁰⁸Wawancara dengan Yusrizal, Wakil Ketua FKI *Rabbanī* Unand, dilaksanakan pada

Mayoritas kader LDK tinggal di kontrakan yang berada dalam satu kawasan dengan sistem mirip asrama, memiliki kakak pembina asrama dan berbagai aturan mengikat. Istilah yang digunakan untuk kawasan tempat tinggal mereka dinamakan wisma. Hal ini berlaku bagi kader LDK di UNP, Unand dan berbagai Perguruan Tinggi lainnya.⁴⁰⁹

HMI dan IMM sebagai representasi organisasi ekstra kampus kemahasiswaan yang memiliki *background* keagamaan, pelaksanaan ibadahnya tidak dikontrol dan diatur, masalah privasi tidak menjadi bahagian penting dalam urusan organisasi.

Kader-kader LDK dikenal memiliki praktek pengamalan keagamaan yang baik, pelaksanaan shalat wajib berjamaah, infaq, *tilawah*⁴¹⁰, dan ibadah sunnah lainnya. Hal ini merupakan implikasi dari berbagai kajian dan pengawasan yang dilakukan secara rutin dalam organisasi. Karena ibadah merupakan tanggung jawab bersama yang mesti di laksanakan setiap anggota.⁴¹¹

Setelah mengamati berbagai fenomena di berbagai perguruan tinggi Sumatera Barat dapat digambarkan bahwa kurikulum pendidikan keagamaan di Perguruan Tinggi Umum di masukkan ke dalam Mata Kuliah Umum sebagai mata kuliah wajib dengan beban 3 SKS. Hal ini tentu tidak serta merta mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tauhid yang komperhensif, akan tetapi hanya terbatas tentang pengetahuan dasar tentang keimanan kepada Allah SWT, dan menyerahkan diri secara keseluruhan kepada Allah SWT. Adapun perguruan tinggi agama, memiliki beragam mata kuliah yang menunjang pengetahuan yang mendalam tentang tauhid seperti aqidah, ilmu tauhid, dan berbagai mata kuliah lainnya, sehingga hasilnya mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tauhid secara mendalam.

Dan pengaplikasian nilai-nilai tauhid dalam kehidupan mahasiswa di dunia kampus, terlihat dalam pelaksanaan ibadah secara rutin, tingkah laku yang baik dan bermuara kepada pembentukan karakter yang kuat sehingga mampu bergaul dengan baik dengan masyarakat. Dan LDK memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam dinamika kehidupan keberagamaan di kampus perguruan tinggi umum, sedangkan di perguruan

tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB

⁴⁰⁹Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua DEMA Fakultas UNP, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 10.00 WIB

⁴¹⁰Tilawah adalah istilah yang digunakan dalam Membaca Al-Qur'ān secara tartil

⁴¹¹Wawancara dengan Yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbanī Unand, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 15.00 WIB

tinggi agama permasalahan ibadah dan keagamaan lebih dipengaruhi oleh pribadi masing-masing.

b. Pandangan Terhadap laki-laki dan perempuan

Persoalan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan kemudian berujung kepada persoalan hak dan kewajiban dalam wilayah publik masih menjadi hal yang prinsipil dalam masyarakat Sumatera Barat. Tradisi yang kuat dan nilai-nilai agama yang kental mempengaruhi pola relasi gender tersebut. Perempuan dianggap hanya berada dalam wilayah privat, sedangkan laki-laki berada dalam wilayah publik. Kesempatan berkarir dan mengembangkan *soff skill* kaum perempuan di kalangan publik seakan menjadi suatu yang tidak mungkin untuk dilakukan di Sumatera Barat.

Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang ditimbulkan akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya, interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Walaupun secara budaya posisi perempuan di kalangan masyarakat Sumatera Barat sedikit diuntungkan dengan peran adatnya. Perempuan dalam pandangan adat sedikit diistimewakan, namun secara praktiknya kaum perempuan tidak mempunyai kuasa penuh atas dirinya.⁴¹²

Perbedaan secara genetis antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati, karena kesimpulannya yang keliru mengenai hal ini tidak hanya berdampak pada persoalan sains semata, tetapi juga mempunyai dampak lebih jauh kepada persoalan asasi manusia. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan secara genetis berbeda, tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial, yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua.

Secara historis jauh sebelum datangnya Islam (zaman *jāhiliyah*) perempuan tidak mempunyai kebebasan berbuat dan menentukan pilihan, perempuan bagaikan benda mati yang bisa dijual belikan. Pelecehan tentang eksistensi perempuan tersebut bukan dilihat dari sisi moralitas agama saja, akan tetapi pada kehidupan kenegaraan pun ada yang melemahkan tentang kehidupan perempuan.

⁴¹²A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 51.

Begitulah rendah dan tidak berharganya kaum perempuan tidak berdaya sama sekali. Tidak ada usaha untuk merehabilitasi kaumnya dikarenakan tidak adanya kesempatan dan peluang bagi mereka. Islam datang pada 15 abad yang lalu di sampaikan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, di samping merubah akidah/keimanan masyarakat Arab jāhiliyah juga merubah sikap, prilaku kemasyarakatan, termasuk juga di dalamnya mengangkat martabat kaum perempuan yang mesti dijunjung tinggi.⁴¹³

Beranjak dari alam budaya jāhiliyah tersebut Islam telah merenovasi segalanya. Perubahan bukan hanya dari segi hukum dan perbuatan semata, namun juga secara intelektual Islam benar-benar mengubah mentalitas laki-laki maupun perempuan. Islam telah menanamkan dalam batin aspirasi motivasi untuk memberikan hak-haknya kepada perempuan dan kedudukan terhormat di dalam masyarakat.

Pengakuan perlakuan terhadap perempuan telah digariskan dalam Al-Qur'an dalam beberapa surat dan ayat. Seperti yang terdapat dalam surat Az-Zariyat: 49;

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Firman Allah SWT dalam surat an-Nisā': 1;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menurut Abdullah Yusuf Ali *Nafs* mengandung arti; *pertama*; nyawa, *kedua*; diri, *ketiga*; person, *keempat*; kemauan sendiri atau senang hati. Partikel *min* yang

⁴¹³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 112.

disebutkan disini tidak merupakan bagian yang lain, tetapi suatu jenis, sifat, suatu kesamaan. Cerita Bibel mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam mungkin suatu alegori, tetapi kita tidak perlu menerapkan itu ke dalam ajaran Al-Qur`ān⁴¹⁴.

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah; 228;

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah SWT dan hari akhirat, dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya,. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Islam berusaha sedapat mungkin untuk memelihara suasana perkawinan, terutama bila sudah terikat leh anak-anak keturunan, tetapi dalam hal yang begitu penting menyangkut kehidupan cinta dan keluarga, kebebasan pihak laki-laki dan pihak perempuan jangan sampai dibatasi. Ini akan mencegah adanya tindakan yang tergesa-gesa, karena pintu perdamaian untuk itu tetap terbuka. Sekalipun sesudah perceraian langkah ke arah kerukunan harus selalu diusahakan, sebagai langkah pencegahan (disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya) terhadap tindakan yang sembarangan. Waktu menunggu (*iddāh*) selama tiga bulan daur masa haid sudah diatur, dengan maksud untuk menjaga kemungkinan untuk adanya benih keturunan bila perkawinan itu menurut syarat sudah berakhir⁴¹⁵.

Perbedaan dalam kedudukan ekonomi antara kedua kelamin itu membuat hak dan tanggung jawab laki-laki agak lebih besar dari pada hak perempuan. Mengenai kewajiban laki-laki dalam menjaga kaum perempuan, serta adanya perbedaan-perbedaan alamiah tertentu antara dua kelamin itu. Atas dasar itu kedua jenis kelamin

⁴¹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy Al-Qur`ān; Teks, Translation and Commentary*, terj. (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus), hlm. 178

⁴¹⁵ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy Al-Qur`ān; Teks, Translation and Commentary*, terj. (Jakarta :PT. Pustaka Firdaus), hlm. 90

ini di mata hukum sama, dalam hal tertentu pula, pihak yang lebih lemah berhak mendapat perlindungan yang lebih khusus⁴¹⁶.

Pada dasarnya agama Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa kedudukan laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah SWT adalah sama tidak ada kelebihan yang satu dengan yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Jadi dengan demikian Islam pada prinsipnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena hakekatnya perempuan dan laki-laki memiliki potensi intelektualitas dan potensi kualitas yang sama untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Demikian juga kadar intensitas iman dan amal, baik laki-laki maupun perempuan adalah surga, kedua-duanya menuju arah yang sama. Paham seperti inilah yang dianut oleh komunitas mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat, baik yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstra kampus.

Hal ini diperkuat dengan data di lapangan seperti ungkapan salah satu informan berikut:

“Dalam kegiatan organisasi intra maupun ekstra kampus kami tidak pernah memberikan hak istimewa kepada anggota berdasarkan kepada perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Dalam melakukan pemilihan pimpinan organisasi baik ditingkat SEMA, DEMA dan HJM semua anggota mempunyai kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, yang terpilih nantinya adalah orang-orang yang berkompeten dan mempunyai kemampuan intelegensi tinggi dalam memimpin organisasi mahasiswa. Sebab, organisasi mahasiswa merupakan wadah yang menampung aspirasi teman-teman mahasiswa di kampus”⁴¹⁷.

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu ketua BEM UNP ketika dikonfirmasi tentang bagaimana peran perempuan dalam Islam, sebetulnya sejak awal lahirnya Islam telah mencanangkan berbagai hak dan peran mereka (kaum perempuan) dalam kehidupan kemasyarakatan, tidak terkecuali kesempatan untuk berkarir dan memimpin dalam sebuah organisasi.⁴¹⁸

Di samping itu berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ditemui indikasi bahwa kaum perempuan yang tergabung dalam organisasi mahasiswa kampus baik intra

⁴¹⁶*Ibid.*, hlm. 90

⁴¹⁷Wawancara dengan Meli salah satu mantan ketua HMJ Pariwisata UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴¹⁸Wawancara dengan Suci Rahmawati Ketua BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

maupun ekstra memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan mahasiswa laki-laki. Tidak ada deskriminasi terhadap perempuan baik dalam struktur maupun kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berbagai aktivitas kemahasiswaan.

Kedudukan mahasiswa perempuan di perguruan tinggi Sumatera Barat pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan mahasiswa laki-laki, baik dari segi kesempatan menjadi pemimpin organisasi maupun dari segi tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dalam berorganisasi. Hal ini bisa dilihat dari porsi mahasiswa perempuan Sumatera Barat yang jadi pimpinan organisasi intra kampus seperti SEMA, BEM, HMI dan lain sebagainya. Seperti pemaparan informan berikut:

“Mahasiswa perempuan Sumatera Barat, seperti Unand, UNP dan UIN mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan mahasiswa laki-laki lainnya. Kami sebagai mahasiswi perempuan diberikan kesempatan yang sama oleh teman-teman mahasiswa lainnya untuk menduduki jabatan yang strategis dalam organisasi intra maupun ekstra kampus. Seperti Gubernur fakultas Pariwisata dan Fisipol dipimpin oleh seorang perempuan, dan masih banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa keberadaan kaum perempuan di kalangan mahasiswa tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif”.⁴¹⁹

Berangkat dari hasil wawancara di atas maka bisa kita lihat bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Sumatera Barat tidak begitu mempermasalahkan posisi laki-laki dan perempuan dalam realitas dan rutinitas kegiatan mereka dalam berorganisasi. Posisi laki-laki dan perempuan disejajarkan dan tidak ada perbedaan yang membuat terjadinya diskriminasi di kalangan mahasiswa hanya karena perbedaan jenis kelamin.

Hal ini sesuai dengan salah satu nilai-nilai modernitas yang peneliti gunakan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini yakni sangat menjunjung tinggi bakat dan kemampuan, serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi.⁴²⁰ Dalam menentukan posisi mahasiswa dalam berorganisasi bukan berdasarkan kepada perbedaan jenis kelamin tapi berdasarkan kepada prestasi dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan.

Kegiatan organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstra kampus dalam

⁴¹⁹Wawancara dengan Meli, mantan ketua HIMA UNP periode 2016-2017, pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴²⁰Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Keshalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), hlm. 124.

melakukan pemilihan pimpinan organisasi berdasarkan kepada prestasi dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa. Berangkat dari realitas tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa Sumatera Barat lebih bersifat terbuka dalam melihat perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Mahasiswa Sumatera Barat tidak memandang kaum perempuan sebagai seseorang yang lemah dan tidak mempunyai kemampuan dalam memimpin organisasi.

Selain itu, terkait dengan pergaulan sehari-hari antar mahasiswa beda jenis kelamin pada dasarnya tidak ada pembatasan yang signifikan. Mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki kebebasan dalam menjalin pertemanan antara laki-laki dan perempuan, sebatas kewajaran dan tidak melanggar norma agama yang diyakini.

Terbukanya kebebasan di kalangan mahasiswa Sumatera Barat dalam pergaulan merupakan salah satu indikasi berjalan nilai-nilai modernitas di kalangan mahasiswa Sumatera Barat. Pandangan mahasiswa Sumatera Barat terhadap perbedaan jenis kelamin sudah mulai terbuka dan tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi di kalangan mahasiswa hanya berdasarkan kepada perbedaan jenis kelamin.

Terkait dengan pergaulan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam SEMA, BEM dan HMJ, mereka lebih terbuka, berbeda kalau dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK), baik LDK FKI *Rabbani* Unand, UKK UNP maupun KSI Ulul Al-bab UIN Imam Bonjol. Mahasiswa yang tergabung dalam LDK tersebut lebih bersifat membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan-kegiatan organisasi LDK, antara mahasiswa laki-laki dan perempuan diberi ruang pemisah (tabir). Tujuannya tidak lebih adalah untuk menjaga tidak terjadi fitnah antara laki-laki dan perempuan dan untuk menjaga kehormatan kaum perempuan di lingkungan organisasi LDK.

Namun demikian, dalam hal pemilihan pimpinan organisasi mereka mempunyai kesempatan yang sama. Hampir sama dengan organisasi lainnya dalam pemilihan pemimpin berdasarkan kepada keterampilan dan intelegensi seorang calon; seperti yang diungkapkan oleh Pembina UKK UNP berikut ini:

“Kami dalam melakukan pemilihan pimpinan organisasi UKK UNP memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota, yang membedakannya hanya berdasarkan kepada kemampuan dan intelegensi seorang calon dalam memimpin

organisasi”.⁴²¹

Satu hal yang harus di ingat dalam organisasi LDK ada pemisahan antara akhwat dan ikhwan, masing-masing akhwat dan ikhwan punya pemimpin sendiri-sendiri. Namun, mereka tetap dalam payung organisasi yang sama, yang membedakannya hanya dalam hal berkumpul dalam melakukan kegiatan organisasi. Organisasi mahasiswa LDK memandang kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan yang mencolok dalam hal kegiatan organisasi.

c. Pandangan Terhadap Timur dan Barat

Sejak tahun 60-an setelah perang dunia II (1939-1945) dikenal sebutan dunia belahan utara dan dunia belahan selatan yang masing-masing berarti negara-negara maju (*industrial countries*) dan negara-negara berkembang (*developed countries*). Tetapi sebelumnya sejak sekian abad lamanya, dipergunakan sebutan dunia timur dan dunia Barat. Dimaksudkan dengan dunia barat dewasa itu ialah wilayah Eropa dengan penduduknya, dan belakangan mencakup benua Amerika setelah dunia baru itu di temukan oleh Christoper Columbus pada tahun 1493 M. dan setelah itu maka mulailah penduduk yang berada di wilayah Eropa melakukan emigrasi ke benua baru temuannya. Hasrat untuk mengenali hal-hal yang berkaitan dengan benua Timur itu disebut orientalisme yang dimunculkan oleh dunia Barat.⁴²²

Akibat dari Perang Salib yang terjadi hampir dua abad lamanya, besar sekali pengaruhnya terhadap dunia Barat dalam bidang budaya dan intelektual. Sebelumnya, sejak abad ke-7 masehi, pihak Islam yang memasuki wilayah-wilayah Kristen sejak dari Asia kecil sampai ke Semenanjung Italia dan semenanjung Iberia (Spanyol, Portugal) dan wilayah-wilayah Eropa yang mengunjungi wilayah-wilayah kekuasaan Islam, maka hal itu hanya bersifat perorangan belaka. Tetapi selama Perang Salib yang terjadi hampir dua abad lamanya mereka datang dalam jumlah yang besar, sampai ratusan ribu setiap angkatan dari lapisan rakyat umum sampai kaum bangsawan. Di wilayah-wilayah Islam itulah mereka menyaksikan kastel-kastel bekas kediaman amir-amir Islam maupun para sultan di wilayah suriah maupun tanah suci bekas Imperium Roma itu,

⁴²¹Wawancara dengan Delmira, Pembina UKK UNP pad atanggal 22 Februari 2018.

⁴²²H. M. Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 18. Sejak abad ke-19, "orientalis" telah menjadi istilah tradisional untuk para ahli dalam bidang studi Oriental. Orientalisme lebih digunakan secara luas sebagai istilah yang merujuk pada karya-karya seniman Prancis pada abad ke-19, yang mengandung unsur-unsur yang didapat dari perjalanan mereka ke negara-negara di luar Eropa, khususnya Afrika Utara dan Asia Barat.

berhiaskan dekorasi yang membangkitkan rasa estetik. Tetapi sejak Perang Salib, terjadilah perubahan besar. Mereka mulai memesan benda-benda yang terpendang mewah ketika itu, sehingga berkembanglah perdagangan Venezia dan Genoa, yang menyambut barang-barang kebutuhan tingkat tinggi dari saudagar-saudagar muslim di Bandar-bandar dagang sekitar laut tengah.⁴²³

Selain menyaksikan perkembangan kebudayaan dunia Islam, mereka juga menyaksikan betapa tinggi perkembangan ilmiah dan filsafat sehingga menggelorakan selera kaum cendekiawan yang ikut dalam setiap angkatan Perang Salib. Semua itu semakin membangkitkan minat dan perhatian untuk menggali dan mempelajari situasi dan kondisi di benua Timur.⁴²⁴ Dari Perang Salib yang terjadi, sebenarnya terdapat motif yang tersembunyi berupa misi penyebaran agama Kristen dan perebutan wilayah yang berlandaskan ekonomi, sehingga pada masa-masa selanjutnya yang terjadi di banyak negara Timur adalah merebaknya kolonialisme.

Kebangkitan di dunia Barat pada masa antara akhir abad ke-16 dan akhir abad ke-18 telah terjadi transformasi budaya yang membawa masyarakat Barat menuju modernitas. Secara Historis, Galileo Galilei (1564-1642) dianggap sebagai pahlawan modernitas yang hidup pada masa Renaisans, masa ketika para pemikir mendapatkan diri dalam kebebasan pribadi dan dengan akal sehat mereka mendobrak dogma gereja, sehingga mereka mampu menemukan berbagai pemecahan dan penemuan baru di bidang ilmiah.⁴²⁵ Pada masa ini merupakan masa pencerahan terhadap akal pemikiran atau masa pencerahan (*Aufklärung*) terutama tahun 1650-1800 M.⁴²⁶ yang selanjutnya diikuti oleh Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Perancis (1789-1799) yang telah membangun norma-norma baru dalam hubungan sosial umat manusia. Sejak saat itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern melaju dengan pesat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan anak kandung modernitas pada abad ke-19 menyerbu dunia Islam dengan pintu masuk pendudukan Napoleon

⁴²³*Ibid.*, hlm. 35. Lihat tulisan W. Montgomery Watt, *Islam Dan Peradaban Dunia; Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo, (Jakarta; PT Gramedia Utama, 2004), hlm. 63-83.

⁴²⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 120.

⁴²⁵Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 4.

⁴²⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI Press, 1986), hlm. 93.

Bonaparte di Mesir yang dalam sejarah Islam disebut sebagai permulaan Periode Modern. Kontak dengan dunia Barat modern ini selanjutnya menimbulkan berbagai ide baru di dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, sekularisme dan sebagainya yang kelak menimbulkan berbagai persoalan baru,⁴²⁷ juga sekaligus menumbuhkan kembali dinamika intelektual kaum muslimin dengan cara membersihkan agama dari subversi syirk, khurafat, dan bid'ah serta mengadopsi pemahaman dan metodologi baru yang dikembangkan oleh orang-orang Barat.⁴²⁸

Dalam keadaan demikian inilah, dunia Islam bangkit dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Karena itu muncullah ulama dan para pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat sehingga dunia Islam pun memasuki periode modern.

Pada periode ini umat Islam berkenalan langsung dengan kebudayaan Barat, khususnya dalam bidang kebudayaan dan teknologi telah menggugah kembali semangat untuk menggelorakan kembali api Islam yang seakan-akan telah padam. Di samping itu periode ini pula bangkitnya semangat nasionalisme pada bangsa-bangsa Islam untuk menolak kekuatan penjajah.

Harus diakui bahwa sampai saat abad ke-21 ini, Eropa dan Amerika masih tetap mendominasi segala lini kehidupan umat Islam. Misalnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, militer dan lain-lain. Oleh karenanya semenjak kebangkitan Barat dan dominasinya memberikan pengaruh terhadap dunia Islam. Pengaruh kemajuan Eropa dan Barat tentu saja tidak hanya bersifat negatif melainkan terdapat juga yang bersifat positif. Pengaruh negatif dari kemajuan barat adalah sekularisasi dan juga model-model kapitalisme yang sama sekali jauh dari nilai-nilai agama. Sedangkan pengaruh positifnya adalah bahwa kemajuan Barat telah membuka mata dan membangunkan kaum muslim yang tidur. Benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropah-Barat telah menyadarkan umat Islam dari ketertinggalan.⁴²⁹

Terkait dengan kesalahan-kesalahan Eropa Barat dalam kajian ke-Islaman, umat Islam terutama mahasiswa Muslim memiliki tanggung jawab ilmiah untuk mem-*backup* serta melakukan klarifikasi terhadap ketidakbenaran informasi yang disampaikan dalam

⁴²⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 11.

⁴²⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 93.

⁴²⁹Wawancara dengan Pembina LDK UNP pada tanggal 12 Januari 2018

rangka memprovokasi masyarakat Islam.⁴³⁰

Umumnya pandangan masyarakat muslim (termasuk mahasiswa Sumatera Barat) terhadap Barat adalah kolonialisme. Pandangan tersebut tentu saja cukup beralasan karena dalam kenyataannya bahwa pada awalnya memang demikian. Namun Islam dan masyarakat muslim juga harus menerima modernisasi. Secara sosio-kultural dan psikologis, modernisasi dipandang sebagai warisan kolonial Eropa yang ditopang oleh kaum elit terbaratkan yang menumbuhkan proses westernisasi dan sekularisasi. Orang-orang muslim beranggapan bahwa meniru Barat secara membabi buta dan pembaratan masyarakat Islam yang tidak kritis, disebut penyakit yang mengakibatkan ketergantungan *cultural* yang mengancam hilangnya identitas Muslim.

Dalam konteks ini dapat dilihat dari gaya generasi muda muslim yang terbaratkan mempunyai anggapan apabila tidak meniru gaya Barat, maka diartikan sebagai generasi yang kuno atau *primitive* dan ketinggalan zaman. Anggapan seperti mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan terlarang baik dari segi norma, etika, budaya dan tentu saja agama. Mereka (generasi muslim terbaratkan) melakukan pergaulan seks bebas, mabuk-mabukan, memakai narkoba, menggunakan busana yang serba mini juga tidak menghormati orang tua.

Modernisasi dalam arti kemajuan teknologi memang tidak dapat ditolak, sebab jika ditolak akan mengakibatkan kaum muslim tertinggal, tetapi westernisasi dan sekularisasi itu yang dikutuk oleh Islam,⁴³¹ dengan kata lain sains dan teknologi diterima, namun langkah, arah dan tingkat perubahan harus mengikuti keyakinan dan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk melindunginya dari penetrasi (tekanan) Barat dan ketergantungan yang berlebihan pada nilai-nilai itu. Modernisasi dalam segi inilah yang ditolak dalam Islam, modernisasi yang memasukan nilai budaya Barat dalam sendi kehidupan umat Islam.

Hal ini sesuai dengan ungkapan informan peneliti di kampus Unand, terkait dengan persoalan tanggapan terhadap Timur dan Barat:

“Dalam pandangan kami sebagai mahasiswa bahwa persoalan Timur dan Barat adalah terkait dengan masalah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, kami memandang bahwa mahasiswa tidak seharusnya lagi membedakan antara Timur dan

⁴³⁰Wawancara dengan BEM Unand pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴³¹Wawancara dengan Ketua BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

Barat dalam khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi, kita harus menerima kemajuan teknologi Barat dan merupakan sebuah nilai dari modernitas. Sudah seharusnya mahasiswa untuk bangkit dari euphoria masa kejayaan timur, kita harus menatap masa depan dan mengejar ketertinggalan dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi”.⁴³²

Berangkat dari data di atas maka secara umum mahasiswa Sumatera Barat lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai modernitas dalam segi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari Barat. Sebab, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat merupakan sebuah keniscayaan dan tidak bisa kita pungkiri. Masyarakat Timur secara ilmu pengetahuan dan teknologi jauh tertinggal dari Barat.

d. Pandangan Terhadap Radikalisme dan Terorisme

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global dewasa ini. Pelabelan-pelabelan Islam radikal yang dilakukan oleh bangsa Eropa Barat dan Amerika Serikat sangat beragam, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pasca-hancurnya ideologi komunisme (pasca-perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.⁴³³

Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi fenomena yang perlu dicurigai. Apalagi setelah hancurnya gedung WTC New York 11 September 2001 yang menurutnya dilakukan oleh kelompok Islam garis keras (Al-Qāeda dan Taliban), semakin menjadikan term radikalisme Islam lebih mengglobal yang berimplikasi pada sikap kecurigaan masyarakat dunia, terutama bangsa Barat dan Amerika Serikat, terhadap gerakan Islam. Praktik-praktik kekerasan yang dilakukan sekelompok Islam dengan membawa simbol-simbol agama telah dimanfaatkan oleh orang-orang Barat dalam memegang tampuk wacana peradaban, sehingga Islam terus menerus dipojokkan oleh publik.

⁴³²Wawancara dengan Zuwarman Ramadhani, aktifis HMI mahasiswa Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴³³Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 260.

Persoalan gerakan Islam radikal dalam konteks Indonesia akhir-akhir ini bak jamur di musim hujan. Gerakan dengan mengatasnamakan agama tertentu menjadi sebuah gerakan sosial baru di ranah perpolitikan tanah air. Munculnya gerakan-gerakan sosial atas nama agama tertentu mengakibatkan terjadinya *class* (benturan) antar sesama pemeluk agama.

Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia tidak hanya fenomena sosial, politik dan teologi, tetapi juga merupakan potret kegagalan memahami dan memaknai sejarah dengan baik. Pernyataan ini senada dengan pendapat Khaled Abou El Fadl,⁴³⁴ dan Azyumardi Azra.⁴³⁵ Dalam konteks ini, tampaknya kelompok Islam radikal tidak berupaya menafsirkan sejarah sesuai dengan konteks zaman yang mengitarinya. Malah sebaliknya, mereka berkeinginan untuk mengembalikan sejarah seperti dahulunya, tanpa memberikan kritik konstruktif. Kekakuan memahami sejarah juga ikut andil memunculkan gerakan radikal. Menurut Robert Wuthnow upaya menerapkan sejarah yang telah berlalu apa adanya dengan zaman setelahnya disebut penemuan kembali atau *rediscovery*.⁴³⁶

Semenjak Islam radikal memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim Soeharto (Orde Baru) yang dikenal otoriter,⁴³⁷ semangat menampilkan wajah Islam bercorak radikal semakin menguat, sehingga dengan itu kondisi sosial-keagamaan masyarakat mulai digeser. Hal ini ditandai dengan kemunculan berbagai organisasi masyarakat (selanjutnya disingkat ormas) Islam, baik yang berskala transnasional, nasional, maupun yang berskala lokal. Mereka gigih menyuarakan penampilan Islam secara ketat sama seperti pada masa Nabi. Di samping itu, kehadiran sejumlah ormas Islam baru tersebut, tampil dengan agresif, vokal dan mampu menyaingi ormas Islam yang telah lahir sebelumnya, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Persatuan Islam (Persis), *Washliyah*, dan organisasi Islam lainnya, sehingga ormas Islam arus-utama yang selama ini telah eksis mulai “tenggelam”.

Terorisme dengan terorisnya adalah teror. Sementara agama adalah agama,

⁴³⁴Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremism*, (San Francisco: Harper Collins Publishers, 2005), hlm. 131.

⁴³⁵Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 185.

⁴³⁶Robert Wuthnow, *Rediscovering the Sacred: Perspective on Religion in Contemporary Society*, (Eerdmans: Michigan, 1992), hlm. 1-5.

⁴³⁷Mona Abaza, “Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhahar”, *Islamika*, No. Januari- Maret (1994), hlm. 37-38.

keduanya secara idiil bertolak belakang. Pengertian tersebut harus betul-betul dipahami terlebih dahulu guna mencegah eksis negatif yang sebetulnya bisa dihindari. Akan tetapi banyak pihak yang terlalu tergesa menjadikan Islam sebagai otak dari berbagai tindak kekerasan dalam bentuk terorisme.

Islam sejatinya adalah agama yang berwatak *hanafiyah al-samhāh*, yakni semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran dan tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa, sebagaimana diungkapkan salah seorang pengurus FKI Rabbani. Kata *al-Islām* sendiri pada mulanya bukan nama sebuah agama, tetapi sikap. Sikap toleran, sikap pasrah, sikap damai, sikap kasih sayang, sikap yang membawa keselamatan dan kesejahteraan buat umat manusia. Karena itu Islam di dalam Al-Qur`ān disebut menjadi agama *kaffatan li al-linnās* untuk semua umat manusia. Tetapi, disebabkan oleh proses-proses sejarah yang rumit dan tidak mudah untuk dijelaskan, lalu menjadi nama sebuah agama seperti yang kita kenal sekarang.⁴³⁸

Islam sebagai agama tetaplah sebuah ajaran moral yang cinta pada nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti seperti telah disebutkan di atas, dan bukanlah sebagai motivator penggerak segala kejahatan. Yang bisa dikenakan tuduhan teroris adalah pemeluk agama itu sendiri. Dan menurut salah seorang anggota FKI *Rabbani*, bahwa terorisme bukanlah monopoli orang Islam, akan tetapi pada setiap pemeluk agama akan muncul sikap-sikap serupa sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarinya. Misalnya; pelaku terror di India adalah beragama Hindu, di Jepang beragama Tokogawa, di Irlandia beragama Protestan, di Philipina beragama Katholik, di Thailand beragama Budha dan berbagai teror di belahan bumi lain dibingkai dengan bingkai agama yang lain pula.⁴³⁹

Lebih lanjut menurut pengurus Unit Kegiatan Kerohanian (UKK UNP) saat ini kita dan juga negara-negara berkembang yang lemah posisinya di hadapan Negara-negara kuat (Barat), menghadapi dilema yang tidak kecil dalam menghadapi masalah terorisme. Umpamanya kasus Bali yang sejauh ini arah penyelidikannya memperlihatkan berbagai kerancuan seperti penahanan secara paksa Abu Bakar Ba`asyir, isu terorisme sebenarnya agak mencurigakan⁴⁴⁰. Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa isu

⁴³⁸Wawancara dengan Salah seorang pengurus FKI Rabbani Unand pada tanggal 12 Januari 2018.

⁴³⁹Michael Keene, *Agama-Agams Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 32.

⁴⁴⁰Wawancara dengan salah seorang pengurus UKK UNP pada tanggal 15 Januari 2018.

terorisme hanya merupakan kuda tunggangan belaka, sementara target utama yang menjadi tujuan si pelaku sama sekali di luar sorotan mata publik.

Dilemanya adalah bahwa Negara-negara maju di bawah komando AS akan menggalang tekanan internasional terhadap Negara yang diduga atau terbukti di dalamnya bercokol kaum teroris, seperti Indonesia, untuk memerangi teroris. Padahal Negara berkembang seperti Indonesia serta selalu dirundung persoalan krisis pastilah menghadapi masalah kesulitan dana yang tidak kecil. Maka dalam hal ini menurut salah seorang pengurus FSI Unand⁴⁴¹ bahwa isu perang melawan terorisme yang dilancarkan AS memiliki dua sisi; *pertama*; membangun kembali hegemoni AS yang tengah mengalami krisis dalam percaturan dunia, *kedua*; secara politik praktis adalah untuk mengalihkan perhatian publik dari krisis ekonomi di dalam Negara sendiri.

Dalam menyikapi persoalan terorisme dan gerakan radikalisme agama terdapat beragam pendapat di kalangan mahasiswa Sumatera Barat. Pada dasarnya tindakan atas nama kekerasan tidak ada satu kelompokpun dari mahasiswa yang membenarkannya. Tindakan kekerasan atas nama agama merupakan sebuah kejahatan terstruktur yang dimainkan oleh para elit agama. Kekerasan atas nama agama tersebut lebih kepada persoalan perbedaan idiologi dari kelompok agama itu sendiri.

Pandangan mahasiswa LDK hampir sama dengan pandangan mahasiswa BEM baik BEM kampus umum maupun kampus agama. Mahasiswa mengecam tindakan kekerasan atas nama agama tersebut. Hal ini terlihat dari aksi demonstrasi yang mereka lakukan untuk menentang aksi kekerasan atas nama agama.⁴⁴² Namun, pada dasarnya mahasiswa LDK lebih bersifat lunak dalam menyikapi aksi terorisme tersebut dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam BEM.

e. Pandangan Terhadap Muslim dan Non-Muslim

Label muslim dan non muslim pada kalangan tertentu biasanya merupakan indikator yang sangat ketat, sehingga menghilangkan keniscayaan untuk melakukan interaksi dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Terutama pada masyarakat tradisional yang memegang erat tradisi bahwa antara muslim dan non muslim memiliki perbedaan mendasar yang tidak boleh dilanggar bagi setiap elemen.

⁴⁴¹Wawancara dengan salah seorang pengurus FKI Rabbanī Unand pada tanggal 12 Januari 2018

⁴⁴²Disadur dari wawancara dengan Suci Rahmawati, ketua BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

Apalagi terkait dengan pemahaman bahwa muslim merupakan label yang dianggap paling benar, paling suci, sementara non muslim merupakan pengikut agama yang tidak benar, melanggar aturan-aturan yang nyata dikategorikan haram, musuh yang harus diperangi dan sebagainya. Konsekuensi ideologi tersebut menimbulkan antipati serta permusuhan yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun.

Indikasi dan gejala pembenaran pemahaman dan sedikit memaksakan terhadap keyakinan terhadap orang dan kelompok lain dapat ditemukan pada mahasiswa yang tergabung dalam lembaga dakwah kampus (LDK) baik di kampus umum maupun kampus agama. Sesuai dengan ideologi yang dibangun dan diyakini oleh LDK bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan agama di luar Islam adalah agama yang sesat dan harus di jauhi. Pembenaran terhadap keyakinan dan ideologi kelompok terkait dengan persoalan agama merupakan sebuah kewajiban dalam ajaran agama, baik penganut agama Islam maupun Kristen dan agama lainnya. Persoalan tersebut hanya sebatas pada forum atau komunitas saja tidak merebak kedalam kegiatan social kemahasiswaan.

Para pengurus LDK yang menjadi informan cukup toleran dengan teman yang berbeda agama, ditunjukkan dengan kerjasama dalam kegiatan sosial dan saling menghargai perayaan hari besar agama lain. Kegiatan yang pernah dilakukan bersama antara LDK dengan yang berbeda agama adalah kegiatan bakti social.⁴⁴³ Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh FKI *Rabbanī* tidak mendeskreditkan agama minoritas seperti Kristen. Mereka berpendapat bahwa dalam urusan sosial tidak membedakan agama.⁴⁴⁴

Salah satu informan yang merupakan wakil ketua LDK menyatakan merasa sungkan jika berbicara berkaitan dengan agamanya, terutama ketika ada teman yang non-muslim dan ingin meninjau lebih jauh, menjaga perasaan mereka. Sekedar contoh, misalnya saat ingin mengajak teman-teman yang muslim sholat Jumat berjamaah di masjid kampus. Hal ini semakin memperkuat bahwa toleransi antar agama yang berbeda berlangsung bahkan sampai pada ranah perilaku sehari-hari. Laporan yang dibuat sebagai pertanggung-jawaban pada salah satu kegiatan LDK, yaitu kegiatan bulan Ramadhan menunjukkan bahwa FKI *Rabbanī* telah mengenal tata laksana keorganisasian meskipun masih sederhana.

⁴⁴³Wawancara dengan N, Pembina LDK, tanggal 1 Desember 2017.

⁴⁴⁴Lihat Mansour Fakih. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 34.

Mereka para informan dalam memaknai jihad adalah dengan belajar, dan tidak membenarkan pelaku bunuh diri yang mengatasnamakan jihad agama. Dari paparan tentang kampus ini, maka terlihat kecenderungan paham Islam modern atau liberal lebih dominan. Pada kampus UIN Imam Bonjol terdapat kontrol yang kuat dari pihak kampus terutama rektor dan pembina LDK sehingga gerakan LDK kampus ini diarahkan pada Islam modernis, mereka berusaha membuat kampus tidak berada di arena fundamentalis yang dekat dengan ranah terorisme maupun liberal.

Meskipun tidak dapat dipungkiri pihak kampus, bahwa para pemberi materi pada LDK seringkali membawa bendera sendiri-sendiri, semisal dari PKS, PAN, PKB dan lain-lain. Diterangkan, meskipun alumni membawa bendera masing-masing tetapi tidak berpengaruh kepada siswa yang diberi materi, dalam artian apapun bendera yang dibawa alumni tidak disangkut-pautkan dengan kegiatan LDK. Dalam hal ini semakin menunjukkan bahwa ideologi yang berkembang pada LDK beraneka macam, terkadang sesuai pula dengan ideologi yang diusung partai politik yang masuk memberi materi dan berinteraksi dengan mereka. Berbagai pandangan yang masuk ke kampus ini justru memperlihatkan bahwa kampus ingin menyuguhkan berbagai variasi ideologi Islam namun tetap pada satu garis yang tak berpihak pada satu paham ekstrim.

Ditinjau dari kegiatan yang dilakukan, muncul berbagai inovasi yang dilakukan seperti mengadakan *outbond*, bakti sosial keluar juga pernah mengundang band musik ibukota saat perayaan hari raya keagamaan (Idul Fitri). Gejala tersebut semakin memperkuat bahwa LDK pada kampus ini tergolong mengedepankan paradigma ber-Islam secara modern karena masih menyelenggarakan pentas musik dan kegiatan-kegiatan Islam yang dipadukan dengan budaya modern lainnya.

Dengan kata lain, kalangan ini adalah mereka yang memiliki paham untuk tidak terlalu mempermasalahkan adanya pengaruh budaya global dalam dinamika dakwah yang mereka sajikan. Istilah Islam modernis merupakan proyek dari generasi Islam baru yang terpengaruh Barat untuk menyesuaikan diri dengan peradaban modern, namun tetap mempertahankan kesetiaan terhadap kebudayaan Islam. Dengan kata lain, modernisme Islam merupakan sebuah titik tengah (*interstitial space*) antara Islamisme dan sekularisme, yang mungkin saja akan bergerak kembali ke arah Islamisme atau bergerak ke arah sekulerisme seperti halnya yang terjadi di Turki di bawah Turki Muda,

atau tetap berada dalam posisi moderat di antara kedua titik ekstrem itu.⁴⁴⁵ Sedangkan yang menjadi isu sentral adalah mengupayakan agar keyakinan agama serasi dengan pemikiran modern.

Klaim kebenaran atas agama yang diyakini dan idiologi yang dianut oleh kelompok pada dasarnya ada dalam setiap agama dan gerakan keagamaan, namun yang menjadi perbedaan adalah pada dataran sejauh mana klaim kebenaran kelompok terhadap idiologi yang mereka anut mempengaruhi hubungan mereka dengan kelompok lain.

Klaim kebenaran ketika masuk dalam dataran praktis maka tidak menutup kemungkinan akan timbulnya konflik antar kelompok dan golongan. Seperti munculnya gerakan radikalisme agama yang dari hari kehari semakin subur di dewasa ini lebih disebabkan oleh persoalan klaim atas kebenaran agama.

Kalau kita melihat bahan bacaan yang menjadi buku pegangan dalam gerakan dakwah kampus mahasiswa Sumatera Barat kecenderungan mereka untuk membaca buku-buku yang berhaluan ekstrem kanan seperti buku Hasan Albana, Zakir Naik, Khomeini yang semuanya berafiliasi dengan penegakan Negara Islam. Inilah satu penyebab munculnya pemahaman yang dangkal di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam lembaga dakwah kampus dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai modernitas.

Di samping itu, kecenderungan mahasiswa lembaga dakwah kampus untuk menjalin hubungan erat dengan politik praktis seperti PKS yang terkenal dengan konsep Ikhwanul Musliminnya menjadikan lembaga dakwah kampus dilabeli sebagai lembaga dakwah perpanjangan tangan partai Islam seperti PKS dalam lingkungan kampus. Walaupun tidak semua anggota lembaga dakwah kampus yang terlibat dalam kegiatan politik praktis di luar kampus.

Berbeda dengan mahasiswa intra kampus yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa, penulis menemukan suatu indikasi bahwa mereka tidak terlalu mempermasalahkan istilah muslim dan non muslim dalam keseharian. Bagi mereka yang terpenting adalah tetap menjalankan ajaran agama sebagaimana yang diperintahkan oleh Al-Qur'ān dan hadis serta usaha agar tidak terpengaruh oleh budaya-

⁴⁴⁵Yudi Latif. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke- 20*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 120-121.

budaya non muslim.

Pernyataan ini menurut penulis lahir dari kenyataan riil yang dihadapi oleh mahasiswa kampus umum seperti Unand dan UNP. Karena setiap hari mereka dihadapkan pada kenyataan muslim dan non muslim, sesuai dengan kondisi bahwa mahasiswa kampus umum tidak hanya beragama Islam, akan tetapi memiliki berbagai latar belakang agama yang berbeda. Mahasiswa yang beragama Islam tidak terlalu ambil pusing terhadap mahasiswa beragama non muslim asal mereka tidak mengganggu keberadaan mahasiswa muslim yang mayoritas.

Label muslim dan non muslim bagi mahasiswa kampus umum sekaligus menciptakan suatu komunitas yang tetap kuat dalam menjalankan ajaran agamanya yaitu Islam. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keragaman di samping menciptakan berbagai perubahan, juga akan menciptakan serta mempertahankan identitas diri dari masing-masing kelompok yang berada pada suatu lokasi/tempat. Inilah yang penulis amati pada mahasiswa kampus umum, dimana keheterogenan dari sisi agama, etnis dan ras, telah menciptakan masyarakat tradisional mahasiswa.

Hal lain yang sangat menarik dari wawancara diperoleh informasi bahwa harapan mahasiswa kampus umum, karena sedianya Unand dan UNP adalah lembaga pendidikan yang digagas oleh masyarakat muslim, maka struktur kepemimpinan Unand dan UNP harus tetap dipertahankan serta tidak memasukkan mereka-mereka yang non muslim ke dalam struktur. Walaupun sikap ini bertentangan dengan nilai akademis yang harus dikembangkan oleh mahasiswa-mahasiswa selevel Unand dan UNP, akan tetapi mereka tetap tidak menginginkan lembaga pendidikannya dipimpin oleh orang non-muslim.

2. Arah Idiologi Mahasiswa

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Diakui atau tidak, keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terutama pengambil kebijakan, yakni negara. Di antara elemen-elemen gerakan mahasiswa yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa Islam. Mereka adalah organisasi massa (ormas) mahasiswa yang memiliki basis konstituen yang jelas dan massa pendukung yang besar seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa

Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Pada sisi lain, tak bisa dipungkiri bahwa gerakan mahasiswa mengalami polarisasi dalam entitas dan kelompok-kelompok tertentu yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan satu sama lain. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang melingkupinya, seperti perbedaan ideologi, strategi dan lainnya. Dalam konteks ini, upaya memahami ideologi gerakan mahasiswa merupakan hal yang sangat penting. Apabila ditelisik, persoalan ideologi merupakan pusat kajian ilmu sosial.⁴⁴⁶

Akar Konseptual Menurut Frans Magnis Suseno,⁴⁴⁷ ideologi dimaksud sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarahnya dan proyeksinya ke masa depan serta merasionalisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaan. Dengan demikian, ideologi memiliki fungsi mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Ideologi yang dianutlah yang pada akhirnya akan sangat menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memandang sebuah persoalan dan harus berbuat apa untuk mensikapi persoalan tersebut.

Dalam konteks inilah kajian ideologi menjadi sangat penting, namun seringkali diabaikan. Istilah ideologi adalah istilah yang seringkali dipergunakan terutama dalam ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga istilah yang sangat tidak jelas. Banyak para ahli yang melihat ketidakjelasan ini berawal dari rumitnya konsep ideologi itu sendiri. Ideologi dalam pengertian yang paling umum dan paling dangkal biasanya diartikan sebagai istilah mengenai sistem nilai, ide, moralitas, interpretasi dunia dan lainnya.

Menurut Antonio Gramsci,⁴⁴⁸ ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Bagi Gramsci, ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya.

Secara sederhana, Franz Magnis Suseno⁴⁴⁹ mengemukakan tiga kategorisasi

⁴⁴⁶Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Perkembangan Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986).

⁴⁴⁷Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 67-68.

⁴⁴⁸Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 10-12.

⁴⁴⁹Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992),

ideologi. *Pertama*, ideologi dalam arti penuh atau disebut juga ideologi tertutup. Ideologi dalam arti penuh berisi teori tentang hakekat realitas seluruhnya, yaitu merupakan sebuah teori metafisika. Kemudian selanjutnya berisi teori tentang makna sejarah yang memuat tujuan dan norma-norma politik sosial tentang bagaimana suatu masyarakat harus di tata.

Ideologi dalam arti penuh melegitimasi monopoli elit penguasa di atas masyarakat, isinya tidak boleh dipertanyakan lagi, bersifat dogmatis dan apriori dalam arti ideologi itu tidak dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman. Salah satu ciri khas ideologi semacam ini adalah klaim atas kebenaran yang tidak boleh diragukan dengan hak menuntut adanya ketaatan mutlak tanpa reserve. Dalam kaitan ini Franz Magnis-Suseno mencontohkan ideologi Marxisme-Leninisme.

Kedua, ideologi dalam arti terbuka. Artinya ideologi yang menyuguhkan kerangka orientasi dasar, sedangkan dalam operasional kesehariannya akan selalu berkembang disesuaikan dengan norma, prinsip moral dan cita-cita masyarakat.⁴⁵⁰ Operasionalisasi dalam praktek kehidupan masyarakat tidak dapat bentuk cita-cita bersama. Dengan demikian ideologi terbuka bersifat inklusif, tidak totaliter dan tidak dapat dipakai untuk melegitimasi kekuasaan sekelompok orang.

Ketiga, Ideologi dalam arti implisit atau tersirat. Ideologi semacam ini ditemukan dalam keyakinan-keyakinan masyarakat tradisional tentang hakekat realitas dan bagaimana manusia harus hidup di dalamnya. Meskipun keyakinan itu hanya implisit saja, tidak dirumuskan dan tidak diajarkan namun cita-cita dan keyakinan itu sering berdimensi ideologis, karena mendukung tatanan sosial yang ada dan melegitimasi struktur non demokratis tertentu seperti kekuasaan suatu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain.

Dari beberapa fungsi tersebut, terlihat bahwa pengaruh ideologi terhadap perilaku kehidupan sosial berkaitan erat. Memahami format sosial politik suatu masyarakat akan sulit dilakukan tanpa lebih dahulu memahami ideologi yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari sinilah terlihat betapa ideologi merupakan perangkat mendasar dan merupakan salah satu unsur yang akan mewarnai aktivitas sosial dan politik.

Sepintas Gerakan Mahasiswa Islam di Indonesia Dalam sejarah perjalanan bangsa

hlm. 32.

⁴⁵⁰*Ibid*, hlm. 210-211.

pasca kemerdekaan Indonesia, mahasiswa merupakan salah satu kekuatan pelopor di setiap perubahan. Tumbangnya Orde Lama tahun 1966, Peristiwa Lima Belas Januari (MALARI) tahun 1974, dan terakhir pada runtuhnya Orde baru tahun 1998 adalah tonggak sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia. Sepanjang itu pula mahasiswa telah berhasil mengambil peran yang signifikan dengan terus menggelorakan energi perlawanan dan bersikap kritis membela kebenaran dan keadilan.

Menurut Arbi Sanit,⁴⁵¹ ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka dengan permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. *Pertama*, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menjalani pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. *Keempat*, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier.

Di samping itu ada dua bentuk sumber daya yang dimiliki mahasiswa dan dijadikan energi pendorong gerakan mereka. *Pertama*, ialah Ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui mimbar akademis atau melalui kelompok-kelompok diskusi dan kajian. *Kedua*, sikap idealisme yang lazim menjadi ciri khas mahasiswa.⁴⁵² Kedua potensi sumber daya tersebut ‘digodok’ tidak hanya melalui kegiatan akademis didalam kampus, tetapi juga lewat organisasi-organisasi ekstra universitas yang banyak terdapat di hampir semua perguruan tinggi.

Gambaran evolusi sosial dan kultural di tengah mahasiswa perguruan tinggi di Sumatera Barat yang ditandai dengan semakin membaiknya kehidupan keagamaan di kampus dan semakin pesat perkembangannya tersebut merupakan salah satu efek dari

⁴⁵¹ Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 31.

⁴⁵² Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Purimedia, 2001), hlm. 98.

modernitas. Modernisasi mampu menyuguhkan sejuta opsi dalam satu hal kecil yang sangat terbatas sekalipun. Di sana tersedia sejumlah standar dan ukuran-ukuran. Siapa pun bebas menggunakan ukuran dan standar tersebut, bahkan juga berganti-ganti dari satu standar ke standar yang lain.

Kebebasan menggunakan standar inilah yang kemudian meruntuhkan segala bangunan pranata sosial-keagamaan yang sudah mapan. Begitu kuatnya pengaruh modernisme yang mampu meruntuhkan segala bangunan sistem nilai, termasuk nilai-nilai agama, maka dalam dunia Islam timbul polemik yang cukup serius, apakah modernisme sesuai dengan agama atau malah bertolak belakang.

Modernisasi memang menjadi satu persoalan tersendiri dalam kultur masyarakat pra-industri, seperti Indonesia. Di dalamnya terjadi aneka kontradiksi yang berjalan dalam satu irama perubahan pada dimensi kultural dan kesadaran manusia. Dalam jeratan kultur seperti inilah, setiap orang memiliki kecenderungan kembali kepada nilai-nilai primordialnya atau membangun mekanisme defensif dengan mengusung sebuah nilai-nilai fundamental yang sangat asasi. Biasanya, alternatif pengimbang terhadap modernisasi dipilahlah nilai-nilai keagamaan.

Ada beberapa alasan mengapa modernisme pada dimensinya yang lain, mendorong orang untuk kembali kepada nilai-nilai fundamental atau primordialismenya. *Pertama*, modernisme dapat menyebabkan pemisahan politik dari ideologi-ideologi agama dan struktur eklesiastikal. Modernisme dapat menyebabkan ruang sosial pecah, tanpa terhubung antara satu dengan yang lain. Misalnya politik terpisah dari agama, ekonomi dijauhkan dari prinsip-prinsip keadilan dan lain sebagainya. *Kedua*, ekspansi politik merambah ke dalam semua segmen sosial dalam menjalankan semua fungsinya, sehingga agama kehilangan peran sosialnya. *Ketiga*, terjadi transvaluasi kultur politik yang lebih mengutamakan pentingnya nilai-nilai yang rasional, pragmatis, profan dan non transendental.

Ketiga hal ini terjadi secara universal di semua lapisan masyarakat modern. Dari realitas tersebut terlihat bahwa semakin deras arus modernisasi mengguncang sendi-sendi kultural sebuah masyarakat termasuk di dalamnya kehidupan kampus, maka kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai primordial juga semakin kuat.

Paling tidak, ada tiga argumentasi yang dapat diajukan. *Pertama*, gerakan Islam kampus ini berkembang disebabkan posisi kelompok ini mampu menggantikan fungsi

keluarga bagi para pengikutnya. Kehadiran komunitas “keluarga baru” ini bisa amat didambakan anggotanya, terutama ketika mereka mengalami alienasi sosial akibat proses urbanisasi dan merenggangnya hubungan mereka dengan keluarga asal. Gejala ini disebut sebagai *cultural shock*, sebuah keterkejutan budaya yang tanpa disadari menyeretnya ke dalam arus kebudayaan baru yang tidak dikenal sebelumnya. Agar dapat berfungsi sebagai komunitas keluarga, jumlah anggota kelompok biasanya kecil saja, sehingga mereka bisa saling kenal.⁴⁵³

Kondisi alienasi yang mungkin mereka alami akibat perubahan situasi dan lingkungan baru yang mereka rasakan, boleh jadi membuat mereka kehilangan pegangan. Mahasiswa, terutama yang berasal dari desa, yang hidup di sebuah lingkungan kota yang serba baru dan aneh bagi mereka, merasa diberi perlindungan dan rasa aman oleh komunitas baru yang membuat mereka merasa *at home*.

Kedua, dari sudut individual anggota kelompok ini, ternyata terdapat ciri umum yaitu orang-orang yang *religiously-inclined*. Artinya mereka memang sudah cenderung religius, tapi mengalami kebingungan dalam menyalurkan hasrat keagamaan tersebut.

Ada beberapa hal yang melatari hal ini, di antaranya disebabkan latar belakang pendidikan yang diterima sebelumnya dengan basis umum (SMA/SMK). Pada saat mereka menjadi mahasiswa sebuah perguruan tinggi ada tuntutan secara moral-sosial untuk memahami Islam dengan lebih mendalam. Jadi, biasanya yang ikut adalah orang-orang yang sudah cenderung sangat beragama tapi tak memperoleh jawaban yang memuaskan terhadap persoalan kehidupan yang dia hadapi.

Hal ini terlihat dari jumlah anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang mayoritas berlatar belakang pendidikan umum dan dari program studi Teknik, Ekonomi, Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam. Sementara mahasiswa dari jurusan Syari’ah termasuk jumlah yang sangat minim menjadi anggota Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) ini.

Ketiga, sebagai bentuk kecenderungannya yang sangat kuat terhadap ornamen-ornamen keagamaan (Islam), pada beberapa kasus, nuansa puritanisme ditonjolkan jauh lebih kental sehingga kontras dengan khazanah keberagaman yang mayoritas dianut. Ini menjadi ciri yang paling tampak dari gerakan-gerakan Islam puritan. Biasanya

⁴⁵³Sarlito W. Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa: Suatu Studi Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prisma, 1979), hlm. 31-32.

mereka kesulitan membangun titik konvergensi antara tuntutan formalisme keagamaan dengan realitas aktual kebudayaan lokal yang sedang berkembang. Sehingga menjadikan kelompok ini cenderung diberi stempel eksklusif oleh gerakan mahasiswa lainnya.

Kenyataan ini memang diakui oleh anggota FKI Rabbanī yang ada di lingkungan kampus Unand, namun menurutnya hanya bersifat kasuistik. Atau dengan kata lain, pada beberapa anggota dengan kecenderungan keagamaan yang sangat besar namun kurang memahami komunikasi dakwah mengakibatkan mereka terjebak pada kondisi *truth claim* dalam memandang praktek keagamaan di luar dirinya.

Jika dicermati, gaya dan pola dakwah ala kampus dari satu tempat ke tempat lain menunjukkan tipe yang hampir mirip, yakni membentuk kelompok-kelompok kecil berupa *ḥalaqāh*. *Ḥalaqāh* berasal dari kata bahasa Arab *laqiya-yalqa-liqa* yang bermakna pertemuan. Yaitu istilah yang menunjuk pada sekelompok orang yang berkumpul dalam satu pertemuan yang umumnya berbentuk lingkaran-lingkaran. Dalam konteks gerakan dakwah merupakan sebuah sistem pengajian yang menggantikan istilah usrah.

Anggota kelompok pengajian ala kampus yang biasanya dalam bentuk jama'ah kecil ini diupayakan untuk dikondisikan dalam suasana keakraban, penuh kekeluargaan. Dalam kerangka itulah, maka selain anggota secara berkala bertemu untuk mengkaji Islam bersama-sama, antar anggota biasanya dikondisikan pula untuk saling membantu dalam hal-hal yang terkait dengan bidang keilmuan dari kuliah. Artinya, di luar konteks pengajian, anggota yang punya kapabilitas lebih dalam suatu mata kuliah, biasanya juga diminta untuk memberi bimbingan kepada anggota lain yang kurang memahami pada mata kuliah bersangkutan. Kegiatan ini diarahkan oleh Departemen Kemahasiswaan FKI Rabbanī.

Bahkan secara spesifik terdapat kajian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta kajian-kajian ilmiah dan sifatnya terbuka tidak hanya untuk kalangan FKI Rabbanī itu sendiri. Berkaitan dengan masalah yang dikaji dititik beratkan pada pendalaman seputar masalah tauhid atau persoalan ketuhanan dalam kerangka *ulūhiyyah* (sesembahan), *Rubūbiyyah* (pengatur), serta *mulkiyyah* (kekuasaan) secara komprehensif yang lantas dikaitkandengan pola hidup sehari-hari. Berbagai realitas kehidupan dibahas melalui pendekatan tadi. Namun, persoalan seputar fiqh yang bersifat *khilafiyah* cenderung

dihindari.

Setidaknya ada tiga materi besar yang selalu disampaikan di majelis-majelis *halaqāh* kelompok ini. *Pertama*, materi yang berkaitan dengan konsistensi dalam menjunjung tinggi nilai keagamaan. *Kedua*, materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi (*takwin al-shakhṣīyyah al-Islamīyyah*). *Ketiga*, materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter gerakan/aktivis gerakan (*takwin al-shakhṣīyyah al-ḥarakiyyah/al-da'iyah*).⁴⁵⁴

Materi yang berkaitan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan kemudian dijabarkan dalam materi materi turunan dan dikemas dengan bahasa kontemporer yang memikat sehingga mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas keagamaan pribadi serta memberikan efek gugah di kalangan para anggotanya.

Penggunaan istilah-istilah kontemporer dalam membahas masalah fundamental normatif merupakan realitas yang termasuk baru dalam strategi dakwah LDK. Pada tahun-tahun sebelumnya, pengajian tentang *shahadah* misalnya, diuraikan dengan bahasa yang sangat religius dan bersifat dogmatis, namun sekarang dibungkus dengan istilah yang populer sehingga semakin menambah minat anggota untuk mendalaminya.⁴⁵⁵

Materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi dilakukan melalui proses pembentukan karakter pribadi-pribadi para aktivis gerakan dan ini mendapatkan prioritas utama terutama pada saat PKADK (Pelatihan Kader Aktivis Dakwah Kampus) baik pada level satu, dua, maupun tiga. Menurut keyakinan mereka, mustahil melakukan perubahan pada level yang lebih luas kalau tidak dimulai dari perubahan pada level individu-individu. Inilah substansi dari *tarbiyah* itu sendiri, yakni cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.

Proses membentuk karakter pribadi aktivis gerakan dakwah ini dilakukan dengan memberikan materi dasar-dasar agama Islam sebagai berikut: *pertama*, pembahasan tentang makna *shahadatayn*, sebagai landasan dasar membangun kesadaran ideologis

⁴⁵⁴Wawancara dengan Yusrizal, Mantan Wakil Ketua FKI *Rabbanī* Unand, pada tanggal 5 Desember 2017.

⁴⁵⁵Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad FKI *Rabbanī* Unand, pada tanggal 10 Desember 2017.

bagi para aktivisnya. *Kedua*, pembahasan tentang mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*). *Ketiga*, pembahasan tentang mengenal rasul (*ma'rifat al-rasul*). *Keempat*, pembahasan tentang mengenal Islam (*ma'rifat al-Islam*). Dan terakhir, *kelima*, pembahasan tentang mengenal manusia (*ma'rifat al-insan*).⁴⁵⁶

Kelima pembahasan tersebut adalah pilar-pilar dasar materi yang harus dipahami oleh setiap aktivis gerakan dakwah ini. Sehingga dapat menyikapi semua persoalan politik maupun keagamaan secara dewasa. Pemahaman secara utuh terhadap materi-materi tersebut diharapkan mampu membangun sebuah tata kesadaran baru tentang nilai-nilai yang harus mereka tumbuhkan dalam hidup.

Nilai-nilai tersebut biasanya diinternalisasi sedemikian rupa, sehingga dapat menggantikan semesta nilai sebelumnya yang telah dianut. Dari sinilah muncul energi di kalangan para aktivisnya untuk mengadakan sebuah proses perubahan (*hijrah*) individual, dari kesadaran dan pemahaman lama kepada kesadaran dan pemahaman baru yang lebih Islami.

Tidak cukup sekedar kesadaran dan pemahaman yang tumbuh dalam level individual, individu yang sudah tercerahkan dengan pemahaman tadi kemudian ditantang untuk membagi dan memberdayakan nilai tersebut secara lebih luas. Di sinilah kunci dari mengapa gerakan ini bisa berkembang secara cepat, yaitu ditumbuhkannya kesadaran secara kolektif untuk mengembangkan kembali nilai yang sudah mereka dapat melalui apa yang disebut sebagai tugas dakwah. Tugas dakwah, menurut kelompok ini dipahami sebagai tugas asasi setiap muslim untuk selalu menyeru dan mengajak kepada kebaikan dan perdamaian di atas bumi serta mencegah dari kemunkaran.

Untuk itu, setiap kader harus memahami beberapa materi berikut: *pertama*, memahami secara baik nilai kebenaran dan kebatilan (*al-ḥāq wa al-baṭḥil*) dalam Islam agar dapat mengidentifikasi batas-batas kebenaran dan kebatilan secara jelas dan dapat mengetahui wilayah pertarungan sesungguhnya terjadi. *Kedua*, memahami kelompok atau golongan musuh (*ḥizb al-syaiṭān*). *Ketiga*, memahami ilmu-ilmu Allah SWT (*ilmullah*). *Keempat*, memahami *fiqh al-da'wah* (aturan-aturan pokok dalam

⁴⁵⁶Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad FKI Rabbanī Unand, pada tanggal 12 Desember 2017.

dakwah).⁴⁵⁷ Bekal yang terakhir ini sangat penting bagi setiap aktivis untuk terjun ke medan dakwah secara damai dan penuh toleransi.

Bagi para aktivis FKI Rabbanī, Islam dipahami sebagai sistem integral yang mampu membimbing umat manusia menuju kesejahteraan lahir dan bathin. Dan kesejahteraan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui dua kemenangan, yaitu kemenangan pribadi (*futuḥ khaṣṣah*) dan kemenangan sosial (*futuḥ ‘ammah*). Kemenangan pribadi diraih dengan ketakwaan yang bersifat individu, sedangkan kemenangan sosial diraih dengan ketakwaan kolektif. Dakwah yang sistemik dan terus menerus adalah satusatunya jalan menuju kedua kemenangan tersebut.

Realitas masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan tengah terjadinya deviasi sistemik kehidupan dalam bermasyarakat dari sendi-sendi tuntunan lahiyah dalam hampir semua sendi kehidupan, baik politik, ekonomi, dan perubahan sosial. Oleh karena itu perlu perbaikan menuju tatanan kehidupan yang Islami, baik pada level individual maupun kolektif- kemasyarakatan.

Gerakan dakwah akan efektif apabila didukung oleh *manhāj*, *uslāb*, dan *wasilah* yang jelas serta tanpa ragu-ragu. Atas dasar itu, maka dakwah menjadi poros utama seluruh gerak FKI Rabbanī. Ia juga sekaligus menjadi karakteristik perilaku para aktivisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait pola pengajian yang mereka gunakan, mereka sangat terinspirasi dari pola-pola seperti yang telah dipraktekkan oleh kalangan Ikhwanul Muslimin di Mesir, ataupun seperti yang digunakan pula oleh komunitas Sholahuddin di UGM, seperti dipisahkannya peserta pengajian laki-laki dan perempuan dengan sebuah tirai (*ḥijāb*) ketika sang narasumber menyampaikan pemaparannya, ataupun pola *usro*, sebuah pola lanjutan yang terbentuk dalam kelompok-kelompok kecil antara 5 sampai 10 orang dengan dipimpin oleh seorang *murābbī* (pendidik) yang biasanya merupakan salah seorang mahasiswa yang lebih senior.⁴⁵⁸

Aktivitas gerakan ke-Islaman pada tataran mahasiswa perguruan tinggi di Sumatera Barat dilihat dari segi kaderisasi, materi-materi yang ditransformasikan, pola pengajaran, dan ideologi yang dianut mengarahkan gerakan ini sebagai bagian dari

⁴⁵⁷Aminullah Yunus, *Memahami Kebangkitan Gerakan Islam Kampus*, www.suaramerdeka.com/harian/1216/17/opi4.htm.

⁴⁵⁸Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad FKI Rabbanī Unand, pada tanggal 12 Desember 2017.

gerakan *tarbiyah* dalam tipologi keberagamaan transnasional.

Dari tipologi yang dikemukakan para Islamolog, gerakan ini lebih mengarah sebagai bagian dari kelompok fundamentalisme Islam atau kelompok idealis-totalistik. Namun, penggunaan istilah ini akan menghadirkan stigma negatif dari sebuah gerakan keagamaan. Sebab istilah inipun seringkali diterapkan dengan cara generalisir yang tidak terlepas dari simplifikasi pada beberapa sudut pandang. Menurut hemat peneliti, gerakan Islam kampus ini dikategorikan sebagai gerakan fundamentalisme yang memiliki corak baru yang berbeda dari fundamentalisme pra-modern maupun masa modern yang menjadikan Wahabi sebagai *prototype* gerakannya.

Gerakan Islam kampus diidentifikasi sebagai gerakan fundamentalisme dilihat dari ciri umum yang melandasinya. Dalam pandangan varian ini, Islam adalah agama ideal dan komplit yang dapat menjadi solusi atas semua problema yang dihadapi manusia. Proyek peradaban yang digarap adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban. Sehingga melahirkan sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. Gerakan ini ingin mengembalikan Islam sebagaimana pada masa Nabi SAW dan *al-salāf al-sālih*.

Namun demikian, ada beberapa hal yang secara substantif membedakan gerakan ini dengan varian Islam fundamentalis yang umum dipahami. Perbedaan ini dapat dilihat dari dua faktor, eksternal dan internal. Dari faktor eksternal, dilihat dari latar belakang kemunculan yang mengarahkan pada tujuan gerakan. Pada fundamentalisme murni lebih menyerukan keutamaan Islam pada periode paling awal (*al-salāf al-salīh*) untuk menegaskan ketidakabsahan praktek-praktek keagamaan masa kini yaitu praktek-praktek yang tidak Islami yang berkembang beberapa abad setelah Islam diwahyukan.

Maka untuk mengembalikan kemurnian Islam sebagaimana pada masa jaya, gerakan ini menyerang interpretasi adat yang kurang memberi perhatian pada doktrin Islam. Begitu juga melakukan purifikasi dan pemusnahan terhadap monumen-monumen sejarah yang mereka pandang sebagai sumber praktik menyimpang dan membersihkan pusat-pusat strategis tradisi Islam adat.

Dari sinilah kemudian fundamentalisme dapat diidentikkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Bukan hanya praktek menyimpang dari Islam murni, begitu juga kondisi keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh penetrasi Barat terhadap umat Islam dalam semua aspek kehidupan.

Fundamentalisme kemudian memberikan penekanan kepada pembersihan agama dari isme-isme modern seperti modernisme, liberalisme, humanisme, begitu juga demokrasi. Pada gerakan fundamentalisme radikal, seperti kelompok *jihādi*, akhirnya mengarahkan pada berbagai macam tindakan terorisme.

Sementara pada gerakan Islam kampus lebih disebabkan arus modernisme yang menggerus religius manusia. Sehingga gerakan lebih diarahkan pada konsepsi pembenahan individual dan pengenalan lebih mendalam terhadap agama yang dianut. Begitu juga, mereka lebih bersifat apolitik, mengakomodasi demokrasi, dan lebih toleran dalam memandang praktek pengamalan agama di luar dari gerakan ini. Gerakan-gerakan ke-Islaman lain dipandang sebagai satu kesatuan persaudaraan Muslim. Tauhid tidak dijadikan sebagai pembenaran bagi dominasi terhadap yang lain, namun sebagai kunci pembentukan karakter muslim.

Sementara faktor internal dapat dilihat berkaitan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama. Fundamentalisme memberikan penekanan kepada interpretasi literal terhadap kitab-kitab suci agama. Paradigma pemikiran yang dipergunakan diarahkan pada penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui faham mereka saja yang benar sedangkan faham lainnya dianggap sesat dan kafir. Fundamentalisme mendakwa diri mereka sebagai penafsir agama yang benar dan selain mereka adalah sesat dan menyeleweng.

Pada gerakan Islam kampus, meskipun menolak penafsiran dan pemikiran yang dianggap liberal dalam memahami teks-teks agama dan berpegang teguh pada penafsiran *salāf al-salīh* yang dipandang penafsiran terbaik sepanjang sejarah Islam, tetap mengedepankan sikap toleransi terhadap penafsiran lain selama tidak menyangkut hal-hal yang bersifat substantif di dalam agama. Bahkan mereka cenderung menghindari pembahasan yang bersifat *khilafiyah*. Tujuan yang ingin dicapai adalah akomodasi berbagai tradisi keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok. Fakta ini dapat dilihat dari anggota LDK yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang beragam baik dari tradisi NU, Perti maupun Muhammadiyah.

Berdasarkan perbedaan antara gerakan Islam kampus dengan fundamentalisme pra-modern maupun masa modern yang sering identik dengan eksklusifisme dalam pemahaman keagamaan dan tindakan radikal, sebagai corak fundamentalisme post modernisme. Ditambah fakta bahwa gerakan fundamentalisme itu sendiri terpecah ke

dalam dua fiksi yang berbeda antara *jihādi* dan *tarbiyah*.

Secara tipologis, gerakan Islam kampus lebih tepat diarahkan pada gerakan *tarbiyah* sebagai bagian dari fundamentalisme post-modernisme yang bercorak toleran, apolitik, penerapan konsep *tauhid* sebagai pembentukan sikap pribadi muslim, dan menyerukan untuk kembali pada sumber pokok Islam dengan *manhaj* yang dicontohkan para *salāf al-salīh* sebagai generasi emas dalam lintasan sejarah Islam.

Arah idiologi masing-masing organisasi mahasiswa beragam, seperti LDK arah idiologi yang mereka bangun lebih kepada idiologi Islam konservatif karena dipengaruhi oleh latar belakang gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Secara emosional LDK yang ada di kampus baik kampus umum maupun kampus agama mempunyai kedekatan secara pergerakan, visi-misi dan idiologi gerakan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Sedangkan idiologi selain dari LDK agak bersifat terbuka dan moderat.

3. Organisasi Intra/Ekstra Kampus Dalam Merespon Isu-isu Kekinian

Secara teoritis, literatur-literatur ilmu politik menjelaskan beberapa pandangan yang menjadi penyebab lahirnya sebuah gerakan yang mengarah pada perubahan sosial. Pandangan *pertama* menjelaskan bahwa gerakan sosial itu dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan (*political opportunity*) bagi gerakan itu.⁴⁵⁹ Pemerintah yang moderat, misalnya, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter. Kendala untuk membuat gerakan di negara yang represif lebih besar dibandingkan dengan negara yang demokrat. Sebuah pemerintahan negara yang berubah dari represif menjadi moderat terhadap oposisi, menurut pandangan ini, akan diwarnai oleh lahirnya berbagai gerakan sosial yang selama ini terpendam di bawah permukaan.

Pandangan *kedua* berpendapat bahwa gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada.⁴⁶⁰ Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya, dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan luntarnya nilai-nilai yang selama ini diagungkan.

⁴⁵⁹Michael SVD, S.M., "Theoretical Issues in Social Movements", dalam (*Journal of Dharma*, XXII 1, 1997), hlm. 5

⁴⁶⁰*Ibid.*, hlm. 6

Perubahan ini akan menimbulkan gejolak di kalangan yang dirugikan dan kemudian meluas menjadi gerakan sosial. Pandangan *ketiga* beranggapan bahwa gerakan sosial adalah semata-mata masalah kemampuan (*leadership capability*) dari tokoh penggerak.⁴⁶¹ Adalah sang tokoh penggerak yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi, yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi untuk terlibat dalam gerakan tersebut.

Selain itu, dalam sebuah perubahan sosial, selalu ditemukan faktor-faktor penting yang menjadi pemicu lahirnya perubahan yang pada gilirannya menjadi realitas sosial baru. Faktor-faktor penting yang menjadi pemicu perubahan itu adalah: *pertama*, munculnya kritik terhadap realitas dan praktek sosial yang ada, yang dilakukan oleh mereka yang cenderung terhadap tatanan baru. *Kedua*, adanya paradigma baru nilai-nilai, norma dan sistem penjas yang berbeda; dan *ketiga*, partisipasi sosial yang dipilih oleh mereka yang cenderung dengan tatanan baru tersebut dalam mentransformasikan masyarakatnya.⁴⁶² Faktor-faktor penting tersebut dapat kita lihat dalam sejarah Renaissance di Eropa, lahirnya Marxisme dan Sosialisme di Eropa Timur, dan terutama sekali sejarah perjuangan nabi-nabi, serta berbagai perubahan sosial mutakhir yang melibatkan para mahasiswa.

Dinamika keterlibatan mahasiswa dalam setiap momen perubahan sosial politik sangat bervariasi, tergantung pada kondisi obyektif yang ada. Dalam sistem politik nasional yang otoriterianistik, seperti Indonesia pada jaman Orde Baru, gerakan mahasiswa cenderung sulit menemukan bentuknya yang heroik. Hal ini bisa dipahami sebagai konsekuensi dari upaya sebuah rejim otoriter untuk membungkam setiap gerakan yang berseberangan dengan kekuasaan, termasuk gerakan mahasiswa. Dalam kondisi yang demikian, maka yang terjadi adalah upaya pemasangan dan pengendalian hak-hak mahasiswa. Mahasiswa kemudian diarahkan menjadi “anak baik” yang akan mengisi kotak-kotak pembangunan, tanpa disertai adanya kesadaran yang tepat terhadap berbagai persoalan masyarakat. Lulusan perguruan tinggi pun hanya menjadi kacung pembangunan untuk melegitimasi kekuasaan otoriter yang korup.

Namun demikian, dalam logika gerakan, kondisi yang otoriterianistik dan korup justru menjadi faktor awal untuk memunculkan kritik dan berbagai ketidakpuasan sosial

⁴⁶¹*Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁶²Charles Tilly, *Social Movements 1768–2004*, (Boulder, CO: Paradigm Publishers, 2004), hlm. 167.

lainnya. Dalam perspektif yang lebih luas, ketimpangan dunia dalam wujud kapitalisme dan imperialisme juga menjadi landasan kritik bagi gerakan mahasiswa. Dinamika kondisi politik yang berubah dari represif menjadi moderat terhadap oposisi, juga akan melahirkan berbagai gerakan mahasiswa yang selama ini terpendam di bawah permukaan.

Selain itu, perkembangan gerakan mahasiswa di banyak negara lain di manca negara secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada gerakan mahasiswa di tanah air. Gerakan mahasiswa di Korea, Cina, Amerika Latin, dan lain sebagainya sering menjadi referensi pembandingan dalam merumuskan strategi gerakan yang efektif bagi gerakan mahasiswa kita.

Secara sederhana, sebuah gerakan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan jangka panjang seperti yang dicita-citakan. Perubahan jangka panjang ini adalah perubahan yang visioner (esoterik), yakni perubahan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal. Dengan demikian, sebuah gerakan mahasiswa tidak hanya membutuhkan modal berupa keberanian di tingkat praksis (eksoterik), tetapi juga kecanggihan di tingkat wacana.

Pendekatan esoterik biasanya kita akan memasuki wilayah substantif, berupa kajian tentang substansi gerakan dan banyak bermain dalam dialektika wacana secara terus-menerus. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul biasanya adalah bagaimana sebuah orientasi perubahan dirumuskan, landasan teoritis dan ideologis yang melingkupi perubahan, serta tatanan perubahan masyarakat yang bagaimana yang diharapkan akan terwujud.⁴⁶³ Dalam konteks ini, maka kekuatan wacana dengan visi yang jelas merupakan modal yang sangat berharga dalam merumuskan orientasi perubahan.

Sementara pendekatan eksoterik, membuat kita memasuki wilayah praksis gerakan. Ia akan berproses dalam persoalan strategi gerakan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana melakukan sebuah perubahan, cara apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan perubahan yang dimaksud. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan ini tersebut tentu saja kemudian terumuskan dalam wilayah strategis taktis sebuah gerakan.

Dari pendekatan di atas, maka kita bisa melihat bahwa gerakan mahasiswa akan terpolakan dalam dua pola besar; yakni gerakan moral dan gerakan politik. Gerakan moral

⁴⁶³David A. Locher, *Collective Behaviour*, (New Jersey: Prentice Hall, 2002), hlm. 231.

(*moral force*) biasanya dipersepsikan sebagai sebuah gerakan yang memihak pada nilai-nilai moral universal, yakni nilai kebenaran, keadilan, demokratisasi, hak azasi manusia, dan sebagainya. Sebuah gerakan moral biasanya tidak masuk dalam wilayah kepentingan politik praktis atau keberpihakan terhadap kekuatan kelompok tertentu (*power block*). Mereka hanya mendukung kepentingan nilai yang menurut mereka bagus. Dengan demikian, misalnya sebuah partai politik (parpol) mengedepankan nilai-nilai keadilan, demokratisasi, HAM, maka mereka mendukung dalam arti mewujudkan nilai-nilai tersebut, bukan mendukung kekuatan parpol secara politis. Sebaliknya, kalau ternyata parpol tersebut tidak lagi memperjuangkan nilai-nilai dengan standar moralitas yang dimaksud, maka sebuah gerakan moral akan menarik dukungan bahkan melawannya. Ringkasnya sebuah gerakan moral adalah gerakan yang mendukung untuk memperjuangkan nilai-nilai dengan ukuran moralitas tertentu. Disinilah independensi gerakan mahasiswa akan terlihat; mahasiswa bukan subordinat kekuatan politik tertentu.

Sementara gerakan politik merupakan gerakan untuk melakukan perubahan politik dengan berpihak pada kekuatan politik tertentu, atau menjadikan dirinya sebagai lokomotif politik mahasiswa. Mereka tidak alergi untuk melakukan *sharing* dan lobi-lobi politik dengan kekuatan politik yang ada. Bagi mereka hal ini perlu dilakukan sebagai strategi untuk mencapai perubahan. Mereka mengkritik gerakan moral sebagai ketakutan untuk bersentuhan dengan kepentingan politik, dan hanya mampu melakukan himbauan moral. Keberpihakan pada kekuatan politik tertentu secara riil tidak apa-apa, sepanjang ide-ide perubahan yang diperjuangkan mahasiswa sejalan dengan mereka.

Misalnya Himpunan Mahasiswa Islam ikut bertanggung jawab mendorong terlaksananya pemilihan Wali Kota di beberapa daerah yang berkualitas. Ajakan memikul tanggung jawab tersebut disuarakan dalam sosialisasi Pemilihan Wali Kota. Mahasiswa adalah motor penggerak dalam terpilihnya pemimpin yang berintegritas. Di samping itu himbauan kepada masyarakat tentang pentingnya keikutsertaan dalam pemilihan kepala daerah⁴⁶⁴.

Lahirnya Perhimpunan Indonesia yang diprakarsai oleh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Belanda pada tahun 1925 merupakan momentum awal dari semua gagasan dan ide tentang sebuah gerakan perubahan kaum muda yang plural dan

⁴⁶⁴Alwis, "HMI Dorong Pilwako Padang Berkualitas", Haluan, Padang, 8 Juni 2018

terorganisir secara modern, yang bertujuan untuk membebaskan Indonesia dari cengkeraman kolonialisme Belanda. Perhimpunan Indonesia merupakan perubahan nama dan terjemahan dari nama Belandanya, yakni *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia), organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda yang telah ada sejak 1908. Penggunaan kata Indonesia menunjukkan adanya keinginan besar mahasiswa Indonesia waktu itu untuk melepaskan bangsa dari kolonialisme Belanda.⁴⁶⁵

Akira Nagazumi mencatat bahwa dalam suatu karangan mengenai Perhimpunan Indonesia, Soenario, pemimpin organisasi ini pada pertengahan tahun 1920-an, membagi sejarah organisasi tersebut dalam lima kurun waktu, yakni: *pertama*; 1908-1913; masa berkelompok demi cita-cita dan cara untuk mencapainya, walaupun tanda-tanda patriotisme telah dapat dilihat. *Kedua*; 1913-1919; orientasi politis ke arah Indonesia merdeka lantaran pengaruh tiga orang pemimpin *Indische Partij* yang diasingkan dari tanah airnya. *Ketiga*; 1919-1923; meningkatnya semangat nasionalisme, yang mengarah ke perubahan nama. *Keempat*; 1923-1930; perubahan dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik. *Kelima*; 1930 dan sesudahnya; kemunduran organisasi dan pergeseran dari politik antikolonial ke anti fasis.⁴⁶⁶

Dalam sejarah perjalanannya, Perhimpunan Indonesia terbukti mampu mengakomodasikan semua orang Hindia secara egaliter dan tanpa diskriminatif berbeda dengan Budi Utomo menjadi awal bangkitnya semangat perlawanan mahasiswa Indonesia. Bahkan dari tahun 1923 hingga tahun 1930 organisasi ini merubah dirinya dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik, sebuah metamorfosis yang sangat berani waktu itu. Semangat mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia kemudian semakin mengkristal dalam berbagai gerakan perubahan di tanah air dengan lahirnya Sumpah Pemuda tahun 1928, dan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Setelah Indonesia merdeka, peranan mahasiswa mulai menonjol kembali terutama pada jaman Demokrasi Terpimpin. Pada masa itu 3 kekuatan, yakni Mahasiswa, Presiden Soekarno, dan Angkatan Darat merupakan aktor-aktor yang menentukan. Angkatan Darat sejak mengumumkan SOB pada bulan Maret 1957, berhasil menciptakan transformasi dan konsolidasi politik internal. Sehingga secara

⁴⁶⁵ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, (Jakarta: Grafitipers, 1989), hlm. 212.

⁴⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 220.

politik menjadi kekuatan yang diperhitungkan. Hal ini kemudian diperkuat oleh konsepsi Jenderal Nasution tentang *middle way* (jalan tengah) yang kelak menjadi konsep dwi fungsi ABRI (sekarang TNI). Sedangkan Soekarno, sejak mengumumkan dekrit 5 Juli 1959, posisinya semakin sentral. Partai politik yang di masa Demokrasi Parleментар menjadi aktor dominan, pada era demokrasi dipimpin semakin tergeser perannya. Soekarno kemudian berhasil menjadi faktor penyeimbang (*balance of power*) antara Angkatan Darat dan kekuatan politik lain, terutama PKI yang jelas berseberangan dengan Angkatan Darat dan mahasiswa.⁴⁶⁷

Peran mahasiswa pada era ini tumbuh bersamaan dengan terbentuknya Badan Kerjasama Pemuda-Militer. Badan inilah yang menjadi cikal bakal dan merupakan forum pertama bagi gerakan mahasiswa untuk menjadi partisipan politik atas namanya sendiri. Dibandingkan masa Demokrasi Parleментар peran seperti ini hampir-hampir mustahil, karena pada saat itu posisi mahasiswa selalu berada dalam subordinat partai politik dengan ideologi dan alirannya masing-masing. Kemelut ekonomi dan politik pada tahun 1966 dan dibarengi dengan usaha kudeta PKI pada tanggal 30 September 1966 (G 30 S) menyebabkan terjadinya situasi yang chaos. Para pemimpin mahasiswa yang tergabung dalam KAMI dan KAPPI terus menjalin kerjasama dengan militer, terutama pimpinan Angkatan Darat, kemudian menaikkan Jenderal Soeharto dan lahirlah Orde Baru.⁴⁶⁸

Semasa Orde baru berkuasa, tercatat banyak momentum politik yang melibatkan mahasiswa. Misalnya tuntutan mahasiswa tahun 1974 dengan peristiwa “Malari” dan tahun 1978 yang meminta Presiden Soeharto mundur. Kedua peristiwa tersebut berbuntut pada ditangkap dan diadilinya banyak aktivis mahasiswa. Sejak itu, pemerintahan Soeharto menerapkan langkah jitu untuk membungkam setiap gerakan mahasiswa dengan melakukan depolitisasi mahasiswa dan mengintegrasikan kampus menjadi bagian dari birokrasi negara. Kebijakan ini tentu saja berakibat pada penghancuran infrastruktur politik mahasiswa. Kegiatan mahasiswa kemudian menjadi bagian dan dikontrol oleh birokrasi kampus (Rektorat) yang merupakan kepanjangan tangan birokrasi negara. Sejak saat itu, mahasiswa kita tidak terlibat lagi dalam politik kampus dan nasional, bahkan cenderung merasa dirinya tidak bermakna dalam

⁴⁶⁷M. Junaidi al-Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia Dari Masa Pra-Sejarah sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Mitra Aksara, 2007), hlm. 130.

⁴⁶⁸*Ibid.*, hlm. 132.

politik.⁴⁶⁹

Lebih parah lagi, kebijakan deideologisasi partai politik, ormas dan lembaga kemahasiswaan dengan diterapkannya azas tunggal Pancasila pada tahun 1985 membuat dinamika gerakan mahasiswa menjadi lesu. Sekitar awal tahun 1990-an, gerakan mahasiswa menemukan bentuknya kembali di bawah represi negara yang belum surut. Mungkin banyak orang mengira bahwa gerakan mahasiswa telah mandeg, tetapi ternyata tidak. Pola-pola “aman” yang diterapkannya dengan sekali-kali melakukan model jalanan, terutama di beberapa kota besar, ternyata cukup menjadi investasi menghadapi perubahan politik nasional pada akhir 1997 saat Indonesia dilanda krisis moneter.

Aktivis mahasiswa semakin memantapkan posisinya untuk melakukan gerakan menuntut Soeharto mundur. Pada saat itu, muncul banyak sekali elemen-elemen aksi mahasiswa yang bersifat instan dengan mengusung warna ideologi masing-masing. Namun, satu hal yang mempersatukan mereka adalah keinginan bersama untuk menjatuhkan rejim totaliter Soeharto. Didukung oleh berbagai demonstrasi besar-besaran di berbagai kota di tanah air, gerakan ini kemudian mengkristal menjadi gerakan massa. Sayangnya, gerakan massa rakyat tersebut diwarnai dengan berbagai kerusuhan, terutama di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya, yang justru mencoreng citra gerakan mahasiswa itu sendiri. Walaupun demikian, tekanan perubahan yang dahsyat pada waktu itu memaksa Soeharto mengundurkan diri dari jabatan presiden pada 21 Mei 1998. Di sinilah mahasiswa bersama elemen masyarakat lainnya kecuali militer berperan sangat sentral dalam menggulingkan rejim Orde Baru.

Kalau pada tahun 1966 mahasiswa bekerjasama dengan militer dalam menggulingkan Orde Lama, maka pada tahun 1998 mahasiswa justru menjadikan militer sebagai musuh bersama (*common enemy*) yang dianggap anti reformasi. Demikianlah, momentum perubahan politik nasional pada 1998 yang terkenal dengan istilah “gerakan reformasi” tidak serta merta membawa perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat..

Gerakan organisasi mahasiswa dewasa ini dalam merespon isu-isu kekinian sangat beragam, seperti dalam merespon isu politik, social dan ekonomi yang terjadi di

⁴⁶⁹ Anders Uhlin, *Oposisi Berserak; Arus Demokratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 59.

negeri ini banyak langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh mahasiswa dalam merespon isu tersebut, antara lain dengan cara melakukan aksi demonstrasi turun ke jalan untuk mempertanyakan kebijaksanaan pemerintah, kemudian melakukan advokasi terhadap masyarakat dan ada juga melalui tulisan-tulisan yang mengkritisi kebijakan pemerintah menyangkut hidup orang banyak.

Bentuk respon mahasiswa dalam hal isu-isu kekinian menurut pemaparan salah seorang aktifis mahasiswa:

“mahasiswa harus bersikap kritis, mahasiswa sebagai *agen of change* dan *moral force* harus berada dibarisan terdepan bersama rakyat untuk memperjuangkan hak-hak rakyat, sekaligus sebagai pengontrol terhadap pemerintah jangan sampai menyalahgunakan kekuasaannya”⁴⁷⁰.

Jelas bagi kita bahwa respon pergerakan mahasiswa Sumatera Barat terkait dengan isu-isu politik, sosial, ekonomi dan bahkan keagamaan sangatlah responsive. Para mahasiswa Sumatera Barat mulai peka dengan isu-isu yang menyangkut kepentingan hidup orang banyak. Langkah-langkah yang diambilpun beragam dalam merespon isu-isu tersebut.

Worldview Mahasiswa Sumatera Barat

Sistem Nilai	Hasil Wawancara
a. Pandangan Dunia Mahasiswa tentang Tauhid	
1. Kurikulum Keagamaan	Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi umum termasuk mata kuliah umum yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian mahasiswa agar berakhlak mulia Unand secara khusus membuat suatu program pembinaan mahasiswa dengan kegiatan Mentoring Agama Islam
2. Kegiatan Keagamaan	Perayaan hari besar Islam, Kegiatan rutin mentoring, kajian muslimah dan kajian-kajian keagamaan lainnya. Organisasi ekstra kampus; kegiatan diskusi ilmiah merespon isu-isu keagamaan dan kenegaraan, kemudian dipublikasikan di majalah kampus, media cetak daerah serta pamflet-pamflet lainnya.
3. Praktek Ibadah Mahasiswa	Perguruan tinggi umum di Sumatera Barat telah menyediakan fasilitas ibadah yang representative. Akan tetapi belum serius melakukan pengontrolan

⁴⁷⁰Wawancara dengan Yelmiati, ketua HMJ Fisipol Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.

	terhadap praktek ibadah mahasiswa Pengembangan wawasan dalam ibadah serta Pengontrolan ibadah dilakukan senior dalam halaqah/mentoring.
b. Pandangan terhadap Laki-laki dan Perempuan	Dalam kegiatan organisasi intra maupun ekstra tidak memberikan hak istimewa pada anggota berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Agama Islam memberikan kedudukan yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam berkarir serta memimpin organisasi Dalam pergaulan, pada LDK; LDK Rabbanī Unand, UKK UNP maupun KSI UIN; membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
c. Pandangan terhadap Timur dan Barat	Barat mendominasi Timur (Islam); bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, militer dll. Kemajuan Barat telah membuka mata umat Islam (Timur) serta memotivasi untuk maju. Di samping telah menciptakan sekularisasi dan kapitalisme. Mahasiswa memiliki tanggung jawab ilmiah untuk memajukan Timur, membackup serta melakukan klarifikasi terhadap informasi yang salah dan provokatif tentang masyarakat Islam.
d. Pandangan terhadap Radikalisme dan Terorisme	Islam adalah agama yang mengajarkan sikap toleransi, damai, kasih sayang dan membawa keselamatan untuk semua. Terorisme bukanlah tradisi umat Islam, akan tetapi setiap pemeluk agama akan memunculkan sikap- sikap serupa sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarinya. Mahasiswa sangat mengecam tindakan kekerasan atas nama agama.
e. Pandangan terhadap Muslim dan Non Muslim	Label muslim dan non muslim pada kalangan tertentu merupakan indikator yang sangat ketat, sehingga menghilangkan keniscayaan untuk melakukan interaksi dalam kegiatan kemanusiaan. Mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi LDK cukup toleran dengan mahasiswa yang berbeda agama; umpamanya dalam kerjasama kegiatan sosial dan saling menghargai perayaan hari besar agama lain.
2. Arah Ideologi Mahasiswa	Arah ideology organisasi mahasiswa beragam, LDK menganut ideologi Islam konservatif karena dipengaruhi oleh latar belakang gerakan Ikhwanul muslimin di Mesir. Sedangkan ideologi organisasi mahasiswa selain LDK lebih bersifat terbuka dan moderat.
3.Organisasi Intra dan Ekstra Kampus dalam	Mahasiswa dalam merespon isu-isu kekinian melakukan langkah-langkah strategis di antaranya;

Merespon Isu-isu Kekinian	aksi demonstrasi, advokasi masyarakat serta melalui tulisan-tulisan yang mengkritik kebijakan pemerintah menyangkut hidup orang banyak. Mahasiswa berada dibarisan depan bersama rakyat dalam memperjuangkan hak-hak rakyat, sekaligus sebagai pengontrol terhadap pemerintah agar tidak menyalahgunakan kekuasaannya.
---------------------------	--

B. Cita-Cita dan Masa Depan Mahasiswa Sumatera Barat

Keberadaan mahasiswa di tanah air, terutama sejak awal abad ke-20, dilihat tidak saja dari segi eksistensi mereka sebagai sebuah kelas sosial terpelajar yang akan mengisi peran-peran strategis dalam masyarakat. Tetapi, lebih dari itu mereka telah terlibat aktif dalam gerakan perubahan jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebagai anak bangsa yang secara sosial mendapat kesempatan lebih dibandingkan dengan saudaranya yang lain, mahasiswa kemudian menjadi penggerak utama dalam banyak dimensi perubahan sosial politik di tanah air pada masanya. Aktivitas mahasiswa yang merambah wilayah yang lebih luas dari sekedar belajar di perguruan tinggi inilah yang kemudian populer dengan sebutan “gerakan mahasiswa”.⁴⁷¹

Dengan demikian, gerakan mahasiswa merupakan sebuah proses perluasan peran mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan mahasiswa dengan perannya yang signifikan dalam perubahan secara langsung akan membongkar mitos lama di masyarakat, bahwa mahasiswa selama ini dianggap sebagai bagian dari civitas akademika yang berada di menara gading, jauh dari persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Disinilah letak pentingnya sebuah gerakan dibangun, secara aktif dan partisipatif berperan serta dalam proses perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Selain itu, sebuah gerakan dibangun untuk meningkatkan daya kritis mahasiswa secara keseluruhan dalam melihat berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun internasional.

Sejarah menunjukkan bahwa selain aktivitas gerakan berupa tuntutan-tuntutan terhadap persoalan internal sebuah perguruan tinggi, gerakan mahasiswa juga mampu menemukan momentum-momentum besar yang menyebabkan keterlibatannya dalam perubahan politik nasional menjadi sangat penting. Setelah gerakan pada masa pra kemerdekaan, gerakan mahasiswa tahun 1966 yang meruntuhkan Orde Lama dan

⁴⁷¹ Sarlito W. Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa: suatu Studi Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prisma, 1979), hlm. 28-29.

menopang lahirnya Orde Baru hingga gerakan penggulingan rejim orde tersebut pada 1998 menunjukkan peran mahasiswa yang signifikan dalam perubahan sosial politik di tanah air.⁴⁷²

Bangsa Indonesia mempunyai tradisi romantisme kehidupan kaum muda dan mahasiswa. Hal ini terlihat dari cara memandang sejarah modern bangsa, dengan membaginya dalam periode-periode waktu menurut momentum-momentum besar yang melibatkan pemuda dan mahasiswa dalam perubahan nasional. Periodisasi sejarah gerakan mahasiswa dan pemuda Indonesia dalam angkatan-angkatan 1908, 1928, 1945, 1966, dan seterusnya hingga 1998 juga bisa diartikan sebagai pengakuan terhadap peran sentral mahasiswa dalam perkembangan dan perubahan perjalanan bangsa. Namun demikian, ada tidaknya prestasi sejarah tersebut tidak menjadi indikator utama keberhasilan gerakan mahasiswa. Karena pada dasarnya, gerakan mahasiswa merupakan proses perubahan yang esoterik. Gerakan terwujud dalam sebuah idealisme dan cita-cita gerakan dalam menciptakan sebuah masyarakat yang lebih baik dan adil.

Mahasiswa bersama rakyat telah berhasil melengserkan Soeharto setelah 32 tahun memimpin pada Mei 1998, tidak mampu turut menyingkirkan orang-orang dalam lingkaran orba. Mereka tidak menghasilkan tokoh populis yang menuntun agenda besar revolusi nasional bersama rakyat. Akibatnya gerakan mobilisasi massa yang begitu besar, telah dibangun lama dibajak oleh tokoh konservatif yang masih dalam *enclave* orba seperti Amien Rais, Gus Dur dan Megawati pada detik-detik terakhir. Sehingga agenda reformasi tak mampu mendorong perubahan besar, karena kroni-kroni orba masih tetap bergentayangan di pusat-pusat pengambilan keputusan.

Setelah 20 tahun masa reformasi, banyak sekali kegundahan rakyat terhadap aktivisme gerakan Mahasiswa. Mitos mahasiswa sebagai *agent of change* menjauh dari realita yang ada. Para mahasiswa lebih senang dan bangga jadi juru keplok (tepuk tangan) di acara-acara TV atau duduk manis di pusat perbelanjaan atau di tempat nongkrong modern yang begitu gemerlap dan jauh dari kesulitan hidup rakyat kecil. Di sana mereka dapat leluasa berbicara tentang artis idola, film populer serta *trend* atau mode pakaian terbaru, dan tak lupa mencibir setiap kali ada demo yang memacetkan jalan atau tidak menerima ketika upah buruh naik yang membuat para buruh dapat

⁴⁷²Eggi Sudjana, *Transformasi Gerakan Politik Mahasiswa Indonesia*, (Jakarta: Jurnal Universal, 1995), hlm. 45.

hidup layak.

Di sisi yang lain gerakan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan cenderung tersandera dengan isu-isu elit yang menyetir media massa nasional. Mereka seringkali terjebak pada romantisme masa lalu, seperti seorang ABG yang ditinggal kekasihnya kemudian gagal *move-on*. Prestasi bagi mereka adalah ketika berhasil membuat *event* besar dengan mendatangkan artis papan atas.

Problematika tersebut bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit (*ahistoris*). Tetapi tak dapat dilepaskan pada akar sejarah. Banyak pengamat menganggap hal ini adalah buah dari neoliberalisme yang menyebabkan terjadinya komersialisasi pendidikan atau analisa budaya yang melihat karena pengaruh habitus. Namun analisa tersebut mengandaikan mahasiswa sebagai makhluk yang tak bergerak yang dapat disetir kesana kemari. Padahal mahasiswa adalah manusia yang berfikir, berhasrat dan bergerak (hidup). Faktor internal adalah tentang dinamika gerakan di tubuh organisasi mahasiswa. Analisa yang lebih genit lagi adalah ketika menganggap hal tersebut adalah faktor moralitas, solusinya adalah penanaman nilai agama atau ceramah motivasi surgawi.

Tak bisa dipungkiri, sejarah runtuhnya rezim otoriter yang memoles di Indonesia adalah buah dari kerja keras dan ikhtiar dari gerakan mahasiswa yang mendorong lahirnya rezim yang lebih demokratis. Namun, seiring perjalanan waktu gerakan mahasiswa mulai kehilangan arah. Ada tuntutan akademik yang lebih dominan mereka tunaikan dari pada mengawal agenda-agenda permasalahan rakyat.

Gerakan mahasiswa begitu senyap dan kadang terjebak dalam permainan politik elit. Eksistensinya hanya dimanfaatkan sebagai daya pukul kepentingan politik tertentu ketimbang membawa agenda politik kerakyatan.

Terlepas dari persoalan ini, sudah saatnya ini menjadi renungan bahwa mahasiswa adalah satu-satunya kekuatan ekstra-parlementer yang perlu muncul ke permukaan di kala kondisi bangsa yang nyaris karam. Apakah harus turun ke jalan mungkin salah satu ikhtiar, tapi agar tidak terus bergerak tanpa narasi yang jelas, sudah saatnya mahasiswa mampu membangun sebuah gerakan berbasis riset dan mampu mewujudkan arah gerakan baru.

Secara umum, ada tiga tren gerakan yang patut menjadi perhatian gerakan mahasiswa kekinian. *Pertama*, tren/model gerakan intelektualitas. Sebagai kaum yang

memiliki kecerdasan dan ketajaman menganalisis suatu persoalan sudah saatnya kiblat pergerakan mahasiswa saat ini berbasis riset dan kajian-kajian ilmiah. *Kedua*, tren/model gerakan jamaah atau pengkaderan. Bukan sebuah gerakan kalau tidak mampu melakukan proses pengkaderan, sebab untuk melakukan suatu perubahan diperlukan kerja-kerja berjamaah. Tren terakhir, *ketiga*, adalah tren atau model gerakan mahasiswa kewirausahaan. Tak bisa dipungkiri, cukup banyak aktivis dan gerakan mahasiswa yang mengorbankan bahkan menjual idealismenya karena mengalami penyakit "kanker" (kantong kering).⁴⁷³

Sudah saatnya, dengan kedua modal tren di atas gerakan mahasiswa harus memikirkan kondisi finansialnya dengan model pemberdayaan wirausaha. Cukup banyak peluang yang bisa diambil dengan memanfaatkan kecerdasan intelektual dan pengkaderan, itu adalah modal awal yang kemudian akan mengantarkan gerakan mahasiswa menjadi gerakan yang benar-benar memiliki *bargaining position* yang cukup tinggi namun bukan untuk diperjual belikan.

Berdasarkan tiga tren di atas, penulis tertarik untuk membicarakan tentang gerakan berbasis riset mengingat ujung dari perkuliahan atau salah satu syarat mahasiswa lulus menjadi sarjana adalah meneliti dan menuliskan hasil penelitiannya, sering disebut tugas akhir atau skripsi. Kerap para aktivis gerakan karena sibuk dengan organisasinya sampai terlambat menuntaskan skripsi, akibatnya tidak lulus tepat waktu atau bahkan DO.

Terkadang membuat miris, bagaimana seorang aktivis gerakan yang selalu mengkritisi upaya zalim rezim terhadap rakyatnya, tapi tidak disiplin terhadap dirinya. Jika mahasiswa atau aktivis gerakan mahasiswa menyadari bahwa disiplin ilmunya pada jurusan tertentu itu merupakan bentuk kompetensi atau kemampuannya ke depan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“mahasiswa sebagai *agen of change* (agen perubahan) dalam Negara dan masyarakat harus diwujudkan dengan menekuni disiplin keilmuan masing-masing, sehingga mahasiswa akan berhasil mewujudkan cita-cita sebagai individu dan cita-cita sebagai *agen of change* dalam masyarakat”.⁴⁷⁴

Sudah saatnya, mahasiswa melakukan riset dari kompetensinya dan riset itu

⁴⁷³Sarlito W. Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa: Suatu Studi Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prisma, 1979), hlm. 28-29.

⁴⁷⁴Wawancara dengan Yelmiati ketua HMJ Fisip Unand pada tanggal 20 Februari 2018.

wujudnya bisa saja berupa kontribusi pemikiran dan gagasan mahasiswa terhadap satu fenomena permasalahan sosial. Misal saja, mahasiswa di jurusan pendidikan, melakukan risetlah tentang kebijakan-kebijakan pendidikan yang zalim dan mencederai rakyat. Sambil melakukan riset juga bergerak dalam upaya mengaplikasikan hasil riset, sehingga tugas akhir atau riset menjadi bermanfaat.

Di samping itu berdasarkan data di lapangan, peneliti menemukan tren gerakan mahasiswa Sumatera Barat yang beragam. Secara prinsip, mahasiswa Sumatera Barat mempunyai cita-cita ingin cepat lulus, mendapatkan nilai terbaik dan langsung bisa bekerja setelah lulus dari bangku perkuliahan.

Seperti pemaparan salah satu informan berikut ini; “berbicara tentang cita-cita, kami mempunyai cita-cita ingin cepat selesai kuliah, mendapatkan nilai yang bagus dan langsung bekerja demi memenuhi keinginan pribadi dan orang tua, serta jaminan masa depan. Untuk mewujudkan semua itu butuh perjuangan dan kerja keras”⁴⁷⁵.

Mengenai cita-cita dan harapan mahasiswa Sumatera Barat hampir semua mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Intra maupun ekstra kampus mempunyai cita-cita dan harapan yang sama. Untuk mewujudkan cita dan harapan tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kerja keras. Semangat pantang meyerah, komitmen pada pemanfaatan waktu dan etos kerja harus dilakukan oleh mahasiswa untuk menggapai cita dan harapan mereka. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai modernitas terkait dengan pemanfaatan waktu, mengisi waktu luang dengan hal-hal positif dan diiringi dengan etos kerja dan semangat pantang menyerah.

1. Visi-Misi Dan Masa Depan Mahasiswa

Setiap mahasiswa yang duduk dibangku perkuliahan selalu berharap dan berdoa supaya bisa lulus tepat waktu dengan hasil yang baik. Namun harapan itu tidak selamanya dengan mudah bisa diwujudkan. Hal ini biasa terjadi, karena sebagian mahasiswa hanya berharap dan berdoa, tapi tidak melakukan ikhtiar. Sementara ikhtiar merupakan syarat mutlak dalam mewujudkan cita-cita.

Di samping itu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, mahasiswa harus mempunyai visi yang jelas dalam kuliah. Jangan sampai kuliah hanya sebagai rutinitas atau hanya untuk eksistensi saja. Perlu diketahui bahwa penemuan-penemuan besar,

⁴⁷⁵Wawancara dengan Ziko Winando mahasiswa Fisip Unand pada tanggal 20 Februari 2018.

bisa terwujud awalnya hanya dari sebuah visi, yang mungkin awalnya menjadi bahan tertawaan orang lain. Visi adalah sebuah manifestasi yang besar dari kecerdasan intelektual. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan dapat diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Seseorang yang tidak memiliki visi dalam hidupnya, berarti belum memahami kekuatan intelektual yang ada pada dirinya.⁴⁷⁶

Suatu lembaga baik negeri maupun swasta, selalu menginformasikan serta memberikan pemahaman terhadap orang-orang yang berada di dalamnya tentang visi dari lembaga tersebut. Visi yang menjadikan lembaga memiliki tujuan dan selalu berusaha secara maksimal untuk mewujudkannya. Visi melahirkan misi untuk mewujudkan sebuah harapan dan impian. Tanpa visi maka misi tidak mungkin ada, tanpa misi, visi yang sudah dibangun, hanya akan menjadi hiasan dinding atau menjadi angan-angan belaka.

Tugas pertama yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa adalah memiliki visi yang jelas. Visi adalah pelabuhan yang akan di jadikan tujuan berlabuh bagi nahkoda yang sedang berlayar. Bisa dibayangkan jika nahkoda tidak memiliki tujuan yang jelas dalam berlayar. Kapal akan terkatung-katung di tengah samudera yang luas, tanpa tau kemana akan berlabuh.

Mahasiswa adalah aset bangsa, menjadi salah satu penopang kemajuan bangsa di masa mendatang. Sangat penting bagi mahasiswa memiliki sebuah visi dalam menjalani perkuliahan. Jangan sampai kuliah hanya dijadikan sebagai tempat bermain atau menghabiskan, atau hanya untuk sekedar ingin eksis sebagai kelompok masyarakat yang di hormati.

Seringkali ditemukan mahasiswa yang datang selalu telat, tugas tidak pernah dikerjakan, terlalu sibuk dengan urusan organisasi dan melupakan kuliah. Muncul berbagai pertanyaan; apakah mereka tidak pernah memikirkan bagaimana perjuangan orang tua untuk membiayai kuliah mereka, apakah mereka tidak pernah befikir bahwa di luar sana banyak anak-anak bangsa yang ingin sekali kuliah, tapi tidak bisa terwujud. Kalau mereka punya kesempatan kuliah, kenapa tidak serius dan hanya main-main saja. Banyak orang merasa tidak adil dengan keadaan seperti ini, kenapa banyak dari anak orang yang mampu, bisa kuliah tapi mereka seakan-akan tidak perduli.

⁴⁷⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 37.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sukses dalam kuliah tergantung bagaimana seseorang menjalani perkuliahan dan tidak selalu terkait dengan masalah materi. Kekuatan dari visi inilah salah satu aspek penting dalam menjalani perkuliahan. Memperjelas dan merealisasikan visi, akan mengarahkan mahasiswa lebih produktif dan aktif dalam perkuliahan. Sekaligus mahasiswa bisa mengantisipasi secara dini faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat kesuksesan dalam kuliah.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut: “visi kami sebagai mahasiswa di perguruan tinggi sesuai dengan jurusan yang kami ambil. Sebab, bagi kami visi adalah sebuah mimpi yang harus direncanakan dan diwujudkan dalam realitas setelah tamat perkuliahan. Visi menjadi motivasi kami untuk ikut bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Sebab, organisasi kemahasiswaan merupakan wadah bagi kami untuk menempa diri dan mematangkan pemikiran”.⁴⁷⁷

Mahasiswa harus merumuskan orientasi jangka panjang atas visi yang telah dibuat. Jangan sampai kita hanya berorientasi pada keberhasilan jangka pendek, karena hal yang demikian adalah sebuah kesuksesan yang semu. Visi harus bisa mengarah jauh kedepan untuk sebuah proses jangka panjang. Sebuah contoh visi yang relevan bagi mahasiswa adalah Lulus tepat waktu, berprestasi dan langsung kerja. Visi tersebut sangat relevan, karena sangat mungkin hal itu diwujudkan oleh mahasiswa. Mungkin banyak yang bertanya-tanya kalau lulus tepat waktu dan berprestasi mungkin masih bisa, tapi kalau langsung kerja apa mungkin, mengingat peluang kerja sekarang kan susah. Justru karena cari kerja itu susah maka harus dirumuskan dari awal.

Mahasiswa, mesti segera memiliki visi dan misi. Kemudian buang jauh jauh karakter manja, pasif dan serba penakut atau banyak ragu-ragu. Dari sekarang mereka harus agresif untuk maju, memiliki semangat kompetisi yang hebat. Kemudian berfikir sebagai produsen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak secara massal. Mereka musti menguasai input, menguasai proses dan juga menguasai distribusinya.

Latar belakang keluarga yang beragam sangat berpengaruh sekali bagi visi-misi mahasiswa Sumatera Barat. Hal ini bisa dilihat dari jurusan yang diambil oleh masing-masing mahasiswa di perguruan tinggi. Kecenderungan mahasiswa dalam memilih jurusan yang mereka ambil sangat erat kaitannya dengan dorongan keluarga serta

⁴⁷⁷Wawancara dengan Husnul Qalbi salah satu aktifis FKI *Rabbanī* Unand pada tanggal 20 Februari 2018.

lingkungan. Seperti contoh visi-misi mahasiswa jurusan politik karena ada faktor dari keluarga yang berasal dari kalangan politisi atau faktor lingkungan mereka tinggal. Begitu juga sebaliknya dengan jurusan-jurusan lainnya yang ada di Unand, UNP dan UIN.

Selain itu, terkait dengan persoalan visi-misi mahasiswa Unand, UNP dan UIN pada dasarnya mereka mempunyai visi dan misi yang sama yakni mampu bersaing dalam dunia pekerjaan dan akademik. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Negara-negara sedang berkembang, bahwa konsep pendidikan pada dasarnya harus siap dan mampu untuk berkarya dengan jalan wirausaha dan lain sebagainya. Menciptakan mahasiswa yang mandiri secara ekonomi dan mandiri secara intelektual.

2. Keikutsertaan Mahasiswa dalam Organisasi Kampus

Mahasiswa memiliki eksistensi dan peran strategis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sebagai kasta sosial intelektual, mahasiswa memiliki peran penting di dalam masyarakat. Aktivitas mahasiswa menambah ruang geraknya menjadi lebih luas, dalam perubahan sosial dan politik di negeri ini.

Politik kampus merupakan representasi dari gerakan mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu aspek penting yang tercermin sebagai *Agent of Change*, *Moral Force*, *Social Control*, dan *Iron Shock*. Miniatur dari sebuah pemerintahan yang mewujudkan dalam suatu pemerintahan mahasiswa.⁴⁷⁸ Mahasiswa yang belajar politik adalah representasi pemerintahan di masa mendatang.

Kampus merupakan tempat pertarungan ideologi-ideologi, kampus merupakan ruang pabrik untuk segala pemikiran dan ilmu sehingga semakin berkembang. Pertarungan ideologi-ideologi sebagai upaya memperebutkan pengaruh politik terhadap pembentukan kelompok tertentu sesuai dengan keinginan mereka. Politik kampus merupakan salah satu entitas yang harus diperjuangkan, serta berusaha menghindarkan diri dari hal negatif sarat akan kepentingan. Melainkan merupakan usaha untuk menghidupkan gerakan mahasiswa serta membangun kesadaran untuk peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Inilah pentingnya peran mahasiswa dengan gerakannya dibangun yang secara aktif partisipatif berperan dalam proses perubahan

⁴⁷⁸Akira Nagazumi, Masa awal Pembentukan “Perhimpunan Indonesia”: Kegiatan Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977), hal 21.

bangsa yang lebih baik. Di samping itu mahasiswa juga harus memiliki daya kritis terkait dengan persoalan dan isu-isu yang dihadapi masyarakat lokal maupun masyarakat dunia.

Sejarah mencatat bahwa mahasiswa berperan penting terhadap bangsa ini melalui pergerakan-pergerakannya. Tuntutan-tuntutan terhadap persoalan-persoalan dalam momentum-momentum nasional menjadikan keterlibatan mahasiswa sangat besar. Karena sejatinya pergerakan mahasiswa ini merupakan perwujudan sebuah idealisme dan keinginan dalam menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan berkehidupan yang lebih baik.

Pergerakan mahasiswa terjadi karena adanya ketidakpuasan atas kesenjangan-kesenjangan yang dialami oleh masyarakat. Selain itu, pergerakan timbul karena adanya kesempatan bagi suatu gerakan. Kondisi yang sangat memadai dan memungkinkan untuk adanya pergerakan mahasiswa. Selain itu, pergerakan muncul karena kemampuan *leadership* yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Pemimpin kharismatik untuk memobilisasi massa serta mempengaruhi orang lain mengikuti yang menjadi tujuan pergerakan.

Gerakan mahasiswa yang paling menonjol yaitu gerakan politik. Gerakan merupakan pencapaian suatu perubahan jangka panjang yang membentuk mahasiswa sebagai subjek politik kampus. Mahasiswa mendukung kepentingan yang menurut mereka baik dan juga menguntungkan mahasiswa. Gerakan politik juga merupakan gerakan dalam melakukan perubahan politik untuk suatu kekuatan tertentu.

Organisasi mahasiswa ekstra kampus, biasa disebut OMEK lebih independen, kreatif, dan kritis. Posisi OMEK tidak mendapat pembiayaan dari pihak kampus justru patut dipertahankan untuk menjaga independensi, kreativitas, dan daya kritis. OMEK lahir atas pemahaman agama ataupun pandangan secara khusus terhadap nilai-nilai nasionalisme. Organisasi ekstra kampus di antaranya: HMI, KAMMI, PMKRI, GMKI, GMNI, PMII, dan juga IMM. Semua organisasi ekstra kampus ini memiliki tujuan mulia untuk mengasah kemampuan intelektual dan kepemimpinan mahasiswa. OMEK bukan merupakan partai politik, karena pada dasarnya bendera mereka tidak pernah ikut serta dalam Pemilu di Indonesia.

Dalam Keputusan Dirjen Dikti Nomor 26/DIKTI/2002 tentang Pelanggaran Organisasi Ekstra Kampus atau Partai Politik dalam Kehidupan Kampus. Akan tetapi

jika organisasi ini memang dihapuskan, berakibattumpulnya kreativitas mahasiswa serta daya kritis yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Kenyataannya OMEK tidak diperbolehkan membuka sekretariat di dalam kampus, dan mereka membuka sekretariat di luar kampus atau komisiariat sebagai tempat mereka berkumpul.⁴⁷⁹

Dunia politik tidak melulu menyoal tentang keburukan. Politik kampus baik organisasi ekstra kampus maupun intra kampus selama ini dicap negatif oleh sebagian mahasiswa. Mahasiswa yang menerapkan politik praktis sebagai sarana pelatihan demokrasi menjunjung tinggi daya kritis agar dunia perpolitikan hidup di kalangan mahasiswa.

Sayangnya saat dihadapkan dengan dunia politik yang seharusnya sebagai pembaharuan untuk generasi selanjutnya dirusak oleh mahasiswa yang terperangkap dalam pola pikir yang sempit dan mengotori dunia perpolitikan itu sendiri. Sebagai contoh dalam pemilihan Presiden BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) atau DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) di setiap kampus memiliki proses politik Pemira (Pemilihan Mahasiswa Raya) atau Pemilwa (Pemilihan Wakil Mahasiswa) atau juga Presma atau Presiden Mahasiswa. Disayangkan seringkali terjadi demokrasi yang tidak sehat seperti *black campaign*, serangan fajar, ajakan secara paksa untuk memilih suatu calon wakil mahasiswa, atau cara-cara lain yang bertentangan dengan ketentuan.

Mahasiswa sepatutnya menjaga politik di dalam kampus agar tetap menjadi politik yang sehat, menjalankan peran mahasiswa sebagai kelompok idealis serta berbeda dengan organisasi politik. Alangkah menyedihkan jika menuntut transparansi kepemimpinan bangsa sementara mahasiswa menjalankan praktik-praktik politik yang tidak sehat.

Banyak hal yang diperoleh jika terlibat dalam organisasi mahasiswa, dan tidak didapati dalam perkuliahan. Berorganisasi melatih mahasiswa memiliki kemampuan leadership untuk *manage* diri sendiri, orang lain, dan anggota organisasi. Dalam sebuah organisasi tidak akan lepas dari fungsi-fungsi manajemen seperti; *planning, organizing, actuating, controlling*. Apabila bergabung dalam sebuah lembaga, baik organisasi mahasiswa, di perusahaan, ataupun di pemerintahan semuanya akan memberikan kemampuan dan pelaksanaan fungsi manajemen tersebut.

⁴⁷⁹Prasetyantoko, dkk, *Gerakan Mahasiswa Demokrasi di Indonesia*, (Bandung: PT Alumni, 2001), hlm. 40.

Dalam berorganisasi banyak sekali *soft skill* yang diperoleh. Setiap individu dalam organisasi memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Mahasiswa dapat belajar bagaimana menghadapi orang yang memiliki karakter berbeda, belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan lebih muda, sebaya dan yang lebih tua. Tidak hanya itu, dalam berorganisasi kita bisa juga mendapatkan pengalaman bagaimana berbicara dan menghadapi orang-orang penting, di kampus misalnya berkomunikasi dengan Dekanat, dan Rektorat serta pihak-pihak lain.

“Contohnya, di UKM yang pernah ikuti, mengadakan berbagai program kerja yang membutuhkan komunikasi dengan masyarakat, seperti mengadakan seminar nasional yang menghadirkan pembicara seorang anggota DPR, untuk menghadirkan pembicara atau nara sumber bukan hal yang gampang, akan tetapi membutuhkan keahlian dalam berkomunikasi. Misalnya waktu mengadakan acara bakti sosial ke daerah pinggiran. Disana kami juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan pemuka dan masyarakat itu sendiri. Pengalaman itu benar-benar berharga, dan tidak mungkin di peroleh tanpa bergabung dalam suatu organisasi”.⁴⁸⁰

Organisasi merupakan media yang dapat membentuk kematangan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat. Dengan senantiasa berorganisasi maka mahasiswa akan terus berinteraksi dan beraktualisasi, sehingga menjadi pribadi yang kreatif dan dinamis serta lebih bijaksana dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Manfaat lain bergabung dalam organisasi adalah mengembangkan jaringan atau *networking*. Dalam organisasi akan terjadi interaksi dengan banyak orang, baik internal maupun eksternal kampus⁴⁸¹. Orang-orang yang dikenal saat berorganisasi jangan dianggap remeh, karena mungkin saja suatu saat mereka akan menawarkan lowongan kerja karena memiliki jaringan yang lebih luas.

Saat ini banyak disaksikan bahwa organisasi mahasiswa cenderung mengedepankan kepentingan kelompok semata. Sehingga banyak dari organisasi tidak tumbuh dan berkembang menjadi suatu kekuatan sosial dalam menyikapi birokrasi-birokrasi kampus serta mengakomodir aspirasi-aspirasi dari mahasiswa. Tidak jarang juga disaksikan segelintir mahasiswa yang mengatas namakan dirinya aktifis kampus tetapi tidak mencerminkan sikap aktifis yang benar, tidak memberikan contoh yang

⁴⁸⁰Wawancara dengan Suci Rahmawati ketua BEM UNP, pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴⁸¹Prasetyantoko, dkk, *Gerakan Mahasiswa Demokrasi di Indonesia*, (Bandung: PT Alumni, 2001), hlm. 45.

benar sehingga menimbulkan penilaian negatif dari mahasiswa lain serta mengakibatkan timbulnya sikap apatis terhadap organisasi mahasiswa.

Realitas yang terjadi kebanyakan aktifis kampus berbicara soal demokrasi, tapi pada saat yang sama mahasiswa cenderung otoriter dan memaksakan kehendaknya serta tidak bisa menerima perbedaan dan pendapat orang lain. Hal ini dapat menurunkan kualitas dan kuantitas kaderisasi, karena mahasiswa akan cenderung berikap apatis terhadap organisasi dan lebih memilih menjadi mahasiswa kupu-kupu: kuliah-pulang, kuliah-pulang.

Anggapan bahwa mahasiswa yang sibuk berorganisasi adalah mahasiswa yang indeks prestasinya sedang-sedang saja, bahkan di bawah rata-rata. Dibalik realita tersebut bukan berarti bergabung di organisasi menyebabkan kuliah terbengkalai. Akan tetapi tergantung kepada masing-masing individunya bagaimana bisa *manage* dan membagi waktunya. Kita sama-sama diberikan waktu dua puluh empat jam dalam sehari. Ada orang yang bisa memanfaatkan waktu tersebut dengan berkontribusi di banyak hal dan mereka merasa keteteran.

Anggapan bahwa organisasi mahasiswa tidak lepas dari melakukan demonstrasi, unjuk rasa, melakukan kericuhan dengan aparat dan masyarakat. Hal ini harus diluruskan bahwa tidak semua organisasi mahasiswa melakukan dan memilih jalan tersebut agar aspirasinya tercurahkan. Selain itu sentiment negatif yang sering muncul seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa aktifis kampus itu cenderung menjadi mahasiswa abadi dan rawan *drop-out*. Sebagian ada juga yang beranggapan kampus adalah semata-mata tempat menimba ilmu yang sebatas teori saja.

Bergabung dengan organisasi kemahasiswaan banyak perubahan yang akan dialami, seperti pengembangan bakat dan minat pribadi. Misalnya, mahasiswa yang bakat dalam hal tulis menulis, seni, olahraga dan lain sebagainya bisa mengeksplor bakatnya tersebut dan berbagi dengan anggota yang lain dalam organisasi. Bergabung dalam organisasi bisa mengetahui bagaimana diri yang sebenarnya. Jika kita bergabung dalam organisasi tidak malu-malu menampilkan minat dan bakat, karena dari minat dan bakat yang dimiliki dapat memberikan kontribusi terhadap organisasi.

Berorganisasi juga dapat merubah pola pikir seorang mahasiswa serta membedakan dengan mahasiswa yang apatis terhadap organisasi kemahasiswaan. Cara berfikir mahasiswa yang pernah berorganisasi biasanya lebih *luwes* dan *logic* karena

apa yang sudah diperoleh dalam berorganisasi memberikan pengalaman berharga dan tidak diperoleh oleh mahasiswa yang menghabiskan waktu hanya untuk belajar.

Organisasi mahasiswa bukan hanya sekedar ajang hura-hura, melampiaskan kejenuhan terhadap tugas-tugas kuliah yang menumpuk, atau untuk mencari jodoh. Dengan ilmu yang didapat selama berorganisasi akan membuat kita mudah memasuki dunia kerja nantinya.⁴⁸² Tidak jarang saat tes wawancara untuk memasuki dunia kerja kita ditanya “pernahkah mengikuti organisasi? Organisasi apa yang pernah anda ikuti? Apa jabatan anda di organisasi tersebut?”. Karena dengan berorganisasi terbiasa *manage* waktu, diri sendiri, orang lain dalam suatu organisasi.

Untuk bisa menjadi aktifis kampus yang dapat dicontoh maka harus benar-benar pandai untuk *manage* waktunya agar tidak berbenturan antara kuliah dengan organisasi. Dengan berorganisasi dapat berbagi ilmu, mengasah kemampuan yang mungkin tidak pernah diajarkan dalam perkuliahan formal di kampus.

Oleh sebab itu organisasi mahasiswa dituntut bisa terus meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan pelayanan bagi mahasiswa di kampus agar paradigma mahasiswa lainnya bisa berubah seiring dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan organisasi mahasiswa, sehingga mahasiswa lain simpatik dan tertarik menjadi kader-kader baru untuk turut bergabung dalam organisasi mahasiswa.

Cita-Cita dan Masa Depan Mahasiswa Sumatera Barat

Cita-Cita dan Masa Depan Mahasiswa	Hasil Wawancara
Visi Misi dan Masa Depan Mahasiswa	Mampu bersaing dalam dunia akademik dan dunia pekerjaan. Memperoleh prestasi dan nilai yang baik, cepat menyelesaikan perkuliahan serta dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan keahliannya.
Keikutsertaan Mahasiswa dalam organisasi Kampus	Organisasi kampus idealnya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menjalankan perannya sebagai kelompok elit yang memiliki idealisme. Akan tetapi tidak sedikit mahasiswa yang terjebak dan terlibat dalam organisasi kampus demi kepentingan politik praktis serta memperjuangkan kepentingan organisasi.

⁴⁸²Eggi Sudjana, *Transformasi Gerakan Politik Mahasiswa Indonesia*, (Jakarta: Jurnal Universal, 1995), hlm. 13.

C. Daya Saing Mahasiswa Sumatera Barat

1. Perguruan Tinggi Mempersiapkan *Soft Skill* Mahasiswa

Jumlah pengangguran di Indonesia masih berada dalam jumlah yang cukup besar. Jumlah lulusan diploma yang menganggur sebanyak 1.424.000 dan lulusan sarjana yang menganggur 1.198.000 di tahun 2009. Hal ini tentunya merupakan tantangan bagi Negara ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, permasalahan tidak hanya terletak pada jumlah kesempatan yang lebih kecil dari jumlah lulusan diploma dan universitas. Namun juga berhubungan dengan kualitas lulusan tersebut, karena banyak lulusan universitas yang mudah mendapatkan pekerjaan bahkan memiliki karir yang baik karena kualitas bisa bersaing di pasar tenaga kerja.⁴⁸³

Tingginya tingkat persaingan saat ini menuntut kualitas individu yang semakin meningkat. Untuk menghasilkan kinerja yang baik, dibutuhkan lebih dari sekedar kemampuan intelektual, tapi kualitas kepribadian dan keterampilan yang mendukung. Bahkan sisi spritualitas seseorang sangat dibutuhkan terutama apabila melihat tingginya tingkat korupsi di Indonesia. Kinerja yang baik akan diperoleh apabila individu memiliki serangkaian kompetensi yang dibutuhkan.⁴⁸⁴ Kompetensi ini tidak hanya menyangkut keahlian atau ketrampilan saja, namun juga berhubungan dengan *trait* dan motif. Kualitas individu tidak hanya terkait dengan *hard skill* namun juga *soft skill* yang dimiliki seseorang.

Hard skill adalah serangkaian ketrampilan yang bisa teramati secara jelas misalnya, kemampuan mengetik, kemampuan membuat sketsa, kemampuan berlari pada atlit. Sedangkan *soft skill* tidak sesuatu yang tidak bisa teramati secara langsung. *Soft skill* bisa meliputi motivasi berprestasi, kemampuan bekerjasama dalam tim, rasa tanggungjawab dan lain-lain. Sebagai contoh, seorang manajer HRD harus memiliki *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* bisa meliputi keterampilan assessmen tenaga kerja, penguasaan ilmu manajemen SDM, kemampuan membuat laporan secara integratif.

Sedangkan *soft skill* meliputi kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan seseorang dalam bertoleransi terhadap tekanan. Seorang manajer HRD harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak yang terkait

⁴⁸³R. Boga Khasali, dkk, *Modul Kewirausahaan*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010), hlm. 76.

⁴⁸⁴L. M. Spencer & S.M. Spencer. *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993), hlm. 87.

dengan pekerjaannya, denan atasan, bawahan dan maupun owner perusahaan. Selama melaksanakan tugas harus mampu mendelegasikan tugas, melakukan pemantauan dan memberikan evaluasi terhadap pekerjaan bawahan. *Soft skill* didefinisikan sebagai ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri (*intrapersonal* dan *interpersonal skill*). *Hard skill* terdiri dari *knowledge* dan ketrampilan/*skill* tertentu.⁴⁸⁵

Keberhasilan lulusan perguruan tinggi dalam karir ditentukan oleh dua faktor yakni ilmu pengetahuan (iptek) serta *soft skill*. Penguasaan iptek diperlukan sebagai bentuk telah dikuasainya keahlian dan penguasaan *soft skill* agar cepat berhasil dalam persaingan dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi yang memiliki *soft skill* akan lebih mudah memenangkan persaingan di dunia kerja, lebih cepat beradaptasi dan akhirnya sukses dalam karir. Kemampuan *soft skill* meliputi kemampuan bekerja kelompok, kemampuan bekerja di bawah tekanan, kemampuan memimpin, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dan sebagainya.⁴⁸⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa *hard skill* dan *soft skill* saling berhubungan dan saling mendukung untuk mencapai kinerja yang terbaik dalam pekerjaan seseorang. Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan dan menghasilkan lulusan sebagai *output* selayaknya memberikan perhatian pada peningkatan kualitas lulusan agar memiliki daya saing yang tinggi di dunia kerja.

Terkait dengan daya saing mahasiswa Sumatera Barat peneliti akan mengutip hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa UNP berikut:

“kami sebagai mahasiswa Sumatera Barat merasa bangga bisa kuliah di kampus UNP ini, selain suasana yang nyaman juga di tunjang oleh tradisi akademik yang cukup bagus. Akan tetapi tidak menjamin keberhasilan seorang mahasiswa dalam dunia pekerjaan setelah lulus. Keberhasilan seorang mahasiswa setelah lulus harus melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan tersebut diwujudkan dengan cara belajar sungguh sungguh. Mereka yang diterima bekerja dalam sebuah institusi, perusahaan merupakan orang-orang pilihan. Kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja harus diiringi dengan kemampuan *soft skill* dan *hard skill*, mulai dari budaya

⁴⁸⁵Bambang Wahyudiono, *Ranking 1 Bukan Segalanya*, (Jakarta: Penebar Swadaya Group, 2012), hlm. 32.

⁴⁸⁶Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 54.

akademik, pengembangan diri dan lain sebagainya”.⁴⁸⁷

Soft skill tertentu dibutuhkan untuk setiap pekerjaan, tentu saja *soft skill* yang dibutuhkan tidak sama sehingga tidak mungkin diuraikan satu persatu secara lengkap. Berikut ini adalah daftar *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja dan sebagian besar perguruan tinggi telah membekali mahasiswa-mahasiswanya:⁴⁸⁸ Kemampuan berpikir, Kemampuan bekerjasama dalam tim, Ketangguhan menghadapi masalah, Komunikasi persuasive, *Relationship Building*, *Leadership*.

Daya saing sumber daya manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang masih rendah menjadi persoalan serius bangsa menghadapi era globalisasi. Upaya peningkatan daya saing bangsa penting dilakukan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing adalah melakukan perubahan paradigma dalam pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, mengambil peran dalam upaya peningkatan daya saing sumber daya manusia dengan melakukan reorientasi akademik dari berorientasi riset menuju *socio-entrepreneur university*.

Tingginya angka pengangguran karena disebabkan persoalan *skill* mahasiswa lulusan perguruan tinggi yang pas-pasan menjadi persoalan bersama dalam kalangan perguruan tinggi dewasa ini. Selain itu, mahasiswa harus mengubah pola pikir dan cara pandangnya terhadap pendidikan. Agar mampu bersaing dalam dunia pekerjaan dan tidak tertinggal dari mahasiswa lainnya.

⁴⁸⁷Wawancara dengan Mely salah mantan ketua HMJ Pariwisata UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴⁸⁸L.M. Spencer & S.M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993), hlm. 89-92.

2. Kemampuan Mahasiswa Dalam Bersaing Untuk Mendapatkan dan Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Mempersiapkan lulusan perguruan tinggi yang berdaya saing bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tinggi Indonesia. Persiapan dan perencanaan yang tertuang dalam visi dan misi setiap perguruan tinggi merupakan modal awal bagi perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Lembaga perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab besar dalam mengantarkan lulusannya mampu bersaing di dunia kerja. Berbagai program dan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi Sumatera Barat, seperti penuturan salah seorang informan berikut:

“Unand siap untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai posisi tawar tinggi dalam dunia pekerjaan. Untuk mewujudkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja Unand mempersiapkan mahasiswanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Kemampuan *soft skill* berupa penguasaan ilmu serta penguatan intelektual, sedangkan *hard skill* diberikan melalui pelatihan-pelatihan *entrepreneur*. Mahasiswa Unand harus kreatif dan inovatif, menguasai teknologi informasi dan bahasa asing, jika tidak ingin tertinggal dengan perguruan tinggi lainnya dalam dunia kerja”⁴⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang informan berikut: “UNP merupakan salah satu perguruan tinggi Sumatera Barat yang cukup diperhitungkan di dunia kerja, khususnya lulusan-lulusan bidang pendidikan. Lembaga pendidikan UNP beberapa dekade belakangan menjadi salah satu lembaga yang banyak menyumbang lulusannya dalam pemenuhan kebutuhan guru di Sumatera Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Banyaknya terserap lulusan UNP dalam dunia kerja, khususnya menjadi tenaga pendidik (guru) merupakan kerja keras civitas akademika UNP dalam mencetak generasi unggulan. Unggul dalam intelektual dan unggul dalam dunia kerja.”⁴⁹⁰

Bertambahnya jumlah Perguruan tinggi di Sumatera Barat, menuntut persaingan semakin ketat. Data dari BPS Sumatera Barat untuk tahun 2017 menunjukkan bahwa

⁴⁸⁹Wawancara dengan Prof. Dr. Dachriyanus, Apt Wakil Rektor 1 Unand pada tanggal 28 Februari 2018.

⁴⁹⁰Wawancara dengan Azhari Suwir, S.E, Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), UNP Padang pada tanggal 21 Februari 2018.

jumlah pengangguran tertinggi di Sumatera Barat adalah pada tingkat pendidikan Diploma/Sarjana. Hal ini berarti bahwa daya saing yang dihasilkan oleh perguruan tinggi masih rendah, dan disebabkan oleh ketidakmampuan perguruan tinggi dalam memformulasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Fenomena ini harusnya menjadi fokus utama oleh Perguruan Tinggi, yaitu meningkatkan daya saing lulusan dengan meningkatkan kualitas *soft skill* dan *hard skill* lulusan. Untuk meningkatkan daya saing lulusan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti; *pertama*; memformulasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar, *kedua*; peningkatan standar mutu pendidikan, baik melalui sistem pengajaran dan juga melalui kualitas tenaga pengajar, *ketiga*; seminar-seminar yang bersifat kepemimpinan, *keempat*; peningkatan kompetensi lulusan dalam bidang teknologi informasi dan kemampuan bahasa asing dan *kelima*; keikutsertaan dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan masyarakat.

Jika kita lihat pada perguruan tinggi negeri besar di Sumatera Barat, kampus tersebut telah melakukan langkah-langkah yang baik dalam peningkatan daya saing lulusan, terbukti dari banyaknya kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan penguasaan teknologi informasi dan kemampuan bahasa asing, serta peningkatan kualitas tenaga pengajarnya.

Usaha menghasilkan lulusan yang berkompeten, sejauh ini ada langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol. Salah satunya adalah dengan cara memberikan pelatihan kewirausahaan, penempatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di instansi-instansi (negeri maupun swasta), membuka kerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang bonafit, kemudian memperkuat SDM dalam bidang teknologi, informasi, bahasa dan kemampuan komunikasi.

Kemampuan bahasa dan komunikasi menjadi modal besar bagi lulusan perguruan tinggi dalam dunia kerja. Kemampuan bahasa khususnya bahasa inggris yang merupakan bahasa internasional sebagai alat komunikasi meskipun sudah diajarkan mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi nampaknya masih menjadi masalah. Berbahasa inggris bukan berarti membunuh eksistensi bahasa Indonesia tetapi bahasa inggris adalah alat/instrumen komunikasi untuk beradaptasi dengan negara-negara lain. Maka dari itu pendidikan tinggi harus bisa menyiapkan lulusan yang menguasai bahasa

inggris.

Penyerapan lulusan akan dinilai berdasarkan kualitas dari lulusan tersebut. Kualitas disini tidak hanya dinilai berdasarkan IPK dari lulusan tersebut tetapi juga dinilai dari kemampuan *soft skill* lulusan, seperti pengalaman berorganisasi, kemampuan menyelesaikan masalah, *skill* di bidang informasi dan teknologi (IT) dan kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat. Kemampuan *soft skill* ini didapatkan ketika perkuliahan tidak hanya di dalam kelas tetapi lebih banyak ditemukan dalam interaksi dengan organisasi dan masyarakat.

Perusahaan dalam merekrut karyawan akan lebih tertarik untuk merekrut karyawan yang memiliki kemampuan *soft skill* ini, karena mereka akan sangat mudah dalam bekerja tim dan juga mampu dalam menyelesaikan masalah. Dari sisi perusahaan, melakukan beberapa metode dalam rekrutmen pegawai baru, seperti; *pertama*; Penerimaan langsung tahunan, *kedua*; penerimaan melalui *jobfair*, *ketiga*; penerimaan melalui rekrutmen ke kampus.

Penerimaan langsung tahunan dilakukan dengan cara pembukaan lowongan kerja secara langsung baik melalui media cetak atau media online, dengan beberapa tahapan seleksi, seperti contoh tahapan test untuk penerimaan pegawai OJK dengan 7 (tujuh) tahapan, dan masing masing tahapan para lulusan perguruan tinggi akan berlomba-lomba untuk mengikuti seleksi demi seleksi tersebut sehingga akhirnya perusahaan akan memperoleh sumber daya terbaik.

Penerimaan melalui *jobfair* oleh perusahaan biasanya lebih singkat waktu seleksinya, karena seleksi awal seperti wawancara awal sudah dilakukan di hari *jobfair* berlangsung, disini juga bisa kita lihat tingginya daya saing lulusan perguruan tinggi di Sumatera Barat, banyaknya lulusan perguruan tinggi Sumatera Barat yang mendapatkan pekerjaan dari lowongan di *jobfair*. *Jobfair* yang banyak diikuti oleh lulusan perguruan tinggi ini adalah *jobfair* yang berlangsung di Jakarta, seperti *jobfair* BUMN.

Dilihat kondisi lulusan perguruan tinggi di Sumatera Barat, dinilai dari perguruan tinggi negeri, lulusan dari kampus-kampus perguruan tinggi umum sudah memiliki daya saing yang tinggi, ini bisa kita lihat dari banyaknya lulusan dari kampus ini yang bekerja di perusahaan *Multi National Company*, Perbankan, BUMN dan di Kementrian. Selain itu sekarang ini juga banyak perusahaan yang melakukan *campus recruitment* yaitu penerimaan pegawai yang di lakukan oleh perusahaan dengan cara

langsung mendatangi kampus. Seperti WIKA, Pertamina, PWC, Astra International, BNI, BRI, dan Mandiri mereka telah melakukan perekrutan langsung ke perguruan tinggi di jurusan Akuntansi Unand. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menilai bahwa lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut memiliki kualitas yang baik tidak hanya dari sisi *Hard Skill* tetapi juga *Soft Skill*.

Ironisnya, kenyataan yang terjadi pada lulusan perguruan tinggi negeri berdasarkan data BPS bahwa para lulusan perguruan tinggi negeri Sumatera Barat lebih memilih dan mencari pekerjaan di luar Sumatera Barat, karena untuk wilayah Sumatera Barat lapangan pekerjaan yang tersedia tidak memadai untuk menampung para lulusan dari perguruan tinggi yang semakin besar.

Daya Saing Mahasiswa Sumatera Barat

Daya Saing Mahasiswa	Hasil Wawancara
Perguruan Tinggi mempersiapkan <i>soft Skill</i> Mahasiswa	Perguruan tinggi di Sumatera Barat mempersiapkan mahasiswa dan lulusannya berbagai macam <i>soft skill</i> melalui pelatihan, workshop, seminar dan pendidikan lainnya. <i>Soft skill</i> yang diberikan berupa; Kemampuan berfikir, kemampuan teknologi informasi, kemampuan bekerjasama, ketangguhan menghadapi masalah, komunikasi persuasif, <i>relationship building</i> , <i>leadership</i> dan lain-lain
Daya Saing Mahasiswa untuk Mendapatkan dan Menciptakan Lapangan Pekerjaan	Perguruan tinggi; baik umum maupun agama telah banyak menyumbangkan lulusannya untuk pemenuhan kebutuhan pemerintah dan masyarakat; baik tenaga guru, medis, penyuluh serta tenaga-tenaga lainnya. Lulusan perguruan tinggi Sumatera Barat memiliki daya saing yang cukup tinggi. Bisa dilihat dari banyaknya lulusan yang bekerja di perusahaan <i>Multi Nasional Company</i> , Perbankan, BUMN dan Kementerian. Bukti lain adalah banyaknya perusahaan yang melakukan <i>champus recrutmen</i> .

BAB VI PENUTUP

C. Kesimpulan

Kesimpulan dari disertasi tentang modernitas dalam keberagamaan mahasiswa Sumatera Barat sebagai berikut:

1. Masyarakat muslim Sumatera Barat adalah bersifat modern, disebabkan oleh dua hal;
 - a. Nilai-nilai budaya atau adat istiadat yang mendorong kemoderenan masyarakat Sumatera Barat.
 - b. Sumatera Barat merupakan masyarakat muslim Indonesia sejak awal telah bersentuhan dengan paham modernisme. Kontak dengan bangsa Arab terutama Mesir yang merupakan bahagian dunia Islam pertama bersentuhan dengan modernisme.
2. Sebahagian besar mahasiswa Sumatera Barat menganut paham modern, bersikap secara modern serta menerapkan nilai-nilai fundamental modernitas.
 - a. Modernisme mahasiswa dalam berfikir dapat dikategorikan rasional dan kalkulatif. Rasionalitas Pola fikir mahasiswa terlihat dari sikap kritis terhadap kondisi yang terjadi dalam skala nasional maupun kebijakan-kebijakan universitas. Di samping itu rasionalitas mahasiswa juga dapat dibuktikan dengan kemampuan mengemukakan alasan-alasan argumentatif dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan berfikir Kalkulatif terlihat dari perencanaan mahasiswa dalam penjadwalan perkuliahan di beberapa Perguruan Tinggi.
 - b. Modernisasi mahasiswa dalam bersikap dapat dibuktikan dengan semangat serta motivasi mahasiswa dalam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Tingginya etos kerja mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi, bertindak efektif dan efisien, mengutamakan prestasi daripada prestise serta lebih mengutamakan kepentingan abadi.
 - c. Di samping itu modernisme mahasiswa dalam berakhlak tergambar dari kepatuhan mahasiswa dalam mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan; baik dalam pergaulan, pakaian dan aturan-aturan akademik lainnya. Kemampuan mahasiswa menerapkan keadilan dalam organisasi; misalnya

pengangkatan pengurus organisasi yang tidak membedakan asal usul daerah, suku, organisasi lainnya, termasuk perbedaan jenis kelamin .

3. Karena Mahasiswa Sumatera Barat menganut paham modernisme, maka pandangan dunia mahasiswa adalah benar;
 - a. Bahwa kehidupan dunia ini adalah penting, merupakan proses untuk menggapai kehidupan akhirat. Walaupun secara literal dalam ayat Al-Qur`ān ditemukan bahwa kehidupan dunia sebagai “senda gurau”, akan tetapi pada kehidupan dunia terdapat banyak kebaikan yang akan menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya.
 - b. Mahasiswa Sumatera Barat memiliki cita-cita dan masa depan yang cukup baik, serta memiliki kepercayaan diri.
 - c. Mahasiswa Sumatera Barat memiliki daya saing; kompetitif dalam menciptakan dan mendapatkan lapangan kerja serta memiliki daya banding.
4. Sebahagian mahasiswa tidak menganut paham modernisme. Ketidakmodernan mahasiswa ditandai oleh;
 - a. Mahasiswa tidak paham tentang nilai-nilai modernism, sehingga yang dianggap modern adalah budaya Barat.
 - b. Mereka (mahasiswa) kontra dengan modernism. Modernisme merupakan produk Barat yang kafir dan tidak islami.

B. Saran-saran

Pembicaraan mengenai Modernisme dan keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat perlu menjadi perhatian bagi seluruh pihak terutama perguruan tinggi; baik umum maupun agama. Keniscayaan menghadapi pengaruh modernisme harus diikuti dengan keberpihakan penentuan kebijakan di Perguruan Tinggi. Sehingga model keberagamaan tradisionalisme (sesuai yang diajarkan oleh Nabi) tetap bisa dipertahankan serta tetap dinamis menerima dan melakukan perubahan.

Penelitian tentang modernitas dan keberagamaan mahasiswa Sumatera Barat yang penulis lakukan masih perlu dikembangkan. Keterbatasan waktu yang tersedia, kelangkaan sumber rujukan yang dibutuhkan, maka penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu kritikan konstruktif serta masukan dari semua pihak sangat diharapkan.

Daftar Bacaan

- Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan, 1994, *Islam in the Age of Postmodernity: An Article in Islam, Globalization and Postmodernity*, London: Routledgw.
- , 1992, *Postmodernism and Islam: Predecement and Promise*, London: Routledge
- Abd. Al-Jabbar al-Rifa`iy, 2000, *Manhaj al-Tajdid*, Beirut: Dar al-Fikr
- Abdullah Ahmad an-Na`im, 1989, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law*, Syracuse: Syracuse University Press
- Ali, A. Mukti, 1971, *Alam Pikiran Moderen di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Azyumardi Azra; 2002, *Konflik Antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisme dan Pluralisme*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bassam Tibi, 1988, *the Crisis of Modern Islam: A Pre-industrial in the scientific Technological Age*, Salt Lake City: University of Utah Press
- Baso, Ahmad, 1999, *Civil Society VS Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Baso, Ahmad, 2005, *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*, Bandung: Mizan
- Bellah, Robert N., 2000, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama*, Jakarta: Paramadina
- Berger, Peter L, 1992, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. M. Sastrapratedja (Terj), Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L,ed. 2003, *Kebangkitan Agama Menonton Politik Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Casanova, Jose, 2003, *Agama Publik Di Dunia Modern: Public Religion in the Modern World*, (Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP.
- Daya, Burhanuddin, 1990, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Yoyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- , 1964, *the Division of Labour in Society*, New York: Free Press
- Durkheim, Emile, 2003, *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Deliar Noer, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1990-1992*, Jakarta: LP3ES
- Emanuel Wora; 2006, *Perenialisme; Kritik atas Modernisme dan Post Modernisme*,

Yogyakarta: Kanisius

Endang Turmudi; 2005, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI

Esposito, John L, 1987, *Islam in Asia, Religion and Society*, New York: Oxford University Press

-----, 2010, *Masa Depan Islam, Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, Bandung: Mizan

Ernest Gellner, 1994, *Posmodernism: Reason dan Religion*, terjemahan Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, *Ernest Gellner Menolak Post Modernisme*, Bandung: Mizan

Charles C. Adams, 1933, *Islam and Modernity in Egypt*, London: Oxford University Press

Fazlul Rahman, 1987, *Islam Modern; Tantangan Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Shalahuddin Press

-----, 1982, *Islam dan Modernity; Transformatin of an Intelektual Tradition*, The University Of Chicago Press, Chicago

-----, 1970, *Revival and Reform in Islam; in Cambridge History of Islam*, ed P.M. Holt et al., vol. 2, Cambridge, Cambridge University Press

-----, 1989, *Major Themes of the Qur`an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica

Gidden, Anthony; 1985, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Karl Marx, Durkheim dan Max Weber*. Suheba Kramadibrata (Terj), Jakarta: Penerbit UI

-----; 2005, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana

Hardjana, M. Agus, 2005, *Religiousitas, Agama, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius.

Hornby, 1987, *Oxford Advanced Learner's of Current English*, Oxford: Oxford Univesity Press.

Harun Nasution, 1984, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakara: Universitas Indonesia Press.

-----, 1983, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press

-----, 1978, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

-----, 1989, *Pembaharuan dalam Islam*, Makalah dalam Seminar Sehari “Pembaharuan dalam Islam di Indonesia, Jakarta: 23 September 1989

- , 1986, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1977, :Sekitar Masalah Modernisme atau Pembaharuan dalam Islam, dalam *Studia Islamika*, No. 5, IAIN Syahid
- , 1996, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan
- Hardiman, Budi, 2003, *Melampaui Modernitas dan Positivisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- H.A.R. Gibb, 1975, *Modern Trends in Islam*, Beirut: Librarie du liban
- , 1966, *Studies in the Cibilization in Islam*, USA: Beacon Press
- Hasan Hanafi, t.t. *Al-Turas wa al-Tajdid*, Juz I-VIII, Cairo: Maktabah Madbuli
- Jhon L. Esposito, 1992, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* New York: Oxford University Press
- , 2001, *Makers of Contemporery Islam*, USA: Oxford University Press
- , (ed.), 1995, *the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Kartanegara, Mulyadhi, 1998, “*Mengislamkan Nalar, Sebuah Respons Terhadap modernitas*”, Jakarta, Erlangga.
- Kleden, Ignas, 1988, *Rencana Monografi: Paham Kebudayaan Clifford Geertz* Jakarta: LP3ES,.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembagunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Latif, Yudi, 2013, *Tuhan pun tidak Partisan: Melampaui Sekularisasi dan Fundamentalisme*, Bandung: Syabas Books
- Leahy, Louis, 2005, *Sanis dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mahendra, Yusril Ihza, 1999, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Martono, Nanang, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Meyer, Marks Juergens, 1998, *Menentang Negara Sekuler*, Bandung: Mizan.
- Mile, Matthew B., dan, A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.

- Moh. Shofan; 2006, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Muhammed Arkoun, 1992, *al-'Amanah wa al-Din al-Islam, al-Masih, al-Gharb*, Beirut: Dar al-Saqi`
- Mochtar Naim, 1979, *Merantau Pola Migrasi Suku Minang*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurcholish Madjid, *Ajaran Nilai Etik dalam Kitab Suci dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*, Seri 47/KICA/IV/1990
- , "Aristoteleanisme dalam Rasionalisme Islam Klasik dan Problema Selective Borrowing", dalam KKA Seri ke-68/Tahun VI/1992
- , 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina
- , t.t., *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- , 1984, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- , "Konsep-Konsep Kosmologi dalam Alquran", Jakarta: Yayasan Paramadina, KKA Seri ke-28/Tahun III/1989
- P Huntington, Samuel, 2003, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. M. Sadadi Ismail (Terj), Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Piliang, Yusraf Amir, *Dunia yang dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas*
- Quintan Wiktorowicz; 2007, *Aktivisme Islam; Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama
- Ranjabar, Jacobus, 2006, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George, 1985, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Ali Manda (Ed.), Jakarta: CV. Rajawali
- Ritzer. George; 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media
- Robetrson, Roland (ed)., 1986, *Sociology of Religion*, terjemahan edisi bahasa Indonesia Paul Rosyani, *Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Aksara Persada.
- Schoorl, J., *Modernisasi*, 1991, di Indonesiakan oleh RG. Soekadijo, Jakarta, Gramedia.
- Shimogaki, Kazua, 1993, *Kiri Islam; Antara Modernisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: LKIS
- Syahrin Harahap, 1994, *Alquran dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- , *Islam dan Fundamentalisme*, Makalah dalam Pusat Pengkajian Islam Mesjid Kampus IAIN Sumatera Utara, Maret 1994

- , 1997, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- , 2004, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- , 2008, *Islam Menolak Terorisme*, Medan: Univa Press
- , 2011, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group
- , 2015, *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Prenadamadia Group
- , *Menegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus*, Jakarta: Rajawali
- Turner, Bryan S; 1984, *Sosiologi Islam: Suatu Tela`ah atas Tesis Sosiologi Weber*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Taufiq Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (ed.) Jakarta: Tintamas, 1974
- , *Islam di Indoensia*, (ed.) Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1979.
- , 1994, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Post Modernisme dan Globalisme*. Syafruddin Eno (Terj), Jakarta: Riora Cipta
- , 2006, *Orientalisme, Post Modernisme dan Globalisasi*. Ilyya Muhsin (Ed.), Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz
- , *Islam dan Masyarakat*,
- Ward, Mark R Wood (ed)., 1999, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj, Ihsan Ali-Fauzi, Bandung: Mizan.
- Furchan, A. (2009). *Beda antara belajar di sekolah dan di perguruan tinggi*. Pendidikanislam.net.
- <http://pendidikanislam.net/index.php/untuk-siswa-a-mahasiswa/37-trampil-belajar/63-beda-antara-belajar-di-sekolah-dan-di-perguruan-tinggi> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2013)
- Takwin, B. (2008). *Menjadi Mahasiswa*. Bagustakwin. multiply.com. <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18> (Diakses pada tanggal 28 Desember 2012).

GLOSARIUM

Adabiyah School Madrasah ini didirikan oleh syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang

Adat basandi syarā', sayarā' basandi adat. Antara adat dan syarā' saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Adat Istiadat kebiasaan yang sudah berlaku pada suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan.

Adat nan Sabana Adat kenyataan yang berlaku dalam alam yang merupakan qodrat ilahi atau sesuatu yang telah dan terus berjalan sepanjang masa.

Adat yang diadatkan sesuatu yang dirancang dijalankan, serta diteruskan oleh nenek moyang yang mula menempati Minangkabau untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat di segala bidang.

Adat yang Teradat adat kebiasaan setempat yang dapat bertambah serta hilang pada suatu tempat menurut kepentingan.

Agen cultural Fungsi pendidikan; membentuk masyarakat yang berbudaya, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan nilai-nilai humanistic

Arabiyah School Madrasah yang didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.

Darek atau Luhak adalah wilayah kekuasaan ketua-ketua adat (penghulu)

Diniyah School Madrasah Diniyah, didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunisiy di Padang Panjang.

Madrasah School Sekolah Agama, didirikan oleh syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910.

Modernisasi merupakan proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.

Pervasif kondisi krisis yang tidak hanya menimpa negara tertentu, namun seluruh negara Islam

Puritanisme Paham yang memiliki gagasan bahwa Islam yang murni adalah Islam yang ditampilkan pada konteks Rasulullah dan Sahabatnya

Rantau adalah wilayah kekuasaan raja

Reformisme Paham atau aliran yang menganjur atau mengusahakan supaya berlaku

perbaikan atau pembaharuan dalam masyarakat.

Renaissance merupakan proses kebangkitan, pembaharuan serta pencerahan

Revivalisme Gerakan pemurnian Islam dari bid'ah, khurafat, tahayyul dan seruan

kembali pada al-Qur'an dan Hadis. Disebabkan oleh krisis yang hampir merata di dunia Islam. Krisis tersebut bersifat menyeluruh di segala bidang, sosial-ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan spiritual.

Sekularisasi adalah proses pemisahan antara hal yang bersifat normatif (tetap, tidak berubah) dengan sesuatu yang bersifat profane (tidak tetap dan berubah)

Social demand Merupakan pembaharuan pendidikan yang beorientasi kepada kebutuhan masyarakat

Syāra` Mangato Adat Mamakai merupakan keyakinan masyarakat Minangkabau bahwa Al-Qur`ān merupakan sumber utama, sementara adat adalah pelaksanaan dari ajaran Al-Qur`ān.

Westernisasi Pemikiran yang mengadopsi idiom-idiom serta kebudayaan Barat dalam upaya memajukan Islam

Xenophobia yaitu merebaknya kebencian terhadap hal-hal yang berbau asing

Aporisme

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Pribadi

Nama : **Dr. Novi Hendri, M.Ag.**
Tempat/Tanggal Lahir : Pasilihan/17 Januari 1971
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Dosen Tetap pada IAIN Bukittinggi
Wakil Rektor II IAIN Bukittinggi
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IV/a
Hp : 08126788260
Email : novi.hendri@yahoo.co.id,
novihendri.1971@gmail.com
Alamat Kantor : IAIN Bukittinggi, Kampus II; Jalan Gurun Aur
Kubang Putih Kabupaten Agam. Kampus I;
Jalan Paninjauan Garegeh-Bukittinggi Telp.
(0752) 33136 Fax. (0752) 22875

Pendidikan Formal;

1. Sekolah Dasar Pasilihan Solok, Tahun 1985
2. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sulit Air Solok, Tahun 1988
3. Madrasah Aliyah Negeri Koto Baru Padang Panjang, Tahun 1991
4. IAIN Imam Bonjol Padang, Tahun 1995
5. S2 PPs IAIN Padang, Tahun 2002
6. S3 PPs UIN Medan, tahun 2013

Pendidikan Informal;

1. Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berbasis *Participatory Action Research* (PAR), Departemen Agama RI. Tahun 2005
2. Short Cost Penelitian Sosial Keagamaan UGM, Tahun 2006

Hasil Penelitian dan Karya Tulis;

1. Tradisionalisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 2009, Kerjasama dengan Departemen Agama Pusat
2. Revitalisasi Organisasi Keagamaan di Kota Bukittinggi
3. Pemikiran Modern dalam Islam
4. Kajian Mengenai Penanganan Anak Jalanan dan Pengemis di Sumatera Barat
5. Pengaruh Motivasi dan Iklim Komunikasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai da;am Memberikan Pelayanan di IAIN BUkittinggi
6. Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama di Kota Bukittinggi
7. Gerakan Radikalisme Islam (Studi tentang Ancaman Ideologi Radikalisme Islam terhadap Kebhinnekaan di Sumatera Barat) tahun 2017
8. Fundamentalisme Agama: Antara Radikalisme dan Terorisme (Studi terhadap Politik Identitas Islam di Sumatera)
9. Modernisme dalam Keberagamaan Mahasiswa di Sumatera Barat

10. The Role of Universities in Modernization of West Sumatera, Indonesia

Pengalaman Jabatan;

1. Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi
2. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Bukittinggi
3. Pembantu Ketua II STAIN Bukittinggi (2011-2015)
4. Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi (2015-2019)

Identitas Keluarga;

Ayah : M. Jurin, S (almr)

Ibu Kandung : Yuinar

Isteri : Rozalina Mansyur

Anak : Vira Alifa Husna dan Maulana Zidane